Devania Annesya

GRASINDO

X

Kenangan yang Berpulang

x-Kenangan yang Berpulang

© Devania Annesya

GWI 703.14.1.009

Editor: Anin Patrajuangga
Desainer Sampul & ilustrasi: Dyndha Hanjani P. & Kresnha Adhitya
Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2014

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Ucapan Terima Kasih

Lagi-lagi tiba pada masa yang sangat sulit, yakni mengucapkan terima kasih…

Yang pasti, saya akan berterima kasih pada Allah SWT. Kalau Ia membiarkan novel ini terbit, berarti Ia telah menyeleksi karya saya dan meloloskannya untuk bisa dibaca khalayak ramai. Semoga ada pembelajaran yang bisa saya dapatkan dari terbitnya karya ini.

Mami saya. Mami saya. Mami saya. Mami saya adalah keberuntungan terbaik yang Allah berikan untuk saya.

Didot, Mamas, dan Entik. Mereka sangat menyebalkan. Saya sendiri juga ga paham, kenapa saya harus menuliskan nama mereka di sini? Hahaha…

Lalu kepada "kantong sampah" saya selama galau ga jelas ketika menulis kisah ini: Renny, Anin, Opank, Jiah, Lilik, Suci, dan lain-lain.

Redaksi Grasindo, yang menilai naskah ini layak terbit. Anin yang banyak bantuin saya. Semoga pernikahanmu lancar ya, jangan galau karena cerita ini. #puk2

Mas Fatah yang selalu menjadi orang pertama yang tahu ketika novel saya *mejeng* di rak *new release*. Dua kali. Novel ketiga ini, akankah kau jadi orang pertama yang tahu (lagi)?

Teman kos yang tabah mendengarkan saya konser ketika kumat: Mbak Serly, Mbak Fifa, Hana, dan Mbak Ika.

Mereka yang membaca cerita "X" ketika di-preview di blog *Heartchime*.

Mereka yang membeli novel ini.

Mereka yang mendukung kesukaan saya pada dunia menulis.

Mereka yang pernah berbagi "cerita hidupnya" pada saya.

Orang-orang yang terus berjalan ke depan.

Orang-orang yang berjuang untuk terus hidup.

Orang-orang yang berusaha keras menjadi baik.

Kalianlah inspirasi saya…

Tetaplah menjadi luar biasa.

Saya persembahkan novel ini bagi mereka yang menghargai fiksi sebagai kisah, yang menangis dan tertawa menikmati serpihan realita bertopeng fiksi.

ebook

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih iii
Prolog 1
Bagian Satu 5
Bagian Dua 12
Bagian Tiga 24
Bagian Empat 32
Bagian Lima 42
Bagian Enam 52
Bagian Tujuh 61
Bagian Delapan 72
Bagian Sembilan 83
Bagian Sepuluh 91
Bagian Sebelas 105
Bagian Dua Belas 112

nbook

Bagian Tiga Belas 116
Bagian Empat Belas 128
Bagian Lima Belas 135
Bagian Enam Belas 141
Bagian Tujuh Belas 148
Bagian Delapan Belas 163
Bagian Sembilan Belas 170
Bagian Dua Puluh 184
Bagian Dua Puluh Satu 191
Bagian Dua Puluh Dua 200
Bagian Dua Puluh Tiga 208
Bagian Dua Puluh Empat 216
Bagian Dua Puluh Lima 227
Bagian Dua Puluh Enam 236
Bagian Dua Puluh Tujuh 245
Bagian Dua Puluh Delapan 255
Epilog 270
Tentang Penulis 274

nbook

PROLOG

Falling from cloud nine, crashing from the high
I'm letting go tonight
Yeah, I'm falling from cloud nine –
WIDE AWAKE, *Katy Perry*

nbook

Kaki perempuan 24 tahun itu gemetar seketika. Berkas di tangannya teremas begitu erat dan basah oleh keringat di telapak tangannya. *Heel* yang ia kenakan seakan menjadi bermeter tingginya dan ia mulai kehilangan keseimbangan. Tidak! Ia tidak boleh jatuh!

Tidak di hadapan pria itu!

Tidak di hadapan pria yang kini tengah tersenyum kepadanya dengan senyuman ala malaikatnya! Tidak di hadapan calon atasannya! Tidak di hadapan seorang pria yang seumuran dengannya! Tidak di hadapan seorang pria yang pernah dicintainya sepenuh hati! Tidak!!!

Begitu banyak alasan yang ia miliki untuk tidak terlihat lemah. Ia tidak boleh terlihat begitu menyedihkan di hadapan pria itu. Tidak akan. Ia tidak akan mengemis pekerjaan darinya. Sebelum ia membalikkan badan dan kabur dari ruang *interview*, pria itu sudah mengulurkan tangannya.

"Saya, Andra Anggara. Kamu bisa panggil saja Andra, di sini tidak ada aturan untuk memanggil atasan dengan sebutan 'Pak'." ia tersenyum, dua buah lesung pipinya menyembul keluar, "silakan duduk," lanjutnya.

Perempuan itu masih berdiri seperti patung. Ia tidak membalas uluran tangan calon atasannya tersebut. Sebenarnya ia ingin pergi, namun ia tidak yakin lututnya yang gemetar mampu menahan beban tubuhnya. Jadi terpaksa ia menyeret kursi di dekatnya dan duduk dengan ekspresi pias.

Pria di hadapannya tampak tidak terganggu dengan sikapnya. Ia duduk di kursinya sendiri dan mulai membolak-balik berkas di hadapannya–yang diyakini Ariel adalah *curriculume vitae* nya. Tak lama kemudian Andra menatap calon bawahannya tersebut dan memanggil namanya, "Ariel, aku sudah membaca CV-mu dan aku rasa profilmu sesuai dengan posisi *legal advisor* yang kamu lamar."

Lucu, seharusnya kamu tak perlu membacanya. Kamu tahu aku seperti apa. Kita sudah saling mengenal sejak di bangku SMA!

"Kau direkomendasikan oleh temanmu, Ninna. Dan saya menyetujui *approval* yang Ninna ajukan. Kira-kira bulan depan kamu bisa mulai bekerja di Anggara Group?" Ia melanjutkan dengan nada datar seakan pertemuan ini sudah ia rencanakan.

Atau mungkin benar demikian. Sebab Ninna-lah yang menawarkan pekerjaan ini kepadanya. Mungkin Ninna bersekongkol dengan Andra atas *interview* ini. Tapi itu tidak mungkin. Ninna sama sekali tidak tahu masa lalunya bersama pria di hadapannya saat ini. Sebenarnya, Ariel tidak pernah membiarkan ada seorang pun yang mengetahui masa lalunya. Terutama yang berhubungan dengan Andra!

"Ariel, kamu bisa mulai bekerja bulan depan?" dia mengulang pertanyaannya.

Ariel masih bungkam. Matanya menatap lurus pria di hadapannya dengan ekspresi datar. Itu adalah usaha terbaik yang bisa ia lakukan. Ia sedang berpikir untuk melompati meja dan mencekik pria di hadapannya saat ini juga.

"Ah, tidak. Besok! Mulai besok kamu bekerja di Anggara Group." Dia mengucapkan itu lebih seperti perintah ketimbang meminta persetujuan. "Baiklah, Ariel, ada yang ingin kamu tanyakan lagi?"

Betapa kurang ajarnya.

"Ini adalah *interview* kerja paling tidak masuk akal sepanjang hidupku. Tanpa sepatah kata pun, aku diterima. Kau pikir ini sebuah permainan?" akhirnya kata-kata itu berhasil keluar dari mulut Ariel.

Andra lagi-lagi memunculkan senyum malaikatnya seperti seorang ayah yang sangat sabar menghadapi kenakalan putrinya, ia menjawab, "Aku suka profilmu. Kamu adalah yang perusahaan cari. Aku tahu kau akan bekerja dengan sangat baik di sini. Aku tahu kau membutuhkan pekerjaan ini."

Berengsek, Ninna berengsek, apa yang ia ceritakan pada Andra? Apa ia bilang bahwa aku sebegitu menyedihkannya mencari pekerjaan?

"Oh ya, saya menyetujui gaji yang kamu ajukan. Gajimu masih di luar *benefit* lainnya, seperti uang transportasi, asuransi kesehatan, dan uang lembur. Bagaimana?"

Ariel hampir tidak mempercayai pendengarannya. Gaji yang ia ajukan adalah nominal *negotiable,* itu artinya ia sudah bersiap dengan perang negosiasi gaji. Ia tidak pernah berharap calon atasannya mengiyakan pengajuan gajinya dengan sebegitu mudahnya.

Tapi ini Andra. Andra yang sedari dulu terkenal murah hati dan berjiwa sosial tinggi. Andra yang suka memberi sesuatu tanpa memikirkan bahwa ia bisa saja dimanfaatkan orang lain. Sial, kenapa Ariel harus mengingat sisi baiknya?

"Baiklah, kalau tidak ada yang ingin kamu tanyakan lagi, kamu bisa berurusan langsung dengan HRD perihal *sign contract.*"

Tidak bisa dipercaya....

ntbook

BAGIAN SATU

She's just a girl and she's on fire
Hotter than a fantasy. lonely like a highway
She's living in a world and it's on fire
Filled with catastrophe. but she knows she can fly away –
GIRL ON FIRE. *Alicia Keys*

Tidak mudah mencari pekerjaan, lulusan sarjana sudah semakin banyak sementara perkembangan industri tidak mengikutinya. *Well,* mungkin para ekspatriat sebaiknya segera dideportasi dan digantikan oleh sumber daya manusia domestik. Perusahaan *multinational* yang membuka cabangnya di Indonesia kadang masih meremehkan lulusan Indonesia. Memandang sebelah mata kualitas lulusan domestik, hanya karena Indonesia merupakan negara dunia ketiga. Menyebalkan.

Di sinilah Ariel, berbaring di rumah kontrakannya yang berlantai ubin berwarna oranye. Menatap langit-langit rumahnya yang bocor

selagi hujan mengguyur dengan derasnya di luar sana. Lantai begitu dingin merajam dari balik kaus tipis yang dikenakannya. Ponsel berada di tangan kanannya, kesehariannya selalu begitu. Ia harus siap sewaktu-waktu jika panggilan pekerjaan memanggilnya untuk psikotes atau *interview*.

Kruuuk, ia bisa mendengar perutnya bergemuruh seperti guntur di luar sana.

Ariel mengelus perutnya dan menghela napas. "Sabar, ini masih jam dua. Tunggu satu jam lagi."

Nasi bungkus yang dibelinya dari warung Bu Uci masih tergeletak di atas meja kayu kecil. Dia belum membukanya sama sekali. Nasi bungkus seharga tujuh ribu rupiah itu harus dimakan pukul tiga. Jika kurang dari pukul tiga ia memakannya, ia tidak akan bisa bertahan sampai malam hari. Tidur dengan perut kosong itu menyakitkan. Ia harus mengatur jadwal makan satu hari sekalinya sebaik mungkin.

Ariel bermain-main dengan ujung benang di celana *hot pant*-nya. Sebenarnya itu bukan *hot pant*, itu adalah celana *jeans* panjang yang sudah lama dan sobek di sana-sini. Ariel tidak bisa mengenakannya sewaktu ia masih berangkat ke kampus, jadi ia mengguntingnya sangat pendek dan ia gunakan ketika berada di kontrakan.

Trrrt trrrt....

Sontak Ariel terbangun dan mengangkat telepon. "Halo, selamat siang? Saya Ariel Narinta. Ada yang bisa saya bantu?"

"Halo, Mbok, bisa urutin bisul saya ga?"

"The hell...," umpatnya. "Ngapain nelepon pake nomor yang ga dikenal?"

"Gratisan nomor perdana, Mbok, kemarin waktu pameran dapat dari marketing *provider*-nya lagi *open booth*," jawab suara di seberang sembari terkekeh. "Mbok, ada panggilan apa, Mbok, hasil *jobfair* kemarin?"

"Taik tuh *jobfair*! Tiket masuknya aja lima puluh ribu, isinya perusahaan *taik* semua!" umpatnya kasar.

"Sabarlah, Mbok. Tuhan kasih kamu yang terbaik di akhir."

"Heh, ga usah bawa-bawa nama Tuhan di sini!"

"Aduh, Mbok, marah-marah terus ntar wasirnya kumat lho!"

Ariel mendesis gemas. Sahabatnya satu ini, Ninna, orangnya sangat *fun* dan menghibur sebenarnya. Hanya saja kalau dalam kondisi depresi, gurauannya jadi semacam ejekan. Ariel tahu itu, tapi ia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak emosi.

"Mbok? Mbok Ariel? Gimana Mbok, jadi ngurut bisul saya?"

"Bisul kepalamu!" gerutunya tanpa ada nada marah yang tersisa.

Di ujung telepon, Ninna terkekeh lega. Mungkin dia akhirnya senang gurauannya tidak lagi membuat Ariel darah tinggi. "Mbok, di kantor aku ada lowongan *legal advisor*. Aku rekomendasiin kamu ke bos aku yang ganteng memesona ityuuu. Mau ga?"

Ariel seketika membelalakkan matanya dengan antusias. "Eh, beneran, Nin? Iya, aku mau! Aku mau! Katakan padanya *I'll do everything to get a job*!"

"Bahkan sampai menjual tubuhmu?"

"Bisa jadi."

"Gila kamu!"

"Memang!"Ariel kembali berbaring di lantai dan bermain-main dengan ujung anak rambutnya."Eh, bos kamu namanya siapa?"

"Andra."

"Ih namanya ga oke!"

"Hah? Ga oke dari mana? Seksi tahu, kau coba saja desahkan namanya pas orgasme! Andra... Ah-ndraaa...!" Ninna mulai menjerit-jerit seakan-akan ia sungguhan orgasme.

Ariel mulai bergidik. "Diem ah! Namanya mirip X aku. Jijik dengernya!" gerutunya kesal.

"Halah! Mana mungkin kamu punya mantan sekeren bos akyu. *Impossible* banget, Mbok! Pacarmu tuh muka boleh ganteng, otaknya seupil lalat!"

Ariel tertawa. Ia mengangkat kedua kakinya dan ia sandarkan ke dinding yang catnya berkelupas kena jamur. "Cari cowok ga usah pinter-pinter, ntar susah diporotin duitnya. Kaya si Bagus tuh, enak, dibawa ke mana-mana ga malu-maluin, tajir pula." Sahut Ariel enteng.

"Iya, asal dia diem aja, ga ada yang tau kalau dia tulalit! Udahan ye, balik kerja lagi aku. *Bye*!"

Ariel mematikan sambungan teleponnya dan menjerit girang. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa ia bisa berkesempatan bekerja di perusahaan industri properti terbesar di Indonesia. Anggara Group, sudah beberapa kali ia mengikuti ujian masuk ke perusahaan tersebut, namun belum beruntung. Siapa sangka, temannya Ninna, akan membuka jalan pintas untuknya? Ninna, yang pamannya kebetulan memiliki beberapa persen saham perusahaan tersebut. Tidak terlalu besar, hanya 1.5%, tapi setidaknya itu mampu membuka jalan keberuntungannya.

Ariel menatap tampilannya di kaca toilet gedung Anggara. *Blouse* biru yang ia kenakan jatuh dengan indah di tubuhnya. Biru adalah warna kemenangan ketika seorang perempuan berurusan dengan pria dalam masalah bisnis, ia sempat membaca sebuah artikel gaya hidup yang menyampaikan informasi tersebut. Ketika ia memilih warna biru *tosca,* Ariel mempersiapkan dirinya untuk menang dalam *interview*.

Well, kondisinya memang menang. Dia diterima kerja. Minus kondisi bahwa atasannya adalah mantan pacarnya. Dengan gemas, Ariel menggertakkan giginya. Bisa-bisanya ia mengalami hal memalukan seperti ini!

Ia tidak terima. Tak akan ia biarkan Andra tertawa menang. Ia tidak akan menundukkan kepala di hadapan pria berengsek itu!

Tidak akan! Sampai mati sekalipun!

Ketika ia keluar dari kamar mandi, Ninna menyerbunya dengan senyum lebar khasnya. "Mbok, gimana *interview*-nya sukses?"

"Biasa aja," jawab Ariel singkat, berusaha menghindari pembicaraan yang mendetail.

"Mbok, gimana menurut kamu bos akyu? Ganteng, 'kan? Masih muda, seumuran sama kita. *Cihui* bisa *digebet*, dia *single,* Mbok!"

"*Cihui* kepalamu!"

"Aduh, Mbok, dari kemarin emosi melulu deh! Nggak cape apa?" Ninna merengut seketika. "Lagian barusan aku dikasih tahu Andra kalo kamu keterima kerja."

"Aku nggak mau ngobrolin soal *interview* barusan, oke?" tegas Ariel.

Ninna menghempas rambut sebahunya dengan tangannya dan tersenyum. "Terserah deh, *Honey,* pokoknya aku seneng kamu

bakalan sekantor sama aku. Akhirnya kamu kerja lagi! Yang penting kalo ada *sale The Executive,* aku punya *partner hunting* lagi." Ninna mengedip-edipkan matanya dengan ceria.

Ariel menatap sahabatnya itu dengan mencelos. Ninna jelas tidak tahu-menahu perihal apa yang terjadi antara dirinya dan Andra di masa lalu. Ninna di sini mungkin hanya dimanfaatkan Andra. Entah dengan alasan apa.

Kaleng dengan pita merah kini telah berpindah ke pangkuannya. Sebelumnya kaleng persegi itu selalu teronggok di sudut lemari bajunya selama kurang lebih tujuh tahun lamanya. Ariel menyebutnya dengan sebutan kotak Pandora–di mana ia menyimpan kenangan masa lalunya. Kenangan yang memberinya pelajaran yang tidak diajarkan di sekolah mana pun.

Ariel meniup debu di atas kotak tersebut dan mengusap permukaannya sedikit dengan ujung pergelangan tangan *sweater*-nya. Ketika Ariel berusaha membuka penutup kalengnya, ujung-ujungnya sudah sedikit berkarat, dan itu membuatnya sedikit kesulitan.

Kotak itu terbuka, penutupnya terpental di lantai dengan suara nyaring. Ariel meringis mendengarnya. Di bagian teratas dari tumpukan barang tersebut, ia menemukan sebuah tulisan tangan dalam *sticky note* warna merah muda:

Love, it does exist, believe it.

Love, Andra.

Ariel tertawa sinis. Betapa Andra dulu bisa membuatnya melayang hanya dengan sebuah kalimat gombal seperti itu. Betapa ia dulu membaca kalimat itu berulang kali sebelum matanya terpejam

di setiap malam. Kemudian ia memimpikan Andra dan senyumnya yang menyerupai malaikat.

Andra Anggara. Kenapa ia sampai melupakan nama itu? Kenapa ia tidak segera mendapat firasat ketika Ninna menyebut nama itu? Apakah karena ia sudah memaafkannya? Tidak. Ariel tidak pernah memaafkan, ia hanya melupakan.

Tujuh tahun….

Luka itu masih basah dan belum mengering sama sekali. Ariel tidak akan membiarkannya mengering. Luka itu, rasa sakit itu, ia harus mengenangnya sepanjang hidupnya. Ia tidak boleh lupa bahwa Andra telah memberinya pelajaran terpahit dalam hidupnya.

nbook

BAGIAN DUA

Why do stars fall off from the sky, everytime you walk by?
Just like me, they long to be, close to you...–
CLOSE TO YOU, *Carpenters*

Awal tahun pelajaran diawali oleh hujan deras di malam hari yang menyisakan gerimis kecil di dini hari. Ariel menggenggam payung kuningnya erat-erat sementara angin pagi bertiup kencang. Sambil menggigil, ia merapatkan kardigan agar seragam SMA-nya tetap kering. Sepagian ini ia sudah menyetrika seragamnya serapi mungkin, ia tak mau usahanya sia-sia.

Tiba-tiba ada yang menyenggol bahunya. "Maaf!" kata orang itu sembari membungkukkan badan agar tubuhnya yang jangkung tidak menabrak bagian atas payung yang dipegang Ariel.

Ariel menatap pemuda yang tiba-tiba muncul di sebelahnya. Pemuda itu mengibas-ibaskan seragamnya yang basah sementara rambutnya yang cokelat tua basah oleh gerimis. Ketika pemuda itu

menoleh, Ariel menemukan sepasang mata yang dibingkai oleh alis tebal dan bulu mata yang panjang.

"Maaf ya, aku bisa bareng ga sampai sekolahan? Sekolah di SMA Bhakti Juang juga, 'kan?" suaranya terdengar hangat dan bersahabat, khas seseorang yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik.

"Eh!" Ariel hanya bisa mengucapkan kata itu. Mungkin ia terlihat bodoh.

Pemuda itu tersenyum dan Ariel menyadari bahwa keajaiban itu nyata. Bahwa di dunia ini mungkin ada seseorang yang terlahir istimewa. Bagi Ariel, pemuda di hadapannya ini seperti halusinasi, seorang malaikat yang tiba-tiba berteduh di payung yang sama dengannya.

"Oh, ya namaku Andra. Kamu?"

"Eh!" lagi-lagi ia kehilangan kata-kata.

Pemuda yang menyebut namanya Andra itu mengerutkan kening dan itu membuat Ariel semakin memperhatikan alis tebalnya yang bertaut. Mimik wajahnya terlihat jenaka. Dalam hati, Ariel menyangka bahwa pemuda di hadapannya ini bisa saja artis muda yang menyamar dalam acara *reality show* entah apa.

"A… Ariel, aku Ariel."

Andra berdeham. "Em, Riel, boleh nggak kalau aku aja yang pegang payungnya? Soalnya pegal harus bungkuk begini terus." Dia menunjuk punggungnya yang membungkuk di bawah payung.

Ariel dengan lugunya menyerahkan payung di tangannya. Andra menerimanya dan berterima kasih. Ia tampak lega bisa meluruskan punggungnya dan itu membuat Ariel semakin terperangah. Andra,

pemuda itu, semakin terlihat keren. Tubuhnya tak hanya tinggi, bahunya juga tegap.

"Lagi hujan. Kenapa ga bawa payung?" Ariel bertanya karena penasaran.

"Aku bawa payung tadinya, tapi tadi di jalan ada ibu sama anaknya yang masih bayi kehujanan. Payungku aku kasihkan ke ibu itu." Dia bercerita sambil lalu. Ia sibuk merapikan seragamnya yang basah kuyup. Sebelumnya ia pasti berlari di bawah gerimis.

"Oh." Ariel masih kehilangan kata-kata.

Ketika mereka memasuki gerbang SMA, siswa-siswa baru sudah mulai berbaris di lapangan upacara. Seorang guru menyuruh Ariel dan Andra untuk bergegas meletakkan tas mereka di lorong untuk sementara waktu dan ikut berbaris di upacara penyambutan siswa tahun ajaran baru.

Andra meletakkan tasnya dan payung kuning Ariel di antara tumpukan tas-tas siswa lainnya yang datang sedikit terlambat seperti mereka. Ia menadahkan tangannya. "Tasmu?"

"Oh!" Ariel segera melepas kardigan dan tas selempangnya, kemudian menyerahkannya pada Andra.

Andra meletakkan tas Ariel di sebelah tas punggung miliknya. Kemudian mereka berdua berlari-lari kecil menuju barisan yang berlindung di bawah terop–yang baru saja dipasang oleh beberapa tukang. Baik Ariel maupun Andra sama-sama tidak sempat membaca pembagian kelas di papan pengumuman. Jadi keduanya tidak tahu di mana mereka seharusnya berbaris.

"Riel, baris di sini aja!" Andra menunjuk tempat di sebelahnya.

Tanpa berpikir panjang, Ariel berdiri di sebelah pemuda itu. tanya Ariel.

"Mana kutahu? Udah baris di sini dulu aja." Dia meleletkan lidahnya.

Ariel membalasnya dengan tawa.

Kepala sekolah menaiki podium yang lantainya terbuat dari marmer dan mengecek *microphone* sebelum berpidato. Pidato formalitas tentang seorang kepala sekolah yang bangga menerima bibit-bibit terbaik siswanya. Basi. Ariel ingin melewati bagian basa-basi itu dan langsung menuju ke inti acara.

"Baiklah, sekian pidato dari saya pada hari ini." Kepala sekolah menyudahi pidato. "Sekarang kita sambut sepatah dua patah kata dari siswa dengan nilai ujian masuk terbaik tahun ini." Dia membaca kertas di tangannya. "Ariel Narinta…."

Senyum Ariel mengembang seketika.

"…dan Andra Anggara. Silakan."

Tepuk tangan bergemuruh.

Ariel dan Andra saling bertatapan beberapa detik. Setelah hasil ujian masuk diumumkan, diketahui ada dua siswa dengan nilai terbaik. Ariel berpikir mungkin yang menyainginya adalah pemuda berkacamata tebal. Namun pemuda itu ternyata berdiri di hadapannya saat ini, tampan dan sama sekali jauh dari kesan kutu buku.

Sedikit menyebalkan. Ariel berharap saingannya tidak sesempurna itu. Setidaknya ada sesuatu yang bisa membuatnya merasa lebih baik dari saingannya. Namun pemuda bernama Andra itu justru tersenyum lebar dan tampak begitu senang.

"Wow, ini bisa jadi takdir!" katanya. "Ayo, kita berjalan ke podium bersamaan!"

Ariel terperangah. Tiba-tiba ia merasa dirinya buruk. Ia merasa tidak layak bersanding dengan pemuda di sebelahnya. Andra yang pesonanya tidak hilang meski tengah basah kuyup.

Andra menggenggam pergelangan tangannya. "Ayo!" Ia menaikkan alisnya yang tebal itu.

Ketika mereka berjalan keluar dari barisan, Ariel tidak menyadari bahwa Andra menggenggam pergelangan tangannya. Seluruh mata membulat menatap mereka. Iri, penasaran, dan kagum bercampur menjadi satu. Ariel bisa menangkap itu semua ketika berdiri di atas podium dan melihat seluruh barisan.

"Oh! Aku…," tidak biasanya Ariel kehilangan kata-kata di hadapan orang banyak. Ia sudah berlatih untuk pidato hari ini. Tapi rumusan itu hilang, seiring kepercayaan dirinya yang musnah berkat makhluk sempurna di sebelahnya. "Mari kita bersaing dengan sehat, dan mengharumkan nama sekolah melalui prestasi-prestasi kita. Terima kasih." Hanya itu yang berhasil diingatnya.

Seluruh barisan hening. Mungkin anak-anak lainnya ketakutan pada pidatonya yang terkesan serius dan fokus mengejar pencapaian. Andra mengambil alih *microphone* dan mengatasi keadaan melalui kemampuan sosialisasinya.

"Halo, Hai… nama saya Andra." Tanpa sadar satu tangannya menyisir anak-anak rambutnya yang basah ke belakang, memunculkan kesan seksi. "Saya senang bisa masuk di sekolah ini karena katanya di sini ekskulnya asik-asik. Mari menciptakan banyak kenangan indah selama tiga tahun ke depan. Terima kasih."

Sontak seluruh barisan bertepuk tangan dan tersenyum lebar begitu pidato Andra berakhir. Diam-diam Ariel menatap Andra dari sudut matanya. Pakaian seragam Andra yang basah kuyup

memamerkan siluet tulang selangkanya yang tegas. Rambutnya yang basah sedikit berantakan dan sekenanya dirapikan ke belakang. Kemudian Ariel kembali melihat ke arah barisan, dia melihat gerombolan gadis-gadis yang menatap Andra dengan pupil mata melebar.

Terpesona.

Andra bisa saja meninggalkannya setelah upacara. Ia tidak perlu bersikap baik padanya. Tidak ada keuntungan yang bisa ia dapatkan dari seorang gadis biasa-biasa saja sepertinya. *Well*, harus diakui cowok-cowok biasanya mendekatinya karena tertarik dengan kemampuan akademisnya. Namun dengan kemampuan akademis setara dengannya, Andra tidak perlu terpesona padanya. Terlebih, Ariel menyadari penampilannya yang terbilang rata-rata.

"Riel, kardiganmu ga ada," Andra menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Hah?" lagi-lagi Ariel menjawab dengan satu suku kata yang terdengar bodoh.

Di antara kerumunan anak-anak yang mengambil tas mereka, Andra sudah lebih dulu menyelinap dan mengambil tas miliknya. Tak hanya itu, Andra bahkan sempat mengambilkan tas milik Ariel beserta payung kuningnya.

"Kardigan kamu ga ada. Kayaknya kebawa anak lainnya."

"Oh." *Kardigan tiga puluh lima ribu beli di Tanah Abang itu?* tambahnya dalam hati.

"Maaf ya."

"Oh, ga pa-pa."

"Nanti aku ganti. Maaf ya."

"Ga usah. Ga pa-pa. Aku masuk kelas dulu." Ariel ingin bergegas menghilang dari hadapan Andra.

"Eh, kamu kelas berapa?"

"X-B."

"Aku X-A. Kelas kita sebelahan. Yuk, ke kelas bareng!"

Ariel menghela napas berat-berat. Harapannya untuk melupakan kejadian hari ini sepertinya akan sulit terjadi. Andra, Andra, Andra… bagaimana ia bisa membenci orang seperti dia? Ariel butuh alasan untuk membencinya.

Kelasnya berisi sekitar tiga puluh tiga anak, terdiri dari sebelas anak laki-laki dan sisanya perempuan. Wali kelas mereka menyambut dengan senyum hangat dan pemilihan ketua kelas dimulai. Tidak ada yang spesial.

"Siapa yang ingin mengajukan diri menjadi ketua kelas?"

Ariel mengangkat tangannya.

"Ada lagi yang ingin mengajukan diri?"

Hening.

Pemilihan ketua kelas sebenarnya semudah itu. Tanpa menghabiskan banyak waktu untuk *voting* pemilihan dan debat panjang tak berguna, Ariel menjabat menjadi ketua kelas. Setelah itu ditentukan siapa wakil ketua, bendahara, dan sekretaris. Tak sampai satu jam, urusan ini beres dan wali kelas mereka pamit pergi. Kelas X-B kini saling mengakrabkan diri satu sama lainnya.

Dari seberang dinding justru terdengar suara gaduh. Kelas X-A sepertinya masih belum beres menentukan struktur kelas mereka.

Ah, ramai sekali. Beberapa anak kelas X-B mengintip melalui jendela terdekat kelas mereka.

"Eh, si Andra jadi ketua kelasnya dong!" kata salah satu dari mereka dengan antusias.

"*Duile*, mentang-mentang ketua kelasnya Andra, pada rebutan mau jadi wakil, bendahara, dan sekretaris. Rame bener kaya demo masak!" seloroh salah seorang anak cowok dengan nada sinis.

"Sirik ya?"

"Halah! Masih gantengan David Beckham ketimbang Andra."

"Terus? Kalau dibanding kamu, ganteng mana?"

"Ganteng Andra-lah. Ahahaha…."

Hari berikutnya, baik Ariel maupun Andra sibuk melakukan tugasnya sebagai ketua kelas. Selain mengurus jadwal piket kelas, uang iuran kelas, sampai tatanan bangku, ketua kelas disibukkan oleh malam seni yang akan diadakan dua minggu ke depan.

Wakil ketua kelas X-B bernama David, tipikal pemuda sanguinis yang suka bercanda, namun sedikit bekerja. Ariel benci tipe yang seperti ini. Untungnya bendahara kelas X-B, Kasha, orang yang tanggap, ia langsung mingguan kebutuhan dana untuk malam seni dan mengatur iuran mingguan masing-masing anak. Dia dibantu oleh temannya, Ratna, wakil bendahara.

"Eh eh, kelas X-A, dana untuk malam seni sudah ada!" tiba-tiba Vino nimbrung di antara mereka.

"Hah? Dapat darimana? Baru juga sehari!" Kasha tidak terima.

"Lah? Yang *nyokong* dananya si Andra. Katanya semua biaya ditanggung dia. Ebuset, *tajir* juga dia!" Vino mendecak sambil geleng-geleng kepala.

"Eh, Vin, sejak kapan sekretaris kerjanya ngintipin rencana malam seni kelas sebelah?" Ratna menuding. "Kerja yang bener dong! Nyatet-nyatet apa gitu kek!"

"Halah, nih hasil rapat aku rekam di BB. Beres! Mendingan kan aku jadi mata-mata kelas X-A. Mereka mau mentasin drama balet kayaknya," Vino kembali menyerocos.

Sementara Ariel masih sibuk kelimpungan mengumpulkan dana, kelas X-A justru sudah menentukan konsep malam seni. Menyebalkan. Ariel menggebrak mejanya dengan gemas. "Kita pasti bisa lebih baik dari mereka!"

"Ya? Kita dapat dana darimana tapi? Masa iuran anak-anak mau digedein, bisa ga jajan sama sekali dong!" Vino menyeloroh lagi.

"Kita kan bisa jualan botol plastik bekas, koran lama, dan pakaian-pakaian yang tidak terpakai. Lumayan kok pendapatannya," sahut Ariel tegas. "Daripada ngeluh terus mendingan kamu nulis pengumuman deh, besok anak-anak suruh bawa benda-benda apa aja yang bisa dijual! Kalo bisa kamu aku jual aja sekalian!"

Vino terkekeh-kekeh. "Ampun, Ibu Ketua! Iya deh, aku nulis pengumumannya sekarang!" Ia *ngeloyor* pergi dan mulai menulis di papan pengumuman.

"Seenggaknya masih bagusan Vino ketimbang David. Masih mau kerja," gerutu Ratna. "Mendingan yang dijual David aja. Ga guna."

Ariel pulang terlambat karena harus rapat dengan pengurus kelas lainnya. Kasha, Ratna, dan Vino telah menerima titahnya dengan baik. Terkecuali makhluk tak berguna bernama David. Lupakan saja dia.

Ketika Ariel merapikan tasnya, Kasha menyenggol lengannya. "Eh, ada yang nungguin!"

Ariel menatap teman sebangkunya tersebut dengan bingung. Hampir tidak pernah seorang pun menunggunya. Tidak, bahkan walau itu ibunya sendiri. Ariel melongokkan kepala dan menemukan sosok itu berdiri tepat di luar kelas. Seketika Ariel terkejut. Untuk apa Andra berdiri di sana?

"Kemarin waktu upacara penerimaan siswa baru kalian berangkat sekolah barengan kan satu payung. Terus waktu sama-sama dipanggil ke podium, kalian gandengan tangan. Kalian ada hubungan khusus ya?" bisik Kasha lagi, terlihat penasaran.

Ariel menelan ludah dengan susah payah.

Kasha mengedipkan satu mata dan berkata, "Duluan yah!"

Ketika Kasha melewati tempat Andra berdiri, pemuda itu tersenyum menyapa Kasha. Saat ini kelas sama sekali tidak ada orang. Andra memasuki kelasnya dan meletakkan sebuah tas plastik bertuliskan *Sogo* di atas mejanya.

"Apa ini?"

"Kardigan gantinya kardigan kamu yang kemarin hilang. Tapi modelnya ga mirip sama punyamu, maaf yah." Dia menyerahkan tas plastik itu ke Ariel.

Ariel tidak tahan untuk mengintip isinya. Ia mengeluarkan sebuah kardigan dengan kerah V tersebut, label harga sudah dilepas, orang di hadapannya tahu etika memberi barang kepada orang lain.

Kardigan ini jelas mahal harganya, *branded item*, Ariel membatin.

"Aku kan sudah bilang, kardigan yang hilang itu nggak perlu kamu ganti." Ariel memasukkan kembali kardigan tersebut ke dalam tas plastik dan mengembalikannya pada Andra.

"Tapi itu salahku karena meletakkan kardiganmu sembarangan," ia menolaknya.

"Aku nggak bisa menerima barang mahal."

"Harganya ga mahal kok!"

Ariel mendecak kesal. "Bagiku ini barang mahal!"

"Tapi aku sudah terlanjur beli. Terus siapa yang pakai?"

"Ya sudah, kasihkan aja ke pacarmu apa saudara perempuanmu!"

"Aku nggak punya pacar dan juga aku anak tunggal."

"Kasihkan aja ke Mamamu! Mamamu pasti senang memakainya, ini kardigan bagus!"

Andra terdiam. Mulutnya terkatup rapat. Dua tangannya tiba-tiba tertaut dan ia tampak linglung. Andra seketika tampak seperti anak kecil dengan tubuh besar. Tiba-tiba Ariel merasa seperti orang jahat.

"Kenapa?" Ariel meneliti.

Andra mengarahkan pandangannya ke atas sesaat dan menghela napas sebelum membalas pertanyaaannya. "Mamaku meninggal ketika melahirkanku." Dia berusaha tersenyum, tapi gagal, ujung bibirnya berkedut aneh. "Maaf ya." Dia mengambil tas plastik dari tangan Ariel.

Tiba-tiba Ariel ingin mempertahankan tas itu tetap dalam genggamannya. Andra menatapnya dengan aneh. Ariel menatap balik

mata pemuda di hadapannya dan berkata, "Aku berubah pikiran, aku akan mengambilnya!"

Saat itulah jantungnya berdegup begitu kencang. Tangan Andra berada tepat di punggung telapak tangannya. Mata mereka saling beradu, berusaha membaca isi hati satu sama lainnya.

"Kau sudah susah-susah membelinya, aku akan memakainya. Terima kasih." Ariel menghentakkan tangannya.

Andra tersenyum lebar. "Pakai di malam seni ya?"

Ariel tidak menjawab.

Andra berbalik dan hendak pergi. Namun ia berhenti dan kembali menatapnya, "Aku dengar kamu terpilih jadi ketua kelas yah?"

Ariel mengangguk.

"Kamu hebat." Dia mengacungkan jempolnya kemudian pergi.

Kamu hebat, Ariel mengulangnya dalam hati.

Seluruh orang boleh tidak percaya, tapi itu adalah pujian pertama dalam hidupnya. Untuk pertama kalinya, seseorang memuji kerja kerasnya.

BAGIAN TIGA

You shoot me down, but I won't fall, I am titanium –
TITANIUM. *David Guetta ft Sia*

Baiklah, pagi-pagi buta begini, Ariel harus menerima kenyataan pahit. *Shampoo*-nya habis. *Great.* Ia sudah terlanjur membasahi kepalanya dan terpaksa, ia membersihkan kepalanya dengan sabun cair. Mengerikan, terdengar suara gesekan kasar rambutnya. Ia bahkan sudah hampir tidak mampu memenuhi kebutuhan hariannya seperti *shampoo* dan *conditioner*. Mungkin bulan depan ia harus pakai sabun colek untuk mandi. Sabun cairnya hanya cukup sampai minggu depan.

Begitu keluar dari kamar mandi, Ariel duduk di depan kipas angin dan mulai mengeringkan rambut panjang sepunggungnya. Tidak. Ia tidak akan menggunakan *hairdryer* yang menghabiskan *watt* listrik besar. Kipas angin saja cukup dan lagi pula *hairdryer* akan membuat rambutnya bercabang. Dalam kondisi sulit sekalipun, Ariel masih berusaha menghibur dirinya sendiri.

Pukul tujuh pagi, Ariel memeriksa jam di ponselnya. Seharusnya ia kini sudah berdandan dan bersiap berangkat kerja. Tapi *the hell,* ia tidak akan mengemis pada Andra. Ia mulai membuka laptopnya dan mencari lowongan pekerjaan apa pun yang meminta kualifikasi lulusan Sarjana Hukum. Ia membuka Twitter dan Facebook sebentar barangkali beberapa temannya mengirimkan pesan penting.

Tak terasa sudah dua jam. Dunia maya memang luar biasa memikat. Ia melihat ada lima panggilan tak terjawab, semuanya dari Ninna. Ia sudah menduganya, itu sebabnya ia mengaktifkan *silence mode* ponselnya. Ada beberapa pesan masuk di *inbox,* semuanya dari Ninna.

Pesan pertama: *Mbok, kamu di mana, Mbok! Kerja, woy! Kerja!*

Pesan kedua: *Kambing, udah kebiasaan pengangguran ya! Sampe lupa kalau sekarang waktunya kerja!*

Pesan ketiga : *Bos aku nanyain kamu di mana! Ah, kamu jangan bikin aku malu udah ngerekomendasiin kamu dong!*

Andra menanyakan keberadaannya? Untuk apa? Tiba-tiba ia merasa penasaran. Ariel menekan tombol *dial* di ponselnya.

"Halo, Mbok! Kamu sekarang di mana?" suara Ninna langsung mencecarnya.

Ariel menjawabnya dengan santai. "Di kontrakanlah. Oh ya, Andra nanyain apa soal aku?"

"Cuma tanya, *temen kamu mana?*"

"Terus kamu jawab?"

"Aku jawab kamu sakitlah! Gila aja, aku bilang kamu bolos di hari pertama kamu masuk kerja! Lagian kamu kenapa sih ga masuk kerja? Aduh, *rempong* punya temen resek kaya kamu!"

"Gitu doang tanyanya?" Ariel tidak menggubris pertanyaan Ninna.

"Kamu maunya dia tanya gimana?"

"Harapanku sih dia bilang: *Mana itu temen kamu yang cantik mempesona itu, udah diterima kerja, kok malah ilang?*"

"*Bangke*!"

Ariel tergelak. "Aku ogah kerja sama dia. Mendingan dia cari orang lain aja."

"Hah? Kenapa? Emang kamu keterima kerja di tempat lain?"

"Enggak."

"Terus?"

"Ga cocok aja sama Andra. Ga sreg."

"Halah! Andra itu baik! Bos terbaik sepanjang sejarah peradaban manusia! Masa ya, dia ga pernah maksa bawahannya buat lembur? Sekalinya ada urusan yang bikin kita semua lembur, dia beliin kita *delivery* buat makan malam. Kurang enak apa coba punya bos kaya Andra? Udah ganteng, baik pula!"

Ariel sudah bosan dengan kata-kata itu. Ia hampir selalu mendengarnya sejak duduk di bangku SMA. Tentang Andra yang kebaikannya mampu membuat siapa saja terpesona. Andra yang *blablabla*… sempurna. Ariel sudah muak dengan tingkah Andra. Titik.

"Bosmu itu nggak sebaik itu, Ninna. Dia bajingan."

"Ha?"

Ariel segera menggigit bibir bawahnya sebelum keceplosan.

Tiba-tiba pintu kontrakannya digedor sangat keras. Suara Bu Pudji membahana ke seluruh rumah. Ariel membelalak ketakutan,

namun ia bergegas membukakan pintu kontrakannya. Ia tidak mau saja kalau pintunya didobrak oleh preman peliharaan Bu Pudji.

"Bu, nagih uang kontrakan ya?" Ariel mencoba beramah-tamah.

"Kamu pikir saya ngapain ke rumah kamu, hah!" Dia melotot. "Saya ke sini sudah siap mau ngusir kamu! Peduli setan kamu mau tidur di emperan toko! Sudah tiga bulan kamu nunggak!"

"Um, bulan depan saya bayar lunas sekaligus tunggakan dua bulan yang kemaren. Sama dendanya juga! Oke, Bu? Oke?" Ariel kelabakan.

Kemarahan Bu Pudji sedikit mereda, mendengar janji manis Ariel. "Ya Sudah" Ia berlalu pergi.

Ariel mengelus dada untuk meredakan gemuruh ketakutan di dadanya. Kemudian ia sadar masih belum memutus sambungan teleponnya bersama Nina.

"Nin! Ninna? Kamu masih *on line,* 'kan?"

"Apa? Masih mau sok jual mahal sama bos aku?" Ninna pasti mendengar pembicaraannya dengan Bu Pudji. Ia kini terkesan dingin dan sok tidak peduli.

"Um, begini… bilang sama Andra, besok aku mulai berangkat kerja! Oke? Ya? *Please*?" pintanya.

Ninna mendengung agak lama. Bertingkah seakan dia enggan melakukan itu, namun sebenarnya Ariel yakin sahabatnya itu pasti meluluskan permohonannya.

"Awas kalau besok datang telat!" kata Ninna pada akhirnya.

Kau datang sekejap membawa harapan. Lalu kau pergi meninggalkan diriku. Kini kutenggelam dalam tangisku. Bagaimana kurelakan yang tak jadi milikku? You're the one who show me what's love and take it all away…♫

Dengan gemas, Ariel mematikan ponselnya yang sedang dalam *radio mode*. Lagu *How Could You* milik Kamasean tidak seharusnya diputar pagi hari. Penyiar radio seharusnya mempelajari etika memutar *playlist* agar ia tidak memutar lagu galau di pagi hari. Utamanya, lagu galau yang di dalamnya mengandung pengalaman pribadinya.

Sudah setengah jam Ariel menatap tampilan dirinya di depan cermin besar ruang tengah kontrakannya. Dia cantik, dia tahu itu. Bukan cantik yang membuat semua orang terperangah. Ia cantik dalam artian menarik. Kecantikan yang berasal dari ketangguhan dan kecerdasan.

Ariel, you can do this. Ia mulai menghipnotis dirinya sendiri. *Anggap saja kau tidak pernah mengenal Andra sama sekali. Berpura-puralah kau tidak mengenal orang itu. Bermainlah dengan cantik dan menangkan permainan ini. Buat Andra menyesal karena pernah mendepakmu!*

Ariel memeriksa isi tasnya lagi. Bedak, alat tulis, tisu basah, ponsel, dan dompet yang hanya berisi uang receh. Ia keluar dari rumah kontrakannya dan tidak lupa mengunci pintu. Jam tangan kulit pemberian Bagus membelit tangan kirinya. Bagus yang entah di mana keberadaannya saat ini. Bukan berarti Ariel merindukan pria itu, ia hanya penasaran saja.

Kopaja non-AC adalah pilihannya, lebih murah dan lebih cepat ketimbang kopaja AC. Dia melewati *shelter busway* dan berdiri di

seberang jalan. Tak selang satu menit, sebuah kopaja dengan cat berkelupas sana-sini berhenti di hadapannya, dengan lincah ia melompat naik. Tubuh langsingnya terasa ringan ketika menaiki kopaja. Di antara kerumunan orang yang berdiri di dalam, ia bisa dengan mudah menyelinap dan menemukan tempat yang nyaman untuk menyandarkan punggung.

Sebuah pesan masuk, dari Ninna: *Mbok lagi di mana kamu?*

Di hatimyu. Ia membalas sekenanya.

Ninna membalas tak lama kemudian: *Bangke!*

Ariel tertawa membayangkan wajah cemas sahabatnya tersebut. Ia memasang *earphone* dan mulai mendengar *playlist* lagunya yang kebanyakan memiliki *beat* cepat. Ariel benci lagu *mellow.*

Di antara gedung-gedung di Jakarta, tidak sulit menemukan gedung Anggara Group dengan warna hijau zamrud metalik–ketika tertimpa sinar matahari warnanya bisa berubah antara warna hijau, biru, merah, dan oranye. *Kernek* kopaja meneriakkan Anggara berulang kali, Ariel mengetuk atap kopaja, dan perlahan sopir menghentikan kopajanya ke pinggir jalan.

Ariel melompat turun bersama beberapa orang lainnya yang sepertinya memiliki tujuan yang sama dengannya. Seorang petugas penyeberangan menekan tombol menyeberang dan mengayun-ayunkan tongkatnya ke udara. Kendaraan-kendaraan berhenti sejenak, orang-orang menyeberang dengan segera. Bahkan lalu lintas di depan gedung Anggara Group bisa sedemikian tertata.

Sesaat sebelum memasuki gedung, Ariel mengganti sandal jepitnya dengan *high heel.* Ia melewati pemeriksaan metal melalui antrian. Ia belum memiliki kartu pegawai, jadi ia harus meninggalkan tanda pengenalnya di *receptionist* untuk menukarnya dengan kartu *guest*–demi bisa melewati *gate* selanjutnya.

Anggara Group kini telah berevolusi menjadi perusahaan industri properti terbesar di Indonesia, proyek mereka tak hanya merambah perumahan kaum elite, tapi juga mal, hotel bintang lima, restoran, lapangan *golf,* dan lain sebagainya. Sebelumnya Ariel merasa begitu beruntung karena Ninna menawari pekerjaan di sini. Sebelum ia tahu bahwa kemudian ia harus bekerja di bawah divisi yang dikepalai oleh Andra. Ariel berulang kali menghela napas selama *lift* membawanya ke lantai 7.

Lantai 7 adalah letak Departemen HR dan CSR berada. Ketika Ariel memasuki ruang kerja, ia menemukan kepala Ninna yang menyembul di antara kubikel. Dia tampak begitu lega atas kemunculannya.

"Aduh, Mbok, aku pikir kamu bakal mangkir lagi! Sebentar lagi *morning briefing*!" Ninna menggandeng lengannya dan menyeretnya duduk di kursi kubikelnya.

Beberapa teman kerjanya menyembulkan kepala, bertanya-tanya siapakah anak baru di departemen mereka. Ninna menjelaskan sambil lalu bahwa Ariel adalah sahabatnya dan ia akan mengisi posisi *legal advisor.* Beberapa laki-laki segera mengulurkan tangan dari atas kubikel, mengajaknya berkenalan. *Making friends wouldn't hurt her,* Ariel menerima uluran tangan mereka dengan hangat.

Yang tidak Ariel sadari saat itu adalah, tak jauh darinya, Andra berdiri dan memperhatikannya dengan senyum mengembang di wajahnya. Mengetahui keberadaan Andra, Ninna segera menghampirinya.

"Bos, anaknya sudah datang tuh!" lapornya.

Ariel mau tak mau menoleh ke arah Ninna dan ia bertatapan dengan mata cokelat yang bersinar itu. Andra menganggukkan kepala

ke arahnya. Ariel tidak berminat untuk bersikap ramah kepada atasan barunya tersebut, jadi dia tetap berdiri di tempatnya, dan balas mengangguk dari kejauhan. Tidak ada jabatan tangan, apalagi perkenalan. Untuk apa? Mereka berdua sudah terlalu saling mengenal.

Andra membuka *morning briefing* mengenai proyek pembangunan perumahan di Kalimantan. Ia mengirimkan arahannya melalui kalimat-kalimat nonformal, yang lebih terkesan mengajak bekerja sama ketimbang memerintah. Ariel tidak kaget, ia tahu tipe kepemimpinan yang dimainkan Andra di hadapan orang-orang agar semuanya bertekuk lutut di hadapannya. Di akhir *morning briefing,* beberapa orang mengajukan pertanyaan dan Andra menjawabnya.

"Baiklah, untuk teman baru kita, Ariel Narinta, kami ucapkan selamat datang dan untuk sementara waktu Ninna yang akan membantumu mengenalkan perusahaan ini." Dia berkata demikian sembari tersenyum. Senyum yang merupakan senjata tak terelakkan.

"Terima kasih," jawab Ariel singkat.

Andra mengangkat kedua alis tebalnya dan menyeringai. "Apa ada hal lain yang ingin kau sampaikan?"

"Tidak ada. Terima kasih."

"Baiklah. Selamat bekerja semuanya!" Dia kembali ke ruangannya.

Orang-orang kembali sibuk mengurus pekerjaan hariannya. Ninna yang juga bekerja sebagai *legal advisor* memberitahu mengenai proyek terbaru perumahan di Pekanbaru dan Samarinda. Kemungkinan Ninna akan terbang ke sana untuk mengurus surat izin tanah dan lain sebagainya, selama itu Ariel harus mengisi posisinya di *headquater.*

BAGIAN EMPAT

As sly as a fox, as strong as an ox –
EVERYTHINGS AT ONCE. *Lenka*

"Kasih sambel yang banyak! Itu masih kurang!" bisik Ariel gemas.

Kasha boleh jadi brilian dalam mengatur keuangan kas kelas, tapi ia jelas tidak berbakat dalam hal marketing. Dari awal Ariel menekankan konsep Bakso Mleduk bukan dengan tanpa pertimbangan. Dalam bazar kelas yang diadakan setiap tahun baru ajaran, mereka harus mengumpulkan dana sebanyak-banyaknya untuk malam seni. Ariel memasang harga Bakso Mleduk di angka lima ribu yang terbilang murah. Namun itu sebenarnya adalah jebakan sebab kepedasan bakso itu di atas rata-rata sehingga mereka yang membeli bakso mereka, mau tak mau membeli minuman. Dan ia mematok harga minuman yang cukup mahal, empat ribu rupiah untuk satu gelas teh besar.

Ariel mengambil mangkok bakso dari tangan Kasha dan memasukkan lima sendok sambal ke dalamnya. Kemudian dengan senyum profesional, ia memberikan mangkok tersebut ke pembeli–yang kesemuanya kakak kelas, karena mereka masih kelas sepuluh. Kemudian Ariel memeriksa mangkok bersih yang tersisa.

"Bembi, mangkok kotornya dicuci!" perintahnya pada Bembi yang malah asyik ngobrol sama cewek dari kelas lain.

"Riel, ntar kalo mereka *mencret* gimana?" Kasha masih tidak tega.

"Dari awal kan kita sudah bilang kalau bakso kita pedas. Mereka sudah tahu, terus tetap beli, ya udah itu urusan mereka." Ariel menjawab dengan enteng.

"Bu Ketua, biang tehnya udah jadi!" Vino menunjuk teko plastik di tangannya.

Ariel dengan sigap menerima teko tersebut dan meletakkannya di meja. Dua pertiga dari isinya ia masukkan ke teko kosong lainnya. Vino dan Kasha masih tidak mengerti dengan apa yang dilakukan oleh Ariel.

"Huah pedes! Mleduk bener! Tehnya segelas dong!" Pembeli mereka kebakaran jenggot. Keluar cairan dari hidung dan mata mereka.

Ariel menahan tawanya. "Ya, bentar!" Ia kemudian menjelaskan triknya kepada Vino. "Vin, teko yang isinya cuma sepertiga ini isi penuh dengan es batu kecil-kecil. Jadi dalam satu gelas, lebih banyak es batunya ketimbang tehnya. Dengan begitu, mereka bakal sering tambah minum. Ngerti kamu?"

Vino mengangguk-anggukkan kepalanya antara terpukau dan ngeri, menyaksikan kelicikan Ariel. Vino mengacungkan jempol

dan melaksanakan instruksi Ariel. Para pembeli mulai menjerit-jerit meminta teh. Komoditi utama dari bazar mereka sebenarnya adalah teh, bukan baksonya. Ariel sudah merancang ini semua.

Di sebelah mereka, Ariel melihat meja bazar milik kelas X-A yang pengunjungnya juga tak kalah banyak. Mereka menjual *sponge cake, cupcake,* dan *brownies.* Menurut Ariel, mereka melakukan pilihan yang keliru, bazar dilaksanakan pada jam makan siang, itu artinya makanan berat menjadi menu yang diincar para pembeli. Namun entah kenapa kue mereka laku keras.

Dari balik meja bazar kelas X-A, Andra dan beberapa teman sekelasnya mengenakan celemek berenda yang manis. Yang perempuan mengenakan celemek warna merah muda dan yang cowok mengenakan celemek warna biru laut. Ah, dari celemek yang mereka kenakan saja, Ariel sudah tahu bahwa mereka mengeluarkan banyak uang hanya untuk membuat seragam celemek mereka. *What a waste!*

Tiba-tiba Andra menoleh ke arahnya. Mata mereka bertemu dari balik meja bazar masing-masing. Dia menatap pembeli-pembeli Bakso Mleduk kelas X-B yang kesemuanya beringas meminta tambah es teh.

"Es teh segelasnya berapa?"

"Empat ribu!" Vino menyahut sembari sibuk memecah-mecah es batu batangan di tangannya.

"Gila kalian!" Andra tertawa.

"Emang, idenya orang ini nih!" Vino menunjuk ke arah Ariel. "Kuenya sepotong berapaan, Ndra?"

"Dua ribu," jawab Andra polos.

"Gila! Dapat untung dari mana coba?" sembur Vino.

"Ga dapat untung, balik modal aja enggak. Hahaha…," jawab Andra enteng.

"Terus?"

"Buat seru-seruan aja, biar laku semua."

"*Begok*!" Vinno mengolok-olok.

"Iya, hahaha…," Andra terkekeh-kekeh.

Di akhir jam bazar, kelas X-B meraup keuntungan yang fantastis. Kontras dengan kelas X-A yang justru rugi bandar. Ketika Ariel dan teman-temannya membersihkan meja bazar, Andra mendatangi mereka dengan nampan penuh dengan kue.

"Ada yang mau kue? Gratis… gratis… gratis…," dia berputar-putar menawarkan kue-kue sisa jualan mereka.

Ariel tidak habis pikir bagaimana Andra begitu cerianya menawarkan kue-kue tersebut. Ia tidak bisa membayangkan kalau ia yang mengalami hal tersebut. Ia tidak bisa membayangkan kalau jualannya hari ini tidak laku. Ariel, yang setiap tindakannya, selalu direncanakan dan dipikirkan masak-masak.

"Riel, mau kue?" Kasha memegang dua buah *cup cake* dan memberikan satu padanya.

Ariel menerimanya dengan ragu. Ia masih tidak terbiasa dengan pemberian orang lain. Ariel selalu mengusahakan segalanya seorang diri, itu sebabnya ia menjadi mandiri, sekaligus egois.

"Kue… gratis… gratis… dari kelas X-A!" Andra kini mendatangi gerombolan guru-guru dan membagi-bagikan kuenya.

Ratna berhenti menekan kalkulatornya dan menatap teman-temannya dengan mata berbinar. "Hari ini kita untung tiga ratus ribu!"

Anak-anak kelas X-B berjingkrak-jingkrak dan saling melakukan tos di udara. Ariel tersenyum lebar. Itu sesuai dengan perhitungannya. Keuntungan terbesar berasal dari penjualan es teh. Ariel bahkan yakin bahwa kelas mereka meraup keuntungan paling besar dibandingkan kelas-kelas lainnya. Sebab kebanyakan kelas lain melakukan kesalahan yang serupa dengan kelas X-A, mereka memilih tema jualan tanpa pertimbangan risiko tidak laku.

Kelas-kelas lain semuanya juga duduk bersila di lorong dan menghitung keuntungan bazar mereka sembari melepas lelah. Diam-diam Ariel mencuri pandang ke gerombolan kelas X-A. Bukannya menghitung uang hasil penjualan mereka hari ini, Andra dan teman-temannya justru tengah sibuk bermain kartu. Kalau sampai ketemu dengan guru BP, mereka pasti dimarahi, tapi tentu saja itu tidak berlaku bagi Andra. Andra tadi siang membagi-bagikan kue secara gratis ke semua guru. Dia sekarang jadi anak emas.

Pengalaman hidup selalu membentuk seseorang menjadi pribadi yang berbeda satu sama lainnya. Kita bisa saja mengambil contoh, Ariel dan Andra. Keduanya boleh saja memiliki tingkat kemampuan akademis yang setara, namun cara berpikir mereka saling bertentangan satu sama lain. Selagi Ariel mengambil kesempatan bazar awal tahun untuk menghimpun dana sebesar-besarnya, Andra justru menggelontorkan dana bahkan di hari kedua bazar.

Sukses di hari pertama bazar dengan bakso mleduk, di hari kedua ini Ariel dan teman-temannya menjual baju-baju bekas yang masih layak pakai dengan harga miring. Satu baju dibandroli sepuluh ribu sampai dengan dua puluh lima ribu rupiah. Sementara kelas

Andra, di hari kedua ini, dia membuka *stand* membaca nasib melalui *palmistry*–ilmu membaca garis tangan.

Bukannya ide itu tidak bagus. Di dunia ini manusia mana yang tidak tertarik dengan ramalan, meski kebanyakan dari ramalan hasilnya konyol? Terbukti *stand* kelas X-A penuh dengan antrian yang mengular. Sayangnya, Ariel yakin, tidak semua dari antrian tersebut akan mendapat kesempatan untuk dibaca garis tangannya. Mereka memasang harga sepuluh ribu per orang, mereka membaca garis tangan rata-rata sepuluh menit. Ada dua orang yang menguasai *palmistry,* itu artinya selama dua jam waktu bazar, mereka maksimal hanya bisa melayani 25-30 orang, perkiraan pendapatan kotor mereka tiga ratus ribu. Tiga ratus ribu ini masih belum dikurangi oleh biaya sewa *stand* ala Timur Tengah mereka dan atribut timur tengah lainnya berupa bola kaca, ular sanca, dan lain sebagainya. Sungguh Andra tidak memikirkan *margin* pendapatan dan pengeluaran ketika mengangkat tema ini.

Vino yang suka menjadi mata-mata kelas X-A, ikut mengantri di belakang *stand palmistry*. Dia bilang cewek kelas X-A seksi karena berdandan ala Mulan Jameela di video klipnya Makhluk Tuhan Paling Seksi. Ariel hampir tidak bisa melihat dandanan mereka, *stand* kelas X-B begitu penuh pembeli. Ia sibuk melayani tawar-menawar bagi baju yang dianggap harganya tidak sesuai dengan bandrol harga.

Dua jam berlalu tanpa Ariel sempat memperhatikan *stand* lainnya. Uang pendapatan hari ini sekitar delapan ratus ribu, ia puas dengan dirinya sendiri. Perhitungannya kali ini juga tidak meleset. Keuntungan bersih mereka kurang lebih tujuh ratus ribu rupiah sebab baju-baju bekas ini tidak membutuhkan modal awal sama sekali. Sembari membereskan *stand* mereka, Ariel menatap Vino yang masih mengantri dan belum mendapat giliran.

"Woi, mau sampai kapan ngantri begitu?!" tegur Ariel dongkol. "Mendingan bantuin beres-beres nih! Daritadi kamu ga kerja, sadar ga?"

"Sadar, Bu Ketua, cuma masa dua hari bazar aku jaga *stand* melulu? Kapan mainnya, coba?"

"Eh, dua hari ini aku jaga *stand* terus!" sambar Ariel emosi. Udara panas dan kelelahan membuatnya cepat emosi.

"Bedalah, Ibu Ketua kan *superwoman*! Kuat hidup dalam tekanan dan penderitaan, hehehe," seloroh Vino asal-asalan.

"Eh!" Ariel makin emosi.

"Udah! Udah! Aku yang beresin *stand*-nya, kamu istirahat aja." David, wakil ketua kelas tak berguna itu, tiba-tiba menepuk bahunya.

Ariel mau menyambarnya dengan kata-kata kasar karena dia baru turun tangan ketika bazar mereka sukses besar. Tapi karena terlalu lelah, Ariel hanya mengangguk, dan kemudian duduk di kursi plastik sembari mengelap keringat. Kepalanya mulai pening, sepertinya ia kurang minum. Sambil perpegangan pada ujung meja, Ariel berusaha bangkit, namun tiba-tiba pandangannya gelap dan ia tak sadarkan diri.

"Aku ambil air dulu."

"Ya. Makasih ya!"

Samar-samar, Ariel mulai mendengar suara-suara di sekitarnya. Sekujur tubuhnya terasa amat sakit, ia ingin merintih, tapi ditahannya. Ketika ia membuka mata, ia melihat Kasha dan Ratna menatapnya dengan khawatir. Bau minyak kayu putih menusuk hidungnya. Sebenarnya Ariel tidak suka bau minyak kayu putih.

"Kamu akhirnya bangun. Masih ingat namaku, 'kan?" Ratna menepuk dadanya.

Ariel berusaha duduk dibantu Kasha. Saat itu dia baru sadar bahwa pakaian seragamnya sudah dikendurkan. Tiga kancing teratas kemeja seragamnya terbuka. Sabuknya juga dilepas. Kepalanya sakit sekali, Ariel mengerang.

"Kepalamu kejedot meja. Kamu ga hilang ingatan, 'kan?" Ratna masih bertingkah konyol. Sepertinya dia korban sinetron.

Ariel masih tidak menjawab. Tubuhnya terlalu sakit, ia pasti menghantam *paving* demikian kerasnya. Tiba-tiba selambu pemisah tersibak dan sesosok Prince Caspia muncul. Ariel terjingkat kaget karena mengira otaknya sudah rusak karena kejedot meja.

"Syukurlah sudah bangun," kata Prince Caspia. "Ini minumnya." Ia menyerahkan segelas air putih.

Ariel menerimanya dan segera menenggaknya sampai habis. Tapi sosok Prince Caspia tidak juga pudar dari hadapannya. Dia masih berdiri tegap dengan balutan baju Timur Tengah, lengkap dengan *hoodie* berwarna dasar kayu. Sembari meremas kepalanya, Ariel bergumam, "Kepalaku kejedot terlalu keras ya? Kenapa ada Prince Caspia di sini?"

"Hahaha… itu si Andra, Riel," jelas Ratna. "Masa ga ngenalin? Keren ya?"

Mata Ariel membelalak seketika. Andra dalam balutan baju Timur Tengah itu kini tengah melihat penampilannya dengan kondisi seragam yang dilonggarkan. Dengan cepat, Ariel menyergap bagian teratas kerah seragamnya yang terbuka terlalu ke bawah. Andra pasti sudah sempat melihat pakaian dalamnya dan Ariel gemas ingin melabrak. Bagaimana mungkin Ratna dan Kasha membiarkan Andra melihatnya dalam kondisi pingsan?

"Ngapain dia di sini?!" suaranya meninggi.

"Loh? Si Andra yang bawa kamu ke UKS. Kamu digendong dia," jelas Kasha.

"Kok dia yang gendong aku? Ga ada yang lain apa?"

"Yang lainnya pada bengong liat kamu pingsan," jawab Ratna lugu. "Ya cuma si Andra ini lelaki tulen yang langsung tanggap gendong kamu ke UKS. Yang lainnya pada bengong-bengong ga jelas gitu ngeliatin kamu pingsan tadi. Parah, 'kan?"

Parah banget, batin Ariel.

"Harusnya kalau udah ga kuat, jangan maksain diri. Kan kalau pingsan begini, malah lecet-lecet semua tuh." Andra menunjuk lecet dan lebam di kaki dan tangan Ariel. "Sekali-sekali main di *stand* kelas X-A yang lagi *cosplay*. Tadi banyak yang foto-foto di *stand*-ku."

Ariel bungkam. Otaknya masih memikirkan bahwa Andra sempat melihat pakaian dalamnya. Itu menyebalkan. Dia sedang tidak sadar saat itu, jadi Ariel tidak bisa melabrak Andra karena ia bahkan tidak tahu apa yang harus dilabrakkan.

"Ya udah, aku balik dulu ya!" Andra berpamitan pada Kasha dan Ratna.

Selepas kepergian Andra, Ariel mulai mengomel. "Yang ngelepas sabukku tadi, Andra juga?! Terus jangan bilang yang ngurus SEMUANYA Andra juga?"

"Iya," jawab Ratna. Kasha segera menyodoknya dengan siku.

"Kalian gimana sih? Andra itu kan cowok! Kalian ga sadar apa? Masak kalian ngebiarin Andra buka-buka baju aku?"

Kasha menjawab dengan ekspresi menyesal. "Maaf ya, Riel. Tadi kita kaget banget sampai-sampai ga tahu apa yang mesti dilakukan. Terus si Andra ini cekatan banget ngurusin kamu, anak-anak sampai *speechless*."

"Iya, keren banget tadi kamu kaya lagi digendong pangeran. BERES-lah kamu di tangan Andra!" ujar Ratna yang, untuk kedua kalinya, kena sodokan siku dari Kasha.

Beres kepalamu!

nbook

BAGIAN LIMA

I've learnt to live half alive
and now you want me one more time.
And who do you think you are? –
JAR OF HEARTS. *Christina Perri*

Betapa lugunya dirinya dulu, jatuh cinta dengan mudahnya pada Andra. Betapa lugunya dia dulu, mengira bahwa ada lelaki sesempurna Andra. Ariel selalu memikirkan hal itu bertahun-tahun lamanya. Andra tidak pernah sekalipun hilang dari ingatannya walau sudah tujuh tahun lamanya. Andra adalah pelajaran menyakitkan yang berharga.

Kini ketika ia kembali bertemu dengan sosok Andra dalam kemasan yang lebih matang, Ariel yakin bahwa ia masih begitu mengenal pria tersebut. Andra yang tidak pernah puas sampai seluruh dunia mencintainya, memujanya, mengelu-elukannya. Andra yang bertopeng di balik wajah malaikatnya. Kenapa ia harus mengulang kejadian tujuh tahun yang lalu?

"Bagaimana hari pertamamu di Anggara Group?" Dia duduk di balik mejanya dengan jari-jari yang bertaut.

"Baik," jawab Ariel singkat, masih berdiri di tempatnya. Ia menolak untuk duduk. Ia tidak mau ini menjadi perbincangan panjang untuk mengenang masa lalu. Ia ingin Andra tetap membicarakan masalah profesionalitas. Jam sudah menunjukkan pukul lima sore, ia tidak ingin berlama-lama di kantor.

"Sakit apa kemarin?"

"Sedikit flu, tapi sekarang sudah baik-baik saja."

"Baguslah. Aku mengenalmu sebagai pribadi yang pekerja keras dan tidak pernah menyerah. Aku harap kamu masih sama seperti dulu."

Sial. Andra mulai membawa masa lalu mereka. Ariel mulai mengepalkan tangan.

"Kamu ingat waktu bazar dulu? Gara-gara kamu begitu semangatnya menghimpun dana, kamu sampai pingsan," ia berkata sembari tersenyum.

Kamu mau aku bereaksi seperti apa, Andra? Bajingan.

"Kamu masih ingat, 'kan?" Andra mencondongkan tubuhnya ke depan. Seiring dengan gerakannya, Ariel bisa melihat siluet tubuh Andra dari balik kemeja putihnya. Andra bukan lagi pemuda dengan perawakan jangkung. Dia sudah tumbuh menjadi pria dewasa dan *volume* otot-otot tubuhnya sudah terisi.

"Aku… tidak ingat."

"Baiklah. Itu hakmu untuk mengingat atau melupakannya," ujarnya pada akhirnya. "Oh ya, besok kau akan keluar untuk *survey* proyek perluasan lapangan *golf*. Jaga kesehatanmu baik-baik."

"Baik. Terima kasih." Ariel menganggukkan kepalanya dan berjalan keluar dari ruangan.

Andra meneliti tubuh perempuan itu dari belakang. Punggung yang tegap, pinggang yang kecil, dan kaki yang jenjang. Bukan tubuh ideal yang menawarkan lekukan sempurna, namun itu adalah postur tubuh perempuan muda yang cukup menarik.

"Begitu banyak kelebihan yang kau miliki, tapi kau memilih untuk keras pada dirimu sendiri. Kau sama sekali tidak berubah, Ariel," gumam Andra.

Ketika Ariel keluar dari ruangan Andra, Ninna mendatanginya dengan ekspresi penasaran. Sahabatnya itu menyeret masuk ke kubikel dan menyuruhnya duduk. Dia menaikkan alisnya ke atas.

"Kalian bicara soal apa? Jangan-jangan kamu di-*coaching* gara-gara kemarin bolos?"

Ariel tersenyum. "Enggak tuh. *Everything is in control, darla.*"

"Bagus deh. Eh, tiba-tiba aku curiga sesuatu deh sama Andra?"

"Apa?" Ariel pura-pura untuk tertarik. Ia membuka-buka berkas yang harus ia pelajari. Ia hanya ingin bersikap sopan pada sahabatnya tersebut. Sebenarnya, mau Andra jatuh ke jurang pun, ia tidak peduli lagi.

"Tiba-tiba aku ingat *moment* di mana aku ngerekomendasiin kamu. Dia loh yang duluan minta CV kamu!"

Ariel berhenti membalik berkasnya. "Oh ya?"

"Dia tanya aku kuliah di mana dan jurusan apa, aku jawab kan, terus tiba-tiba dia tanya: *kamu kenal sama yang namanya Ariel Narinta?* Aku jawab kalau kamu itu sahabatku. Dia tanya lagi: *sekarang dia kerja di mana?* Terus aku cerita kalau kamu baru aja

keluar dari tempat kerjamu karena perusahaannya pailit. Curigaku, kayaknya Andra kaya kenal kamu deh, Riel?"

Ariel berdeham dan kembali berpura-pura sibuk membaca berkas. "Emang dia bilang kalau dia kenal aku?"

"Enggak sih. Andra bilang saudaranya ada yang kuliah di tempat yang sama kaya kita. Saudaranya ini lah, yang katanya, kenal kamu. Tapi!" Ninna mengacungkan telunjuknya di udara, "waktu aku tanya, siapa nama saudaranya… Andra ga mau jawab! Aneh, 'kan?!"

Ariel menunduk saja, ia tak mau Ninna mencari jawaban melalui dirinya.

Tiba-tiba Ninna menggebrak meja.

Ariel terjingkat kaget.

"Kalian saling kenal ga sih?"

Ariel hampir saja mengakui, kalau saja Ninna tidak membalikkan kembali keadaan dengan berkata, "Ah, tapi mana mungkin sih? Andra kuliah di Harvard. Mana mungkin kenal kamu."

Harvard, ulang Ariel dalam hati. *Dia sungguhan pergi ke sana?*

"Riel, pulang naik apa?"

"Kopaja. Kenapa? Mau nganterin aku pulang? Ga usah, aku mau lembur."

"Ih, ge-er. Orang aku cuma iseng tanya doang. Macet tahu jalan ke arah kontrakanmu!" celetuknya. "Lagian rajin amat baru hari pertama kerja udah lembur segala?"

"Besok aku *survey* lapangan. Penginnya pas *survey* nanti aku ga oon amat, paling nggak ngertilah konsep proyeknya gimana."

"Baiklah. Pulang dulu ya, Mbok! *Bye*!"

"Bye," jawab Ariel singkat. Ia menoleh ke arah ruangan Andra.

Andra masih belum pulang. Sementara seisi kantor sudah kosong. Tidak mungkin dia bekerja. Maksud Ariel, kalau memang ini Andra mantannya sewaktu SMA, ia bukan tipe orang pekerja keras. Dia menjalani hidupnya dengan santai dan sedikit hura-hura. Dia selalu berpendapat bahwa sesuatu tidak dicapai dengan kerja keras, melainkan kerja pintar.

Ariel menghela napas tak acuh dan kembali menekuni berkas-berkasnya. Ia akan pulang pukul tujuh malam ketika jalanan sudah tidak terlalu macet. Seorang *office boy* menawarinya teh hangat, ia mengiyakan. Sudah lama ia tidak minum teh manis, gula di kontrakannya habis. Hidupnya sedang benar-benar paceklik sampai-sampai ia menerima pekerjaan ini.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Sepertinya dari Ninna yang mengeceknya sudah pulang atau belum. Tanpa memeriksa nama di LCD, Ariel mengangkatnya. "Ya, ada apa, Nin?"

"Halo, apa kabar?"

Suara pria. Tunggu, siapa yang kira-kira meneleponnya? Otak Ariel berputar selagi ia melihat nama yang tertera di LCD ponselnya. Bagus.

"Oh, wow! Ternyata masih hidup yah?" sindirnya.

"Maaf ya, ga segera hubungi kamu."

"Satu bulan, Gus. Kamu ilang. Aku pikir kamu mau mutusin aku. Bukannya aku sedih atau kenapa yah, aku biasa aja kok kalau kamu mau minta putus."

"Kok kamu mikirnya gitu sih?"

Soalnya aku sekarang sudah dapat kerja dan sudah ga perlu morotin uang kamu, jawabnya dalam hati.

"Yah, belajar aja dari kejadian masa lalu waktu kamu ilang selama dua minggu. Ternyata kamunya lagi jalan ke Bali sama cewek

selingkuhan kamu. *But wait*, tiba-tiba aku kepikiran soal selingkuh… jangan-jangan selama ini aku-lah yang sebenarnya selingkuhan kamu? Cuma aku-nya aja yang ga sadar?"

"Sayang, kamu kok mikir gitu sih. Aku cinta loh sama kamu. Ga sedetik pun dalam hidup aku, aku ga mikirin kamu." jawab Bagus puitis.

Oh well, drama, pikir Ariel.

"Nanti jemput aku jam tujuh di gedung Anggara Group." tukas Ariel.

"Hah? Kamu sekarang kerja di situ?"

"Iya."

"Wow, aku salut sama kamu, Sayang! Aku tuh–"

Ariel mematikan sambungan teleponnya sepihak. Ia sudah tahu apa lanjutannya, tentang bahwa aku yakin kamu bakal dapat pekerjaan bagus dan *blablabla*. Ariel juga tidak ingin menanyakan alasan menghilangnya Bagus selama sebulan. Tidak penting. Hubungan di antara mereka adalah tentang mengambil dan memanfaatkan satu sama lain. Seperti sebuah perdagangan, ada pembeli dan ada penjual.

Sederhana. *Clean and simple.*

Tiba-tiba pintu ruangan Andra terbuka. Ariel pura-pura tidak memperhatikan. Diam-diam ia melirik jam di dinding, ternyata sudah pukul setengah tujuh malam. Terdengar suara menguap dari balik punggungnya. Ariel seratus persen benar. Andra menghabiskan satu setengah jamnya untuk tidur di ruangannya, ia tidak mau terjebak macet di jam pulang kantor.

"Kamu belum pulang?" Andra memulai perbincangan.

Masih dalam posisi memunggungi, Ariel menjawab, "Iya."

Andra berjalan mendekatinya. Ariel sebenarnya ingin bangkit, berberes, kemudian pergi. Namun ada sesuatu yang ingin diketahuinya dari perbincangannya bersama Ninna sore tadi. Kenapa Andra kembali? Kenapa ia mencarinya?

Andra memutar dan berdiri tepat di hadapan Ariel. Satu tangannya bertumpu pada meja, "Menjawab pertanyaan tanpa menatap mata, itu sebenarnya tidak sopan," katanya, "terlebih aku ini atasanmu."

Ariel sudah tahu Andra akan membawa masalah atasan dan bawahan ini. Andra… selalu mengambil apa yang telah ia berikan padanya. Itulah Andra yang sebenarnya.

Ariel mendongak dan menemukan mata cokelat itu. Sudah berapa lama sejak terakhir kali ia menatap mata itu? Tujuh tahun yang lalu ketika Andra membuangnya. Saat itu, Ariel pikir ia akan merindukan mata itu. Ariel yang bodoh. Ariel menatap Andra dengan penuh kebencian.

Andra tersenyum. "Aku suka matamu. Seperti mata rusa. Rapuh sekaligus kuat."

"*Aku suka matamu. Seperti mata rusa. Rapuh sekaligus kuat.*" *Kemudian sebuah ciuman. Kembang api di langit malam. Sorak-sorai penutupan malam seni.*

Ariel menepis kenangan yang kembali muncul tersebut dan tersenyum angkuh. "Sebegitu suka, kah? Sampai sekembalinya dari Amerika kau mencariku?"

"Bukankah itu seperti kisah cinta dalam novel? Apa kau menyukainya?"

"Aku tidak pernah membaca novel," jawab Ariel sembari bersandar pada kursi kerjanya.

Andra menyandarkan pinggulnya ke meja dan berkata, "Kau percaya dengan karma?"

"Aku percaya pada apa pun, selain Tuhan dan cinta."

Andra tertawa datar. "Setelah apa yang telah kau alami dalam hidupmu, seharusnya aku tidak terkejut dengan jawabanmu."

"Kenapa kau mencariku? Apa yang kau inginkan?"

Tiba-tiba saja tangan Andra sudah menggapai pipinya dan mengusapnya sebelum Ariel menemukan kesadaran. Ia terlalu terperangah. *Beraninya… beraninya dia menyentuhku…* ia hanya sempat memikirkan itu. Tangan Andra beranjak merapikan anak rambut Ariel ke belakang telinganya.

Ariel masih terpaku di tempatnya. Apa yang tengah dilakukan Andra barusan adalah pengulangan dari masa yang telah lalu. Andra selalu menyentuh pipinya dan merapikan anak rambutnya ke belakang telinga. Ariel hampir melupakan itu semua sampai dengan saat ini.

Apa yang tengah dilakukan Andra saat ini adalah menghidupkan kenangan.

"Aku tahu kamu tidak percaya cinta. Tapi bisakah kau memaafkanku?" katanya dengan suara berbisik. "Aku yang munafik ini. Aku yang tak bedanya dengan manusia-manusia lainnya di muka bumi. Aku yang menganggap diriku lebih baik dari kebanyakan, tapi sebenarnya aku jauh lebih buruk dari mereka semua. Aku, yang katamu, menghidupkan impian tentang sosok manusia berhati malaikat, meskipun sebenarnya itu palsu."

Ariel mencengkeram pergelangan tangan Andra erat-erat. Ia menggertakkan gigi dan berharap bisa mematahkan tangan itu saat ini juga. Andra tidak pantas menyentuhnya seperti itu. Gelegak kemarahan memuncah dalam hati Ariel seperti lahar panas. Wajahnya merah padam.

"Aku…," Ariel berkata dengan suara tercekik, "seperti yang pernah kamu bilang, aku terlalu kotor… untuk disentuh oleh manusia suci sepertimu!" Ia bangkit dan mengemasi tasnya.

Ketika ia berjalan melewati Andra, pria itu menggapai lengannya, dan tubuh ramping Ariel terpental menabrak dada pria itu. Selama beberapa detik, Andra menguncinya dalam posisi itu. Ariel berpikir untuk menendang kaki Andra atau apa pun untuk melepaskan diri. Tapi melihat tubuh di hadapannya itu begitu menjulang, tiba-tiba saja sekujur tubuhnya lemas. Seakan ia tahu bahwa perlawanannya tidak akan berarti.

"Aku…," ujar Andra, "aku senang dengan reaksimu barusan." Ia tersenyum. Senyum paling mengerikan yang pernah Ariel lihat.

"Itu artinya selama tujuh tahun ini… tak sekalipun kau pernah melupakanku. Kau masih mengingat semuanya. Itu akan memudahkanku untuk mendapatkanmu kembali." Ketika mengatakan itu, cengkeraman Andra di lengan Ariel semakin kuat dan kuat.

"Aaargh!" erang Ariel.

Saat itulah Andra kembali pada kesadarannya. Ia melepaskan lengan Ariel dan meremas kepalanya. "Maaf."

"Kamu… sakit jiwa!" sembari memegang lengannya yang nyeri luar biasa, Ariel beranjak pergi dengan segera. Ariel sempat berpikir, ketika Andra mencengkeram lengannya barusan, pria itu sempat bermaksud mematahkan lengannya.

Ariel berdiri di *lobby,* masih terlalu terkejut akan apa yang barusan dialaminya. Andra yang tak segan-segan memperlihatkan sisi gelapnya. Andra yang tak bisa mengontrol dirinya ketika

menginginkan sesuatu. Itu adalah sisi gelap Andra yang tidak diketahui oleh siapa pun, kecuali dirinya.

Ponselnya berbunyi. SMS dari Ninna yang isinya mengingatkannya untuk tidak pulang terlalu malam. Dia menceritakan gosip horor di gedung Anggara, tentang lampu yang tiba-tiba mati, meja yang bergetar, dan layar proyeksi yang selalu jatuh tanpa alasan, menjelang larut malam. Mau tak mau, Ariel sedikit tersenyum. Ariel belajar untuk tidak pernah lupa tersenyum walau harinya begitu menyebalkan. Senyum akan meringankan sedikit bebannya. Semacam *self-hypnotherapy.*

Mobil Bagus berhenti di *lobby,* ia menurunkan kaca mobilnya. Ariel langsung membuka pintu dan duduk di sebelah pria itu. Kulit Bagus kecokelatan terbakar, dia pasti bersenang-senang di pantai selama sebulan ini. Bagus mencondongkan badan, bibirnya mencari-cari miliknya. Ariel tidak dalam kondisi *mood* yang baik untuk berciuman, namun melihat sosok Andra di pintu *lobby,* tiba-tiba ia ingin melakukannya bersama Bagus sepanas mungkin.

"Wow, kau tidak biasanya se-*passionate* ini. Kau pasti sangat merindukanku selama satu bulan ini, hm?" ujar Bagus di akhir ciuman.

"I did," jawabnya, berbohong.

Bagus memasang persneling dan melajukan mobilnya. Dari balik *spion,* Ariel bisa melihat Andra berdiri terpaku di tangga *lobby.*

Who do you think you are, Andra….

BAGIAN ENAM

I get out of my own way, let you have your way.
'cause I realize I'm no good on my own,
I'm there for you, I'll serve for you.
I can't live without you –
MOVE ON. *Bruno Mars*

Bagus bercerita bahwa ia pergi berlibur di Thailand. Selama *travelling* ponselnya hilang dan ia tidak bisa menghubungi Ariel sama sekali. Dia juga bilang bahwa ia membelikan oleh-oleh untuknya, tapi kopernya hilang di bagasi bandara. Pembohong. Ariel tahu itu. Tapi ia lebih suka berpura-pura tidak mengetahuinya. Lagi pula apa pedulinya jika memang Bagus bersenang-senang dengan wanita lain? Itu tidak mengubah apa pun.

"Tisu di mana?" tanyanya. Ariel tidak tahan dengan *make up.* Begitu pulang dari kantor, ia langsung membersihkan wajahnya dengan *make up remover.*

"Coba cari di dasbor!" jawab Bagus sambil menghentak-hentakkan tangan di atas kemudi mobil. Radio sedang memutar lagu Nicki Minaj, *Starship*.

Satu tangannya terangkat ke atas untuk menyalakan sakelar lampu mobil. Ia mengerang pelan, lengannya nyeri. Kalau tidak segera sadar, Andra mungkin benar-benar bisa mematahkan lengannya. Ia tidak jadi menyalakan sakelar dan membongkar dasbor dalam kegelapan.

Aku harus makan yang banyak. Jangan sampai Andra mematahkan lenganku karena aku terlalu kurus. Ariel baru menyadari bahwa bobot tubuhnya menurun drastis karena berhemat. Andra pasti bisa merasakan tulang-tulang di lengannya ketika mencengkeramnya tadi.

Starships, we're meant to fly. Hands up and touch the sky… ♫

Tangan Ariel menyentuh ujung persegi yang tajam di dalam dasbor. Lembaran foto, ia menduga. Ia mengambilnya keluar dan mulai meneliti gambarnya–di bawah temaram lampu jalanan yang datang dan pergi. Itu adalah foto Bagus tengah berlibur di Thailand bersama seorang cowok. Mereka berfoto di pantai hanya dengan celana pantai dan papan *surfing*. Foto lainnya adalah mereka berpelukan bahu dengan latar belakang sebuah *club erotis*–ada penari *striptease* tertangkap kamera. Foto terakhir adalah foto *self-camera* mereka ketika di dalam mobil dan mereka sedang berciuman panas.

Great. Sekarang selingkuhan Bagus adalah seorang pria. Ariel memasukkan kembali foto-foto itu dan duduk bersandar sambil memejamkan mata.

"Ketemu tisunya?" tanya Bagus.

"Enggak," jawabnya singkat. "Aku lapar. Belikan aku makanan."

"Baiklah, Sayang," jawab Bagus manis.

Ariel tidak butuh kekasih. Ia hanya butuh seseorang yang membayari semua makanannya. Sebuah hubungan tanpa unsur cinta, sungguh begitu mudah.

Orang tua Bagus adalah jenis orang tua yang konvensional, seperti kebanyakan orang tua dengan adat Timur. Dulu, ketika Bagus kepergok menjalin hubungan dengan sahabat prianya, orang tuanya bertindak sangat keras. Lebih tepatnya, ibunya. Ibunya si Bagus ini terlalu mendominasi kehidupan Bagus. Bagus tumbuh dewasa dengan ketakutan yang terlalu besar terhadap ibunya. Itu sebabnya Bagus menjadi seseorang yang takut terhadap wanita, ketimbang mencintainya.

Bagus sempat dibawa ke psikiater untuk disembuhkan dari penyimpangan seksual yang dilakukannya. Keluarganya kemudian percaya bahwa Bagus sudah 'sembuh' setelah berkencan dengan Ariel. *Well,* kadang Bagus tidur di kontrakannya.

Kalau dipikir-pikir, kadang Ariel merasa kasihan pada Bagus– yang kini sedang mendorong troli di sebelahnya. Mereka sedang berbelanja bulanan, tepatnya, Bagus sedang membelikannya keperluan bulanan untuknya. Perlengkapan mandi, bahan makanan, dan lain sebagainya.

"Liburan di Thailand-nya seru?" tanya Ariel.

"Hu um. Ombaknya besar, enak buat *surfing*!" Bagus suka sekali *surfing.*

"Sebenarnya dua minggu yang lalu, Ibumu telepon aku."

Seketika Bagus yang tengah sibuk memilih pasta gigi, menjatuhkan tumpukan kotak pasta gigi di hadapannya. Seorang pramuniaga datang dan merapikannya. Bagus tampak salah tingkah.

"Ibumu tanya apa aku tahu kalau kamu pergi berlibur ke Thailand," lanjut Ariel lagi. "Aku bilang aku tahu, karena kita saling berhubungan setiap hari. Aku berkata bohong hanya karena tidak ingin membuat Ibumu terlalu khawatir. Jadi kalau Ibumu tanya soal liburanmu, sebaiknya kau mengatakan hal yang sama sepertiku. Sebaiknya kau bilang bahwa kau selalu menghubungiku."

Bagus menelan ludahnya dengan susah payah dan tersenyum. "Ya. Um… kau tahu… terima kasih."

Ariel tersenyum kemudian mengarahkan dagunya ke troli. "Dorong lagi trolinya! Oh ya, detergen aku juga habis."

"Kau membuatku percaya bahwa keajaiban itu ada. Kau membuatku merasa bahwa tidak ada salahnya menulis puisi cinta dan menyimpannya dalam botol kaca. Aku datang hanya untuk mengatakan itu. Karena selanjutnya, aku akan selalu membencimu di sisa hidupku."

Andra terengah dan membuka matanya lebar-lebar. Seharusnya ia tidak menutup matanya terlalu lama sebab kenangan itu bisa saja menyerang. Ariel menyerangnya dalam bentuk kenangan. Bukan. Ini lebih tepat disebut rasa bersalah ketimbang kenangan. Andra bangkit dari kasurnya dan terhuyung-huyung menuju sebuah gelas di *buffet.* Ia menenggak habis air putih di dalamnya.

"Aku… seperti yang pernah kamu bilang, aku terlalu kotor… untuk disentuh oleh manusia suci sepertimu!"

Lalu bayangan ketika Ariel berciuman dengan seorang pria di *lobby* mobil berputar. Andra mencengkeram gelas di tangannya kemudian membantingnya ke lantai. Gelas itu hancur berantakan. Seseorang mengetuk pintu kamarnya. Sepertinya suara pecahan gelas itu terdengar sampai keluar kamar.

Salah seorang ibu yang bertugas membersihkan rumahnya menanyakan, apakah dirinya baik-baik saja.

Andra mengatur suaranya agar terlihat hangat. "Ya. Aku hanya tidak sengaja menjatuhkan gelas."

"Saya bantu bersihkan, Mas Andra?" si Ibu masih menunggu di luar sampai Andra mempersilakannya masuk.

Serpihan gelas di bawah kakinya jelas bukan bentuk serpihan gelas karena terjatuh, melainkan karena dilempar dengan sangat keras. "Nggak usah, Bu. Saya bisa bersihkan sendiri. Ibu istirahat saja, ini sudah malam."

Suara langkah kaki ibu itu berjalan menjauh.

"Andra, kau baik seperti malaikat." Ariel berkata sambil tersenyum.

Andra menatap bayangan dirinya di cermin dan mulai tertawa.

Malaikat....

Ia memungut satu pecahan gelas terdekat dan meremasnya erat-erat. Aliran hangat mengalir dari telapak tangannya, menetes, mengotori karpet bulu dombanya.

"Aku tidak bisa mencintaimu walaupun sebenarnya aku ingin. Maafkan aku."

"Tidak perlu meminta maaf, aku juga tidak pernah mencintaimu kok," jawab Ariel enteng sambil mengeluarkan kunci kontrakan dari dalam tas kerjanya.

Bagus menatapnya dengan tidak percaya. "Benarkah?"

"Lakukan saja apa yang ingin kau lakukan dan aku juga akan melakukan apa yang aku ingin lakukan."

Bagus terperangah. Sebelumnya ia pikir akan sulit untuk mengungkapkan kebenaran ini. Ia sudah berkali-kali memutuskan hubungannya dengan perempuan, tapi baru kali ini segalanya tampak mudah. Terlalu mudah. Dia pikir akan ada drama pertumpahan air mata. Atau jeritan histeris. Atau adegan pencekikan? Bagus tahu, Ariel tidak selemah kelihatannya.

"Jadi kau mau kita putus?" kata Ariel sambil sibuk membuka kunci pintu kontrakannya yang sudah berkarat dan menjadi susah dibuka.

"Iya."

"Kalau Ibumu tanya, aku harus jawab apa?"

"Em… aku tahu permintaanku ini berlebihan. Tapi bisakah kau bilang bahwa hubungan kita baik-baik saja?"

"Ah, akhirnya kebuka juga ini pintu sialan! Masuk, Gus!" Ariel melangkah diikuti oleh Bagus yang masih menenteng belanjaan Ariel. "Belanjaannya taruh situ aja!"

Bagus meletakkan tiga kantong besar belanjaan Ariel di sofa dan ia duduk di sebelahnya. Ariel duduk di hadapannya dan bersandar sejenak untuk melepas lelah. Bagus meneliti perempuan di hadapannya itu dan berpikir bahwa Ariel sebenarnya tidak buruk. Dia tidak cantik, tapi ia cukup menarik secara kepribadian.

"Gimana soal permintaanku tadi?" Bagus mulai kelihatan gelisah.

Ariel menatap langit-langit seolah sedang menentukan keputusan. Sebenarnya ia tidak perlu melakukan itu. Sebab ia sudah tahu bahwa hari ini akan datang juga.

"Kontrakan aku nunggak tiga bulan, ngomong-ngomong. Terus, ujung rambutku ini mulai bercabang. Ah, badanku juga pegal semua, enak kali ya kalau bisa ke salon terus *full body treatment.*"

Mulanya Bagus tampak tak mengerti. Setelah Ariel menaikkan alisnya, barulah Bagus menemukan kesinambungan dari jawaban gadis itu.

"Aku urus semua ya?"

"Boleh."

"Riel, kalau misalnya aku ngajak jalan kamu lagi sewaktu-waktu masih mungkin, 'kan? Sebenarnya jalan sama kamu menyenangkan, asal kamu tahu saja."

"Kau tahu kan rumusannya? Selama penawarannya oke, selalu ada energi untuk semua itu," jawab Ariel sembari tersenyum.

Bagus tertawa dan meraih tangan Ariel. *"Thank you,"* ujarnya tulus.

Ariel menepuk tangan Bagus dan berkata, "Mau minum apa kamu, Gus? Kopi, teh, apa *softdrink?* Pasokan makananku lengkap sekarang." Ia membongkar plastik belanjaannya.

Cokelat panas di pagi hari memang manjur memperbaiki *mood*-nya. Ia membawanya ke kantor dalam tabung Tupperware. Sesampainya di kantor, ia menemui Ninna di kubikelnya.

"Hai, Cinta."

"Hah? Biasanya kamu cuma manggil aku begitu kalau lagi jomblo," gerutu Ninna. "*Oh, wait*, jangan bilang kamu udah putus sama Bagus?"

"A hem." Ariel menganggukkan kepala membenarkan. Ia meletakkan tas dan Tupperware-nya di meja Ninna.

"Heh, taruh di mejamu sendiri, sana!" usirnya.

"Heh, mana ada pegawai *probation*[1] dapet meja?"

"Lah, tadi pagi OB nyiapin meja kosong. Noh noh di kubikel pojokan, deket jendela!" Ninna menunjuk meja kosong dengan beberapa alat tulis di atasnya.

"*Oh, my God!* Ternyata kecantikan wajahku bisa membuat perusahaan lebih cepat memberiku meja! Meja, *come to mama*!" dengan genitnya, Ariel melenggang ke arah mejanya bak peragawati. Ia antara sadar dan tidak sadar tingkahnya diperhatikan oleh beberapa cowok lajang di kantor. Ia hanya merasa terlalu *excited* mendapat meja sendiri.

"*Alay*!"

"Uwaw, *view*-nya bagus. Bisa lihat *city light* pas lagi lembur kali ya, Bok!"

"Iya, sekalian bisa ditemenin Mbak Kunti. Gosipnya dia tinggal di kubikelmu itu." Ninna menggodanya.

Ariel tidak peduli. Baginya makhluk paling mengerikan di dunia ini, bukan harimau, ular, apalagi hantu. Melainkan manusia. Manusia yang bisa mengendalikan di atas segala-galanya. Manusia yang bertindak sebagai Tuhan walau Ariel tidak lagi percaya Tuhan.

---

[1] Masa percobaan

Ada sebuah *sticky note* warna hijau di mejanya. Bertuliskan: *pukul sebelas survei proyek lapangan* golf. Tulisan itu… tulisan Andra. Ariel membuangnya langsung ke *trash bin. Note* itu menganggu penglihatannya. Ariel duduk di kursinya dan merasa sangat nyaman memiliki meja sendiri. Walaupun mungkin itu berkat Andra, tapi siapa peduli?

nbook

BAGIAN TUJUH

And now I need to know is this real love,
Or is it just madness keeping us afloat? –
MADNESS, *Muse*

Malam seni adalah malam ketika setiap siswa berlomba-lomba menciptakan kenangan indah, kalau Ariel bisa mengutip kata-kata Andra di upacara penerimaan siswa baru. Hanya saja bagi Ariel, ini bukan tentang kenangan indah, ini tentang kompetisi, kemenangan, dan aktualisasi diri.

Sudah satu jam lamanya ia menbongkar isi lemari. Ariel tidak juga menemukan baju yang sesuai untuknya. Ia sedang tidak ingin tampil biasa dengan jeans dan kaus oblong. *Big no!* Ia bisa merusak penampilan kelas mereka. Tiba-tiba matanya menangkap tas plastik bertuliskan Sogo di atas meja belajarnya. Mungkin tidak ada salahnya menuruti permintaan Andra untuk memakai kardigan tersebut di malam seni.

Kondisi di belakang panggung sudah seperti acara *reality show* yang menampilkan kesibukan dan kepanikan sebelum naik pentas. Ada tujuh kelas yang bersiap menampilkan penampilan terbaik mereka, mulai dari kelas X-A sampai dengan kelas X-G. Malam seni ini merupakan salah satu acara penyambutan siswa baru.

Masing-masing ketua kelas mengumpulkan konsep pentas mereka ke *Master of Ceremony.* Ariel menuliskan konsep pentasnya pada sebuah *sticky note*: Hanuman. Sementara kebanyakan dari kelas sepuluh lainnya menampilkan pentas *band* dan *dance.* Setelah menerima kertas dari seluruh ketua kelas, MC berunding sejenak dengan panitia lainnya, dan segera mengumumkan urutan jadwal pentas mereka.

"Malam seni akan dibuka oleh penampilan kelas X-D, X-E, X-C, X-G, X-F, X-B dan diakhiri oleh kelas X-A," kata MC.

Terpisah dari Barry, ketua kelas X-D, Ariel melihat Andra tersenyum puas atas pengumuman tersebut. Sesuatu yang spesial biasanya ditampilkan paling akhir, penantian akan menjadikannya sempurna. Dengan kata lain, panitia memutuskan konsep penampilan kelas X-A adalah apa yang paling ditunggu-tunggu.

Tiba-tiba saja Andra menoleh ke arahnya. Ariel tidak sempat membuang pandangannya. Ia kepergok sedang memperhatikan pemuda itu–yang tengah mengenakan jubah hitam panjang semata kaki.

"Hei, konsep kelas kita dianggap menarik!" Dia mengarahkan telapak tangannya di udara. Tubuh jangkungnya terlihat dominan berjejer dengan Barry.

Ariel seharusnya segera menyambut tangan Andra dengan sebuah tos. Tapi ia terlalu kaku untuk melakukan itu. Andra tertawa

dan menepuk-nepuk bahu Ariel. "Jangan terlalu tegang. Kita pasti bisa menampilkan yang terbaik."

Kita? batin Ariel.

Ariel tidak sempat memperhatikan penampilan kelas lainnya. Ia hanya fokus pada penampilan kelasnya. Memastikan angklung, gendang, dan gamelan berfungsi dengan baik. David sebagai hanuman sudah berdandan ala kera putih, semua orang bercanda memanggilnya Son Go Kong.

Ariel mengecek harmonisasi permainan musik latar mereka dan memastikan kostum tidak ada yang rusak. Kasha yang memainkan peran Shinta memakai *jarik*[2] yang disemati peniti banyak-banyak, dia bilang *jarik*-nya kebesaran. Kembennya juga kebesaran. Dalam hati Ariel kesal karena Molli–yang bertugas masalah kostum–tidak mengecek ukurannya. *Segala sesuatu tidak pernah bisa pasti kalau dikerjakan oleh orang lain*. Ariel menggerundel dalam hati.

Satu per satu penampilan kelas naik ke pentas. Sorak-sorai penonton menutup penampilan mereka. Seiring berjalannya jam, persiapan mereka semakin mendekati akhir. Ariel mengambil satu angklung dan memastikan yang lainnya siap naik ke atas pentas.

"Baiklah, selanjutnya kita saksikan penampilan dari kelas X-B. Sebuah drama pementasan bertema… HANUMAN!"

Ariel dan sekelompok pemain musik latar lainnya naik ke atas panggung. Berdasarkan aba-abanya, semua memainkan musik pembuka. Denok menyanyikan tembang Jawa. Adegan pertama diawali dengan romansa Shinta dan Rama. Penampilan tradisional yang dikemas secara pop. Ketika melihat hasilnya, Ariel merasa

[2] Selembar kain yang dililitkan di pinggang sebagai atribut pakaian tradisional

bersyukur, keputusannya menerima ide dari David berjalan dengan baik. David pernah mementaskan tema ini bersama kawan-kawannya dalam sebuah lomba ketika duduk di sekolah menengah pertama dan timnya memenangkan juara satu tingkat Jawa-Bali.

Dari pintu samping panggung sebenarnya Andra memperhatikan penampilan mereka. Pemuda itu sedang mengenakan kostum jubah hitam dengan bulu-bulu gagak panjang mencuat di kedua bahunya yang membuat posturnya tampak gagah.

"Cewek itu keren, tapi terlalu mengerikan."

Andra menoleh ke sebelahnya. Kawannya, Ruben, nyengir. "Gimana menurutmu, Ndra?"

"Siapa yang keren? Yang mainin Shinta? Kasha? Cantik kan dia?" Andra berkomentar.

Ruben tertawa mengejek. "Yah, ga usah pura-pura ga tahu gitulah, Mas Bro. Aku lagi ngobrolin cewek yang lagi kamu perhatiin. Lagian semua orang di sini tahu, siapa *kepala* di balik kesuksesan kelas X-B."

Andra tertawa. Kontras dengan *make up* hitam dramatis yang dikenakannya. Ia tampak seperti iblis yang sangat baik hati. "Kamu ga naksir dia juga, 'kan, Ben?" Andra mengucapkan itu lebih seperti ancaman *kalau kamu naksir dia juga, habis kamu, Ben!*

"Oh, akhirnya ngaku juga!" sindir Ruben. "Cocok sih sama kamu. Cowok yang bisa mengendalikan cewek mengerikan macam Ariel, ya cuma kamu."

"Kok ngatain dia mengerikan sih?"

"Andra, cewek macam Ariel itu, sekali kamu taklukkan dia, dia akan menaklukkan seluruh dunia untukmu. Tapi kalau kau sampai gagal menaklukkannya, dia yang akan menaklukkanmu!"

Andra tertawa mendengar celotehan Ruben.

Di panggung adegan pembakaran Hanuman dimulai. Suara musik angklung dan gamelan semakin kencang dan dramatis. Andra bisa melihat bara di mata Ariel, ambisi untuk pencapaian lebih. Dan itu membuatnya terpesona.

"Penampilan yang sangat luar biasa dari kelas X-B, mereka mengangkat tema budaya Indonesia! Tepuk tangan sekali lagi!" MC menutup penampilan mereka.

Ariel hampir tak mempercayai pandangannya ketika semua orang melakukan *standing applause* begitu pementasan Hanuman berakhir. Di belakang panggung mereka menjerit dan bersorak seperti orang gila. Kesuksesan selalu membawa badai kebahagiaan tersendiri bagi setiap manusia. Apalagi kalau kesuksesan itu tercapai secara berkelompok, mereka akan mengekspresikan kemenangan mereka secara terbuka dan jujur.

"Selanjutnya penampilan yang begitu berkebalikan dari kelas X-B. Kelas X-A yang terkenal suka melakukan hal unik seperti membagikan kue gratis di bazar."

Seluruh penonton tertawa dan bertepuk tangan.

"Akan mementaskan drama berjudul… SWAN QUEEN!"

Ariel menghentikan tawanya ketika gerombolan kelas X-A melewati mereka dengan pandangan serius. Secara tidak sadar, matanya mencari keberadaan Andra, namun ia tidak menemukannya. Mungkin Andra sedang bertugas mengurus di balik layar, seperti dirinya.

Ruang di belakang panggung sudah lengang karena mereka penampilan terakhir. Teman-teman Ariel pun memutuskan untuk

berkumpul bersama kelas lainnya di tempat penonton untuk menonton drama kelas X-A. Ariel, Kasha, dan Ratna menolak dengan alasan ingin membereskan peralatan tampil mereka. Sebenarnya mereka bohong. Mereka hanya ingin menonton drama kelas X-A dari pintu di sebelah panggung. Untuk apa menonton di tempat penonton kalau dari samping panggung mereka bisa menonton dengan sangat jelas dan tanpa berimpit-impitan?

"Swan Queen itu yang Putri Angsa itu, 'kan?" Ratna berkomentar yang dihadiahi desisan *sstt* panjang dari kedua temannya.

Adegan pertama dibuka oleh adegan Odette yang menari dengan sangat cantik dan lincah. Putri Odette yang *innocent* ini diperankan oleh Tasya yang terkenal sering memenangkan kompetisi balet, ide pementasan ini pasti juga berasal dari gadis itu. Dari kegelapan, tak tertangkap lampu *spotlight* panggung, sesosok monster muncul dengan jubah hitam dan topeng berbulu menutupi seluruh wajahnya. Penyihir berwujud gagak itu perlahan mendekati Odette yang cantik, berusaha mengambil hatinya. Tapi Odette menolak dengan kasar karena Penyihir bernama Rothbart itu sungguh buruk rupa.

Penyihir Rothbart sakit hati dan mengutuk Odette menjadi angsa putih yang hanya bisa hidup di Danau Angsa. Hanya cinta sejati yang dapat mematahkan kutukan dari sang Penyihir. Lagu latar berubah menjadi dentingan piano *Fur Elise* menceritakan kehidupan Putri Angsa sampai dengan seorang Pangeran menemukannya. Seorang pangeran yang sangat tampan, Ariel sempat berpikir pasti Andra yang memerankannya. Namun ternyata bukan, seseorang dari kelas X-A memerankannya.

"Yah, Andra ga tampil yah, males banget!" Ratna melengos. Ia berbalik ke belakang panggung.

Kasha tertawa melihat tingkah sahabatnya.

Adegan Odette bermesraan dengan Pangeran Siegfried, mereka menari-menari di Danau Angsa. Ya, mana mungkin Andra yang memerankannya, ini kan pementasan balet. Memangnya Andra bisa balet? Dari kegelapan, tersembunyi dari pencahayaan panggung, si Penyihir melihat dengan dengki.

"Aku kok malah penasaran sama Penyihir yang di pojokan itu?" Ariel berkomentar.

"Oh, Penyihir bernama Rothbart itu dalam beberapa cerita ia digambarkan dengan wajah yang sangat tampan, namun ia begitu dengki pada Odette yang justru jatuh cinta pada sang Pangeran," jelas Kasha.

"Setiap dongeng selalu menghadirkan kisah cinta, apa *ending*-nya akan bahagia?"

"Entahlah. Ada begitu banyak versi tergantung mereka memilih yang seperti apa?" Kasha mengedikkan bahu.

Pangeran Siegfried mengundang Odette dalam pesta dansa. Odette sangat gembira. Namun Penyihir Rothbart mengetahuinya dan mengubah dirinya menjadi seorang gadis yang sangat menggoda. Ia datang terlebih dahulu ke pesta dansa menyamar sebagai Odette dalam pakaian angsa hitam. Angsa hitam ini diperankan oleh Meta–cewek yang katanya gadis sampul dari sebuah majalah remaja di Jakarta. Lagu latar adalah *Dance of the Swans.* Sang Pangeran terperdaya, ia menyatakan cintanya pada sang Angsa Hitam.

Odette yang mengetahui hal itu, menangis pedih. Pangeran terkejut bahwa gadis yang diajaknya berdansa ternyata bukan Odette. Sang Penyihir kemudian menunjukkan wujud aslinya sebagai seekor gagak. Ia tertawa puas.

"Tak ada yang lebih mencintaimu daripada aku, Odette. Kamu harus tahu itu…," kemudian ia menghilang ke belakang panggung.

Saat itulah Ariel dan Kasha saling berpandangan. Mereka mengenal suara itu. Suara Andra. Andra adalah sosok di balik sang Penyihir berwujud gagak. Sontak keduanya tertawa mengingat Ratna yang emosi karena mengira Andra tidak tampil.

Odette menangis. Sang Pangeran menyesal dan memohon maaf karena telah berkhianat. Namun Odette yang sudah terlanjur terluka berkata, "Tidak. Kalau kau benar-benar mencintaiku, kau tidak akan mungkin bisa salah mengenaliku. Kau tidak benar-benar mencintaiku, Siegfried." Dalam kondisi terluka, Odette kembali ke Danau Angsa.

Odette terus menangis dan menangis. Cinta sucinya telah dikhianati, hatinya tidak bisa menanggungnya lagi. Biang es mulai muncul dari balik panggung sebagai latar danau. Satu-satunya cara mengakhiri penderitaan dan kutukannya adalah dengan mengakhiri nyawanya. Odette menceburkan dirinya ke danau dan mati tenggelam.

Tak lama kemudian lagu *Love Story* diputar. Dentingan piano yang lembut sekaligus sedih. Penyihir Rothbart muncul dalam sosok yang begitu tampan. Andra melepas topeng bulu gagaknya dan mendatangi tubuh Odette yang sudah tak bernyawa lagi. Penyihir itu memeluk tubuh lemas Odette dan mulai menangis. Cintanya telah membuat Odette terluka.

Rothbart menjerit terluka, menyesal, campur marah.

Ariel sontak mengusap tengkuknya. "Aku merinding," ceplosnya.

Kasha menatap Ariel dan menunjukkan rambut di kedua lengannya yang berdiri. "Sama."

Ariel beruntung melihat pementasan ini dari samping panggung. Sebab ia bisa dengan jelas melihat ekspresi di wajah Andra dari jarak dekat. Wajah sedihnya yang terlihat natural. Ariel baru mengetahui bahwa ada versi *Swan Queen* yang berakhir begitu tragis. Cinta segitiga dan tidak ada dari ketiganya yang mendapatkan kebahagiaan. Dan yang membuat kisah ini begitu menyedihkan adalah Andra yang menangisi kematian Odette dengan sebegitu jujur seakan itu bukan akting.

Seluruh penonton terdiam. Hening. Bahkan sepertinya mereka lupa mengambil napas. Ariel adalah orang yang pertama sadar bahwa yang dimainkan Andra sungguh luar biasa, ia bertepuk tangan. Mulanya hanya ia sendiri yang melakukannya, kemudian perlahan-lahan seluruh penonton mendapatkan kesadarannya. Mereka ikut bertepuk tangan dengan perasaan yang campur aduk.

Seluruh kelas X-A muncul dan membungkukkan badan sebagai ucapan terima kasih.

"Tadi itu luar biasa. *A breathtaking acting you did,*" ujar Ariel ketika Andra berada di kamar kecil. Kamar kecil di belakang panggung adalah campuran pria-wanita sebab biasanya hanya digunakan sebagai keperluan pentas.

Andra yang sedang membasuh *make up* di wajahnya terkejut. "Hei," sapanya ramah. "Milikmu genius, kau mengangkat budaya Indonesia."

Ariel mengangguk mengakui. Ia dan kelasnya telah mempersiapkan segalanya sebaik mungkin, pujian itu layak ia dapatkan. Ariel

berdiri di wastafel sebelah dan menatap wajah Andra dari cermin. Melihat kontur wajah Andra–yang menunduk ketika membasuh wajahnya–dari cermin tiba-tiba membuatnya sedikit panas.

"Aku balik dulu, aku cuma mau mengucapkan itu." Ariel bergegas pergi.

Andra menangkap tangannya, menahan agar Ariel tidak pergi. Ia menatap gadis itu dari atas ke bawah dan tersenyum. "Kau cantik pakai kardigan itu."

Ariel baru sadar perihal kardigan. Ia terlalu sibuk mengurus segalanya sampai melupakan kardigan hijau yang dikenakannya. Di antara begitu banyak pujian yang bisa dilontarkan, kenapa Andra memilih untuk memujinya cantik? Ariel tidak bisa menahan dirinya untuk tidak merasa melayang.

"Aduh, gatal sekali!" erang Andra sembari menggaruk-garuk pipinya. Sepertinya karena bulu-bulu gagak yang ditempelkan di wajah Andra sebelumnya. "Mereka pakai lem apa sih? Jangan-jangan lem kayu apa lem kastol?" Ia mulai menggaruk kencang sekali. Pipinya mulai bengkak dan memerah.

Ariel menahan tangan Andra agar tidak melukai wajahnya. Mereka saling bertatapan. Sementara tangan Ariel menggenggam tangan Andra erat-erat. Momen aneh tercipta seketika.

"Aku suka matamu. Seperti mata rusa. Rapuh sekaligus kuat," ujar Andra lagi.

Kemudian mereka berciuman. Ariel tidak tahu siapa yang memulainya terlebih dahulu. Andra atau justru dirinya? Ia tidak tahu. Semuanya terjadi seperti sudah diskenariokan. Seperti sebuah drama yang meminta pemainnya melakukan segala sesuatu dan mereka tidak perlu memikirkan apa alasannya.

Suara letupan sangat kencang. Kembang api bertebaran di langit malam. Sorak-sorai penutupan malam seni. Ariel sedikit terkejut, namun Andra menahan punggungnya, dan tidak membiarkan Ariel menciptakan jarak untuk menjauh.

"Aku berhasil," katanya, masih menahan punggung Ariel dengan lengannya. "Aku berhasil membuatmu menyukaiku."

Saat itulah Ariel sadar bahwa Andra tidak seceroboh seperti ketika ia gagal dalam bazar. Andra berhasil memancingnya perlahan datang kepadanya, seperti malam ini. Andra dan senyum malaikatnya, menghipnotisnya.

Tiba-tiba Ariel merasa takut pada Andra. Andra seakan memiliki kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Tapi sudah terlambat menyadari. Ariel sudah terlanjur jatuh hati.

nbook

BAGIAN DELAPAN

Throw your sticks and your stones, throw your bombs, and your blows
But you're not gonna break my soul
This is the part of me
that you're never gonna ever take away from me, no! –
PART OF ME, *Katy Perry*

Jam setengah sebelas, Ariel sudah bersiap-siap. Ia ke kamar mandi terlebih dahulu sebab ia tidak mungkin buang air di tempat proyek. Pasti kamar mandinya jauh dari kata higienis. Ia melakukan *touch up* sebentar dan kembali ke mejanya.

Tak lama kemudian, Andra keluar dari ruangannya. Ariel segera bangkit, membawa berkas yang diperlukan, dan memasukkannya ke dalam tas. Belum sempat Andra memanggilnya, Ariel sudah berdiri di sampingnya dengan tulisan *aku siap* di jidatnya.

Mereka berjalan beriringan dan bertemu dengan seorang pria berusia sekitar lima puluhan ketika hendak masuk ke dalam lift. Pria

itu sibuk dengan ponsel di telinganya. Ia bicara dalam bahasa Jerman. Ariel tidak mengerti bahasa Jerman kecuali *danke*[3].

Begitu pintu lift terbuka, ia mematikan ponselnya, dan mereka bertiga masuk ke dalam lift. Pria itu menatap Ariel dengan curiga.

"Siapa dia?"

"*Legal advisor* yang baru, Yah."

Ayah, Ariel mencatat dalam kepalanya. Pria itu adalah ayah dari Andra. Berarti dialah Anggara Dwiputra, *Founder* dari Anggara Group. Ariel segera mengulurkan tangannya.

"Saya Ariel Narinta."

Anggara menatapnya dingin dari atas ke bawah tanpa membalas uluran tangannya. "Kenapa bawa anak baru ke proyek sepenting ini?" sambil menatapnya tajam, Anggara melayangkan pertanyaan itu untuk Andra.

"Dia pasti berguna," jawab Andra singkat. Ia melirik arlojinya. Saat itu Andra melupakan hal yang dari tadi disembunyikannya, tangannya yang terbalut perban putih.

"Kalau sampai dia tidak berguna, pecat saja," katanya.

Ariel menelan ludah. Tiba-tiba ia mengerti kenapa teman-teman mengatainya Bapak Anggara Murka.

"Apa itu di tanganmu? Kau mencoba bunuh diri?" Anggara menyelidik.

"Bukan apa-apa." Andra masih menjaga intonasinya tetap datar.

Ariel seperti terjebak di pertengkaran ayah dan anak. Maksudnya, kedua orang ini berbicara dengan nada tak acuh satu sama lainnya seakan mereka hanya teman kerja.

---

[3] Terima kasih

"Kenapa? Gadis mana yang melukai tanganmu? Kupikir kau sedang tidak memikirkan urusan percintaan."

"Ayah, diamlah! Ini bukan urusanmu."

"Kau 'kan tahu kau selalu sial dalam urusan cinta. Sebaiknya kau tidak perlu berkencan. Nikahi saja seorang gadis, hamili dia, lalu ceraikan. Pastikan dia punya anak laki-laki."

Lift berdenting terbuka. Mereka berjalan keluar dan memasuki sebuah mobil. Dua orang ayah dan anak itu duduk di kursi belakang sementara Ariel duduk di sebelah sopir. Selama perjalanan ia mendengar Anggara terus memarahi Andra sementara Andra tampak tidak mendengarkan. Jadi begini cara Andra dibesarkan.

Mereka mengenakan topi dan kacamata. Udara Jakarta terlalu cerah hari ini. Kepala proyek memandu mereka untuk menjelaskan perkembangan proyek yang dipimpinnya. Lapangan golf ini niatnya akan dilengkapi dengan *gym* dan *bar*. Oleh karenanya, mereka membutuhkan lahan untuk perluasan.

Itulah poinnya. Lahan yang akan dipakai sebagai perluasan adalah lahan pemukiman masyarakat miskin. Mereka tinggal tanpa izin di sebidang tanah milik tuan tanah yang kini sudah meninggal dunia. Masalah perizinan tanah sebenarnya sudah dilakukan dengan ahli waris dari pemilik tanah sebelumnya. Mereka mengiyakan penawaran yang diberikan Anggara Group. Masalahnya adalah orang-orang yang tinggal di pemukiaman tersebut menolak untuk meninggalkan rumah mereka.

"Kita bisa beri ganti rugi ke mereka lebih besar lagi. Uang tanah, uang rumah, dan uang sekolah anak-anak mereka," ujar Andra.

Anggara tertawa keras-keras kemudian menatap putranya dengan sorot mata tajam. "Anggara Group bisa bangkrut kalau diwariskan ke kamu. Kamu pikir ini proyek *charity* apa?"

Andra masih tidak berubah. Ia tetap menjadi orang yang suka menghambur-hamburkan uang untuk kegiatan sosial. Dulu sifatnya inilah yang membuat Ariel jatuh hati. Ia dulu berpikir bahwa Andra begitu baik bagaikan malaikat. Ariel yang lugu dan bodoh.

"Menurutmu gimana? Hei, siapa namamu tadi? April?"

"Ariel." Ia meralat. "Kita bisa langsung mengusir mereka. Kita berhak melakukan itu dan itu tidak melanggar hukum. Hanya saja, kalau kita langsung melempar batu ke mereka, mereka akan membalasnya," ujarnya sembari menatap gerombolan masyarakat yang berdemo di pinggiran kawat berduri. Mereka membawa spanduk dan kertas yang menyatakan ketidaksetujuannya terusir dari rumah mereka sendiri.

"Tapi bagaimana dengan media yang meliputnya? Media akan meliput apa pun yang dianggapnya menarik." Ariel mengarahkan pandangannya ke gerombolan wartawan yang mulai mewawancarai seorang demonstran. Demonstran itu berteriak-teriak sembari membelalakkan mata ke arah Anggara, Andra, dan dirinya. Bahkan ia mulai menunjuk-nunjuk dengan wajah penuh emosi. *Bodyguard* Anggara berjaga-jaga di sekitar mereka agar para wartawan tidak balik menyerang Anggara.

"Lalu?" Anggara melipat tangan di dadanya.

"Kita harus tahu apa yang terjadi pada mereka," jawab Ariel.

"Sepertinya kau sudah mempelajari proyek ini." Anggara tersenyum puas. "Tapi itu saja tidak cukup. Dalam dua minggu kau harus mengurus masalah perizinan tanah ini. Aku tidak peduli

kau mau melakukan cara apa. Semua harus beres atau, kalau tidak, sebaiknya kau mengajukan surat pengunduran diri saat ini juga."

Sial.

Anggara ada janji makan siang dengan *partner* bisnisnya. Ariel terjebak bersama Andra. Ariel sedang memutar otak apa yang akan ia lakukan agar bisa mempertahankan pekerjaan ini. Seandainya Andra tidak mengajaknya survei, dia tidak akan menerima bencana ini. Mungkin itulah rencana Andra untuk membalas penolakannya kemarin.

Ariel melirik Andra yang duduk di sebelahnya. Pria itu bersandar sembari memejamkan mata. Ia tampak kesakitan. Mata Ariel menelusuri tangan kanan Andra yang tampak bengkak dan memerah. Mungkin luka–entah luka apa–di dalamnya infeksi. Andra juga tampak sedikit demam, wajahnya memerah.

Kau mau melakukan hal yang sama seperti dulu? Membuatku memperhatikanmu lalu memerangkapku? Jangan harap. Keledai pun tidak akan jatuh di lubang yang sama.

Andra tiba-tiba membuka matanya dan menatapnya dari ujung matanya. "Kau lapar? Ayo, makan siang dulu di luar."

"Aku tidak lapar. Tapi kalau kamu mau makan siang, silakan, aku akan menunggu di mobil."

"Pak, berhenti di *drive through,"* kata Andra pada sopir. "Kita akan membungkus makanan dan memakannya di dalam mobil."

Bajingan pintar.

Andra tidak menyangka bahwa lukanya akan membuatnya demam setinggi ini. Ia pikir ini hanya luka kecil, ia hanya perlu mencucinya dan membebatnya dengan perban ala kadarnya. Kadang ia tak habis pikir dengan sifat cerobohnya. Sering ia mengabaikan detail-detail kecil yang sebenarnya penting. Itulah sebabnya, ia butuh seseorang seperti Ariel, yang selalu mengingatkan segala hal yang terlewat. Setidaknya itu yang terjadi dulu, ketika ia menjabat sebagai ketua OSIS dan Ariel menjadi wakilnya.

Ketika ia membuka perbannya, lukanya sudah membengkak, dan mengeluarkan nanah kekuningan. Mengerikan. Ia menelepon dokter Farida dan menyuruhnya datang ke kantor sesegera mungkin. Sekitar satu jam kemudian, perempuan setengah baya itu sudah muncul di ruangnya dan Andra menyambutnya dengan pelukan hangat.

"Tolong aku." Andra selalu memainkan peran anak kecil pada perempuan tersebut. Membuat dirinya tampak tak seberdaya mungkin.

Dokter Farida menyelidik. "Badanmu panas, Ndra. Kamu demam!"

"Kemarin aku kena pecahan gelas, terus kayaknya infeksi," ujar Andra memelas.

"Apa kau tidak bisa melukai dirimu dengan sesuatu yang tidak terlalu berbahaya?"

Andra duduk di sofa hitam dalam ruang kerjanya. Dokter Farida membuka perban di tangan Andra dan menggeleng melihat luka di tangan Andra. Ia membuka tasnya dan mengeluarkan alkohol. *Pasti akan sakit*, pikir Andra. Dia memejamkan mata sementara Dokter Farida mengurus lukanya. Tak lama kemudian, lengannya

mendapat injeksi antiseptik atau apa, Andra tidak peduli. Ia meringis menahan sakit.

"Kenapa bisa sedalam ini?"

"Ada luka yang lebih dalam ketimbang luka karena pecahan gelas." Andra menjawab dengan muka serius. "Luka karena cinta."

"Ngelantur!"

Andra terkekeh jahil.

"Karena Ariel ya?"

"Dokter ketemu sama dia?"

"Ngobrol sebentar sama dia pas aku masuk tadi."

"Oh ya?" Andra seketika bersemangat. Ketika ia akan bangkit, Dokter Farida menahan lengannya.

Andra baru sadar bahwa ia seharusnya tidak banyak gerak sementara Dokter Farida membebat lukanya dengan perban yang baru. Ia menatap perempuan yang merupakan sahabat almarhumah ibunya tersebut dengan ekspresi: *tadi ngobrol apa?*

"Dia tambah cantik yah." Dokter Farida menggodanya.

"Itu jelas."

"Pantas dia sekarang membuangmu!"

Andra bungkam seketika. *Seharusnya aku tahu bahwa apa yang terjadi padanya dulu, bukan salahnya. Seharusnya aku berada di sisinya ketika masa-masa sulit itu. Tapi aku begitu dangkal….*

Dokter Farida mengusap kepala Andra seakan Andra adalah putranya. Putranya, Dean, masih berumur tiga belas tahun. Namun kadang ia memperlakukan Andra seperti Dean. Mungkin karena Andra meng-*copy* semua tingkah Dean agar mendapatkan perhatian yang serupa. Andra yang tidak pernah mendapatkan kasih sayang seorang ibu, kadang ia berkeras mendapatkan apa yang tidak didapatkan.

"Tunjukkan bahwa kau menyesal. Meminta maaflah dengan cara yang benar pada Ariel."

"Aku sudah melakukannya."

"Lalu?"

"Dia sudah bersama laki-laki lain. Aku melihatnya berciuman dengan laki-laki itu."

"Oh!" Dokter Farida seketika mengerti. "Jadi itu alasan di balik tanganmu yang terluka ini? Lain kali lakukan yang lebih ekstrem, semisal mandi dengan minyak panas! Mungkin lukanya bisa lebih parah dan barangkali Ariel kasihan melihatmu."

Andra tertawa. "Kalau aku mati gimana?"

"Itu risiko. Lagi pula kau bukannya menginginkannya memaafkanmu, Andra sayangku. Yang kau inginkan adalah memiliki gadis itu. Kau sangat serakah!"

"*I knew.*"

nbook

Ariel baru saja akan menghadap Andra untuk melaporkan rencana *survei* esok hari mengenai proyek *lobbying* golf tadi siang, ketika ia berpapasan dengan perempuan itu. Ia seperti mengenali perempuan itu. Mungkin seseorang yang berhubungan dengan Andra. Ia sudah tidak begitu ingat.

"Ariel?" perempuan itu menyapanya. "Kamu semakin cantik!"

Ariel mengerutkan kening. "Eh, Dokter Farida?"

"Andra telepon, katanya dia lagi ga enak badan. Kamu apa kabar, Cantik?"

"B-baik." Ini terasa sangat aneh. Ariel bertemu dengan perempuan yang Andra anggap sebagai ibunya. Dokter Farida adalah

sahabat almarhumah ibunya Andra. "Tangannya Andra ya?" Ariel menebak.

"Tangannya Andra kenapa? Andra belum bilang apa-apa tuh."

Oh sial, Ariel tidak ingin tampak memedulikan Andra.

"Oh… Dokter masuk aja dulu. Saya bisa laporan setelahnya." Ariel segera melenggang pergi sebelum Dokter Farida mengajaknya bicara lebih akrab lagi.

Ariel tahu ia harus bersikap dingin pada Andra. Yang Ariel belum tentukan adalah apakah ia harus bersikap dingin juga pada orang-orang yang berhubungan dengan Andra? Ia hanya tak mau ada peluang baginya untuk kembali dengan pria itu.

Ketika Ariel mengetuk pintu, Andra menyuruhnya masuk. Dokter Farida sudah pulang. Andra masih bersandar di sofa hitamnya dengan mata terpejam. Perban di tangannya baru. Seluruh ruangan bau obat. Namun Ariel berkeras mengabaikannya–walau sebenarnya ia penasaran apa yang terjadi pada telapak tangan Andra sebelah kanan.

"Besok saya akan survei lagi ke daerah itu."

"Oke" jawab Andra, masih dengan mata terpejam.

"Saya akan berusaha bicara dengan orang-orang di sana dan mengetahui masalah sebenarnya."

"Hm."

"Baiklah, itu saja. Saya permisi." Ariel membalikkan badan bersiap pergi.

"Ariel!"

Ariel berhenti dan kembali menghadap Andra. Pria itu membuka mata dan menatapnya. Wajahnya tidak sepucat siang tadi.

Sepertinya ia sudah sedikit lebih baik setelah mendapat pengobatan dari Dokter Farida.

"Ada yang ingin kamu tanggapi?" tanya Ariel.

"Laki-laki yang kemarin, siapa?"

Ariel hampir tidak mempercayai pendengarannya. "Maaf, sepertinya saya salah dengar?"

"Tidak. Kamu nggak salah dengar. Aku memang tanya soal laki-laki di *lobby* mobil kemarin. Siapa dia?" katanya dengan suara datar. "Tidak. Tidak penting siapa dia. Yang terpenting adalah apa hubunganmu dengannya?"

"Saya tidak merasa perlu menjelaskannya."

"Oh, kamu harus menjelaskannya,"

"Tidak tertera dalam surat perjanjian kerja bahwa kamu berhak menanyakan masalah pribadi saya," jawab Ariel tegas.

Andra menggerak-gerakkan tangan kanannya yang dibebat perban. Sepertinya ia sedang memeriksa apakah tangannya sudah baikan atau belum. Namun bagi Ariel gerakan itu seperti teror. Seperti seseorang yang mengusap-usap kepalan tangan sebelum melayangkan tinju.

Andra menatapnya sembari menyunggingkan senyum malaikatnya yang kontras dengan intonasi suaranya yang terkesan mengancam. "Kau tahu kan aku bisa melakukan banyak hal?"

Tiba-tiba Ariel merasa kasihan dengan Bagus. Bagus tidak ada hubungannya dengan masalah ini. Bagus yang sudah cukup menderita karena masalah-masalah hidupnya. Untuk apa Ariel menambah masalahnya dengan menjadikannya "benteng" untuk melawan Andra? Lagi pula Ariel ingin melawan Andra kali ini dan melihatnya kalah.

"Dia hanya temanku," jawab Ariel datar.

"Kau berciuman dengan semua teman laki-lakimu?"

"Hanya pada beberapa yang kurasa menguntungkan."

"Kau tahu?" Andra masih mengecek telapak tangannya dengan saksama. "Aku bisa menjadi sangat *menguntungkan* bagimu."

Ariel tertawa sinis. "Oh ya?"

"Aku memiliki segalanya. Kau sebenarnya bisa memiliki apa yang kumiliki."

"Biar kutebak bagaimana caranya?" pungkas Ariel.

"Silakan."

"Kau ingin kita menikah? Karena–mengutip kata-katamu dulu–kau merasa bahwa tidak ada yang layak bersanding denganmu, kecuali aku?" ujar Ariel sembari tersenyum sinis.

"Aku tahu kau pintar."

"Langkahi dulu mayatku!"

Andra tercengang. Saking tercengangnya, Andra sampai tidak berkomentar apa-apa lagi ketika Ariel pamit keluar. Selepas kepergian Ariel, Andra sebenarnya ingin membanting asbak di hadapannya. Namun ia menahannya, tangan kanannya belum sembuh benar.

BAGIAN SEMBILAN

You think I'm pretty without any make-up on
You think I'm funny when I tell the punch line wrong
know you get me, so I let my walls come down, down –
TEENAGE DREAM, *Katty Perry*

Ariel berpura-pura tidak tahu ketika Andra memperhatikannya dari belakang. Ia tetap sibuk dengan kertas praktikum dan memberi perintah-perintah pada anggota kelompoknya. Tiba-tiba bertambah satu agenda baru dalam hidupnya, ketika ia berangkat sekolah, Ariel tak hanya memastikan bahwa ia siap menghadapi materi pelajaran, ia juga harus siap dengan kejutan-kejutan yang dilakukan Andra.

Misalnya ketika praktikum Kimia kelas X-A dan X-B yang jadwalnya bersamaan seperti hari ini. Ariel tak hanya harus memastikan bahwa praktikumnya berhasil, ia juga harus memastikan bahwa

Andra yang tiba-tiba memeluk punggungnya dari belakang, tidak membuatnya terkejut, hingga menjatuhkan tabung reaksi.

"Kau sengaja ingin membuat nilai praktikumku jelek ya?" kata Ariel datar. Sebenarnya ia tahu bahwa Andra akan melakukan itu, jadi ia tidak begitu terkejut.

Andra melepaskan pelukannya dan menjawab dengan suara sok imut. "Keliatan ya?"

"Banget."

Andra cengengesan. Anak-anak sekelompok praktikum dengan Ariel berdehem-dehem cemburu. Sebenarnya Ariel tidak terbiasa dengan *public affection,* tapi lama-lama ia terbiasa juga. Andra sering melakukan hal-hal semacam itu selama satu setengah tahun mereka jadian. Ketika malam seni ditutup, sejak saat itu mereka menjadi pasangan kekasih.

Andra masih berdiri di sampingnya, agak ke belakang. Ariel tidak menggubrisnya sama sekali. Giliran kelas X-A menggunakan meja laboratorium minggu ini adalah setelah kelas X-B. Jadi Andra harus menunggu gilirannya dan ia jadi punya waktu untuk mengganggu Ariel.

Andra bermain-main dengan bubuk belerang dan hendak memasukkannya ke salah satu tabung. Ariel segera memukul tangannya dengan penggaris besi. Andra mengerang sembari mengusap telapak tangannya. Ariel memelototinya dengan berang. Teman-temannya tertawa melihat mereka.

Yang semakin membuat Ariel kesal adalah teman-teman sekelompoknya yang menganggap sikap Andra lucu. Sebenarnya ia berharap seseorang dalam kelompoknya mengusir Andra pergi. Sampai praktikum berakhir sekalipun, Andra masih terus berdiri di

dekat meja sambil sesekali berusaha menghancurkan hasil praktikum kelompok Ariel.

"Oke. Berhasil!" Ariel mengakhiri praktikumnya dengan senyum puas.

Andra memunculkan raut dengki. Semester ini peringkat umum jatuh di tangan Ariel. Pasalnya Andra terlalu disibukkan oleh peran barunya sebagai ketua OSIS. Andra pun mulai melakukan hal-hal kekanakan untuk membuat nilainya jeblok. Seperti dengan mengajak Ariel berkencan malam hari, ketika besok ada kuis. Namun, yah, harus Ariel akui bahwa cara Andra menjatuhkannya bisa dibilang lucu. Lucu menggemaskan minta digampar.

"Apa, Ndra? Mau ngapain lagi? Udah beres ini praktikum aku. Mending kamu siap-siap buat ngerjain praktikummu sendiri," tantang Ariel.

Bibir tipis Andra mengerucut dengan lucu.

Anak-anak lainnya tertawa melihat tingkah mereka.

"Riel, kegiatan sosial buat orang kurang mampu di sekitar sekolah kita, sudah jadi belum konsepnya?" Andra menanyainya.

Saat itu mereka sedang makan pangsit mi ayam di kantin pada jam istirahat. Ariel meletakkan sumpit kayunya dan membuka *notes*. Ariel menyerahkan *notes* berisi catatan konsep acara itu ke Andra, kemudian kembali menghabiskan mi-nya. Dua hari yang lalu mereka mengadakan rapat OSIS mengenai kegiatan sosial untuk menyambut hari besar agama. Andra sebagai ketua OSIS memimpin rapat sementara Ariel, sebagai wakilnya, merangkai formulasinya.

Andra melihat catatan formulasi milik Ariel dan berdecak kagum. Tangan kirinya menggapai kepala Ariel yang sedang menunduk (menikmati mi pangsit) dan mengusap-usapnya. "Pinternya."

"Kalau pinter, mi-nya dibayarin?" Ariel menuding Andra dengan sumpitnya.

"Iya. Sama es jeruknya aku bayarin juga."

Ariel melirik Andra dari sudut matanya dan tersenyum.

Kalau ada hal yang paling indah dalam hidup Ariel, itu adalah Andra. Andra yang suka pura-pura cemburu kalau ia sedang ngobrol dengan teman laki-lakinya. Andra sering dengan lugunya berkata, "Ganteng mana aku sama dia?"

Seakan-akan cinta bisa diukur dengan tingkat ganteng tidaknya seseorang. Biasanya Ariel hanya menanggapinya dengan tertawa. Kalau Andra dekat dengan cewek lain, Ariel membalasnya, "Cantik ya dia?"

Andra akan menjawab, "Iya sih, tapi apa peduliku? Aku cuma cinta sama kamu." IQ Andra langsung tiarap kalau sedang merayu. Namun, bukankah semua gadis menyukai rayuan seperti itu?

Ariel mengelap keringatnya dengan telapak tangan. Masih ada sekitar lima nasi bungkus di kantong plastik besar yang dibawanya. Ariel menyipitkan mata melawan panasnya sinar matahari di perempatan lampu merah. Dari seberang jalan, Andra sibuk beramah-tamah dengan seorang penjaja koran yang masih berusia sekitar sepuluh tahun.

Ariel duduk di trotoar. Tidak peduli seragamnya kotor. Ia sudah hampir pingsan saking lelah dan panasnya. Dari seberang tampak

Andra yang berjongkok agar bisa mengobrol sejajar dengan anak penjaja koran tersebut. Tak lama kemudian, Andra mengeluarkan dompet, dan menguras isinya. Ia memberikan semua uang dalam dompetnya ke anak itu.

"Kumat deh…," keluh Ariel.

Dengan raut gembira, anak itu menerima uang pemberian Andra, dan segera berlari pergi. Adegan itu seperti adegan *reality show* bagi-bagi rejeki dalam televisi. Bedanya, tidak ada kamera di sini.

Andra mencari keberadaannya.

Ariel melambaikan tangan.

Andra mengarahkan tangannya ke mobil yang berlalu-lalang dan menyeberang jalan. Dengan sinar matahari yang menimpa wajah malaikatnya, sudah pasti orang-orang di dalam mobil akan menghentikan mobil. Siapa yang tega menabrak orang seperti Andra?

"Habis nasi bungkusnya?" Andra berjongkok di hadapan Ariel dan mengecek kantong plastiknya. "Kok masih sisa?"

Ariel mendengus. "Capek! Panas! Haus!"

Andra tertawa. "Iya iya… beli es, yuk!"

"Emang ada uang?"

Andra sontak menyentuh dompetnya dan kemudian nyengir lebar. "Enggak ada."

"Pinter."

Bukan hanya sekali Andra lupa diri, memberikan semua uang di dompetnya kepada orang asing. Seringkali cowok itu sampai tidak ada uang untuk pulang. Ariel tidak masalah jika Andra mengajaknya bagi-bagi nasi bungkus ke tukang becak, tukang ojek, dan tukang koran di perempatan. Tapi kadang ia tak habis pikir dengan cara Andra *berbagi* yang tanpa perhitungan.

"Tadi kenapa anak itu kamu kasih uang?"

"Ibunya lagi sakit, ga ada biaya buat beli obat. Kasihan."

"Terus kamu percaya?"

"Terus kenapa harus ga percaya?"

"Ya… bisa aja dia bohong. Kamu ga kepikiran, Ndra?"

"Kepikiran juga."

"Anak-anak itu, hampir setiap kamu datang membagikan nasi bungkus, selalu ada satu yang meminta pertolonganmu. Entah itu ibu mereka sakit, atau uang sekolah yang belum terbayar, atau masalah uang kontrakan yang nunggak. Bisa saja mereka mengarang cerita itu karena mereka tahu kamu akan memberi mereka uang!"

"Aku tahu. Tapi aku kepikiran lagi, kalau seandainya ibunya benar-benar sakit gimana? Sementara mereka kesulitan beli obat, padahal sebenarnya aku punya uang yang cukup?"

Andra… dia seperti cewek yang gila belanja. Bedanya, ia gila membelanjakan uangnya untuk diberikan kepada orang yang tidak mampu. Andra yang selalu merasa berdosa ketika ia makan sementara banyak orang di luar sana yang tidak bisa makan. Andra yang selalu merasa kelebihan materi yang dimilikinya adalah apa yang seharusnya ia bagikan. Orang yang sangat aneh. Namun mungkin itulah daya tarik Andra. Hampir tidak ada alasan untuk membencinya.

"Andra, kau baik seperti malaikat," kata Ariel pada akhirnya. Ia hampir tidak pernah memuji Andra. Namun entah kenapa kata pujian itu bisa meluncur begitu saja dari mulutnya.

Andra, yang baru pertama kali menerima pujian dari Ariel, tersipu. Bagi Andra, pujian dari Ariel adalah sesuatu yang langka. Orang-orang yang berlalu-lalang di trotoar jadi tidak penting. Dan Ariel tidak menyesal memuji Andra. Pemuda itu layak mendapatkan pujian itu, terlepas dari sifat cerobohnya.

"Aku punya sebuah cita-cita," katanya.

"Apa?" tanya Ariel sambil tersenyum.

"Suatu saat aku akan membangun sebuah *foundation* untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia. Anak-anak terlantar, seorang ibu yang tidak mampu membelikan susu untuk anaknya, dan ayah yang tak mampu membiayai sekolah anak-anak mereka. *Foudation* itu akan mengatasi semuanya. Tapi cita-citaku itu membutuhkan bantuanmu. Kau kan tahu aku tidak pandai mengurus masalah eksekusi?" ia tertawa jenaka.

"Ya. Pasti. Bahkan sekarang ga ada uang buat pulang, 'kan? Jadi kita jalan kaki?" sindir Ariel.

"Ga apa-apa, 'kan? Nanti kalau kamu pingsan, aku gendong."

"*You wish!*"

Begitu sampai rumah, Ariel sudah hampir pingsan karena dehidrasi. Ia mengambil segelas air dingin di kulkas dan menandaskan isinya di depan kulkas. Tangan kirinya melonggarkan dasi pita dan melepas kancing-kancing kemejanya. Selama selang lima menit ia duduk di depan kulkas untuk mendapatkan hawa dingin. Rumahnya tidak dipasangi *air conditioner.*

Tiba-tiba ada yang aneh. Ariel seperti mencium aroma rokok. Di rumahnya tidak ada yang merokok. Ibunya memang bekerja di *bar,* tapi beliau selalu menghindari rokok. Ariel mengedarkan pandangannya dan menemukan pria asing duduk di dapur rumahnya.

Ariel melompat berdiri dan menatap pria itu dengan mata nyalang. Laki-laki itu kenapa ia ada di sini? Siapa dia?

Mata lelaki itu menelusuri Ariel dari ujung kaki ke ujung kepala dan matanya berhenti pada kancing-kancing kemejanya yang lepas.

Matanya menembus pada apa yang berada dari balik kemeja Ariel. Seulas senyum tersungging. Bukan senyum yang ramah.

Ariel meremas kerahnya segera. Matanya masih nyalang. Rahangnya terkatup rapat.

Tiba-tiba ibunya muncul dari kamar mandi dan menatap keduanya dengan bingung. "Hei, ada apa? Kalian sudah kenalan?"

"Siapa dia?" tanya Ariel dengan mata dingin dan begitu waspada.

"Dia?" wajah ibunya merona. "Dia calon ayah tiri kamu, Sayang."

nbook

BAGIAN SEPULUH

Nobody said it was easy
It's such a shame for us to part
Nobody said it was easy
No one ever said it would be this hard –
THE SCIENTIST. *Coldplay*

Sudah berapa kali untuk hari ini Rahman mengiriminya SMS. Entah itu hanya SMS selamat pagi, mengingatkan makan, sampai dengan SMS selamat malam. Rahman, teman kantornya dari divisi HRD. Orangnya lumayan *good looking,* itu yang membuat Ariel tidak keberatan menanggapi SMS-nya. Ariel akui bahwa ia tak ada bedanya dengan perempuan-perempuan dangkal lainnya, mudah terpesona dengan ketampanan lelaki. Yah, setidaknya sekarang ia tidak sebodoh dulu. Dulu dia bisa mati-matian jatuh cinta pada Andra. Sekarang mau Andra menyembah-nyembah di kakinya, dia sudah tidak peduli lagi.

Andra yang bodoh itu harus belajar *move on* dan melupakan masa lalu, begitu Ariel berpikir. Kisah cinta mereka hanya ada di masa lalu, jadi ketika Andra mencarinya di masa depan, itu tindakan sia-sia. Lagi pula, Andra seharusnya bisa mendapatkan penggantinya. Perempuan mana yang akan menolak Andra?

Ariel sedang memasak mi instan ketika sebuah SMS masuk. Ariel membukanya dengan satu tangan sementara tangan lainnya mengaduk mi di panci.

Sudah makan?

Ariel membalasnya. *Ini lagi masak mi instan.*

Sebuah SMS lagi masuk. *Jangan kebanyakan makan mi, itu bisa bikin diabetes. Lebih baik makan karbohidrat yang masih ada seratnya, nasi apa gandum.*

Ariel mengerutkan kening. Kenapa Rahman mengiriminya SMS seperti itu? Maksudnya, itu SMS yang aneh. Tiba-tiba Ariel baru menyadari bahwa nomor pengirimnya berbeda dengan nomor milik Rahman.

Ariel menekan tombol *dial.* Suara sambungan diterima. Ariel segera menyerang. "Halo? Ninna?"

"Bukan," jawab suara itu. Suara laki-laki. Suara… Andra!

Shit! Jadi dia barusan SMS-an dengan si Andra!

"Makasih yah sudah balas SMS aku," Andra berkata dengan suara ramah.

"Eh!" ketusnya. "Aku balas SMS kamu karena aku pikir itu Rah… eh, Ninna!" Ariel sebaiknya menghindarkan Rahman dari masalah.

"Oh, aku ga peduli apa alasannya. Yang terpenting barusan kamu balas SMS aku."

Ariel bersiap mematikan sambungan teleponnya.

"Aku akan mendapatkanmu lagi, Ariel."

Ariel tidak jadi mematikan sambungan teleponnya. "Kenapa?"

"Karena cuma kamu yang tahu *wajahku* yang sebenarnya."

Asap tebal dari panci mulai mengepul. Mi dalam panci mengembang karena terlalu matang. Ariel kehilangan kesadarannya.

"Di dunia ini cuma kamu yang bisa bertahan hidup denganku."

"Hentikan."

"Aku akan mendapatkanmu lagi."

Ariel mematikan teleponnya dengan tangan sedikit gemetar. Ia berjongkok di depan kompor gas yang kini mulai mengeluarkan bau gosong.

Pagi! Gimana semalam? Tidurmu nyenyak?

SMS dari Rahman masuk ketika ia baru keluar dari lift. Tiba-tiba Ariel kehilangan selera untuk membalas SMS dari pria tersebut. Hari ini dia mengenakan kaus polo dan celana *jeans* ke kantor. Ninna yang melihat penampilannya hari ini, mencekal tangannya.

"Mbok, yakin mau ngurus ke lapangan sendiri? Aku temenin yah? Di sana banyak premannya."

Ariel menangkap sosok Rahman yang mengintipnya dari balik kubikel dan mengabaikannya. "Ga usah deh."

"Andra ga nolongin kamu apa, Mbok, pas kamu dibasmi sama ayahnya?"

"Enggak tuh."

"Aneh, Mbok, biasanya kita ditolongin sama Andra kalau Pak Anggara lagi resek."

Andranya gondok kali gara-gara kudepak, batinnya.

"Mendingan kamu minta tolong sama Andra, Mbok. Kali aja kamu dibantuin sama dia. Tuh, sana ke ruangannya, orangnya udah datang!"

Ariel tak acuh dan malah duduk di kubikelnya. Ia menatap pemandangan di luar jendela dan menghela napas. Andra keluar dan mulai melakukan *morning briefing.* Ariel sama sekali tidak memedulikannya, ia sibuk mempelajari berkas-berkas hukum yang harus diurusnya.

Begitu Andra selesai dan masuk ke ruangannya, Ariel langsung membawa tasnya dan keluar dari kantor. Ada urusan yang harus diselesaikannya.

Pertama, Ariel mendatangi ahli waris tanah tersebut, Gina. Seorang perempuan berusia tiga puluhan. Dia berkata bahwa ia menyetujui mengenai tanah yang akan dibeli oleh pihak Anggara Group. Hanya saja ia tidak bisa mengatasi orang-orang yang sudah belasan tahun tinggal di tanah milik kakek buyutnya tersebut. Mereka sudah merasa memiliki tanah peninggalan buyutnya.

Anggara Group menawarkan kompensasi, namun mereka menolak. Mereka bilang uang kompensasi itu kurang. Namun kalau anggaran kompensasi itu diperbesar, akan merugikan pihak Anggara Group.

Setelah keluar dari rumah tempat tinggal ahli waris tersebut, Ariel menelepon Ninna dan menanyakan mengenai kompensasi yang ditawarkan oleh Anggara Group. Apakah ada kemungkinan menambah besarnya kompensasi yang diberikan. Hasilnya, negatif. Tidak heran.

Tiba-tiba Gina keluar dari rumahnya dan mendatanginya. Matanya terlihat ketakutan ketika ia membisikkan sesuatu ke telinga Ariel. "Ada campur tangan pihak lain."

"Bagaimana tanganmu?"

"Baik."

"Bagaimana dengan Ariel? Kau tidak sungguhan berniat mencelakainya, 'kan?"

Andra tertawa sembari mengapit teleponnya dengan bahu. Tangan kanannya–yang masih terbalut perban–merapikan proposal mengenai proyek rumah susun yang dirancangnya beberapa bulan terakhir. Maketnya bahkan sudah jadi walau belum ia ajukan ke pihak *board of director.*

"Jadi dokter lebih bela Ariel daripada aku?"

Dokter Farida melenguh. "Itu jelas. Hah, sial sekali nasib Ariel urusan sama kamu. Sebenarnya aku yakin dia bisa hidup bahagia tanpa kamu, tapi kamu malah mengganggunya lagi."

Ariel tidak butuh aku. Aku yang butuh dia.

"Dia akan baik-baik saja. Aku yakin dia bisa menyelesaikan masalah legalitas tanah itu kurang dari dua minggu. Ia tidak butuh bantuanku."

"Entah kenapa aku merasa ada maksud tersembunyi dari semua ini."

Andra menahan senyumnya. Sebenarnya Dokter Farida tak akan tahu ekspresinya. Hanya saja ia tak mau ada orang lain mengetahui *maksud tersembunyinya.*

"Jangan berkata seperti itu, aku merasa jadi orang jahat."

"Kau memang jahat. Kamu harus tahu itu," tukas Dokter Farida.

Andra tertawa. "Ariel akan baik-baik saja. Jangan khawatir."

"Aku pegang omonganmu!"

"Ya."

Telepon berakhir. Andra meletakkan gagang teleponnya. Tak selang berapa lama sebuah telepon masuk. Andra mengangkatnya.

"Susah sekali menghubungimu!" bentak suara di seberang.

"Ada apa, Yah?"

"Kau tahu tidak kalau proyek ekspansi kita dihalangi oleh perusahaan kompetitor kita, Claz Group?"

"Ayah tahu darimana?"

"Dari *legal advisor* yang anak baru itu!"

Andra tersenyum. Ariel sudah menemukan titik masalah dari perizinan tanah hanya dalam waktu satu hari. Andra tidak pernah meragukan kemampuan gadis itu.

"Bagaimana mungkin kau bisa tidak mengetahuinya?!"

"Aku bukan dewa yang bisa menangani semuanya," jawab Andra enteng.

"Bantu anak baru itu menyelesaikan masalah ini! Siapa namanya?"

"Ariel. Namanya… Ariel."

Sejenak mereka berdua sama-sama diam. Andra tahu mulai sekarang ayahnya akan memperhatikan Ariel. Ayahnya akan tahu bahwa Ariel berbeda dari gadis yang biasa ia kencani.

Andra tersenyum sembari menggerak-gerakkan tangan kanannya yang masih terasa ngilu. Entah kenapa ia tidak menyesal melukai tangannya sendiri. Dia suka dengan luka di tangannya dan

rasanya ia ingin luka itu tidak sembuh. Ia ingin selalu ingat bahwa luka itu disebabkan oleh Ariel.

"Aku tidak peduli bagaimana prosesnya. Semua harus beres sesuai *deadline*. Mengerti?"

Andra tersenyum puas. "Mengerti."

Andra berjalan menuju jendela ruangannya dan menyibak penutup jendelanya sedikit ke bawah. Ia bisa melihat Ariel tengah bercanda bersama Ninna. Gadis itu sudah mengganti kausnya dengan kemeja warna merah *maroon* yang jatuh sangat baik di lekuk tubuhnya. Dalam hati, Andra tahu bahwa rencananya berangsur-angsur bergerak ke arah yang lebih terang.

Claz Group bermain-main dengan Anggara Group bukanlah hal yang baru. Sebagai perusahaan investor asing, berebut pangsa pasar adalah tujuan utama mereka. Kadang Anggara Group juga melakukan hal yang sama. Saling bermain kotor dengan menggunakan tangan orang lain. Nama mereka tetap bersih sementara strategi tetap berjalan. Claz Group menggerakkan beberapa orang untuk menolak pembelian lahan untuk ekspansi proyek lapangan golf. Selain mengangkat isu hak asasi manusia, mereka juga menggerakkan organisasi non-profit. Seakan-akan Anggara Group tidak peduli pada apa yang terjadi pada masyarakat menengah ke bawah.

Ariel sempat melakukan negosiasi dengan beberapa tokoh yang dianggap berpengaruh di daerah itu. Sebagian dari mereka termakan hasutan Claz Group. Mereka termakan hasutan bahwa Anggara Group tidak akan memberikan kompensasi yang sesuai. Sementara untuk melakukan perlawanan, Claz Group membantu mereka dalam bentuk materi.

"Mbak, kami ini orang miskin dan tidak berpendidikan tinggi. Bagi kami yang terpenting kami bisa hidup. Itu saja cukup," kata lelaki itu yang diikuti oleh anggukan setuju istrinya.

Mereka memiliki dua anak dan satu di antaranya masih perlu disapih. Menurut kabar, Claz Group memberi bantuan susu untuk anak-anak mereka. Itu yang membuat mereka tidak gentar melawan Anggara Group.

Di ruang tamu yang hanya berukuran 1x1 meter ini, Ariel duduk di kursi yang spons-nya sudah terburai keluar. Ia menghadapi salah satu pemimpin demonstrasi dan di luar dugaan, mereka orang baik. Setidaknya cukup baik, sampai mereka rela meminta sesendok gula ke tetangga, hanya untuk membuatkannya segelas teh manis.

Ariel sebenarnya tidak butuh teh manis–yang airnya adalah air sungai rebusan. Rasanya mengerikan, tapi ia meminumnya agar terlihat sopan. Mereka sampai meminta gula tetangga untuk membuatkan teh tersebut.

"Bapak, tapi Bapak sadar bahwa tanah ini bukan milik Bapak secara hukum. Cepat atau lambat, Bapak dan warga di sini harus pindah," ujar Ariel dengan nada simpatik.

Kerutan di wajah bapak itu semakin kentara. Ia menangguk pelan. "Tapi kami nggak punya jalan lain. Cuma ini satu-satunya harta kami, rumah kami."

"Kalau saya berjanji akan bantu meminta kompensasi yang lebih baik untuk Bapak dan warga di sini, apakah Bapak bisa membantu saya menghentikan demo?"

Bapak itu menatapnya, mata lugunya mencari-cari kebenaran dalam perkataan Ariel. Ariel bisa saja berbohong memanfaatkan keluguan bapak tersebut, tapi ia tidak akan melakukannya. Ia akan membantu mereka sebisa mungkin.

Bapak itu mengangguk pelan. Dia melakukan keputusan yang tepat.

"Kudengar ada campur tangan Claz Group?" Andra bertingkah seakan ia baru mengetahui itu.

Ariel tertawa. Dalam hati ia mempertanyakan lelucon apa yang dimainkan Andra? Entah kenapa ia merasa Andra melakukan hal serupa yang dilakukannya dulu ketika ia mengambil hatinya. Berpura-pura lengah di hari-hari pengumpulan dana pada bazar awal tahun pelajaran. Pada akhirnya Andra mendapatkan apa yang diinginkan. Pementasan terbaik malam seni, popularitas, ketua OSIS, dan juga cintaya.

Dalam ruangan Andra yang entah kenapa AC-nya hari ini disetel begitu dingin, Ariel memeluk sikunya. "Mereka berjanji akan menghentikan demo kalau Anggara Group bisa memberikan kompensasi yang lebih masuk akal."

"Apa itu?"

"Mungkin melalui proposal rumah susun yang kau kerjakan akhir-akhir ini?"

"Siapa yang memberitahumu?"

Ia ingin bilang Rahman, tapi ia urungkan. "Tidak penting. Yang penting masalah ini sebenarnya sudah beres."

Andra sedikit terkejut. Ariel tidak seharusnya mengetahui proyek rahasianya. Ini seharusnya adalah kejutan.

"Sebenarnya tidak semudah itu. Proyek rumah susun ini menghabiskan cukup banyak biaya," ujar Andra jujur.

Ariel mendekat dan berdiri di sisi meja Andra. Tanpa permisi, ia memeriksa proposal rumah susun tersebut. Modal yang dikeluarkan

cukup besar, estimasi kegagalannya hampir 60% lebih. Ini adalah proyek yang hasil analisis SWOT-nya mengerikan. Jika diajukan ke rapat *board of director,* sudah pasti akan ditolak tanpa dibaca.

"Sebenarnya ini proyek pribadiku sendiri," ujar Andra. "Aku ingin membangun rumah susun untuk masyarakat menengah ke bawah. Tidak perlu terlalu bagus, yang terpenting kebutuhan primer mereka tercukupi dengan baik. Ada fasilitas kesehatan, kamar mandi umum, dan di lantai dasar mereka bisa membuka toko sebagai lahan mata pencaharian mereka."

Diam-diam Ariel memperhatikan Andra yang duduk di sebelahnya. Ia menatap proposalnya dengan mata menerawang, seperti tengah membayangkan sesuatu. *Andra masih tidak berubah,* batin Ariel kelu, *penuh ide brilian tapi selalu luput dalam masalah perencanaan pembiayaan.*

"Sebenarnya ini bisa masuk proyek CSR kita," kata Ariel. "Kau tahu kan bahwa kegiatan CSR ini akan menuai pendapat *positive* dari masyarakat?"

Andra mendongak menatap Ariel dan Ariel meneruskannya.

"Kita bisa menggunakannya sebagai *image building* Anggara di hadapan *stakeholder* dan *shareholder*, kita adalah perusahaan besar yang memedulikan masyarakat bawah. Untuk itu, kita bisa bekerja sama dengan bagian promosi. Sebab kemungkinan ini akan meningkatkan penjualan."

"Kau benar. Kita juga bisa bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk pembangunan rusun ini. Selan itu, kemampuan Anggara Group dalam mempengaruhi *policy* pemerintahan akan meningkat pula. Aku bisa mengurus sisanya, ada orang di pemerintahan yang pasti akan membantuku," Andra berkata dengan antusias.

Ariel menatap pria di sebelahnya dalam diam. Apa yang barusan terjadi adalah apa yang selalu terjadi ketika Andra menjabat sebagai ketua OSIS dan ia sebagai wakilnya. Andra selalu menemukan ide brilian, namun selalu Ariel yang menyelesaikan perencanaannya. Mereka adalah tim yang hebat. Andra dengan ide-ide tak terbatasnya, karena ia terlahir di lingkungan yang membebaskannya bermimpi. Dan Ariel, yang selalu penuh perhitungan, sebab ia terlahir di keluarga yang serba terbatas.

"Kenapa mencariku, Andra?"

Senyum lebar di wajah Andra menghilang.

"Kau tahu kan hidupku baik-baik saja setelah kepergianmu?"

Andra menengadah dan ia menggunakan tatapan mata teduhnya untuk melunakkan hati Ariel. "Aku hanya baru sadar kalau aku begitu mencintaimu dan tidak bisa melepaskanmu."

"Kau tahu kan aku tidak percaya cinta? Jadi, jangan gunakan alasan itu," balas Ariel ketus.

"Aku membutuhkanmu."

Ariel mengatupkan rahangnya erat-erat. "Lalu, kau di mana saat aku membutuhkanmu?"

Andra terdiam.

Tiba-tiba kenangan itu menyerangnya. Ketika ia memohon agar Andra tidak pergi. Ketika ia merasa bahwa ia akan hancur jika pemuda itu pergi. Saat itu Andra adalah dunianya. Air matanya menetes tanpa ia sadari. Jatuh tepat di punggung telapak tangan Andra.

Andra menatap air mata Ariel dan jantungnya serasa tercabik-cabik. *Apakah sudah terlambat untuk memperbaikimu? Memperbaiki kita? Memperbaiki semua yang telah hancur?*

Ariel mengusap air matanya cepat-cepat dan beranjak pergi.

Andra bangkit dan memeluk punggung gadis itu dari belakang. Ia mencium bahunya dengan lembut dan berbisik, "Kembali… kembali…," ia mengulang-ulang kata itu seperti mantra. "Kembalilah… aku mohon…."

Tidak ada jalan kembali, batin Ariel pahit. *Terlalu menyakitkan untuk mengenang apa yang sudah dilupakan.*

"Aku akan menjagamu kali ini… jadi kembalilah…," Andra meneruskan mantranya.

Ariel melepaskan tangan Andra dari tubuhnya dan mulai melangkah pergi. "Aku sudah tidak… mencintaimu lagi, Andra…."

"Jangan pergi, aku mohon! Aku akan melakukan apa saja! Aku mohon!"

Andra melepaskan tangan Ariel yang mendekap erat tubuhnya dan melangkah pergi. "Jangan menyentuhku… kau… begitu kotor. Aku sudah tidak mencintaimu lagi, Ariel…."

Tangannya sudah menyentuh gagang pintu. Ariel memutarnya. Sebentar lagi ia akan terbebas dari ini semua. Ia akan terbebas dari Andra dan mantranya. Ia akan menjadi Ariel yang mampu hidup seorang diri.

Andra pasti sudah menyerah.

Pintu ruangan Andra terbuka sedikit.

Tiba-tiba tangan kanan Andra mendorong pintu itu agar kembali tertutup. Sementara tangan kirinya membalik bahunya hingga mereka kini saling bertatapan. Mata Andra kembali kosong

dan dingin. Ariel bisa melihat pupil mata cokelat itu melebar menatapnya dalam-dalam.

"Kau tak perlu mencintaiku seperti dulu, Ariel. Aku tidak perlu cintamu. Aku cuma butuh kamu. Tak ada yang lebih mencintaimu daripada aku. Kamu harus tahu itu…." bibir Andra melumat bibirnya. Seketika seluruh napasnya terenggut, ia pikir ia hampir pingsan. Namun tangan Andra menahan tubuhnya untuk tetap berdiri.

Ariel berusaha melepaskan diri. Tangannya mendorong dada pria itu agar menjauh. Namun Andra terlalu kuat. Ini seperti sebuah pemerkosaan. Dadanya terasa nyeri oleh pikiran itu dan Ariel ingin menjerit keras-keras.

Andra mendorong tubuhnya merapat ke dinding dengan demikian tangannya bisa dengan bebas menggenggam lehernya. *Andra… Andra…* entah kenapa hanya kata itu yang berputar di otak Ariel. Dan ia benci mengakui bahwa ia mulai menikmatinya. Seperti kembang api yang berwarna-warni. Mengejutkan tapi mempesona.

Ariel bisa merasakan bahwa Andra mencintainya dan pria itu tersiksa oleh perasaan itu. *Andra, apa saja yang sudah kau lewati selama tujuh tahun ini? Apakah sama sakitnya seperti yang kurasakan? Ataukah lebih sakit dari yang kuduga? Beritahu aku….*

Tangan Andra mulai menggapai *ruffle* kemejanya dan menyobeknya paksa. Ariel memekik. Andra tidak peduli. Pria itu sudah seperti kehilangan kesadarannya.

"Ah… Ndra!" Ariel seharusnya menyebut nama itu dengan nada marah. Namun suaranya tersengal karena ia kehabisan napas. Ia hampir pingsan. Tidak! Ia tidak boleh pingsan! Ia tidak boleh pingsan di saat seperti ini!

"ANDRA!!!" suara bentakan sangat keras.

Bukan.

Suara itu bukan miliknya. Jangankan untuk membentak, Ariel bahkan sudah tidak mampu menahan lututnya untuk tetap berdiri.

"ANDRA ANGGARA, HENTIKAN!!!"

Seketika Andra seperti kembali ke dunia nyata. Pupil matanya bereaksi. Ariel menggunakan kesempatan ini untuk mendorong Andra sekuat-kuatnya. Andra terpental beberapa langkah sementara dirinya jatuh terduduk di lantai.

Ariel meremas dadanya erat-erat dan mengambil napas sebanyak-banyaknya. Ia tidak boleh pingsan. Tidak. Ia harus mempertahankan kesadarannya!

"Mengerikan sekali…," desis orang itu di ambang pintu.

Ariel mengangkat wajahnya dan menemukan Anggara, menatap mereka secara bergantian.

BAGIAN SEBELAS

And I've always lived like this , keeping a comfortable, distance
And up until now I had sworn to myself that I'm content
With loneliness –
THE ONLY EXCEPTION, *Paramore*

Lututnya gemetar dan napasnya masih tersengal. Dari luar ia tampak begitu ketakutan atas kejadian barusan. Terlihat menyedihkan. Anggara menyuruhnya duduk karena merasa kasihan. Sementara Andra menatap Ariel dengan tatapan meminta maaf–yang sebenarnya sama sekali tidak berguna.

Andra mengambilkan segelas air namun Ariel menolaknya. *Tidak dari Andra*, pikirnya. Ariel mengatur napasnya sebelum bicara.

"Apa yang kau lakukan, Andra?!" Anggara membentak putranya. "Seharusnya kau bisa menjaga sikapmu. Apa kamu sudah gila?"

Dia memang sudah gila, batin Ariel.

"Aku bisa jelaskan ini, Yah."

"Tidak terjadi apa-apa di antara kami. Mohon maafkan kejadian barusan. Itu hanya kecelakaan. Saya akan melupakan semuanya, jadi… sebaiknya Bapak tidak perlu khawatir. Mulai detik ini saya tidak akan menemui Andra lagi. Bapak bahkan bisa pindahkan saya ke bagian lainnya. Hal barusan tidak akan terjadi lagi, saya jamin," sahut Ariel tegas. Ia tidak mau kehilangan pekerjaan ini. Lagi pula, apa pun yang terjadi sebenarnya tidak penting. Anggara pasti lebih mempercayai putranya dan mengira ia-lah yang menggoda Andra. Semua orang tua selalu seperti itu.

Andra terperangah.

Anggara sama terperangahnya dengan perkataan Ariel.

"Ariel… aku pikir kau menyukai Andra?"

Sekarang ganti Ariel yang terperangah.

"Andra bilang kalian saling menyukai," lanjutnya bingung.

Mereka? Saling menyukai? Andra berkata seperti itu? Sudah sakit jiwa….

"Aku sudah cerita soal hubungan kita ke Ayah." Andra tersenyum manis.

Ariel menganga. "H-hubungan… ki… ta?"

"Iya, hubungan kita." Ia berkata dengan nada sabar. Seakan-akan ia seorang ayah yang menjelaskan sesuatu yang rumit kepada putrinya. Andra menggenggam tangannya dan berkata, "Semua akan baik-baik saja."

Anggara menatap Andra dan Ariel secara bergantian dan menghela napas panjang. "Terserah kalian saja. Aku ke sini mau memastikan masalah perizinan tanah yang kemarin beres."

"Ya, kami sudah menemukan jalan keluarnya. Besok di sidang dewan direksi, akan kusampaikan," jawab Andra sambil masih terus menatap mata Ariel.

Seluruh mata menatapnya begitu ia keluar dari ruangan Andra. Ariel menunduk dalam-dalam dan segera beranjak menuju kamar mandi. Ke mana lagi dia bisa menemukan tempat untuk menyendiri?

"Riel!" Ia bisa dengar Ninna memanggilnya.

Ariel tidak menoleh dan terus menuju kamar mandi. Ia meraih dinding kabin yang kosong, masuk, dan segera menutup pintunya.

"Riel!" Ninna menahan pintu itu agar tidak tertutup.

Ariel menatap lantai kamar mandi dan Ninna ikut masuk ke dalam kabin. Sahabatnya itu menelitinya dari atas ke bawah dan ia memekik pelan ketika melihat *ruffle* kemejanya yang tercabik. "A-apa yang terjadi?"

"Andra." Hanya itu yang Ariel ucapkan.

"Andra yang ngelakuin ini ke kamu?! Ya, Tuhan! Ariel kamu… kamu baik-baik aja?"

Ariel mengangguk.

"Aku ada *blouse* cadangan di lokerku. Aku ambilkan." Ninna segera keluar.

Ariel segera mengunci pintu kabinnya dan jatuh merosot di lantai toilet. Untungnya ini toilet kering. Jantungnya masih bergemuruh. Tangannya gemetar dan ia belum bisa mengatasinya. Pelahan ia merapikan anak-anak rambutnya.

Aku pikir aku sudah membencinya! Membencinya hingga ke urat-urat nadiku!

Seluruh ruangan masih mencuri-curi pandang ke arahnya. Ia menjadi gunjingan. Bentakan Pak Anggara terlalu keras hingga seluruh ruangan mendengarnya. Lalu tak lama kemudian, ia keluar ruangan dalam kondisi berantakan. Suasana kerja di kantor ini jadi tidak sama lagi. Bahkan Rahman yang sebelumnya selalu berusaha mengajak ngobrol di sela-sela jam kerja, kini menghindarinya. Ini sangat buruk, ini seperti yang terjadi padanya tujuh tahun yang lalu.

Sebuah SMS masuk. *Aku masih menagih cerita yang sebenarnya, Ariel.*

SMS dari Ninna. Ia menatap sahabatnya itu dari seberang meja dan tersenyum lemah. Ariel menganggukkan kepala. Mungkin sudah saatnya ia menceritakan yang sebenarnya.

"Halo, *My Dear*!" Bagus memeluk Ariel dengan hangat dan ia mengecup bibir gadis itu dengan manis. Ini tidak seperti ciuman sepasang kekasih, Ariel tahu itu. Ini lebih kepada: *hai, apa kabar, Sayang?*

Ariel tersenyum lemah. "Hariku buruk! Untung ada kamu."

Bagus menatap *blouse*-nya dan berkomentar. "Baju baru?"

Ariel tersenyum masam. *Blouse* ini mengingatkannya pada Ninna dan pada janji yang masih belum ia tepati. Ia belum siap membongkar masa lalunya. Tidak, ia hanya tidak suka mengingat luka lamanya.

"Aku sudah *booking spa* langganan kita. Yuk!" Bagus membukakan pintu mobil untuknya. Ariel mengangguk.

Setelah mereka duduk. Bagus kembali bertanya, "Ngomong-ngomong, kenapa kamu suruh aku jemput di pintu samping? Kenapa ga di *lobby* depan aja?"

Ariel tertawa datar. "Percayalah, *this is for your own good*, Gus."

Terbayang kembali wajah Andra tadi siang. Andra yang hanya melepas topengnya di hadapannya. Selalu tampil memukau dan terkendali di hadapan seluruh dunia. Andra haus akan pengakuan dan rasa cinta. Mungkin karena ia tidak mendapatkannya dari ayahnya yang selalu menuntutnya tampil sempurna. Bagi Andra, seluruh dunia harus menyukainya. Dan hanya kepada Ariel-lah, Andra tahu, ia tidak perlu berpura-pura.

Bukannya Andra ingin memenjarakan Ariel. Bukannya Ariel tidak boleh bergaul dengan laki-laki lainnya. Namun Andra tahu, saat ini, tujuh tahun telah berlalu, ia harus lebih memperjuangkan apa yang telah dilepaskannya. Bahkan jika dirinya harus berubah menjadi monster sekalipun, ia rela. Ia harus mendapatkan Ariel.

Ariel adalah pelengkap dirinya.

Ariel menyelinap pulang lima menit lebih awal melalui pintu samping. *Security* mengabarkan bahwa ia dijemput oleh seorang lelaki di sana. Seorang lelaki yang sepertinya adalah kekasih Ariel. Entah siapa namanya.

"Ninna? Bisa masuk ke ruangan saya?" Andra memanggil gadis itu melalui telepon.

Tak lama, Ninna masuk dengan wajah bingung. Sudah jam lima, kenapa atasannya memanggilnya ke ruangannya?

"Duduk, Nin! Saya mau tanya, Ariel saat ini punya pacar?" Andra tidak berusaha merangkai basa-basi.

Ninna tampak terkejut dengan pertanyaan Andra. Belum sempat ia menemukan jawaban atas kejadian sore tadi, kini atasannya

menanyakan hal pribadi tentang sahabatnya tersebut. Tiba-tiba ia teringat akan *ruffle* kemeja sahabatnya yang koyak dan wajahnya jadi mengeras.

"Memangnya kenapa?"

Andra menyungging senyum. "Tidak apa-apa. Kamu cuma harus jawab pertanyaan saya."

"Aku tidak mau."

Andra tahu tanggapan ini mungkin akan diterimanya dari Ninna. Ninna pasti merasa bertanggung jawab karena telah merekomendasikan Ariel untuk bergabung dengan Anggara Group. Jadi ia menghela napas dan tersenyum. "Ariel sama sekali nggak pernah cerita tentang aku?"

Ninna mengingat-ingat. Andra. Ariel sepertinya pernah berkata mengenai seseorang dengan nama Andra. *Diem, ah! Namanya mirip X aku. Jijik dengernya!* Ninna terpekik mengingat perkataan itu dan kini semuanya jadi jelas. "Andra! Itu… kamu!"

"Ya. Aku adalah bagian dari masa lalu Ariel."

"Ariel sangat membencimu!"

"Aku tahu." Ia tersenyum memaklumi.

"Gus…," panggil Ariel.

Di sebelah Bagus sudah setengah terpejam karena di-*foot massage.* "Hm?"

"Aku jadi lesbi aja, enak kali ya? Supaya ga ada cowok yang ngejar-ngejar aku lagi. Capek!"

Bagus seketika membuka matanya dan menatap Ariel dengan mata membola. Tiga detik kemudian, ia tertawa terpingkal-pingkal. Ariel menatapnya aneh.

"Kenapa emang? Aku ga cocok jadi lesbi apa?"

Bagus masih terpingkal. "Bukan begitu, masalahnya aku tahu kamu terlalu mencintai laki-laki."

"Kamu kok bisa tahu, aku cinta sama laki-laki?"

"Karena kalau memang kamu lesbian, sudah dari dulu kau melakukannya! Sudah dari bertahun-tahun yang lalu. Tapi kamu nggak melakukannya!"

Ariel mengelak, "Yah, dulu ga kepikiran aja."

"Kalau masih dipikirkan, itu namanya bukan cinta."

Ariel meninju lengan Bagus yang berotot dan mengomel. "Itu kan kamu! Ganteng, tapi ga punya otak!"

"Biar! Daripada kamu ga punya hati!"

"Biarin!"

"Kenapa emang? Kamu takut jatuh cinta sama seseorang yah?" Bagus menyelidik.

"Gimana ya, Gus, supaya ga usah jatuh cinta? Hidup tapi ga usah jatuh cinta. Bisa nggak sih?"

"Mana bisa? Tuhan melahirkan manusia dengan cinta di dalam hatinya!"

"Tolong! Jangan bawa-bawa Tuhan. Kau tahu kan aku ga percaya Tuhan?" pungkasnya.

Bagus mengangguk-anggukkan kepalanya dan tersenyum. "Ya ya ya… aku berdoa supaya Tuhan segera menyadarkanmu dari kesesatan. Hahaha…."

"Sialan!"

BAGIAN DUA BELAS

You're a shooting star I see
A vision of ecstasy
When you hold me, I'm alive
We're like diamonds in the sky –
DIAMONDS. *Rihanna*

nbook

"Tuhan, terima kasih sudah memberi makanan pada kami–"

"Amin!" sahut Ariel kemudian mengambil *cheesecake* dari tangan Andra. Menggigit banyak-banyak dan tersenyum lebar.

Andra menatap gadis di sebelahnya dengan tatapan mencela.

Ariel mengedip-edipkan matanya, merayu.

Andra menghela napas dan memakan *cheesecake*-nya sendiri.

"Dokter Farida baik ya bawain kita kue."

Andra tersenyum. "Mungkin dia tahu kamu tukang makan."

Ariel menatap perutnya dan tertawa. "Aku gendutan ya semenjak Dokter Farida bawain makanan."

Andra menatap kekasihnya itu dengan tampang pura-pura jijik. "Iya, kadang aku sering mikir, *wah kenapa aku pacaran sama galon air*?"

Ariel tertawa hingga remahan *cake*-nya sedikit muncrat. Andra mengambil tisu dan membekap mulut Ariel dengan gemas. Dua orang tersebut seperti sedang melakukan adegan penculikan. Anak-anak yang melewati mereka menggeleng-gelengkan kepalanya, seakan berkata: *sudah dua tahun masih begini aja tingkahnya.*

"Hmph!" Ariel meronta-ronta.

Andra melepaskannya dan mendesis, mengancam Ariel untuk berhenti tertawa. Ariel masih tertawa-tawa meski dengan volume suara direndahkan.

"Aku haus. Ambilkan minum!"

Andra mengambil kemasan air mineral di sampingnya dan membuka tutup botolnya. Ketika ia menyerahkannya pada Ariel dan gadis itu meminumnya, ia berkomentar lagi, "Coba lihat, ada galon lagi minum galon!"

Sontak air yang diminum Ariel muncrat dan ia tertawa lagi.

"Ndra, kamu bentar lagi pelepasan jabatan Ketua OSIS lho." Ariel menatap Andra yang masih sibuk merancang program-program dalam agendanya. "Kita mau naik kelas dua belas. Masak kamu malah bikin program segitu banyaknya!"

Andra berhenti menulis dan menatap papan skema organisasi yang terpasang di belakang punggungnya. Saat ini di ruang OSIS hanya ada dirinya dan beberapa anggota lain, bersantai-santai pada masa pasca ujian akhir semester. Ia menatap nama Andra Anggara di

tercantum di skema tertinggi struktur organisasi. Nama itu sebentar lagi akan hilang selamanya. Semua orang akan lupa bahwa ia pernah menjabat sebagai ketua OSIS.

"We are somebody's memories when we are gone," ujarnya sembari tersenyum.

Ariel mengikuti arah pandangan Andra dan merasa tidak mengerti. "Terus emangnya kenapa? Kita berasal dari tiada, ya jangan kaget kalau kita nantinya dilupakan."

Andra menatap gadis itu dan tersenyum. Tangannya meraih pipi Ariel dan mengusapnya dengan lembut. Rambut hitam Ariel sedikit berantakan, Andra merapikannya, dan menyelipkannya ke belakang telinga. "Aku tidak mau dilupakan. Aku ingin selalu diingat oleh dunia. Terutama… olehmu."

Ariel masih menatap Andra dengan tidak mengerti. Ada banyak dari pola pikir pemuda itu yang tidak bisa dipahaminya. Keinginannya, impiannya, adalah apa yang tidak bisa dicapai oleh orang kebanyakan. Oleh karenanya, Andra seringkali melakukan hal-hal di luar kebiasaan. Entah itu program sosial yang berlebihan atau usahanya memberi bantuan kepada bencana alam. Pernah suatu ketika ia memaksakan diri mendatangi korban bencana tsunami di Aceh. Dia sungguhan datang ke sana dan meminta izin tidak masuk dari sekolah.

"Andra… kenapa kamu melakukan semua ini? *This is too much.*"

"Karena aku ingin aku tetap *ada.* Aku ingin orang lain mengingatku. Sebagaimana aku mengingat ibu walau tak sekalipun aku bertemu dengannya. Sebagaimana ayahku yang bisa terus mencintai ibu walau sudah belasan tahun berlalu. Aku ingin seperti

ibuku." Andra, tidak pernah bisa menahan air matanya, setiap kali pembicaraan tentang ibunya muncul ke permukaan. Ia akan tiba-tiba menjadi sangat melankolis.

Ariel memeluk pemuda di hadapannya tersebut dan mengusap punggungnya dengan lembut. "Sst… aku akan selalu mengingatmu, jadi berhentilah menangis… aku mencintaimu, Andra. Jangan pernah takut aku akan melupakanmu…."

nbook

BAGIAN TIGA BELAS

Have heart, my dear
We're bound to be afraid
Even if it's just for a few days
Making up for all this mess –
RUN, *Snow Patrol*

Sekitar pukul satu malam, Ariel baru sampai di gang menuju kontrakannya. Bagus mengajaknya menghabiskan malam dengan menonton film terbaru dan makan di kafe. Ariel tidak boleh menolaknya, terlebih karena Bagus yang membayar semuanya. Bagus menawarkan diri untuk mengantarnya sampai depan kontrakan, namun Ariel menolaknya. Ia sedang ingin sendirian saja.

Kontrakannya gelap, lampu di depan kontrakan belum dihidupkan. Dalam kegelapan, Ariel merogoh tas untuk mencari kunci. Ia menemukannya dan memasukkannya ke lubang kunci. Sedikit susah membukanya, seperti biasa, ia menghabiskan waktu selama lima menit, bertarung melawan kuncinya.

"Klek!" pintunya terbuka. Ariel bernapas lega sementara tangannya meraba sakelar lampu.

Klik!

Lampu menyala terang. Ada bayangan menimpanya tepat dari belakang punggung. Ariel segera berbalik dan terpekik kaget. Rupanya sedari tadi ia tidak sendirian.

Andra tersenyum kepadanya dan berkata, "Habis dari mana? Pulangnya malam sekali?"

"Sejak kapan kau di sini?"

"Dingin sekali di luar." Andra langsung masuk tanpa dipersilakan.

"Hei!"

Andra pura-pura tidak dengar dan duduk di sofa kontrakannya sambil meniup-niup telapak tangannya. Ia masih mengenakan baju kantor yang sama. Ariel berpikir sudah berapa lama pria itu menunggunya? Bisa jadi lebih dari lima jam.

Ariel masuk ke kamarnya, mengganti bajunya dengan kaus oblong, dan celana pendek. Andra masih duduk sambil menggosok-gosok lututnya ketika ia keluar dari kamar. Mungkin lututnya gemetar karena lelah berdiri? Tiba-tiba Ariel merasa kasihan. Andra sebenarnya bukan orang jahat, terlepas dari keberengsekannya.

"Teh atau kopi?" tanyanya.

"Teh," jawab Andra sambil tersenyum simpul. Kalau sedang begini sebenarnya Andra terlihat manis. Andra yang seperti ini yang dulu membuat Ariel jatuh hati.

Ariel sibuk di dapur mengeluarkan cangkir dan memanaskan air. Sementara itu Andra berusaha memeriksa kontrakannya. Ia mulai berputar-putar dan membuka-buka pintu.

"Kau tinggal sendiri? Tidak tinggal bersama pacarmu?"

"Jadi itu tujuanmu ke sini?" sahut Ariel dari dapur. "Kau berniat bertemu dengan pacarku?"

"Tentu saja. Aku sudah siapkan revolver untuk meledakkan kepalanya!"

Tiba-tiba Ariel merasa lega sudah putus dengan Bagus. Tidak lucu membawa Bagus dalam permasalahan ini. Andra yang psikopatnya menjadi-jadi ketika keinginannya tidak terpenuhi.

"Aku sedang tidak dengan siapa pun saat ini."

Andra berhenti memeriksa kamarnya. "Benarkah? Laki-laki yang menjemputmu sore tadi bukan pacarmu?"

Jadi, kamu tahu aku pulang diantar Bagus? Dasar psikopat....

Ariel selesai membuat teh dan menuju ruang tamu. Andra mengikutinya dan duduk di sofa dengan manis. Ia terlihat sangat puas setelah mendengar bahwa gadis itu sedang tidak berkencan dengan siapa pun. Andra mengucapkan terima kasih dan menyesap tehnya. Ariel membuat tehnya dengan air hangat, seingatnya, Andra tidak suka sesuatu yang terlalu panas.

Shit! *Kenapa aku masih mengingat seleranya?*

"Aku minta maaf soal sebelumnya. Aku tidak berniat untuk... kau tahu?"

"Menjadikanku *jalang*?" tukas Ariel. "Seluruh kantor mengataiku begitu. Mereka pikir aku yang merayumu. Wah, kau pasti senang sekali. Semua orang membelamu dan melimpahkan kesalahan padaku."

Andra menatap cangkir tehnya dalam diam.

"Now tell me, how to end this game? What do you want? It sicks me off."

Andra menatapnya beberapa lama. Ia seperti sedang mempertimbangkan sesuatu, ia meletakkan cangkirnya, dan ia mulai tampak gelisah.

"Aku ingin mengakhiri ini, Andra. Beritahu aku caranya," ulang Ariel lagi.

Andra menggapai cangkir tehnya lagi, tapi saking gugupnya ia malah menyenggolnya hingga tumpah. Pria itu sekarang bingung membersihkan tumpahan tehnya di meja.

Ariel mengambil lap di dapur dan membersihkannya.

"Maaf," ujar Andra.

Ariel diam dan terus membersihkan meja.

"Maafkan kesalahanku dulu. Aku mencintaimu. Menikahlah denganku, Ariel."

Gerakan tangan Ariel membeku. Semua ini? Permainan ini dirancang untuk itu? Memasukkannya ke Anggara Group, memberinya posisi yang dekat dengannya, dan masalah perizinan tanah? Ini adalah ujung permainan yang dirancang Andra.

Ariel tertawa mengejek. "Ayahmu. Bagaimana dengan Ayahmu?"

"Ayahku menyukaimu," jawab Andra. "Kau lihat sendiri kan reaksinya kemarin saat melihat kita… kau tahu maksudku? Dia tidak marah atau… sebenarnya dia hanya tidak peduli. Entah yang mana."

Ariel membawa lap kotornya ke dapur dan mencucinya di kran wastafel. Ini di luar perkiraannya. Andra melamarnya saat ini. Seorang laki-laki, untuk pertama kalinya, melamarnya. Dan ia patut mengingat bahwa Andra bukan pria biasa-biasa saja. Dia adalah calon penerus Anggara Group dan yang terpenting… Andra sudah

mengenalnya. Andra mengetahui *dirinya*. Lalu, apa yang gadis itu lakukan adalah… mencuci lap kotor di wastafel?

Apa yang kulakukan? Ariel memarahi dirinya yang mencuci lap kotor ketika seorang laki-laki melamarnya.

Andra mengikutinya sampai ke dapur dengan cangkir kotornya. Berdiri seperti patung di ujung ruangan. Sementara itu, Ariel menjemur lap yang telah dicucinya ke tali gantungan agar cepat kering. Kemudian, Ariel berpura-pura menguap.

"Aku ngantuk. Besok pagi-pagi sekali kita harus berangkat kerja. Pulanglah, ini sudah hampir pukul dua dini hari."

Andra terlihat linglung. Ia berjalan menuju wastafel dan mencuci cangkir tehnya sendiri. Ini aneh. Sangat aneh. Untuk apa Andra mencuci cangkir kotor di rumahnya? Setelah mengucapkan lamaran? Tapi Ariel membiarkannya saja karena tidak tahu harus berkomentar apa.

Setelah itu Andra pamit pulang. Sebelum ia pergi, ia berbalik lagi, dan berkata, "Aku perlu bertemu dengan ibumu. Aku, bukan, kita harus bertemu dengan beliau."

Ariel terperangah atas perkataan Andra.

"Oh, baiklah, kita bisa bicarakan lagi besok. Selamat malam, mimpi indah." Andra mendekat dan tanpa permisi mencium keningnya. Kemudian, ia pergi begitu saja.

Ariel masih berdiri di ambang pintu sampai lima belas menit ke depan.

Pada akhirnya Ariel tidak bisa memejamkan mata barang sejenak malam hari itu. Tentu saja tak seorang pun bisa melakukannya jika

mengalami hal yang serupa dengannya. Ariel tidak pernah sekalipun bermimpi untuk menikah dan berkeluarga. Ia telah menghapus keinginannya tersebut tujuh tahun yang lalu. Semenjak itu ia menjalani hidup dengan cara membunuh mimpi-mimpinya.

Sekarang Andra kembali dalam kehidupannya. Andra yang kehadirannya selalu menghidupkan mimpi. Siapa pun yang melihatnya akan percaya bahwa keajaiban itu nyata dan Andra adalah bagian dari keajaiban yang dielu-elukan dunia. Masalahnya Ariel pernah pada posisi ketika Andra mengajaknya bermimpi, terbang, dan menjatuhkannya dari ketinggian. Ia terjerembap jatuh ke bumi dengan luka menganga dan pria itu meninggalkannya.

Ariel menatap kotak pandoranya lagi dan membuka tutupnya. Ada tiga botol kaca dengan kertas di dalamnya. Puisi cinta. Puisi cinta yang digubahnya untuk Andra. Hasil karya kebodohannya karena mempercayai cinta. Karena mempercayai Andra.

Tidak. Andra tidak boleh menyakitinya untuk kedua kalinya. Ia tidak boleh terluka lagi. Karena kalau sampai itu terjadi, ia akan mati. Ariel yang tangguh akan mengakhiri hidupnya, sebagaimana Odette. Sebab hanya itu satu-satunya cara untuk mengakhiri penderitaan dan kutukan yang dideritanya.

"Tak ada yang lebih mencintaimu daripada aku, Odette. Kamu harus tahu itu...."

Ariel menutup matanya dan bayangan Andra dalam sosok penyihir Rothbart memeluk jiwanya. Sayap-sayap merengkuhnya dalam kegelapan yang terasa mengerikan sekaligus menakjubkan.

Terus kamu kabur aja kemarin? Kamu masih nganggep temen gak sih?

SMS dari Ninna. Ariel baru menyalakan ponselnya pukul enam pagi ini dan sekarang sudah pukul tujuh, ia masih enggan membalas SMS tersebut. Ia memasukkan ponselnya ke dalam tas dan bersiap berangkat.

Tiba-tiba ia menangkap bayangan seseorang di jendela ruang tamunya yang selambunya masih tertutup. Dengan mengendap-endap, Ariel mengintip dari balik selambu, dan ia menemukan… Andra.

Shit! *Mau ngapain lagi pagi-pagi gini?*

Ariel menyelinap ke dapur dan keluar dari pintu belakang. Sialnya, tidak ada jalan kabur dari sana. Seluruh kontrakannya dikelilingi oleh tembok yang langsung berbatasan dengan rumah tetangga. Ariel mengendap-endap melewati jalan sempit di samping rumah. Begitu sampai di depan, ia menempelkan badannya ke dinding, dan perlahan mengintip Andra. Begitu Andra membalikkan badan, ia akan lari sekencang-kencangnya.

Andra mulai mengetuk pintu rumahnya. Ariel menggerutu dalam hati. Andra mulai memanggil namanya. Pria itu menempelkan wajahnya ke jendela. Ariel menyiapkan ancang-ancang untuk berlari sekencang-kencangnya.

Andra membalikkan badannya.

Ariel melancarkan langkah seribu.

"ARIEL!!!"

Ariel melompat saking terkejutnya. Bu Pudji menghalangi jalannya. Andra menoleh dan menemukannya.

"MANA UANG KONTRAKANNYA!"

"Kan sudah aku bilang, Bu, pasti aku bayar!" ia emosi. Sebenarnya ia berjanji membayarnya kemarin, begitu Bagus memberinya subsidi. Tapi kemarin mereka asyik bermain dan ibu kos tercela ini sudah tidak sabar menagih rupanya.

Ariel mengeluarkan amplop yang telah disiapkannya dan menyerahkannya ke Ibu Pudji. Ibu Pudji melirik isi amplopnya sebentar dan senyum lebar terukir di wajahnya. Seketika ia jadi manis dan berkata padanya untuk hati-hati di jalan.

Ariel mendengus kesal. Sementara itu Andra berdiri tepat di belakangnya, ketika Ariel menatapnya, pria itu tersenyum lebar.

"Halo, apa kabar?"

"Buruk."

"Aku bisa melihatnya dari kantung matamu. Sepertinya kamu kurang tidur. Untungnya ini hari Jumat. Setelah ini kau bisa tidur dengan cukup." Senyumnya mengembang. Senyum yang memiliki kekuatan untuk membuat hari orang lain menjadi cerah. Bukan. Bagi Ariel, itu adalah senyuman yang memaksanya untuk balas tersenyum.

Ariel menahan ujung-ujung bibirnya tetap ke bawah. Sebenarnya itu adalah tindakan menyiksa diri. Pada dasarnya Ariel percaya bahwa senyuman bisa meringankan beban hidupnya. Hanya saja tersenyum untuk Andra adalah dosa.

Andra menggamit tangannya. Gerakannya sangat halus dan terlatih sampai-sampai Ariel tidak sadar. Andra tersenyum lagi padanya dan berkata, "Ayo berangkat ke kantor bersama."

Apa yang terjadi padanya dan Ariel dulu adalah sebuah kenangan yang terlalu manis untuk diakhiri. Sebenarnya tidak ada yang lebih sempurna dari sebuah pasangan yang saling mencintai dan melengkapi satu sama lain. Sebelum bertemu dengan Ariel, dunia Andra hanya menatap ke langit dan ia terus terbang. Kemudian ia bertemu dengan gadis ini, Ariel, seseorang yang mampu membuatnya menyadari, bahwa pemandangan di bawah sana, tidak kalah indahnya. Andra mengulurkan tangannya dan gadis itu menggapainya.

Mereka terbang bersama. Andra tak lagi merasa sendirian. Sesekali mereka turun dan menikmati dunia di bawah sana. Dunia di mana Ariel berada. Dunia yang selama ini hanya dilihatnya dari atas langit.

"Lampunya sudah hijau."

"Oh!" Andra tersadar dari lamunannya.

Ariel menatap pemuda di sebelahnya dengan ujung mata.

Andra kembali mengemudikan mobilnya di antara mobil-mobil lain yang terjebak macet. Arah kontrakan Ariel menuju gedung Anggara memang macet setiap jam kantor. Dalam hati, ia ingin menyuruh Ariel pindah dari kontrakannya ke daerah yang lalu lintasnya lebih lengang. Tapi itu terlalu berlebihan. Hubungan mereka baru saja membaik, ia tidak ingin merusaknya dengan permintaan-permintaan yang bisa ditunda.

Begitu sampai pintu gerbang Anggara Group, Andra mengangguk sembari tersenyum pada *security.* Andra tahu mereka terperangah karena ada gadis yang duduk di sebelahnya. Namun ia pura-pura saja tidak peduli.

Begitu sampai di parkiran VIP, belum sampai Andra mematikan mesin, Ariel sudah berusaha membuka pintu mobil. Gadis itu mau

kabur, Andra jadi ingin tertawa melihatnya. Dengan gerakan yang sangat tenang, Andra mematikan mesin dan membuka *lock* pintu. Ariel dengan cepat membuka pintunya, keluar, dan sungguhan kabur tanpa permisi.

Andra tertawa saja.

Begitu masuk lift, Ariel segera menekan tombol *close.* Ia tidak mau kalau Andra keburu menyusulnya. Suasana di kantor sedang tidak terkendali. Utamanya, ia mengkhawatirkan Ninna. Ariel tidak mau Ninna menjadi orang yang terakhir mengetahui. Itu akan tampak sangat menyepelekan persahabatan di antara mereka.

Begitu sampai di lantai 7, Ariel segera mendatangi meja Ninna. Ninna menatapnya dengan dingin. Ariel meletakkan tasnya di meja Ninna dan menyeret sahabatnya ke ruang fotokopi. Untungnya sedang tidak ada OB di sana. Ariel segera menutup pintunya dan menatap Ninna.

"Waktunya cerita apa yang terjadi." Ninna menagih.

Ariel mengangguk dan menghela napas panjang-panjang. "Andra… dia X-ku."

Seketika keduanya terdiam. Ninna masih mencerna pernyataan singkat Ariel. Rasanya itu seperti penjelasan rumit rumus ikatan Kimia bagi Ninna. Andra–atasan mereka–adalah mantan kekasih Ariel? Andra yang calon penerus Anggara Group? Andra yang… kuliah di Harvard? Andra yang… *too good to be true?*

Ninna sempat menerkanya kemarin–ketika Andra memanggilnya ke ruangannya. Hanya saja, menerima pernyataan langsung dari Ariel, rasanya *berbeda*. Semua jadi tampak *aneh.*

"The heck… ternyata Andra beneran X-mu!" umpat Ninna.

"Yeah, I know. You won't believe it."

"Maksudmu semua ini… diatur untuk… mu?"

"Yeah, that's scary, isn't it?"

"No! That's… romantic."

Ariel memunculkan wajah *gile-lu-don* milik Kasino.

"Terus? Kemarin kenapa kemejamu sampai begitu? Jangan bilang…."

Ariel menganggukkan kepala. "Singkat kata, dia ngajak aku balikan. Aku bilang *tidak* dan dia menyobek bajuku."

Ninna terpekik. Ia hampir tidak percaya Andra bertampang malaikat itu bisa melakukan hal seekstrim itu. "*Wow, that was so sexy!* Aku pikir Andra akan membosankan di ranjang. *But I was wrong*, melihatmu kemarin, sepertinya permainan dia bakal seru."

Tiba-tiba Ariel menyesal menceritakan keburukan Andra di hadapan *fans* setianya.

"Kau tahu kan, orang bilang, seks akan menyenangkan jika dilakukan oleh orang yang berotak? Mungkin sesekali *you can let him to do you, Darla.*"

Ariel makin pusing mendengar celotehan sahabatnya. Ia mengharapkan dukungan di sini. Seperti cercaan: *dasar Andra berengsek! Beraninya menyakiti temanku!* semacam itu. Tapi Ninna justru menyuruhnya *having sex* dengan Andra. Sahabat macam apa…

"Emang kenapa dulu kalian sampai putus? *Let me guess,* dia nyelingkuhin kamu?"

Inilah bagian yang paling berat dari cerita ini. Bagaimana ia menjelaskan kejadian tujuh tahun yang lalu? Kesalahan yang dilakukan Andra tidak seperti itu.

Selama dua tahun mereka pacaran, Andra tidak pernah sekalipun berhenti mencintainya. Dia selalu hangat dan perhatian. Kisah cinta mereka adalah kisah cinta sempurna walau dengan banyak kerikil permasalahan. Seperti masalah perdebatan ide dalam sidang OSIS dan lain sebagainya. Namun di luar itu, hubungan mereka baik-baik saja.

Andra… dia baik. Dan kebaikan hatinya itulah yang membuat kepergiannya menjadi demikian pahit. Kenangan-kenangan indah justru membuatnya terjatuh lebih keras daripada seharusnya.

"Mungkin aku belum siap menceritakannya secara lengkap saat ini, Nin."

nbook

BAGIAN EMPAT BELAS

But when I need you, you're almost here,
and I know that's not enough.
And when I'm with you, I'm close to tears,
'cause you're only almost here –
ALMOST HERE. *Bryan McFadden ft Delta Goodreem*

Anggara memanggilnya. Ariel berharap ini tidak ada hubungannya dengan Andra. Semoga Anggara adalah tipe ayah yang selalu dipikirkannya. Tidak acuh dan dingin. Itu akan sangat membantu. Lagi pula tidak terpikirkan sekalipun di kepala Ariel untuk menerima lamaran Andra. Andra akan membuangnya, lagi, suatu hari nanti. Maksud Ariel, semua lelaki di dunia ini pasti akan membuangnya. Oleh karenanya, ia tidak akan menikah. Ia akan hidup sendiri dan bahagia.

Setelah sampai di lantai 12, Ariel segera mendatangi sekretaris Bapak Anggara. Boni, adalah wanita seumuran dengannya, memiliki perawakan sangat kurus dan tampak sangat menderita.

Semoga bukan karena terlalu sering disiksa oleh Pak Anggara, Ariel membatin. Boni menyuruhnya masuk ke ruangan sebab Anggara sedang menunggunya.

"Siang, Pak!"

Anggara menatapnya dan tersenyum. Tersenyum! Ariel terkejut menerima kenyataan laki-laki–yang menasihati putranya: *menikahi seorang gadis, hamili dia, lalu ceraikan*–tersenyum. Itu… mengerikan!

Anggara mengisyaratkan dirinya untuk duduk.

Ariel duduk dengan posisi tegap dan waspada.

"Ide kalian tentang rumah susun sangat brilian. Rapat memutuskan untuk merealisasikan proyek itu dengan kerja sama pemerintah kota," katanya.

"Itu ide Andra."

"Ya. Tapi ide itu akan jadi sampah jika tetap berada di tangan Andra."

Ariel tidak tahu harus tersenyum atau harus takut.

"Kau tahu, Andra adalah penerus Anggara Group satu-satunya?"

Ariel menangguk. "Tentu, saya tahu."

"Andra bilang kalian pernah punya hubungan khusus sewaktu SMA."

"Itu benar. Tapi saat itu saya tidak tahu bahwa Andra adalah putra Anda. Andra tidak pernah cerita apa pun. Hubungan kami tidak lebih dari sekadar kisah cinta monyet para remaja. Jadi sebenarnya kita bisa anggap masa itu tidak ada sama sekali."

Anggara mengangguk-anggukkan kepala. Tangannya bertaut, *gesture* itu adalah *gesture* yang Andra lakukan ketika ia merasa gelisah. Ariel menautkan alisnya.

Akan ada sesuatu, batinnya.

"Tiba-tiba aku tidak percaya dengan Andra," kata Anggara.

Ariel semakin mengerutkan kening.

"Kau sudah kenal Andra sejak lama. Kamu tahu bagaimana pola pikir dia. Kadang ia terjebak dalam dunia surealisnya. Kau mengerti maksudku?"

Perasaan Ariel mulai tidak nyaman. Kenapa Anggara harus menceritakan putranya padanya? Ini tidak baik.

"Mungkin karena ia tidak sempat mendapatkan kasih sayang ibunya. Mungkin juga karena aku yang tidak mampu mendidiknya dengan baik." Anggara berkata dengan senyuman samar. "Ketika ibunya Andra mengandung, kami mengatur rencana sederhana. Bahwa aku harus menjadi figur ayah yang keras dan mendisiplinkan anaknya. Andra harus tumbuh menjadi anak yang mampu memimpin dan tegar. Lalu ibunya…," ia menyentuh pigura di meja dan mengusapnya pelan.

"Ibunya yang cantik ini… harus menjadi tempat bagi Andra kecil jika ia menangis dan terjatuh. Namun kadang rencana sesederhana itu menjadi sulit untuk diwujudkan. Istriku meninggal dunia ketika melahirkan Andra."

Ariel menunduk menatap sepatunya. Ini tidak baik. Dari awal, senyuman Anggara, Ariel tahu bahwa ini pertanda buruk. Anggara sebaiknya tidak bersikap hangat kepadanya. Sebab itu akan membuat hatinya luluh.

"Ketika kau nantinya menikah dengan putraku, bisakah kau memberikan apa yang tak mampu aku berikan?" ujarnya. "Beri ia *rumah* untuk menangis. Sebab ia membutuhkannya."

Pada akhirnya pembicaraan ini menggiringnya pada pernikahan. Ariel menatap Anggara dengan pandangan tidak mengerti. Semua pembicaraan ini tidak berarti. Maksudnya, tidak akan berarti jika Anggara mengetahui apa yang terjadi tujuh tahun yang lalu. Anggara akan membuangnya begitu mengetahuinya.

"B-begini…," Ariel menarik napas sebelum melawan. "Anda tidak bisa menyerahkan tanggung jawab Anda pada saya. Bukan bermaksud kasar tapi–"

"Apa kau tidak mencintai Andra?" potong Anggara, kali ini dengan suara tegas.

Ariel gelagapan. "M-masalahnya bukan itu!"

"Masalahnya hanya itu, Ariel! Apa kau tidak mencintai Andra? Kalau kau sudah tidak mencintainya, kau boleh pergi."

Pergi? Dipecat? Great!

Mungkin pergi dari perusahaan ini adalah jalan keluar satu-satunya untuk terbebas dari Andra. Andra dan segala kepsikopatannya. Andra yang berniat memutasikan Rahman hanya karena curiga dirinya punya hubungan khusus dengan lelaki tersebut. Bencana ini akan terus berulang dan tak akan pernah berhenti. Ia tidak akan memenangkan permainan ini. Ia akan kalah.

"Katakan dengan sangat jelas pada Andra bahwa kau tidak mencintainya dan pergilah. Pergilah sejauh mungkin, Ariel. Jangan menampilkan wajahmu lagi bahkan ketika Andra mencarimu." Anggara bangkit dari tempat duduknya, menyeberangi meja, dan mendekatinya.

"Baik," jawab Ariel dengan pandangan lurus ke depan. Ia akan menguatkan dirinya. Ia tidak akan menunduk kalah.

Tanpa diduga, Anggara menyentuh dagunya. Ariel mendongak terkejut dan menatap pria itu dengan mata nyalang. Anggara tersenyum pahit padanya.

"Kejadian tujuh tahun yang lalu… membuatmu memiliki duri yang sangat tajam. Kau tidak mengizinkan seorang pun mencintaimu. Selama kau tidak bisa memaafkan masa lalumu, kau akan terus… menyakiti siapa pun yang mencintaimu."

Seluruh oksigen seakan tersedot dari paru-paru Ariel. Anggara mengetahui apa yang terjadi tujuh tahun yang lalu. Ariel menepis tangan Anggara dari wajahnya dan bangkit dengan sempoyongan. Lututnya gemetar dan ia jatuh terduduk di lantai. Ariel menggapai-gapai apa pun untuk menumpunya berdiri, namun matanya buram tergenangi air mata. Ia tidak menemukan apa-apa. Dunianya buram dan berputar.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka. "ARIEL!"

Andra, panggilnya dalam hati. *Tolong!*

Tangan Andra meraihnya. Tangan Andra yang hangat dan kokoh, membantunya berdiri. Ariel mencengkeram lengan Andra kuat-kuat, ia tidak ingin terjatuh, ia ingin segera pergi dari ruangan ini.

"Ayah! Apa yang Ayah lakukan?!"

Anggara menampilkan wajah tak acuh. "Aku cuma bilang padanya, kalau dia tidak mencintaimu, sebaiknya dia pergi. Nggak ada gunanya lagi kan dia di sini? Masa kamu mau menikah dengan orang yang tidak mencintaimu?"

"Ayah! Ayah tidak berhak berkata begitu pada Ariel! Hanya karena Ayah kehilangan ibu, Ayah lantas mau membuatku kehilangan Ariel?" Andra tampak berang.

"Andra!" desah Ariel. "Hen…tikan…," air matanya sudah tak terbendung lagi. Ia harus segera pergi dari sini.

"Silakan keluar, kalian berdua, sebentar lagi aku akan *conference meeting.*" Anggara duduk di kursinya dan dengan muka dingin membuka laptopnya, bersiap melakukan *video call.*

Andra membopongnya menuju sebuah ruangan yang seperti tempat penyimpanan *file.* Ariel benci kondisi seperti ini. Kondisi di mana ia membutuhkan bantuan orang lain bahkan hanya untuk berdiri tegak.

Andra mendudukkannya ke sebuah kursi tanpa sandaran. Wajahnya tampak khawatir. Ia mengusap air mata di pipi Ariel dan bertanya dengan lembut, "Apa yang dilakukan ayahku? Apa dia menyakitimu? Jawab aku."

Ariel menatap mata cokelat itu. Andra seperti akan turut menangis. Andra begitu terlihat ketakutan. Apa yang ia takutkan?

Apa kau takut kehilanganku, Andra?

"Aku tahu ayahku memang berengsek. Itu sebabnya aku segera menyusul begitu Ninna memberitahu kamu dipanggil olehnya," katanya lagi. Ia menggenggam pipi Ariel dan menatapnya dengan saksama. "Jangan takut pada ayahku. Aku tidak akan membiarkanmu disakiti oleh siapa pun. Aku janji akan melindungimu kali ini. Jangan takut!"

"Andra…," Ariel ingin tampak lebih tegar, tapi tenggorokannya yang tercekat membuat suaranya serak dan begitu pilu. "Kenapa kau meninggalkanku tujuh tahun yang lalu? Kenapa kau harus meninggalkanku di saat aku sangat membutuhkanmu?"

Mata Andra yang sebelumnya penuh amarah, kini berubah sedih. "Karena aku berengsek. Karena aku pikir aku begitu…," kata-katanya menggantung.

"Lalu, kenapa datang lagi? Aku sudah hampir menjalani hidup yang normal. Kenapa kau harus kembali? Tidak bisakah membiarkanku melupakan yang sudah terjadi? Bukan hal yang mudah melupakan apa yang terjadi tujuh tahun yang lalu, kau tahu?"

Andra berlutut di hadapannya agar wajah mereka sejajar. Lelaki itu menggenggam tangannya erat-erat dan menempelkan bibirnya dalam-dalam ke tangan gadis itu. "Maafkan aku…," desisnya. "Maafkan aku, karena cara mencintaimu menyakitimu… maafkan aku…."

Mencintaimu,
bagaikan mencengkeram duri pada mawar yang indah,
darahku meleleh bersamanya.

Air mata Ariel semakin deras dan ia tak lagi menahan tangisnya pecah. Andra terus berada bersamanya sampai tangis itu reda. Terus menggenggam tangannya erat dan meminta maaf berulang kali.

Lagi dan lagi.

BAGIAN LIMA BELAS

These wounds won't seem to heal
This pain is just too real
There's just too much that time cannot erase –
MY IMMORTAL. *Evanescence*

Andra menatap isi dompetnya yang kosong. Ariel berjinjit untuk ikut mengintip. Andra mulai cengengesan. "Aku ambil uang di ATM dulu ya?"

Ariel berdecak. "Pakai uangku dulu aja. Udah ngantri lama juga, kalau tiketnya kehabisan gimana?"

"Maaf." Andra tampak menyesal.

Kalau sudah berkata begitu, Ariel jadi luluh seketika. Digenggamnya lengan kekasihnya itu dan memberinya senyuman manis. Andra membalasnya dengan senyum minta maaf yang begitu meluluhkan sementara tangannya merapikan anak-anak rambut Ariel ke belakang telinganya.

Sebulan yang lalu, upacara serah terima jabatan telah dilaksanakan, Andra secara resmi menyerahkan jabatannya ke ketua OSIS yang baru. Sebenarnya Ariel tahu bahwa Andra sangat sedih. Andra masih ingin melakukan banyak hal sebelum jabatannya berakhir. Namun mereka sudah kelas dua belas dan waktunya fokus pada ujian akhir. Sisi positif dari berakhirnya masa jabatan OSIS mereka adalah… mereka jadi punya waktu untuk berkencan setiap akhir pekan.

"Selamat malam, Mbak, Mas," perempuan yang menjual tiket film itu sedikit menaikkan alis menatap Andra. Reaksi yang biasa terjadi jika seseorang bertemu Andra untuk pertama kalinya. Terkejut. Terpesona.

Ariel berdehem. "Tiketnya dua, Mbak!" Ia mengetuk-etukkan tangan ke meja agar si Mbak Penjual Tiket segera sadar dari reaksi keterpesonaannya.

"Oh ya! Cuma sisa dua bangku di pojok… gimana?"

"Yah, ga asyik dong nontonnya!" lenguh Ariel.

"Iya, Mbak, oke!" Andra langsung mengiyakan dan mengeluarkan sebuah kartu plastik dari dompetnya. Kartu kredit. Mbak Penjual Tiket segera memprosesnya.

Dang! Ariel merasa tertipu seketika. Andra menertawakan wajah dongkolnya. "Sudah bikin kartu kredit dong aku!"

"Oh, kenapa bikin kartu kredit? Marketing kartu kreditnya cantik yah?"

"Jelaslah, namanya juga marketing. Ngapain mempekerjakan orang jelek?" dia meleletkan lidah. "Kamu tuh, ntar bakal susah cari kerja. Mukamu jelek!"

Ariel menyipitkan mata dengan hati makin dongkol.

"Udah, mending ntar begitu nikah sama aku, kamu nyuci-nyuci bajuku aja di rumah, terus belanja, terus ngurus anak, ga usah kerja."

"Awas kamu, Ndra! Aku bakal jadi lebih sukses dari kamu!"

"Masak sih?" Andra menerima dua lembar tiket nonton dan mengucapkan terima kasih ke Mbak Penjual Tiket–yang tersipu-sipu ketika tangannya tak sengaja bersentuhan dengan tangan Andra.

"Lihat saja!"

"Ah, masak sih?"

"Nyebelin kamu, Ndra!"

"Uuu, ga percaya. Masak sih aku nyebelin?"

"Diem kamu!"

Andra terkekeh puas.

Sungguh tidak nyaman menonton film dengan layar terlalu ke kanan. Andra menyuruhnya duduk di bagian yang paling kiri. Alasannya, karena di sebelah kanan ada segerombolan cowok yang lagi nonton bareng. Ariel agak kesal sebenarnya, tapi ia akan melakukan hal yang serupa kalau seandainya itu gerombolan cewek yang nonton bareng. Ia tidak akan sungkan menyuruh Andra duduk ke bangku yang paling kiri.

"Harusnya kita ga usah nonton. Tempat duduknya ga enak banget."

"Kata siapa? Enak ini tempat duduknya."

Ariel hanya menghela napas dan film pun diputar dengan terlebih dahulu diisi iklan-iklan yang berseliweran. Ketika lampu di matikan, tangan Andra bergerak ke tangannya. Di tengah pemutaran film, mereka berciuman.

"Enak kan tempat duduk kita?" bisik Andra.

Ariel menyeringai.

Sekitar pukul sepuluh malam, Andra mengantarkannya ke rumah dengan taksi. Ariel pernah mempertanyakan ini, Andra sepertinya dari kalangan keluarga yang cukup mampu. Ia yakin Andra mampu membeli, setidaknya sepeda motor. Namun Andra berkata ia tidak suka naik motor dan untuk naik mobil, itu akan terlalu mencolok. Ia tidak mau jadi bahan pembicaraan karena membawa mobil ke sekolah. Jadi seringnya mereka naik angkot, bus, dan taksi kalau bepergian bersama.

"Ibumu belum pulang yah?"

"Mana mungkin sudah pulang. Yang ada, ibuku baru berangkat, namanya juga kerja di *bar,*" Ariel menjawab.

"Jadi ga enak mulangin anak gadis ga pake basa basi." gumamnya. "Mau dianterin sampai depan pintu?"

"Ga usah. Palingan di depan pintu mau kamu mesumin lagi."

"Hahaha… ya udah, pulang dulu yah!" Andra mengecup kening Ariel sebelum kembali masuk ke taksi.

Ariel mengangguk dan melambaikan tangan ketika taksi pergi. Ariel menyentuh bibirnya dengan saksama. Bibir Andra masih terasa jelas di sana. Lekukannya dan juga gerakannya yang lembut. Ariel tertawa sendiri menyadari betapa pikirannya itu bisa dikategorikan mesum.

Ia melangkah dengan riang memasuki rumah. Ia menutup pintu rumahnya dan menguncinya dari dalam. Sambil bersenandung, ia masuk ke dalam kamarnya dan berganti baju tanpa menutup pintu kamarnya. Untuk apa, toh ia sendirian.

Tiba-tiba ada tangan besar yang membekap mulutnya dari belakang. Ariel memberontak dan berusaha menjerit sekuat tenanga. Namun, tangan itu sangat kuat dan kasar membungkamnya.

Tolong! Tolong aku, Ibu! Andra! dalam kesenyapan ia terus memanggil dan memberontak.

Dari cermin yang terpasang di kamarnya, ia melihat pantulan dirinya. Laki-laki itu mulai kewalahan. Satu tangannya mencekik leher kecil Ariel. Ariel semakin meronta, namun semakin lama tubuhnya semakin lemas karena kehabisan udara. Dia tidak mau mati. Tidak sekarang. Tidak selama ia masih punya banyak mimpi dalam hidupnya.

Laki-laki bertubuh besar itu membanting tubuh Ariel ke atas ranjang. Dengan kepala pening karena terbentur tembok, Ariel bisa melihat laki-laki itu mulai melepas sabuknya. *Siapa?* Ia masih terus berpikir walau kesadarannya mulai hilang.

Laki-laki itu tersenyum culas.

Belum sempat Ariel mengatasi rasa sakit di kepala dan juga lehernya, sabetan sabuk lelaki itu menghujani sekujur tubuhnya.

Lagi.

Dan lagi.

Sampai ia tidak mampu merasakan apa pun…

Malam berganti fajar, samar-samar suara ayam berkokok memasuki gendang telinganya. Kesadaran mulai datang seiring dengan rasa sakit yang menderanya. Mulutnya penuh dengan darah. Bibirnya pecah karena ia berusaha menggigit lengan laki-laki itu dan kemudian laki-laki itu menghantam bibirnya dengan kepalan yang sangat keras. Seperti batu.

Dengan pandangan berputar dan kelopak mata yang begitu sulit dibuka, secercah cahaya masuk, lampu kamar dinyalakan. Seorang mengenakan celana *jeans*-nya sembari menyumpah-nyumpah melalui telepon tentang betapa susahnya ia meniduri seorang jalang padahal usianya masih remaja.

Jalang… itu aku… dia menyebutku jalang….

Laki-laki dengan tato burung elang di bahunya. Ada bekas cakaran di sana, ia sempat mencakarnya sekuat tenaga sampai kukunya hampir terkelupas. Sisa kulitnya pasti masih tersisa di kuku-kuku jarinya. Ia tidak akan melepaskan pria itu. Tidak akan. Sampai mati sekalipun.

Ariel menggerakkan ujung jarinya dengan susah payah. Kuku jari tengahnya terkelupas dan berdarah. Seluruh tulangnya seperti remuk. Ia memeriksa ada sisa kulit laki-laki itu di ujung kukunya, polisi akan bisa memiliki bukti yang cukup untuk menjebloskannya ke penjara. Ia harus membusuk sampai mati.

Laki-laki itu tertawa dengan sangat keras. Bau alkohol yang sangat kental mengudara. Ia membalikkan badan dan Ariel berhasil mengenali wajah itu….

Wajah calon ayah tirinya.

BAGIAN ENAM BELAS

Now I'm, in this condition
And I've, got all the symptoms
Of a girl with a broken heart
But no matter what you'll never see me cry –
CRY, *Rihanna*

Seluruh dunia boleh meninggalkannya. Seluruh dunia boleh mencibir kondisinya. Ibunya hanya betah bersamanya tak lebih lama dari lima belas menit. Setelah itu ia akan bilang bahwa ia harus pergi melakukan sesuatu. Ariel tidak peduli. Ibunya pasti juga mengalami masa-masa yang sulit mengurus kasusnya di persidangan. Dan kenyataan bahwa lelaki yang akan dinikahinya memperkosa putrinya, itu sangat mengerikan. Ariel maupun ibunya memilih untuk tidak membicarakannya.

Tapi Andra. Di mana dia? Andra sempat menjenguknya sekali, namun ini sudah tiga hari dari terakhir kali ia datang.

Ariel mengambil ponsel di sebelah ranjang dengan tangannya yang terpasang infus. Tangan satunya diperban dan direkatkan ke bahu. Sendinya terlepas, kata dokter. Nada sambung yang tak lekas mendapatkan jawaban.

Beberapa temannya tadi menjenguk, membawakan buah dan buku. Namun Ariel memilih untuk memejamkan mata dan pura-pura sedang tidur. Jadi mereka hanya memberikan barang-barang itu dan kemudian pergi. Ariel tidak suka cara mereka menatapnya dengan kasihan. Sisanya lagi menatapnya dengan pandangan menyelidik, keingintahuan yang besar, yang tidak diikuti oleh rasa simpatik. Penggosip.

"Halo?" suara hangat Andra akhirnya kembali dapat didengarnya.

Rongga dada Ariel mengembang bahagia, sampai-sampai ia lupa bahwa tulang rusuknya juga ada yang patah. Ia tidak peduli dengan nyeri yang timbul karenanya. "Hai." Ia mencoba tersenyum.

"Maaf, tidak segera datang menjengukmu. Kau tahu? Keadaan begitu rumit di sekolah."

"Aku tahu. Kasha dan Ratna memberitahuku."

"Aku akan datang sore ini."

"Aku akan menunggumu."

Telepon terputus.

"Suster!" Ariel memanggil suster terdekat. "Bisa… tolong pinjami saya cermin?"

Suster itu melongo.

"Oh ya… dan sisir dan juga… mungkin sedikit bedak?"

Mungkin ia melakukan hal yang salah dengan meminta cermin. Ketika ia melihat wajahnya, ia terlihat sangat mengerikan dengan bibir bengkak setelah dijahit dan lebam di pipi kirinya. Bedak tidak bisa menutupi lebam itu. Ariel meletakkan cermin itu dan menghela napas. Apa yang akan dikatakan Andra?

Oh tidak, Andra yang baik akan menghiburnya. Mengatakan bahwa segalanya akan baik-baik saja. Semuanya akan kembali seperti semula. Hanya dengan membayangkan Andra mengucapkan hal itu, ia bisa kembali tersenyum.

"Beritanya masuk sampai ke televisi nasional… kasihan sekali yah, Ariel itu…."

"Iya, kasihan, kabarnya dia terluka parah sampai harus dirawat di rumah sakit. Dia melawan dengan sekuat tenaga."

"Dan kau tahu berapa hukuman yang diterima bajingan itu? Hanya 8,5 tahun! Padahal hasil visum sudah diajukan dalam sidang! Negeri ini sungguh sudah bobrok! Katanya kurang bukti, tidak ada saksi mata! Bah!"

"Mungkin anak itu dari keluarga kurang mampu, duitnya ga nendang. Kasihan, ah!"

"Untung bukan anak aku! Ih, amit-amit jabang bayi! Mau jadi apa coba? Laki-laki mana yang bakal mau sama dia?"

Andra mendengar pembicaraan ibu-ibu itu secara tak sengaja, ia sedang memilih buah untuk dibawanya ke rumah sakit. Tanpa ia sadari, ia meremas anggur dalam genggamannya.

"Mas, anggurnya jadi dibeli?"

Andra terkejut melihat cairan ungu anggur melumuri tangannya. "Oh ya, tentu saya beli. Um… ini… yang dibungkus yang masih bagus, Mas. Tapi yang sudah hancur juga saya beli."

Andra membawa keranjang kecil berisi buah-buahan itu dan berjalan dengan pikiran melayang-layang. Pada cemoohan anak-anak di sekolah. Pada tawa ejek mereka ketika Andra masih mau menerima telepon dari Ariel.

"Hebat deh kamu, masih mau sama dia!" kawan laki-lakinya mengucapkan itu tidak dengan nada memuji, melainkan mengejeknya. "Kaya ga ada cewek lain. Kasian amat. Apa jangan-jangan kamu juga udah pernah kan tidur sama dia? Hahaha…."

Tidak ada yang bisa menjaga mulut manusia untuk mengucapkan hal-hal yang mengerikan. Andra tak bisa mengendalikannya. Tak seorang pun bisa. Ini seperti sebuah wabah. Tidak ada yang bisa menghentikannya. Bahkan Ariel tidak akan mungkin meminta dirinya mengalaminya.

Ketika ia berjalan melalui lorong dengan mata kosong, beberapa suster berbisik tentangnya: *Itu pacar anak itu. Tampan ya? Hebat ya, masih mau datang membesuk.*

Andra membuka pintu bangsal tempat Ariel dirawat selama seminggu terakhir. Gadis itu jatuh tertidur. Masih terlihat cantik meski tubuhnya penuh luka. Andra meletakkan keranjang buahnya ke meja dan duduk di kursi di sebelah ranjang. Tangannya menggapai tangan gadis itu.

"Aw!" Ariel mengerang. Rupanya Andra tak sengaja menyenggol selang infusnya.

"Maaf."

Namun Ariel tampak tak memerlukan kata maaf. Wajahnya langsung cerah melihat kehadirannya. Senyumnya merekah meski jahitan di bibirnya masih basah. Andra tersenyum miris menyadari itu.

"Apa kabar?" Andra berusaha tersenyum setulus mungkin.

"Baik."

"Mau kukupaskan buah?"

Ariel mengangguk.

Andra mengambil sebuah jeruk di keranjang buahnya dan mulai mengupasnya dengan gerakan lamban. Pikirannya masih melayang-layang. Suara tawa mengejek itu terus menggema di kepalanya.

"Andra!" Ariel menggenggam pergelangan tangannya.

"Hah?"

"Aku ngajak kamu ngobrol, kamu nggak dengar?"

"Ya? Apa? Maaf."

"Kabarnya anak kelas XII sudah diberi formulir daftar perguruan tinggi mana yang akan kita tuju setelah lulus nanti. Kita jadi milih UI? Ini aku tadi dibawain Kasha formulirnya, aku isi UI, seperti janji kita."

Andra terperangah. *Janji*. Mereka pernah berjanji untuk sama-sama kuliah di Jakarta, di Universitas Indonesia. Andra menolak keinginan ayahnya untuk kuliah di luar negeri. Ia ingin membuktikan bahwa lulusan dalam negeri tidak kalah hebatnya dengan lulusan universitas dunia lainnya. Janjinya bersama Ariel.

Janji pertama yang akan kuingkari.

"Ariel…," Andra menatapnya sedih, "aku akan meneruskan kuliahku di… Harvard."

Berangsur-angsur senyuman cerah di wajah Ariel menghilang.

Itu adalah terakhir kalinya Andra menjenguknya. Setelah itu ia tidak pernah datang lagi. Bahkan Andra tidak pernah lagi mengangkat teleponnya.

"Ibu, aku sekarang percaya neraka itu ada."

"Kenapa, Riel?"

"Karena aku kini hidup di dalamnya."

Andra menghela napas lelah. Ia sangat lelah menghadapi Ariel. Lelah dengan segala drama dan air mata. Gadis di hadapannya itu kini menjadi seperti beban. Andra tidak suka beban. "Apa yang akan orang lain katakan kalau aku masih bersamamu?" ujarnya dingin.

"Kenapa?" air mata Ariel masih deras membahasi wajahnya.

"Karena kamu yang sekarang… berbeda dari kamu yang dulu."

"Itu adalah bahasa lain dari kalimat: *karena kamu yang sekarang kotor dan aku jijik berdekatan denganmu*," sahut Ariel kecut.

Andra menatapnya dingin dan ia berlalu pergi.

Ariel menangkap punggung pemuda itu dan memeluknya. "Jangan pergi, aku mohon! Aku akan melakukan apa saja! Aku mohon!"

Andra melepaskan tangan Ariel yang mendekap erat tubuhnya dan melangkah pergi. "Jangan menyentuhku… kau… begitu kotor. Aku sudah tidak mencintaimu lagi, Ariel…."

Ariel terperangah mendengarnya. Ia sudah memaksakan diri mengejar Andra sampai bandara. Berharap pemuda itu akan berubah pikiran. Ini adalah kesempatan terakhirnya. Berbulan-bulan lamanya ia terus mengemis dan meminta Andra *kembali*.

"Andra!!!!" jerit Ariel sekencang-kencangnya. Seluruh orang di bandara menoleh dan mereka kini menjadi pusat perhatian.

Ariel menengadah sesaat dan mengusap air matanya. "Kau membuatku percaya bahwa keajaiban itu ada. Kau membuatku merasa bahwa tidak ada salahnya menulis puisi cinta dan menyimpannya dalam botol kaca. Aku datang hanya untuk mengatakan itu. Karena selanjutnya, aku akan selalu membencimu di sisa hidupku."

Andra tercenung sesaat, namun kemudian ia melangkah pergi.

"Bahkan kalau aku mati sekalipun, jangan pernah terpikir untuk muncul di pemakamanku!!!"

BAGIAN TUJUH BELAS

Funny you're the broken one
but I'm the only one who needed saving
Cause when you never see the light
it's hard to know which one of us is caving –
STAY. *Rihanna ft Mikky Ekko*

Andra terpekik pelan. Ia benci bangun dengan perasaan seakan ada seseorang yang mencekik lehernya. Bulir-bulir air mata berdesakan keluar, ia menatap langit-langit dengan mata nanar. Andra sudah tidak bisa menghitung berapa kali mimpi buruk itu membangunkannya dengan rasa nyeri menyerang dadanya seperti ribuan belati menghujam.

Ariel....

Hatinya terus memanggil-manggil nama itu.

Maaf....

Ada sesuatu dalam pelukannya. Bukan sesuatu, melainkan seseorang. Seorang gadis berambut hitam lurus dengan anak-anak

rambut yang mencuat. Andra merapikan anak-anak rambut itu. Merasa sangat lega mengetahui orang–yang menyiksanya dalam rasa bersalah–kini berada dalam dekapannya. Tubuh Andra bersandar pada tembok dan Ariel duduk bersimpuh dalam pelukannya. Rupanya Andra masih mendekap gadis itu dengan pikiran melayang ke masa yang lalu. Ariel bersandar di dadanya dan bagi Andra itu sangat menakjubkan.

Ariel, seberapakah sakitnya ketika aku meninggalkanmu? Luar biasanya, aku bisa bertemu denganmu lagi dan kau masih begitu kokoh seakan kejadian tujuh tahun yang lalu tidak pernah terjadi. Luka-luka itu… semuanya hilang… kecuali luka yang memborok di dalam hatimu. Luka karena egoku.

"Anggaplah…," tiba-tiba Ariel bersuara, tanpa menatapnya sama sekali. "Anggaplah aku bersedia menikah denganmu, apa yang akan kudapatkan?"

Andra mengedipkan kelopak matanya yang buram, namun air matanya justru jatuh. Ariel beranjak dan menatap Andra dengan pandangan tak mengerti. *Kenapa kau menangis Andra?*

"Kau… kau akan memiliki apa yang kumiliki," jawab Andra pelan.

Ariel menatap pria di hadapannya dengan pandangan tidak mengerti. Kenapa pria itu menangis? Jenis air mata apa itu?

"Kenapa menangis?"

Andra menyungging senyum lemah. "Tidak apa-apa," ujarnya berbohong. *Aku menangis karena aku tahu, aku tidak mungkin bisa mendapatkan hatimu lagi. Kamu yang pernah menjalani masa sulitmu seorang diri. Kau yang kini tidak bisa mempercayai siapa pun, bahkan Tuhan sekalipun.*

"Kau bahkan tidak perlu mencintaiku. Kau tetap menjadi dirimu. Kau tidak perlu khawatir sesuatu mengubahmu," kata Andra lagi. Ia tersenyum dengan sudut bibir berkedut. *Sebab memintamu mencintaiku lagi adalah permintaan yang tak tahu diri. Maka kali ini biarkan aku terus mencintaimu meski kau tidak.*

Ariel membuang muka ke jendela besar. Gedung-gedung bertingkat di luar sana. Kehidupan kapitalis yang menguasai manusia. Kebahagiaan yang mulai kabur nilainya. Ia akan menjadi bagian dari itu semua ketika menikahi Andra.

"Baiklah. Aku setuju," kata Ariel pada akhirnya.

Ninna bolak-balik mengambil ponselnya, lalu ia letakkan lagi. Ia mengambilnya lagi, lalu ia letakkan lagi. Begitu terus sampai ia melihat Ariel muncul di ruang kerja. Ninna segera menarik lengan gadis itu keluar ruangan.

"Apa yang terjadi? Andra keliatan khawatir banget waktu aku bilang kamu dipanggil Pak Anggara! Dia langsung nyusul kamu?"

Ariel membuka mulutnya, lalu ia mengatupkannya lagi. Ninna tidak perlu tahu apa yang terjadi barusan. Untuk apa?

"Kamu nggak dipecat, 'kan?"

Bertepatan dengan itu, Andra muncul dari lift. Mereka sengaja tidak kembali bersama. Ariel yang memintanya. Andra menatapnya dan Ninna secara bergantian. Ninna segera melepaskan lengan Ariel dan menunduk. Andra berhenti di hadapan mereka.

"Kau harus beritahu Ninna, Ariel," kata Andra. "Aku pikir dia layak menjadi orang pertama yang tahu."

Andra benar. Ninna layak tahu. Namun Ariel tidak tahu harus memulainya dari mana. Ariel sudah terlanjur berkata bahwa ia tidak akan menerima lamaran Andra.

"Kalau kau tidak mau memberitahu, aku yang akan memberitahunya," tukas Andra, "Ninna, aku dan Ariel akan segera menikah. Kami harap kamu mau menjadi pendamping Ariel. Apa kau bersedia?"

Ninna menganga.

Ariel menepuk jidatnya.

"Baiklah, kuanggap itu iya. Terima kasih." Ia tersenyum hangat dan melenggang pergi.

"Bener itu, Riel?"

Ariel menyeringai. *"Well...."*

Tanpa diduga, Ninna melompat, dan memeluknya. "*Congratz, Darla! I'm happy for you!*"

Ariel tertawa karena tidak tahu harus menanggapinya seperti apa. Apa yang dilakukan Ninna juga di luar perkiraannya. Ia pikir Ninna akan mengomel padanya, tapi ternyata tidak.

"Apa aku orang pertama tahu berita ini?"

"I guess so," jawab Ariel pelan.

"Aku senang sekali!" ia melompat-lompat. "Tunggu. Setelah nikah sama Andra, kamu masih kerja di sini apa sudah jadi Nyonya Anggara?"

"I'll be both. He said I don't have to change the way I am."

"Bukankah Andra sangat baik?" Ninna tersenyum sambil menaikturunkan alisnya.

Ariel menatap langit-langit berusaha menemukan kata yang tepat untuk mendeskripsikan Andra. Andra bukan tipe orang

yang bisa dikatakan baik dan juga tidak bisa pula dikatakan jahat. Dia Andra, dengan segala kebaikan dan keburukan yang melebur menjadi satu.

"Yang pasti, pernikahan ini tidak akan mengorbankan apa pun," jawab Ariel netral. *Selama aku tidak melibatkan cinta di dalamnya.*

Sebelumnya Andra mengira adalah hal yang mudah untuk melupakan Ariel. Itu sebelum ia tahu bahwa ada hal-hal yang tak mampu dinalar. Keterikatan yang tak bisa dijelaskan. Setiap momentum dalam hidupnya selalu menghadirkan sosok Ariel.

Andra sempat berkencan dengan gadis-gadis lainnya. Namun berakhir dengan rasa kecewa, tidak ada yang mampu menggantikan *rasa* yang Ariel berikan. Tidak ada yang membuatnya merasa dunia begitu warna-warni. Tidak ada yang mampu mendukungnya sebagaimana yang biasa gadis itu lakukan.

Tidak pernah ada gadis yang benar-benar tertarik pada mimpi-mimpinya. Mereka hanya dengan sopan menanggapi, tidak benar-benar mendukungnya. Mimpinya tentang *foundation* yang mengayomi kesulitan ekonomi masyarakat menengah bawah. Itu hanyalah mimpi yang mampu diimpikan olehnya dan Ariel. Hanya gadis itu yang benar-benar mendengarkannya. Gadis itu akan melakukan apa pun agar rencana itu berhasil. Tidak akan ada yang seperti itu.

"Kalau kau mencari yang sama seperti Ariel, kau tak akan bisa menemukannya." Dokter Farida pernah menasihatinya demikian.

"Berarti aku harus mendapatkannya kembali? Ariel?"

"Maksudku, lupakan dia. Carilah yang lebih baik. Kau sudah meninggalkannya, Andra."

"Bagaimana kalau cuma dia yang kuinginkan? Bagaimana kalau cuma dia yang terbaik? Itu artinya tak akan ada yang lebih baik."

Kini ketika keinginannya sudah di depan mata, Andra justru merasa pedih itu makin nyata. Pria itu mulai berandai-andai. Seandainya saja ia menemukan Ariel dalam kondisi yang jauh lebih mengenaskan, menyedihkan, tentu kehadirannya bisa menjadi sebuah keajaiban. Namun di sinilah letak perbedaannya, apa yang membedakan Ariel dari gadis kebanyakan, gadis itu berdiri kokoh dan baik-baik saja setelah kepergiannya.

Andra harus memaksakan diri untuk kembali masuk dalam kehidupan gadis itu. Melukai dan melubangi hatinya untuk mendobrak masuk. Walaupun ia berhasil, lubang itu, bagaimana ia bisa memperbaikinya?

"Riel…," panggil Andra pelan.

Sudah hampir setengah jam gadis itu duduk diam di sebelahnya. Tidak begerak sama sekali. Andra hampir berpikir bahwa gadis itu tertidur, kalau saja dalam keremangan mobil ia masih bisa melihat siluet bahunya yang gemetar.

Andra ingin mengulurkan tangan, menggapai Ariel. Ia sangat ingin melakukannya, tapi ia urungkan. Ariel tak akan menyukainya. Ariel tidak suka dikasihani.

Tiba-tiba Ariel membuka pintu mobil dan keluar. Andra segera mengikutinya. Mata gadis itu masih menerawang ke sebuah rumah tua yang kini halaman depannya tampak tak terurus. Rumah tempatnya tinggal tujuh tahun yang lalu.

Andra menyentuh lengan Ariel. Ariel menoleh ke arahnya dan tersenyum kecut. "Aku tahu kau pintar berakting. Mari kita memainkan drama kali ini. Aku ingin ibuku melihat kita sebagai pasangan yang normal."

Andra balas tersenyum kecut. *Drama. Kenapa bukan sungguhan saja?*

Tangan kurus Ariel menyelungsup melalui lengan Andra. Sungguh menakjubkan mengetahui tangan itu masih begitu pas melilit lengan pria itu. Seakan tujuh tahun itu tidak pernah ada. Seakan mereka terus bersama sejak duduk di bangku SMA dan tidak pernah terpisah. Menyadari hal itu, Andra juga tampak terkejut. Ariel berpura-pura tidak menyadarinya dengan menghadap lurus ke depan.

Sambil berjalan, Ariel menjelaskan kondisinya. "Aku memutuskan untuk tinggal terpisah dengan ibuku begitu lulus dari SMA. Aku kuliah sambil bekerja di sebuah firma hukum yang sekarang sudah bangkrut. Selama lima tahun terakhir aku tidak pernah menemui ibu. Kami hanya berhubungan melalui telepon dan SMS."

Tangan Ariel mulai dingin di tengah udara malam. Pepohonan bergoyang dan bergemerisik. Kompleks perumahan itu memang terkenal sepi. Rumah-rumah dibatasi pagar-pagar dan selalu tertutup.

"Ini bukan karena aku tidak peduli dengan ibuku," kata Ariel lagi. "Tapi bagi kami, memang lebih baik untuk hidup terpisah dan saling melupakan. Selama aku terus berada di dekatnya, ibuku tidak akan pernah bisa tersenyum. Bukan hal yang mudah bagi kami untuk menganggap kejadian tujuh tahun yang lalu tidak pernah terjadi. Jadi aku memutuskan untuk pergi," kata-kata Ariel mengambang, seperti terserap dalam udara malam yang lembap.

Andra menggenggam telapak tangan Ariel dan mengusapnya. "Ayo, kita masuk. Di luar sini dingin."

Ariel mengangguk dan mengetuk pintu itu. Pintu kayu yang kayunya lapuk oleh cuaca. Tak lama kemudian pintu itu terbuka. Seorang perempuan dengan seragam hitam muncul dan tampak sangat terkejut.

Ariel menggandeng lengan Andra erat-erat dan tersenyum. "Ibu, apa kabar? Untung aku datang sebelum Ibu berangkat kerja."

Perempuan itu sibuk mengeluarkan apa saja yang ada dalam dapurnya; teh hangat dan beberapa kue kering. Ariel hanya terdiam, memperhatikan kerut di wajah ibunya. Ibunya sudah semakin tua selama lima tahun terakhir. Andra, sebaliknya, dia ikut sibuk membantu ibunya di dapur. Ia sudah seperti memiliki rumah itu. Ariel justru merasa asing dengan rumah itu. Rumah yang menyimpan kenangan paling mengerikan dalam hidupnya.

"Nak Andra…," Ibu Ariel mengusap lengan Andra dengan sayang. "Ibu pikir kamu nggak akan kembali. Ibu pikir kamu… sudah…."

Meninggalkanku? Itu benar, batin Ariel.

Bukan Andra namanya jika ia tidak bisa mengendalikan keadaan. Ia memberikan senyum malaikatnya yang memikat dan menatap mata ibu Ariel dengan pandangan teduh. "Ibu, maaf, saya tidak segera mengabari. Tapi saya sekarang sudah kembali. Kita ke sini… untuk memberitahu Ibu bahwa saya dan Ariel memutuskan untuk menikah."

Mendengar kabar itu, mata perempuan paruh baya itu langsung berkaca-kaca. Ia menatap Ariel dan Andra secara bergantian, tangannya meraba dada, dan ia mulai menangis. Andra kebingungan.

"Ibu? Bu? Ada apa?"

Ibu Ariel meraih wajah Andra dan tersenyum. "Kau malaikat… yang Tuhan turunkan untuk Ariel, Andra…."

Ariel menggigit bibirnya kencang.

Rasa bersalah adalah siksaan paling hebat di muka bumi. Andra pernah merasakannya dan ia tahu bahwa ibu Ariel juga merasakan hal yang serupa. Kejadian tujuh tahun yang lalu adalah neraka bagi mereka bertiga. Hanya saja, mungkin, neraka yang paling hebatlah yang didapatkan oleh gadis yang kini duduk di sebelahnya.

Dalam remang, Andra mengira-ngira ekspresi seperti apa yang dimunculkan Ariel. Apakah ia menangis atau tersenyum? Apakah ia kini lega setelah menjadikannya tameng untuk menghapus rasa bersalah yang diderita ibunya?

"Andra…," suara Ariel terdengar lebih halus dari biasanya. "Apa kau lapar?"

Andra berdeham. "Ya. Kenapa?"

"Ayo makan. Aku yang traktir."

Bukan hal yang mengejutkan kalau Ariel akan mengajaknya makan di tempat seperti ini, penyetan pinggir jalan. Ariel memilih duduk menghadap jalan, sementara Andra duduk di hadapannya.

Ariel mengambil karet dalam tasnya dan mengikat rambutnya tinggi-tinggi. Beberapa anak-anak rambutnya jatuh dengan natural ke dahi dan tengkuknya. Sebenarnya pose seperti itu adalah pose yang seksi. Andra berdehem-dehem untuk membersihkan tenggorokannya.

Ariel mengambil kertas berlaminating di hadapannya dan memilih menu. "Aku mau bawal bakar. Kamu?"

"Sama."

"Kamu pesan mujair aja, aku juga pengen nyobain mujair."

Andra tergelak. "Terus buat apa tanya aku mau pesan apa?"

"Buat sopan-sopanan aja. Biar kesannya peduli," jawab Ariel enteng. Ia memanggil mas penjual penyetan dan memesan bawal dan mujair bakar. "Minumnya… teh tawar hangat dua."

Setelah kepergian mas penjual itu, momen aneh terjadi. Baik Ariel maupun Andra tidak memiliki bahan untuk dibicarakan. Ariel bahkan hampir tak percaya bahwa tadi siang Anggara baru saja menghantam benteng yang dibangunnya untuk menghadang Andra. Kalau dipikir-pikir, Andra beruntung memiliki ayah seperti Anggara.

"Aku tiba-tiba penasaran dengan ayahmu."

"Ayahku? Kenapa?"

Ariel menjilat bibirnya yang kering dan melanjutkan. "Kenapa ia tidak menikah lagi?"

"Mungkin karena ibuku terlalu cantik dan tidak ada yang menandinginya," jawab Andra asal.

Ariel ingin tidak tertawa, tapi ternyata ia tertawa juga. Andra menatapnya dengan tidak mengerti. Bertepatan dengan itu, pesanan mereka datang. Ariel mencuci tangannya di mangkok berisi air jeruk nipis. Sementara Andra melipat lengan kemejanya hingga ke siku.

Ariel menggapai ikan bawalnya dengan nafsu makan yang tinggi. Namun ia memekik tak selang beberapa lama setelah menyentuh bawal bakarnya. Gadis itu meniup-niup tangannya yang kepanasan. Andra tertawa dan setelah mencuci tangannya

ke mangkok air jeruk nipis, ia membelah ikan itu dari durinya. Ia meletakkan bagian punggung ikan bawal ke piring Ariel dan berkata, "Kau suka bagian itu, 'kan? Ngomong-ngomong, jarimu masih peka sama panas yah?"

Dan kau suka bagian kepala dan perut, ujar Ariel dalam hati. Namun Ariel memilih untuk pura-pura tidak ingat. Ia melahap makanannya tanpa banyak bicara.

Andra mengambil bagian kepala dan berdoa sebelum memakannya. Berdoa. Andra selalu memaksanya berdoa sebelum makan. Dulu. Ah, kenapa pula Ariel harus mengingatnya?

Andra memakan kepala ikan mujairnya dengan nikmat. Ariel meraih daging bagian punggung ikan mujair milik Andra tanpa rasa bersalah. Andra tertawa. Dalam hal makanan, Ariel selalu memakan porsi lebih besar darinya.

"Aku sudah menyewa WO untuk pernikahan kita," kata Andra.

"Oh ya? Cepat sekali."

"Aku harus cepat sebelum kau berubah pikiran."

Ariel menyeringai. "Kau kan sudah bertemu dengan ibuku. Ibuku senang mendengar berita ini. Mana mungkin aku mengecewakannya?"

Andra tersenyum. *Ariel yang begitu murah hati di balik sifat kerasnya. Ia bahkan lebih memikirkan perasaan ibunya.*

"Besok *fitting* baju."

"Wow, that's escalating too fast."

"Sudah kubilang, aku tidak akan melepaskanmu. Urusan persiapan pernikahan akan beres dalam waktu singkat, bulan depan kita menikah."

Ariel tidak begitu peduli dengan apa yang diucapkan Andra. Jadi selama Andra bicara, ia memesan ikan bawal lagi dan meminum teh tawarnya. Andra pun tak ambil peduli dengan sifat menyebalkan Ariel. Pria itu tetap bicara mengenai rencana persiapan pernikahan yang telah ia rancang.

"Aku tidak mau bertemu dengan teman-teman semasa SMA." kata Ariel tegas. "Kau boleh mengundang mereka, tapi aku tidak mau bertemu dengan mereka."

Andra memaklumi itu. "Akan dirancang acara tersendiri untuk mereka."

"Oh ya, *I have to make it clear for you*, sebaiknya kau mulai belajar memisahkan mana urusan pribadi dan mana urusan kerja. Aku tahu kau tidak peka dengan urusan itu, tapi sebaiknya kau membatalkan mengenai mutasi Rahman ke luar pulau."

Andra menatapnya dengan curiga. "Kau membela Rahman? Kau menyukainya? Lalu bagaimana dengan cowok yang biasa menjemputmu di kantor? Siapa namanya? Bagus?"

Lagi-lagi Andra mulai memunculkan sifat psikopatnya. Selalu ingin memenangkan segala persaingan. Ariel menghela napas berat dan menatap Andra lurus-lurus.

"Aku dan Rahman tidak ada hubungan apa-apa, catat itu. Mengenai Bagus, dia *gay*. Kalau kau masih penasaran siapa yang kusukai, aku suka pada ayahmu."

Andra melongo.

"Ayahmu lebih matang, lebih dewasa, dan lebih kaya darimu. Dan sepertinya gagasan untuk jadi ibu tirimu itu sangat menyenangkan. Aku bisa menyiksamu setiap hari. Mungkin bisa sekalian mendepakmu keluar dari daftar ahli waris Anggara?"

Andra masih melongo. Apa yang dikatakan Ariel adalah hal yang tidak masuk akal. Namun gadis itu mengutarakannya dengan wajah datar begitu meyakinkan dan itu membuat Andra kehilangan kata-kata.

"Ayo, habiskan sebelum dingin!" Ariel kembali menekuni makanannya.

Tanpa banyak bicara, mereka menghabiskan makan malam mereka.

Bukan Andra namanya kalau tidak bisa menggerakkan orang lain demi kepentingannya. Saat ini Ninna sedang heboh-hebohnya membuka-buka katalog rancangan gaun pengantin *designer* yang akan didatanginya sore nanti. Seharusnya katalog itu diserahkan langsung padanya. Tapi Andra, dengan segala kelicikannya, justru menyerahkan tugas itu pada Ninna. Tentu akan beres di tangan Ninna yang sangat adiktif pada gaun pernikahan.

"Ini bagus, Riel… ini juga… ah, ini bagus juga… aduh, bagus semua!" Ninna menunjuk-nunjuk gaun-gaun di katalog. "Kamu sukanya yang model gimana?"

Desas-desus mengenai rencana pernikahan Ariel dengan bos mereka sedikit bocor–karena Andra memutuskan untuk mengantar-jemput dirinya setiap hari. Mereka berbisik seru di belakang Ariel. Ariel tidak ambil peduli, dia sudah pernah mengalami yang lebih buruk.

Satu tahun lamanya ia pernah bertahan dalam guncingan: *Lihat gadis itu? Dia diperkosa calon ayah tirinya. Kasihan! Lalu ditinggal pacarnya kuliah keluar negeri. Yah, bukan salah pacarnya juga sih,*

mana ada sih yang mau sama cewek bekas? *Apalagi pacarnya itu dari keluarga baik-baik.*

Saat ini gunjingan yang beredar: *Ada anak baru merayu Andra. Mereka akan menikah dalam waktu singkat. Sepertinya hamil di luar nikah sih. Buktinya, buat apa cepat-cepat melangsungkan pernikahan? Lagian ceweknya itu dari keluarga yang ga terpandang. Mana mungkin Andra mau menikahi gadis seperti itu kalau bukan karena terpaksa?*

"Yang mana aja deh, asal pake baju," jawab Ariel malas.

Ninna menghantam kepala Ariel dengan buku katalog dan mengomel. "Ini momen seumur hidup! Kamu cuma bisa nikah sekali, tahu!"

"Ah, kata siapa? Kali aja aku ntar cerai?"

Ninna lagi-lagi menghantam kepala Ariel dengan gemas. "Ngomong itu hati-hati! Mana ada calon pengantin mikir cerai padahal pernikahannya bulan depan!"

Ariel mengusap-usap kepalanya sambil meringis kesakitan. Ia harus menjaga tutur katanya di hadapan Ninna kalau tidak mau kepalanya terbelah jadi dua. "Yang lagi *trend* apa?"

"*See-through*. Tembus pandang sampai dalem, pas bagian-bagian tertentu ditutup brokat." Ninna menempelkan tangannya dari arah dada ke pinggangnya. *"That's so sexy, Darla."*

"Ih, ogah. Bisa masuk angin. Yang *simple* aja ala *vintage* boleh deh."

Ninna membolak balik katalognya dengan serius dan menunjuk sebuah kebaya gaun dengan potongan leher rendah, berlengan pendek, dan dengan bagian bawah melebar. "Kayaknya *lace*-nya bagus banget yang ini."

"Iya, bagus yah," puji Ariel. Pilihan Ninna memang bagus.

"Nih, cocok banget buat kamu yang badannya kaya triplek, model putri duyung. *Ariel The Mermaid*. Ntar nikahannya konsep dasar laut aja kali yah?"

Ariel menatap sahabatnya itu dengan terpesona. "Harusnya Andra nyewa kamu jadi WO-nya, Nin."

"Hohoho…," Ninna tertawa bangga. "Ntar nikahanku mau konsep *nude-wedding* kali ya? Lagi *trend* di luar negeri."

"Apaan tuh *nude?* Telanjang?"

"Iya. Jadi pas pesta pernikahan telanjang gitu, cuma pake *veil* doang sama bawa bunga. Hehe, seru kali ya. *Low budget* pula. *Cucok* deh! Berhubung pacar aku kerjaan juga masih belum jelas."

Ariel menyipitkan matanya. "Jangan undang aku yah."

"Oh, kamu jadi pendampingku dong. Ntar aku kasih pengecualian deh buat kamu, bolehlah pakai *underwear.*"

Ariel memegang jidatnya dan Ninna tergelak.

BAGIAN DELAPAN BELAS

Have I found you?
Flightless bird, grounded, bleeding
Or lost you? –
FLIGHTLESS BIRD, *Iron & Wine*

Gaun pengantin pilihannya kebesaran padahal ia memakai ukuran yang paling kecil. Ariel meringis ketika salah satu jarum pentol mengenai kulit punggungnya. Setelah ukurannya pas, ia menatap penampilannya di cermin. Gaun dari bahan *lace* yang lembut itu membungkus tubuhnya dengan indah. Ini pasti gaun mahal, walau Ariel tidak mau tahu berapa harganya. Ia terlihat… sangat… bagaimana mengungkapkannya?

Ia menangkap bayangan Andra yang menatapnya dari cermin. Ekspresinya tampak aneh, antara terpukau dan ngeri. Ariel menoleh dan merentangkan tangan. "Bagaimana menurutmu?" Gaun ini Andra yang mengurus pembayarannya. Mau tidak mau Ariel harus menanyakan pendapat Andra.

"*Don't get me wrong. You look beautiful but…*," Andra mencari kata yang tepat, "tapi kau terlihat seperti akan *modelling*."

Ariel ingin tertawa mendengar perumpamaan Andra. Ia merasa ada yang salah pada dirinya, tapi tidak bisa menemukannya. Jadi ketika Andra mengutarakannya secara gamblang, ia merasa itu lucu. "Bukannya bagus?"

Andra mengangguk mengiyakan. "Tapi aku ingin kau terlihat…. Lebih seperti seorang pengantin."

Ariel menatap dirinya lagi ke cermin dan sedikit melakukan *pose* seksi. Ariel tidak pernah memperhatikan tubuhnya dengan saksama sampai dengan saat ini. "Kukira laki-laki suka gadis tipikal model? Baju apa pun akan pas menempel di tubuh. *Looks like a Barbie.*"

"Tidak. Aku lebih suka seseorang yang… ehem… dengan nyaman bisa kupeluk."

Jadi mereka memilih untuk memesan nomor dengan ukuran yang lebih besar sembari berharap pada *fitting* selanjutnya, tubuh Ariel sudah lebih berisi. Andra masih memperhatikan tubuhnya bahkan setelah keluar dari galeri.

"Apa?"

"Aku sedang berpikir bagaimana menggemukkanmu dalam waktu singkat," Andra melanjutkan, "kau suntik hormon saja."

"Kau bilang aku bisa tetap menjadi diriku sendiri!" Ariel mengangkat tangannya tegas dan melangkah mendahului.

Andra menghela napas berat. Tiba-tiba ia teringat pada perkataan seseorang, sepertinya berasal dari masa lalunya. Entah siapa, ia lupa. Wajah orang yang mengucapkannya sudah kabur dan Andra tak bisa mengingatnya dengan pasti.

"Andra, cewek yang namanya Ariel itu, sekali kamu taklukkan dia, dia akan menaklukkan seluruh dunia untukmu. Tapi kalau kau sampai gagal menaklukkannya, dia yang akan menaklukkanmu!"

Katalog desain cincin dan desain kue pengantin sudah di tangannya. Andra tahu bahwa ia tidak bisa menyerahkan katalog itu kepada Ariel. Ariel akan langsung melemparnya ke *trash bin.* Ariel akan sungguhan melakukan itu, ia bilang ia tidak peduli pada pesta pernikahan mereka. Apa saja oke. Tapi sungguh Andra berharap pesta pernikahan mereka bisa berjalan sesuai keinginan Ariel.

Andra yakin dalam benak setiap perempuan, mereka memimpikan pernikahan yang sempurna. Walau memang Ariel tidak seperti perempuan pada kebanyakan, Andra hanya ingin menghidupkan Ariel yang dulu. Ariel yang memiliki keberanian untuk bermimpi dan berharap.

Jadi ia menyerahkan katalog itu pada Ninna–yang tentu saja diterima dengan sangat antusias oleh gadis itu. Ninna, Andra berutang banyak pada gadis itu. Mungkin bulan depan ia akan menghadiahinya *voucher* belanja atau sebuah tas Louis Vuiton.

Ninna memeluk katalog itu ke dadanya dan tersenyum. "Bos, temen aku beruntung bisa menikah sama kamu. Kamu adalah suami idaman semua perempuan!"

Andra menggeleng cepat. "Itu tidak benar. Aku yang beruntung bisa mendapatkan Ariel." *Kembali*, tambahnya dalam hati. "Bantu aku menyelesaikan urusan ini ya, Ninna."

Ninna tersenyum dan mengacungkan jempolnya.

"Aku sibuk!"

"Sibuk apa?" Ninna berkacak pinggang.

Ariel menunduk mengisi *mug* dengan air panas di dispenser. "Sibuk bikin proposal proyek *lounge bar*," jawabnya sambil mengambil satu kantong teh di *pantry.* Ariel tidak suka menyuruh OB, dia lebih suka mengatasi keperluannya sendiri. Entah untuk membuat teh atau fotokopi berkas. Ia hanya menyuruh OB ketika benar-benar sibuk.

"Ya udah, *at least,* kamu lihat-lihat katalognya terus milih model yang mana. Repot amat! Zaman sekarang, biasanya orang nikah, biayanya ditanggung berdua. Lha kamu, biaya semuanya ditanggung Andra, tinggal milih aja *rempong*!" Ninna masih mengomel.

"Susah yah, punya temen dikasih keberuntungan sama Tuhan tapi ga pernah bersyukur? Dulu, pas IPK-mu *cumlaude* aku muji, eh tapi kamunya bilang: *ah, biasa aja.* Kamu itu nyebelin tau nggak? Aku yang belajar susah payah sampai jungkir balik, ga pernah bisa dapat IPK di atas 3.2. Lah kamu? Kamu–"

Ariel merenggut katalog-katalog dari tangan Ninna. "Iya!!! Aku baca! AKU B-A-C-A! PUAS?"

Ninna menjentikkan jari. "Gitu dong! Aku pengen pernikahan kalian seperti dalam negeri-negeri dongeng."

Andra… memiliki kekuatan untuk menghidupkan mimpi. Bahkan sahabatnya, Ninna, mulai mempercayai bahwa keajaiban itu nyata. Tentang seorang pangeran tampan kaya raya yang jatuh cinta pada gadis biasa-biasa saja. Tentang cinta yang bertahan dalam badai sebesar apa pun.

Andra… apa kau tahu kau begitu menakjubkan sekaligus mengerikan?

Berada terlalu lama di kantor tidak baik untuknya. Ariel tidak bisa lepas dari pengaruh *tangan-tangan Andra.* Bahkan Ninna kini juga sudah disulap menjadi perpanjangan tangan Andra. Lama-lama ia mungkin akan disihir untuk jatuh cinta lagi pada Andra.

Setelah ditelaah, Ariel mengerti kenapa Andra begitu pandai memainkan sosok Penyihir Rothbart pada drama pementasan malam seni. Itu adalah dirinya sendiri. Ia tidak perlu berakting untuk memerankannya. *Great!* Dan berkat peran itu Ariel jatuh hati pada Andra.

"*Haha, funny! And what I said to him? A breath-taking acting? That's even not acting, you fool!*"

Pada jam makan siang, lift selalu penuh dan berjalan lambat. Setiap lantai, lift itu harus membuka pintunya. Menyebalkan. Tiba-tiba ide busuk mendatanginya. Ariel memencet tombol *down* untuk lift *VIP*–lift yang khusus digunakan oleh orang-orang berkedudukan penting di Anggara Group.

Selagi tidak ada orang, Ariel dengan santai menunggu di depan lift *VIP*–bermain dengan ponsel. Bagus sedang menceritakan liburannya di Lombok bersama "pacarnya" melalui akun Twitter. Ariel me-*mention* Bagus dan memuji betapa indahnya foto pantai yang barusan di-*upload* olehnya.

Ting!

Pintu lift *VIP* terbuka. Ariel mengangkat kepalanya dan matanya langsung menangkap wajah Anggara–calon *father-in-law*-nya. Ariel membuang muka dan pura-pura tidak sengaja berdiri di depan lift *VIP.*

"Masuk, Ariel!" ujar Anggara tegas.

Ariel mengutuk dalam hati atas kelancangannya mencoba memakai lift *VIP.* Dengan senyum canggung, ia masuk ke dalam lift dan berdiri di sebelah Anggara. Sialnya, lift ini dilapisi kaca, Anggara bisa dengan puas meneliti ekspresinya.

"Aku lihat kau mengubah keputusanmu?" katanya. "Dan lagi… kau terlihat sudah nyaman menggunakan akses lift *VIP.*"

"Maaf, Pak… saya gak–"

"Ayah." tukas Anggara. "Biasakan."

Ariel menunduk dalam-dalam. Ia menatap ujung sepatu *stiletto*-nya dengan saksama. Dalam hati, Ariel merasa tidak pantas menjadi menantu orang di sebelahnya. Ia tahu tempatnya. Ariel sangat tahu karena ia sudah berhenti memimpikan dongeng. Hanya orang yang tak tahu diri yang berani memimpikan dongeng dalam hidupnya.

"Kau ingat permintaanku yang lalu?"

… bisakah kau memberikan apa yang tak mampu aku berikan? Beri ia rumah untuk menangis….

Ariel mengangkat wajahnya dan menatap pria itu. Anggara, wajahnya terlihat lelah dan letih–mengingatkannya pada wajah ibunya. Senyum hangat pria itu terefleksikan dengan jelas pada dinding lift. Itu bukan sebuah perintah, melainkan sebuah permohonan. Permohonan serupa yang dipanjatkan ibunya pada Andra.

Kau malaikat… yang Tuhan turunkan untuk Ariel, Andra….

Ariel tersenyum lemah dan menganggukkan kepala.

Ting! Pintu lift terbuka begitu mencapai lantai UG. Sesaat sebelum Anggara melangkah, tangan pria itu mengusap bahunya. Dari dinding lift, Ariel menangkap senyum yang tersungging di bibir Anggara.

Hatinya mengembang. Seperti ada ruang baru untuknya bernapas. Ruang agar ia memiliki alasan untuk tersenyum.

Ariel tersenyum. Dinding lift memantulkan bayangannya. Ariel sudah lupa bagaimana menyenangkannya, membuat orang lain tersenyum. Hal yang pernah Andra ajarkan ketika mengajaknya membagikan nasi bungkus di perempatan lampu merah.

nbook

BAGIAN SEMBILAN BELAS

And in this world of loneliness I see your face
Yet everyone around me
Thinks that I'm going crazy, maybe, maybe –
BLEEDING LOVE, *Leona Lewis*

Acara pernikahan Ariel dan Andra dihelat dengan sangat besar. Undangan sudah berdatangan dan beberapa adalah orang penting dari kalangan politik dan pemerintahan. Yap, presiden juga datang. Seluruh kantor kini tahu bahwa *si Jalang* yang dibicarakan mereka akan menjadi jauh lebih berkuasa daripada mereka. Mereka tidak tahu apa saja yang telah dilalui oleh gadis yang mereka sebut *si Jalang*–neraka, sudah berhasil dilaluinya. Ariel tidak akan berbohong, ia menikmati kekuasaan barunya.

Anggara sedang berbincang-bincang dengan kakak perempuannya yang kini berkeluarga di Michigan. Tak jauh darinya kakek-nenek Andra berdiri, masih mesra meski telah menua. Seluruh keluarga Anggara keturunan Indonesia, namun tinggal di Micihigan dan

merintis bisnis properti di sana. Hanya Anggara saja yang memutuskan untuk mengembangkan usaha bisnis properti di Jakarta. Mungkin karena ia jatuh cinta di Indonesia, tepatnya jatuh cinta pada ibunya Andra.

Bicara tentang Andra yang menghabiskan hari-hari terakhirnya sebelum pernikahan dengan mendekati ibunya, laki-laki itu tengah berdiri di sebelah Ariel. Selesai memainkan Ninna, Andra membidik ibunya. Ariel sebenarnya ingin menghajar Andra, tapi bagaimana ia bisa melakukan itu kalau ia bisa melihat sinar kebahagiaan di mata ibunya?

Ibunya sudah terlalu lama terluka. Ayahnya pergi begitu saja dengan perempuan lain. Sekali ia jatuh cinta lagi, pria yang dicintainya itu merusak putri satu-satunya. Mana yang lebih mengerikan dari hidup seorang perempuan yang dimainkan oleh takdir? Dan Ariel kadang kesal betapa ibunya masih percaya dengan kuasa Tuhan setelah apa yang dialaminya. Tuhan itu tidak ada. Setidaknya *tidak ada* dalam kehidupan mereka. Tuhan membiarkan hidup ibunya menderita. Tuhan membiarkan ketika bajingan itu *melakukannya* padanya. Tuhan tidak mendengarnya berdoa agar Andra tidak pergi tujuh tahun yang lalu.

"Ariel?" Andra menggenggam lengannya dengan erat. Menatap matanya lekat-lekat dan Ariel bisa melihat refleksi dirinya dalam mata cokelat itu. Mata yang sangat indah, bulu mata yang sangat panjang, dan… untuk apa ia mengaguminya?

Ariel menatap tangan Andra yang menggenggam lengannya dengan sorot tajam. Gaun pengantinnya kini tampak kusut.

Andra melepaskannya dan tersenyum. "Aku khawatir kamu kelihatan tidak *berada di sini.* Apa kamu baik-baik saja? Mungkin kau kelelahan dan butuh istirahat?"

Ariel menghela napas. Buket bunga mawar putih di tangannya tampak begitu manis. Ia memaksakan dirinya untuk tersenyum sementara para undangan mulai menaiki pelaminan untuk bersalaman dengan pengantin. Ariel melayani mereka dengan senyum indah walau itu palsu. Siapa yang akan tahu? Paling hanya Andra yang mengetahuinya.

Pernikahan ini bukanlah pintu yang membawa Ariel ke dunia *Wonderland.* Pesta ini entah kapan akan berakhir. Ariel mulai muak. Ia menatap Andra yang berdiri di sebelahnya. Ia mengenakan *tuxedo* yang melekat sangat baik di tubuhnya. Rambutnya rapi di sisir ke belakang dengan beberapa anak rambut yang mencuat ke dahi. Penampilannya mengingatkan Ariel pada hari upacara penerimaan siswa baru. Ketika sekujur tubuh Andra basah, namun di sanalah letak pesonanya.

Kau masih mencintainya setelah apa yang ia lakukan? Kau tidak memaafkannya, tapi kini menikahinya? Idiot jenis apa kau ini? Ariel berkata dalam hati.

Setidaknya ibunya terus menangis bahagia menatapnya saat ini. Kebahagian ibunya adalah apa yang Ariel dapatkan dari pernikahan ini. Ariel dapat tersenyum tulus ketika mengingat itu. Juga Ninna, yang merasa dirinya adalah *comblang* paling sukses sedunia. Ia terlihat sangat bahagia atas pernikahan ini. Padahal, kalau dipikir-pikir, Ninna adalah korban di sini. Tapi sahabatnya itu memang luar biasa. Dalam hati Ariel merasa beruntung memilikinya sebagai sahabat.

Ketika para undangan mulai berkurang seiring penghabisan penghelatan acara, ibunya mendatanginya, dan memeluknya erat. "Ariel… setelah ini…," isaknya, "setelah ini Ibu bisa meninggal dengan tenang. Kau harus bahagia bersama Andra. "

Ariel menggigit bibirnya sesaat, sebelum menjawab dengan suara tercekat, "Baik, Bu…."

Ariel senang karena Andra membiarkannya memilih baju pengantinnya sendiri. Setidaknya ia tidak perlu mengenakan gaun pengantin dengan ekor bermeter-meter panjangnya. Ariel malas saja kalau ada empat orang yang mengikutinya berjalan ke sana kemari hanya untuk memegangi ekor gaun pengantinnya. Itu mengerikan.

Setidaknya, pernikahan ini berjalan sesuai keinginannya. Minus, keinginan Andra untuk menyingkirkan Bagus dan Rahman dari daftar undangan. Baiklah, Bagus toh lagi sibuk berlibur dengan kekasihnya. Soal Rahman, pria itu sudah sangat bersyukur tidak dimutasikan ke Sulawesi.

Ariel berjalan melewati lorong hotel dengan menjinjing ujung gaunnya yang dipenuhi *lace* yang indah. Ia berhenti di sebuah kamar dan membukanya dengan *keycard* yang didapatkannya dari *general manager* hotel ini sendiri. Sebenarnya sebagai tamu VVIP, ia dapat layanan untuk diantarkan sampai kamar, namun Ariel menolaknya dengan tegas. Ketika ia masuk, ia memasukkan kartu dalam *slot*, dan lampu seketika menyala. Kamar yang sangat indah, Ariel harus mengakui.

Tempat tidur besar yang di atasnya dipenuhi taburan bunga mawar putih. Lilin-lilin *aromatherapy* dinyalakan di atas *buffet* di dekat tempat tidur.. Penutup tempat tidur yang terbuat dari kain batik. Tepat menghadap balkon, ia bisa menikmati pemandangan Pantai Sire, Lombok. Andra bahkan menyetujui keinginannya agar pernikahan mereka dilakukan di Indonesia, bukan di Caribia atau entah di mana. Semakin jauh tempat perhelatan pernikahan mereka,

semakin lemah kesempatannya melarikan diri, kalau kondisi tidak memungkinkan. Ariel tidak mau saja memberi Andra kesempatan untuk terlalu berkuasa.

Ariel menatap dirinya dalam cermin besar yang tersangga di sudut kamar. Ia cantik dalam balutan baju pengantin ala *vintage,* kalung mutiara klasik dengan tali platinum tipis di lehernya, dan cincin pernikahan dengan permata–entah berapa karat, Ariel tidak begitu memperhatikan. Permata di jarinya tampak begitu berkilauan.

Ariel melepaskan *veil*-nya yang dililitkan pada kepang pinggir rambutnya dan meletakkan di sofa panjang di dekatnya. Ia juga meletakkan buket bunganya serta melepas semua perhiasan di tubuhnya. Ariel merasa tubuhnya begitu berat dengan semua benda yang dikenakannya, ia bahkan melepas gaunnya saat itu juga.

Dalam kondisi telanjang ia menatap bayangannya di cermin dan tersenyum. Ia lebih mengenali dirinya dalam kondisi seperti ini. Setelah mandi dan membersihkan semua *make up* yang dikenakannya, ia akan menjadi dirinya sendiri.

Ketika ia masuk ke kamar mandi, Ariel takjub, bahkan air hangat sudah disiapkan dalam *bathtube.* Ini adalah hotel paling luar biasa yang pernah Ariel tahu. Tanpa pikir panjang, ia melepas pakaian dalamnya, dan menempelkan ujung jari kakinya ke air *bathtube.* Hangatnya pas. Ia langsung berendam, membasuh wajahnya hingga bersih, kemudian menyandarkan punggungnya sambil menghela napas lega.

Andra, apa yang sedang kau kerjakan sekarang? Beramah tamah dengan teman-teman SMA kita? Kali ini apa yang akan kau lakukan ketika mereka mencemoohmu? Kau menikahi seorang gadis yang telah

rusak. *Apa kau merasa malu? Apa kau justru ikut menertawaiku bersama mereka?*

Ariel tahu ia harus berhenti memikirkan Andra dan apa yang akan dilakukan pria itu. Pria itu sudah bukan anak SMA lagi, dia seharusnya tahu apa yang telah ia lakukan, dan mampu menerima risiko yang ada. Lagi pula, pernikahan ini, ia yang menginginkannya. Ariel bahkan sudah membunuh impiannya tentang sebuah pernikahan yang indah.

Ariel merebahkan kepalanya dan memejamkan matanya. Sungguh nyaman berendam dalam air hangat dan disertai harum lilin *aromatherapy.* Ia tertidur pulas sampai seseorang mengusap wajahnya dengan lembut.

Ariel membuka kelopak matanya dan ia tidak perlu terkejut melihat wajah Andra yang tersenyum. Pria itu suaminya sekarang, itu mengerikan, tapi itu kenyataannya. Jadi ia tidak akan histeris melihatnya muncul–ketika ia tengah berendam dan tertidur. Ariel hanya memaki dalam hati kenapa ia sampai tertidur.

"Berapa lama kau tertidur di *bathtube?* Lihat, kulitmu sampai keriput," katanya sambil bangkit dan mengambil handuk di lemari kayu. "Lekas keringkan tubuhmu dan rebahan di kasur kalau benar-benar lelah." Ia mengulurkan handuk.

Ariel menerima handuk dan bertanya, "Semua undangan sudah pulang?"

"Yep." Andra berjalan keluar dari kamar mandi.

Ariel bergegas keluar dari *bathtube* selagi Andra tidak melihatnya. Sebenarnya ia merasa bodoh, tapi entah kenapa ia tetap melakukannya. Ketika Andra kembali menatapnya dari pintu kamar mandi yang terbuka, Ariel sudah membungkus tubuhnya dengan handuk.

Andra tersenyum kecut menatap gaun dan segala perhiasan yang begitu saja diletakkan di sofa panjang. Ariel masih tidak berubah, ia tidak peka dengan benda-benda mahal. Sesuatu dalam dirinya, memiliki penilaian tersendiri terhadap benda berharga. Ariel tidak akan menganggap suatu benda berharga hanya karena berharga sangat mahal. Begitu benda-benda tersebut terabaikan, Andra tahu, bahwa bagi Ariel, benda-benda ini tidak berharga.

"Setidaknya, kau tidak boleh meletakkan cincin pernikahanmu sembarangan." Andra mengambil cincin bertahtakan berlian itu dan berjalan mendekati Ariel. "Kau boleh mengabaikan semuanya, kecuali cincin ini," Andra meraih tangan perempuan itu dan memasangkan cincin itu di jari manisnya.

Masih dengan meremas handuk di dadanya, Ariel membiarkan Andra memasangkan cincin itu untuk kedua kalinya di tangannya pada hari ini. Andra memperhatikan cincin itu sejenak dan tersenyum lagi.

"Cincin ini… sangat cantik ketika berada di tanganmu. Kau harus terus mengenakannya. Apa pun kondisinya. Terutama ketika aku jauh. Oke?"

Ariel menatap mata cokelat itu dalam diam. Ada beberapa hal yang ingin ia tanyakan. Tentang bagaimana ia menghadapi teman-teman SMA mereka. Tentang bagaimana cara ia melawan cemooh mereka. Ariel ingin tahu, tapi Andra segera memotongnya.

"Segera berpakaian. Jangan sampai kau masuk angin."

Ariel keluar dari kamar mandi dan ketika ia menoleh, Andra menutup pintu kamar mandinya. Ariel membuka lemari dan mengambil sebuah gaun tidur yang terbuat dari satin dari gantungan kemudian mengenakannya. Terdengar suara rintikan *shower* dari dalam kamar mandi. Andra sedang mandi.

Lilin-lilin itu sudah disingkirkan oleh Andra, Ariel bisa langsung menaiki ranjangnya, dan merebahkan diri. Selambu balkon telah ditutup. Dalam kondisi berbaring, Ariel baru menyadari bahwa ini malam pertama setelah pernikahan mereka. Kenapa ia tidak memikirkan soal malam ini sebelumnya? Ketika ia menerima lamaran Andra, yang terpikirkan oleh Ariel adalah kekuasaan, kekuatan, dan bagaimana… menghapus rasa sakit yang diderita ibunya.

Ariel sama sekali tidak memikirkan apa yang akan ia lakukan setelah Andra menikahinya. Bagaimana kalau Andra menginginkan hubungan layaknya suami-istri? Itu pertanyaan yang bodoh. Jelas Andra menginginkannya, kalau tidak, mengapa Andra menikahinya?

Ketika pintu kamar mandi terbuka, Ariel segera memiringkan tubuhnya ke arah berlawanan, dan memejamkan mata. Ia bisa mendengarkan jejak langkah Andra menuju lemari dan berganti pakaian. Kemudian kasur yang sedikit bergoyang ketika Andra berbaring di sisi lainnya.

Lampu kamar dimatikan.

Gelap.

Begitu saja.

Ketika membuka mata, tubuhnya sudah begitu kesemutan. Lengan kirinya mati rasa. Sesuatu menindihnya. Panas. Sesuatu terasa panas di tengkuknya. Embusan napas Andra. Pria itu memeluknya.

Shit! Seharusnya Ariel tahu bahwa Andra tak mungkin melepaskannya begitu saja. Begitu Ariel merasa suasana aman dan bisa tidur

dengan pulas, serangan yang sebenarnya justru baru dilancarkan. Ia merasa dibodohi.

Ariel menggeliat, melepaskan diri. Andra mengerang dalam tidurnya. Suaranya sebenarnya terdengar seksi kalau saja perempuan lain yang mendengarnya. Bukan Ariel yang notabene membencinya.

"Mau ke mana?" dalam kondisi masih terpejam, Andra bergumam.

"Aku mau keluar. Lepaskan." Ariel menggigit lengan Andra.

Pria itu mengerang kesakitan. Ariel segera melepaskan diri. Sambil menyumpah-nyumpah, gadis itu membuka lemari, mengambil sebuah *dress* warna biru laut dari gantungan, dan berganti baju di dalam kamar mandi.

Begitu Ariel keluar dari kamar mandi, Andra rupanya sudah berganti pakaian dengan kemeja tipis yang kancingnya terbuka hingga ke dada dan celana pendek. Sembari tersenyum tanpa dosa, pria itu berkata. "Ayo, kita jalan-jalan ke pantai. Udaranya sangat bagus."

Pasir putih yang terasa lembut dan buih ombak yang menyapu kakinya. Ariel menatap cakrawala, sinar matahari pagi masih begitu bersahabat. Ia tidak perlu mengenakan kacamata. Begitu pula Andra yang berjalan di belakangnya, pria itu tersenyum menatapnya.

"Kau suka pantai, seingatku. Semoga masih belum berubah." ujarnya.

Ariel tidak menanggapinya dan terus berjalan menyisiri pantai. Sesekali ombak datang menyapu kakinya. Ariel suka sensasi ketika ombak menyapu kakinya. Rasanya beban hidupnya memudar bersama ombak itu.

Tiba-tiba kakinya tersandung sesuatu, Ariel menunduk, dan menemukan leher botol kaca tertanam di pasir. Ia berjongkok dan menggali pasir putih di sekitarnya. Ketika botol itu berhasil keluar, ia penasaran seperti ada sesuatu di dalamnya. Ariel berjalan ke arah laut untuk mencuci kotoran di botol itu. Andra mengikutinya saja walau tidak mengerti.

Ada selembar kertas dalam botol kaca itu. Ariel membuka penutup gabus botol itu dan mengeluarkan isinya. Selembar surat yang tintanya sudah pudar, tak bisa lagi dibaca.

"Itu pasti surat cinta," Andra berdiri di hadapannya dan berkomentar menatap kertas itu. "Seseorang pasti menulis surat cinta, memasukkannya dalam botol kaca, lalu melemparnya ke laut. Agar perasaannya tersampaikan pada orang yang dicintainya."

Ariel masih terdiam menatap surat dengan tinta warna biru yang telah luntur warnanya tersebut. Dulu ia selalu melakukan itu. Dulu, ketika ia masih begitu percaya bahwa rasa cinta yang tulus mampu tersampaikan jika ia menuliskannya dan memasukkannya dalam botol kaca.

"Kau ingat tidak, kita dulu sering melakukan hal bodoh seperti ini?" Andra mengambil botol dari tangan Ariel dan tersenyum lebar. "Bukankah itu roman–"

"Bukan kita," tukas Ariel cepat. "Bukan kita… yang melakukan hal bodoh seperti itu. Tapi aku… cuma aku… yang melakukan hal bodoh seperti itu!"

Andra membuka mulutnya, namun tak sepatah kata pun keluar.

Ariel mendongak untuk menahan air matanya menetes. "Andra… kau tidak bodoh! Kau tidak pernah melakukan hal

yang bodoh! Aku! Aku yang melakukannya!" Ia berjalan menjauhi Andra.

Andra masih terhenyak di tempatnya berdiri. Ombak masih menyapu betisnya datang dan pergi. Ariel terus berjalan menjauhinya, menyembunyikan air matanya. Angin laut membuat matanya pedas dan semakin mudah mengeluarkan air mata. Ia benci laut. Sebenarnya ia berhenti mengunjungi laut setelah Andra pergi tujuh tahun yang lalu.

Tujuh tahun, kau masih patah hati, Ariel? Ariel bisa mendengar isi hatinya mempertanyakan alasan di balik air matanya. *Tujuh tahun dan kau tidak sadar bahwa kau terus mencintai pria itu….*

Ariel bisa mendengar kecipak air laut di belakangnya. Andra mengejarnya dan sebelum ia berbalik, Andra memeluk pinggangnya dari belakang. Ariel hampir terjengkang jatuh ke depan, namun Andra menahan tubuhnya. Dagu Andra menekan pelipisnya. Satu tangan Andra mendekap bahu dan tangan lainnya melingkar di pinggangnya.

"Kau tidak tahu apa yang kulalui ketika berusaha berhenti mencintaimu selama tujuh tahun itu. Kau tidak tahu berapa kali aku terbangun dalam mimpi buruk karena memimpikanmu. Kau tidak tahu, Ariel… dan kau tidak perlu tahu. Yang perlu kau tahu, kau tidak bodoh. Kau tidak bodoh karena pernah mencintaiku. Kau… tidak… bodoh…."

Perkataan Andra tertiup angin laut. Tak satu pun terdengar oleh Ariel kecuali kata *bodoh… kau… tidak… bodoh.* Sebenarnya tidak penting lagi apa yang Andra katakan, ia tidak akan mendengarkannya. Namun yang membuatnya terhenyak adalah memori-memori yang menyerangnya ketika Andra mendekapnya.

Pelukan yang sama… hangat yang sama… lekukan tubuh yang begitu pas mendekapnya….

Tujuh tahun itu….

Ariel membalikkan badannya dan menatap Andra lurus-lurus. Mata cokelat yang sama. Sinar mata yang mengundang simpatik.

Seandainya tujuh tahun itu tidak pernah ada, aku mungkin, bersama pria ini… tak akan ragu… untuk….

Andra memagut bibirnya dengan lembut. Hangat sekaligus ketakutan. Andra begitu ketakutan kehilangannya. Ariel memejamkan mata. Jantungnya berdentum dengan sangat keras seakan ingin menjebol dinding dadanya dan perlahan ia mulai membalasnya dengan saksama.

Jatuh cinta… lagi dan lagi….

Begitu mereka sampai ke kamar dan menutup pintunya, Andra segera mendatangi tempat Ariel berdiri dan mencumbu gadis itu dengan buas. Ariel sudah setengah kehilangan akal sehatnya ketika Andra melucuti pakaiannya.

Tidak ada kesalahan di sini. Apa yang perlu dipikirkan ketika suamimu mengimpitkan tubuhnya ke tubuh telanjangmu? Apa yang salah? Namun Ariel masih terus memikirkan alasan di balik tindakannya yang membiarkan Andra melakukan apa saja.

Apa yang salah? Apa? pikirannya lebih terdengar seperti tantangan ketimbang pertanyaan.

Sembari berbaring telanjang, Ariel menatap Andra yang melepas kemejanya yang basah oleh air laut. Aroma asin air laut. Pasir putih masih menempel di pipinya.

Ariel mengusap pipi Andra. "Kau kotor!"

Andra tertawa dengan suara dalam yang seksi. Sembari menggenggam lehernya ia berkata, "Kita sama-sama kotor, Sayang…."

Apa yang membuat Ariel kemudian memutuskan untuk menerima pernikahan ini? Sambil masih berbaring telanjang, Andra terus berpikir. Kakinya melingkar di kaki gadis itu dan ia menggeseknya dengan lembut. Ariel tampak tidak terganggu. Gadis itu tertidur dengan wajah terbenam di dadanya. Ia terlihat damai dan cantik. Matanya tertutup dan napasnya terasa begitu halus menyapu dadanya.

Andra mengusap bahu Ariel yang telanjang dan menciuminya. Bau asin laut. Mereka bahkan belum membersihkan diri. Apa yang barusan terjadi adalah hal yang luar biasa. Andra sebelumnya tidak berani membayangkannya. Ketika ia melamar Ariel, ia hanya berpikir bagaimana memiliki gadis itu. Selain itu, ia tidak mampu memikirkan apa pun. Kehidupan sebagai sepasang suami-istri yang saling mencintai tidak masuk dalam daftar impiannya.

Apa yang membuatmu mau menikahiku, Ariel?

Sudah jelas karena kau masih mencintaiku, walau kau terus menyangkalnya. Kau masih mencintaiku sebesar kau membenciku. Tidak masalah… selama kau selalu berada di sini, di sisiku. Teruslah membenciku, semaumu, aku tidak peduli.

Andra tersenyum puas ketika menemukan jawaban itu. Ia mengeratkan dekapannya pada tubuh gadis itu. Ariel menggeliat kecil, namun Andra tidak peduli. Ia tetap mengimpit gadis itu dan

tersenyum lebar. Rambut hitam Ariel yang tebal tampak indah terhampar di bantal putih.

Dalam gumaman tak jelas, Andra masih bisa mendengar Ariel memakinya, "Berengsek…."

nbook

BAGIAN DUA PULUH

I don't want to fall in love
Just want to have a little fun
Then you came and swept me up and now I'm done so done –
I'M DONE. *The Pussycat Dolls*

Tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa tidur dengan seseorang yang memeluknya akan terasa demikian nyaman. Kadang Ariel masih tidak bisa mencerna kondisinya saat ini. Tanpa sehelai pakaian, mereka bergelung di balik selimut. Kadang tengah malam, Ariel terbangun, dan mendapatkan wajah Andra yang tertidur. Selama beberapa lama ia akan memperhatikan wajah itu sembari meraba perasaan sendiri.

Apa yang telah terjadi? Aku pikir aku sudah berhenti memimpikan ini....

Tangannya meraba kelopak mata Andra yang berbulu mata panjang, menuruni garis hidungnya, dan tangannya berhenti

menyentuh bibirnya. Wajahnya seperti malaikat. Seperti tidak nyata. Kenapa wajah Andra demikian indah?

Tiba-tiba mata itu terbuka. Ariel kembali tersadar dari pikirannya yang melayang. Andra tersenyum padanya. Lesung pipinya menyembul.

"Sedang apa?" tanyanya.

Tangan Ariel masih berada di bibir Andra. Ia tidak akan bergerak terlalu cepat sebab Andra pasti akan merasa senang. Lelaki itu akan berpikir bahwa ia mengagumi wajahnya yang tertidur. Walau itu benar, Ariel tidak akan mengakuinya.

"Aku sedang berpikir…," kata Ariel dengan suara serak, "sudah berapa orang yang kau taklukkan dengan apa yang kau miliki?"

Andra tertawa kecil. "Tuhan menciptakan aku untuk menaklukkanmu, Sayang."

"Begitu." sahut Ariel datar. "Tuhanmu akan melakukan apa saja untuk menyiksaku, bukan?"

"Tuhanku? Tuhan kita." ralat Andra. "Jangan berkata sesuatu yang buruk tentang-Nya. Bukankah Tuhan kita sudah begitu baik?"

"Benarkah?" kali ini Ariel menanggapinya seperti sebuah pertanyaan ketimbang sanggahan. Ia sedang berpikir, apakah masih ada Zat yang bersedia menjadi Tuhannya? Apakah Tuhan tetaplah Tuhannya setelah ia menyumpahserapahinya?

Andra tersenyum. "Tuhan mengabulkan impian kita tujuh tahun yang lalu. Kamu jangan pernah lupakan doamu, kamu tak akan tahu kapan Tuhan akan mengabulkannya."

"Doaku adalah agar kita bisa menikah suatu saat nanti." Ariel menuliskan impiannya pada selembar kertas dan memasukkannya ke dalam botol kaca.

"Doaku adalah… agar Tuhan mengabulkan semua doa-doamu." Andra mengambil botol itu dari tangan Ariel dan melemparnya ke tengah laut. Botol berisi impian itu terapung-apung sejenak dipermainkan ombak sampai ombak lain menelannya.

Hilang.

Ariel menatap Andra dalam diam. Andra masih tersenyum. Ariel membalikkan badannya dan pura-pura melanjutkan tidur. Andra tertawa kecil.

Sebuah nomor tak dikenali. Nomor dengan kode area 021. Seseorang dari Jakarta menghubungi. Ariel sempat mengira-ngira ada kejadian penting apakah yang membuat orang tersebut menghubunginya? Maksud Ariel, statusnya kini sudah bukan seorang pegawai biasa lagi. Dia adalah istri dari calon pewaris Anggara Group. Siapa yang berani mengganggunya ketika ia sedang dalam masa berbulan madu?

Ariel mengangkat ponselnya dan memasang suara angkuh. "Halo? Siapa ini?"

"Duile si Embok! Gaya bener, udah jadi orang kaya! Ga inget apa dulu kerjanya ngurutin bisul aku? Gimana, Mbok, udah berapa kali diperawanin Andra?"

Seketika Ariel menahan tawanya untuk meledak. Ia sangat merindukan suara iseng itu. Sudah lima hari ia sama sekali tidak mendengarnya. Ternyata suara cempreng sahabatnya itu bisa terdengar menyenangkan kalau lagi kangen. "Apaan? Yang ada aku yang merawanin Andra!"

"Duile, kasihan Andra-nya! Tepar sama kamu!"

"Sapi!" oloknya. "Eh, nelepon pake nomor apa nih?"

"Telepon kantor dong, Cinta. Kan mumpung Pak Bos lagi bulan madu sama bininya di Lombok." Seloroh Ninna tak mau disalahkan.

"Ntar pulang mau dibawain apa? *Dress* atau makanan? Apa yang khas Lombok?"

"Bawain video kamu sama Andra *begituan*, boleh dong?"

"Permintaannya wajar dikit bisa gak?" Ariel mengambil majalah *Bazaar* di meja kayu kecil dan membolak-balik halamannya.

"Hm, kalau mau permintaan yang wajar, ya ga usah temenan sama aku. Hih!"

Ariel tertawa. "Gimana kantor?"

"Biasa. Orang kantor nge-*bully* kau mumpung ga ada. Pak Santo ngata-ngatain yang enggak-enggak soal kamu di depan aku. Aku labrak aja dia!"

"Eh, Ninna baik sekali!" puji Ariel. "Tapi lain kali kamu mending diem aja, Nin, aku bisa urus sendiri kok. Bukannya aku nggak ngehargain, aku cuma ga mau kamu kena masalah."

"Iya, betul. Ini sekarang nyesel. Pas mau survei, Pak Santo-nya *gondok* dong, ga mau nemenin. Nasib. Temenan sama kamu, banyakan sialnya!"

Ariel terkekeh puas. "Tahu rasa, 'kan?"

Sementara dari *private pool,* Andra menghentikan renangnya dan mengawasi Ariel dari pinggiran kolam. Gadis itu tertawa sembari berjalan keluar dengan majalah *Bazaar* di tangannya. Ariel duduk di kursi pinggir kolam renang. Di bawah naungan payung besar, ia membaringkan tubuhnya yang terlilit jubah batik hotel. Udara Lombok sore itu sangat bersahabat.

Ketika Ariel mematikan ponselnya, Andra langsung menembaknya. "Telepon dari Bagus?"

Ariel mau bilang itu telepon dari Ninna, tapi rasanya akan sangat membosankan. Jadi ia menghela napas dan mulai membuka-buka majalahnya. "Memangnya kamu pikir mantanku cuma Bagus? Masih banyak yang lainnya."

"Siapa saja mantanmu selain Bagus?" Andra meletakkan satu lengannya ke pinggiran kolam.

Ariel meliriknya dari balik majalah. Ia pikir Andra akan marah, tapi ternyata pria itu sedang memainkan peran malaikatnya. Seakan ia suami baik hati yang dengan sabar mengurus istrinya yang jalang tingkat tinggi.

"Kau sudah bilang kau sudah menikah?" kata Andra lagi. "Tiba-tiba aku punya ide untuk mengundang semua mantanmu makan malam bersama." Ia melompat keluar dari kolam renang. Percikan air menciprat ke arah Ariel.

Ariel berdecak gemas, majalahnya basah sekarang, dan jubah batiknya juga ikutan basah. Andra yang hanya memakai celana renang menaiki kursi tempat Ariel berbaring dan mengunci gadis itu dengan dua lengannya. "Kita semua duduk bersama dalam satu meja, bagaimana menurutmu?"

Ariel masih berbaring dan tertawa sinis. Sambil menatap wajah Andra yang kini tepat berada di hadapannya, ia berujar, "Itu akan memudahkanmu untuk menghabisi mereka semua, mengumpulkannya dalam satu tempat seperti itu?"

"Tidak perlu melakukan itu. Saat ini sudah jelas siapa pemenangnya. Aku. Aku memenangkanmu." Andra hendak mencumbu perempuan yang berbaring di bawahnya, namun perempuan itu menahannya.

"Aku…," pungkas Ariel, "yang memenangkanmu, Andra."

"Siapa peduli?" Andra menangkis tangan Ariel dari dadanya dan mendaratkan ciuman manis. "Tidak akan ada yang lebih mencintaimu dibanding aku, kamu harus tahu itu."

Ariel mengusap bibirnya di mana Andra baru saja mendaratkan *jejak*-nya. "Aku tidak butuh cinta. Kurasa kamu juga harus ingat itu. Cinta adalah sebuah kebodohan. Aku sudah terlalu banyak mengetahuinya di masa lalu."

"Itu bagus. Lakukan apa saja agar kau tidak terluka lagi. Jangan biarkan aku melukaimu. Karena kadang aku tidak bisa mengendalikan diriku. Kau harus melawanku, Sayang, karena caraku mencintaimu akan sangat mengerikan." Andra menyusupkan lengan kanannya ke leher Ariel sementara tangan kirinya menyusup ke bawah pahanya.

Spontan Ariel berpegangan pada Andra ketika pria itu menggendongnya dan menceburkannya ke dalam kolam. Ariel tidak bisa berenang, ia tidak sempat mengatakan itu. Kolam ini berkedalaman dua meter, kaki Ariel bahkan tidak bisa menyentuh dasarnya. Ia menendang-nendang saking paniknya.

Tak selang berapa lama, Andra menceburkan dirinya ke kolam. Ariel segera menggapai tubuh pria itu dalam kepanikan. Sial, gerakannya melamban di dalam air. Ia membuka mulutnya untuk berkata : *tolong!* tapi sejumlah air justru memasuki mulutnya. Ia tersedak. Andra dengan sigap menangkapnya dan menempelkan bibirnya ke bibir Ariel. Tak selang, sejumlah udara ditiupkan ke mulutnya. Andra membagi udara yang dimilikinya.

Perlahan Ariel membuka matanya. Di antara gelembung-gelembung air, ia menemukan wajah Andra. Sinar matahari menembus melewati permukaan air dan mencercah di wajah Andra dengan begitu indah. Andra tersenyum ke arahnya. Tangan Ariel menyentuh wajah Andra dengan takjub.

Mereka sama-sama menyentuh dasar. Tangan Andra melingkar di pinggang Ariel dan kakinya menjejak dasar kolam, bertolak menuju permukaan. Begitu sampai permukaan, Ariel membuka mulutnya, dan mengambil udara segar sebanyak-banyaknya. Ia terlalu ketakutan untuk membuka matanya. Tangannya mencengkeram punggung Andra erat-erat. Satu-satunya harapannya agar tidak tenggelam.

Andra tersenyum. Di kedalaman barusan ia menikmati wajah ketakutan perempuan itu. Ia menikmati ketika dengan panik Ariel menggapainya sebab hanya dia satu-satunya harapan yang tersisa. Sudah sangat lama sejak terakhir kali Andra menyaksikan ekspresi itu muncul di wajah Ariel. Ekspresi wajah tak berdaya yang begitu memikat.

"Berengsek…," gumam perempuan itu. "Kau tahu aku tidak bisa berenang!"

Andra tertawa pendek. "Oh, aku pikir kau sudah bisa berenang."

nbook

"Kamu ini aneh. Suka air, tapi ga bisa berenang!" ledek Andra ketika Ariel memintanya mengajarinya berenang.

"Memangnya harus nunggu bisa dulu, baru boleh suka?" balas Ariel sengit.

"Betul juga. Kaya aku dulu yah, suka sama kamu duluan, ga peduli kamu-nya nyuekin aku."

"Kasian amat yah kamu?"

"Iya, makanya, kasih cium dong…."

"Males."

BAGIAN DUA PULUH SATU

Puttin' my defences up
'Cause I don't wanna fall in love
If I ever did that I think I'd have a heart attack –
HEART ATTACK, *Demi Lovato*

Satu minggu. Ariel pikir bahwa satu minggu adalah waktu yang sangat lama untuk dihabiskan berdua saja dengan Andra. Ariel sebelumnya meminta Andra memotong waktu bulan madu mereka menjadi hanya tiga hari saja dan segera kembali ke kantor.

Alasannya, pelaksanaan pernikahan mereka terlalu tiba-tiba sehingga banyak jadwal urusan pekerjaan yang berantakan. Andra menyadari itu, tapi ia berkeras bahwa paling tidak seminggu mereka harus menghabiskan waktu di Lombok. Sekarang ketika waktu itu berakhir, mereka bersiap untuk *boarding* kembali ke Jakarta, Ariel malah merasa tidak ada salahnya menghabiskan waktu lebih lama di Lombok.

Kembali ke Jakarta berarti kembali ke rutinitas dan hidup penuh tekanan. Teman-teman kantornya yang bermuka dua, proyek *lounge bar* yang mendekati *deadline,* dan hidupnya yang baru sebagai Nyonya Anggara. *Damn*, ia belum memikirkan tentang yang terakhir itu.

Begitu duduk di dalam pesawat, Andra memasangkan *seatbelt* milik Ariel, lalu memasang miliknya sendiri. Seperti biasa, Andra menyuruh Ariel duduk ke dekat jendela. Ariel menatap *seatbelt*-nya, ia bisa memasang *seatbelt*-nya sendiri, ia ingin bilang begitu, tapi ia memilih menghindari pertikaian dengan Andra.

"Kita akan kembali ke Jakarta," kata Ariel, sedikit menggantung.

"Ya. Memangnya kau mau kita ke mana? Kau mau kita memperpanjang bulan madu kita?" sahut Andra.

"Maksudku, aku… pulang ke rumahku?"

"Tentu saja. Pulang ke rumahmu, rumah kita."

"Hah? Rumah kita yang mana ya?"

"Ya, rumahku kan sekarang jadi rumah kita. Di sana ada ayahku, kamu ga keberatan, 'kan? Oh ya, aku juga sudah suruh orang memindahkan barang-barangmu dari kontrakan. Maaf, lupa nggak kasih tahu kamu."

Ariel memijat keningnya yang tiba-tiba pusing. Lombok membuatnya lengah. Lombok membuat kinerja otaknya jadi melemah. Dia memang sudah seharusnya kembali ke Jakarta. Jakarta dan hiruk-pikuknya bisa membuat otaknya berjalan dengan kecepatan yang semestinya.

Mereka sampai ketika hari sudah begitu gelap. Rumah keluarga besar Andra berada di kawasan elite. Bahkan di antara rumah

mewah lainnya, rumah itu masih tak kalah mencoloknya. Dengan pagar besi sangat tinggi yang ujung-ujungnya terpasang kawat yang dialiri listrik.

"Ini rumah apa penjara?" Ariel menyindir.

Andra tertawa datar. "Ayahku… kau tahu, ia sama sepertimu. Tidak mudah mempercayai orang lain."

Mungkin karena ia pernah begitu percaya, namun kenyataan mengkhianatinya….

Mobil mereka memasuki pekarangan yang terhampar luas bak lapangan golf dan masuk pada dua pilar rumah yang sangat kokoh. Sopir menghentikan mobilnya. Ariel keluar tanpa menunggu Andra membukakan pintu. Tidak ada romantisme di sini. *Everthing is back into bussiness.*

Sopir menurunkan barang bawaan mereka. Pelayan membawa masuk ke dalam. Ariel harus membiasakan ini semua. Tidak akan ada aksi kuli yang harus ia lakukan. *She will get everything's done.*

Andra menaruh lengannya ke bahu Ariel, namun gadis itu menepisnya. Mereka masuk bersama, namun sama sekali tidak ada atmosfer pengantin baru yang tersisa. Lenyap. Ariel kembali menjadi dirinya. Andra berharap bisa membawa Ariel kembali ke Lombok dan mengurungnya di sana selamanya.

"Aku ke atas memeriksa kamar kita sudah siap apa belum," Andra berkata pada akhirnya.

Ariel mengangguk. Selepas kepergian Andra, ia berjalan ke ruang keluarga. Sofa panjang terbuat dari kulit zebra. Rak buku berisi beragam buku filosofi. Bar kecil di pojok ruangan. Foto besar berbingkai emas yang memajang foto Anggara dan… istrinya. Ibu Andra. Ariel tidak pernah melihat wajah ibu Andra. Andra selalu menghindari topik berkaitan dengan ibunya.

Ariel berdiri di depan foto itu. Perempuan yang sangat cantik, seperti malaikat. Seperti Andra. Garis wajah halus dan ujung-ujung jari yang lentik. Ariel mengagumi dalam hati. Tiba-tiba ia teringat ketika Andra berkata bahwa ibunya sangat cantik sampai Anggara tidak bisa menikah dengan perempuan lainnya.

"Kalian sudah kembali."

Bahu Ariel sedikit terlonjak kaget. Ia menoleh. Anggara menatapnya dengan senyum itu. Senyum yang selalu ia sembunyikan di hadapan Andra.

"Ya," Ariel menjawab sopan.

"Bagaimana liburan kalian? Aku harap Andra tidak melakukan hal yang berbahaya padamu," katanya sambil tertawa jenaka.

Ariel balas tertawa kecil. *Dia hanya mencoba menenggelamkanku sekali,* batinnya. "Apa kantor baik-baik saja…," Ariel menggigit bibirnya ragu sebelum mengucapkan kata, "Ayah?"

Anggara mengangkat bahu. "Tentu saja tidak baik. Kau tahu kan Andra memaksakan pernikahan kalian di antara jadwal yang padat? Tapi memangnya siapa yang bisa melarang dia, kalau ia sudah menginginkan sesuatu?" ia berdiri di samping Ariel, di depan fotonya bersama ibu Andra. "Dia cantik, bukan?"

Ariel kembali menatap perempuan dalam foto itu dan mengangguk. "Dia begitu indah. Seperti malaikat."

"Entah sudah berapa kali aku mendengar pujian seperti itu," sahut Anggara. Entah kenapa bahunya terlihat rileks ketika Andra tidak ada di sekitar. Mungkin sebenarnya Anggara hanya butuh teman untuk bercerita dan ia tidak bisa mendapatkannya dari Andra. Ia harus tampak kokoh di hadapan Andra.

"Bukan bermaksud menyinggung, tapi sesuatu yang terlalu indah itu kadang mengerikan," kata Ariel. "Seperti tidak nyata…

surealis? Entahlah. Saat ini ketimbang mencintai Andra, aku lebih merasa ketakutan."

Anggara tertawa. "Kau hanya terlalu takut kehilangan."

"Tidak," tukas Ariel cepat. *Aku terlalu takut mencintainya.*

Keriput halus di sekitar mata Anggara tidak mengurangi ketampanannya, apalagi ketika ia tersenyum. "Jangan pernah mencintai putraku. Kau bisa terluka."

Ariel tertawa, mungkin hanya Anggara, satu-satunya ayah yang melarang menantunya mencintai putranya. Tiba-tiba Ariel merasa bahwa ini adalah saat yang tepat untuk menanyakan apa yang selama ini menjadi pertanyaan besar dalam dirinya. "Setelah ibunya Andra…," Ariel menatap Anggara dari sudut matanya, "kenapa Ayah tidak menikah lagi?"

Anggara tampak terhenyak karena pertanyaan itu. Sudah puluhan tahun, Ariel yakin semua orang mempertanyakan itu. Tidak hanya dirinya. Seluruh orang yang mengenal Anggara pasti mempertanyakannya, meski dalam diam, meski dalam hati. Mungkin hanya dia seorang yang berani mengutarakannya. Anggara menatap Ariel dan tersenyum lagi. Senyum pedih? Senyum bahagia? Ariel tidak tahu pasti.

"Ada sesuatu yang tak pernah berakhir meski telah terhenti."

Ariel mengerutkan kening.

Anggara tersenyum tipis dan berlalu pergi, memasuki ruangan lain, yang mungkin ruang kerjanya. Bertepatan dengan itu, Andra memanggilnya, menyuruhnya naik ke atas.

Seperti biasa. Ketika Ariel lengah, Andra menjadikannya guling. Bangun dengan tubuh kesemutan dan mati rasa. Andra hanya akan

memeluknya dengan manis kalau mereka telanjang. Kalau dalam kondisi berpakaian, Andra akan menyiksanya seperti ini.

Jam *weker* di *buffet* menunjukkan pukul enam pagi. Waktunya bersiap untuk berangkat ke kantor. Ariel melempar lengan Andra dengan kasar dan menarik kakinya yang kesemutan agar terbebas dari kungkungan lelaki tersebut. Dengan kaki nyeri dan mati rasa, ia menyeret dirinya ke kamar mandi. Ia cukup cekatan untuk mengunci pintunya dari dalam. Andra tidak bisa menerobos masuk.

Ah, Jakarta membawa Ariel yang dulu. Ariel merasa lebih mengenal dirinya sendiri saat ini. Sambil berbilas di bawah buliran *shower,* ia memikirkan strategi selanjutnya untuk menghadapi Andra.

Suara pintu kamar mandi diketuk dari luar. Ariel tersenyum menang, ia tahu Andra akan menyusulnya. Untung ia sudah menguncinya dari dalam. Ia mengenakan jubah mandinya dan membukakan pintu kamar mandi.

Dengan mata setengah terbuka dan rambut berantakan, dia bergumam. "Kebelet pipis." Gaya bicaranya seperti anak kecil. Lugu-lugu menggemaskan.

Ariel menyingkir; membiarkan Andra masuk dan berjalan menuju kloset. Ariel keluar dari kamar mandi dan membuka lemari. Kepala Andra memutar, mencari tahu apa yang dilakukan Ariel.

"Mandinya emang udah selesai?"

"Udah," jawab Ariel singkat. "Mana baju-bajuku? Ini baju siapa?"

"Pake aja. Barang-barangmu belum sempat dibongkar. Itu baju aku suruh orang belikan untuk kamu. Coba, ukurannya pas nggak?"

Baju-bajunya lumayan bagus. *Branded item.* Bahannya halus dan menempel sangat lembut di kulit. Ariel mengambil satu blus,

satu rok span, dan sepasang *underwear* dengan warna senada. Ia meletakkannya ke ranjang. Sebelum ia membuka jubah mandinya, Ariel menatap Andra yang masih di kamar mandi. Itu adalah isyarat agar kepala Andra menghadap kloset dan tidak melihatnya berganti pakaian.

Andra menurutinya. Ariel melepas jubah mandinya dan mulai berpakaian. Sesekali ia merasa Andra melirik ke arahnya, tapi Ariel mengabaikannya. *Melihat tanpa bisa menyentuh akan sedikit menyiksa lelaki itu, pikirnya.*

Setelah ia berpakaian lengkap, Andra membalikkan badan, dan tersenyum. "Kau kelihatan cantik."

Ariel mengabaikan pujian itu.

Andra berjalan ke *shower* dan mandi tanpa menutup pintu kamar mandi. Andra sengaja melakukan itu. Sial, Andra membalasnya. Sekarang dia terpaksa harus melihat aksi erotis Andra ketika menggosok-gosok badannya.

Ariel membuka lemari di sebelahnya dan menemukan baju-baju Andra. Tertata rapi dan disetrika dengan halus. Tidak ada salahnya menghabiskan waktu melihat-lihat selagi mengabaikan aksi erotis Andra saat ini. Ariel mengeluarkan satu kemeja warna krem dan mencoba mengambil dasi yang kira-kira paduan warnanya sepadan. Ini pertama kalinya ia menyentuh baju-baju pria.

Seperti ini rasanya… jadi seperti ini rasanya?

"Wow, terima kasih memilihkan baju untukku." Andra mengambil baju dan dasi dari tangan Ariel dan meletakkannya di kasur.

Ariel terperangah. Merasa bodoh karena iseng menyentuh pakaian-pakaian Andra. Sekarang Andra mengira ia sengaja memilihkan pakaian untuk dikenakannya hari ini.

"Bagus paduan warnanya," pujinya sembari melepas handuk di pinggangnya.

Kini Ariel lagi-lagi harus menyaksikan aksi erotis Andra mengenakan pakaiannya satu per satu. Dimulai dari pakaian dalam, celana, lalu dasinya. Kalau orang bilang: *pembalasan selalu lebih kejam,* Andra adalah tipe orang yang seperti itu.

Andra masih belum mengenakan dasinya ketika keluar dari kamar. Mereka turun dan berjalan menuju ruang makan. Begitu sampai, Andra memanggil seseorang.

"Mbok Yam!"

Seorang ibu paruh baya datang dengan tergopoh dari arah dapur. Sapu ijuk masih berada di tangannya.

Andra melambai-lambaikan dasinya ke udara sambil tersenyum. "Seperti biasa, tolong ya, Mbok."

Mbok Yam tampak bingung. Sebenarnya Andra selalu memasang dasinya sendiri setiap hari. Namun tentu ia tidak ingin melakukannya saat ini. Ia ingin Ariel yang melakukannya. Ia berlagak seakan tidak bisa mengenakan dasinya.

Ariel yang sudah duduk di kursi meja makan, menggertakkan gigi dengan gemas. Ia sadar Andra sedang mempermainkannya. Andra sedang memainkan peran suami-yang-diabaikan-istrinya. Si Mbok terlihat bingung dan rikuh memasangkan dasi. Ia selalu salah mengikatkan simpul. Sudah jelas si Mbok tidak pernah mengikat dasi sebelumnya.

Ariel bangkit dari kursinya dan melotot ke arah Andra. Andra membalas tatapannya dengan tatapan tak bersalah. Ariel menyentuh bahu si Mbok dan berkata, "Mbok, lanjutin aja tugas Mbok bersih-bersih."

"Ta-tapi, Non…," si Mbok bingung.

"Mendingan Mbok ngurus *sampah* yang lainnya. *Sampah* yang di sini biar saya yang *mengurus.*" Ariel menatap Andra dengan gemas.

Si Mbok walau tidak mengerti maksud *sampah* di sini, menuruti perintah Ariel. Ia kembali ke dapur. Ariel berdiri di depan Andra dan memegang ujung-ujung dasi Andra, mulai membentuk simpul dengan rapi. Dulu sewaktu SMA, Andra selalu dengan manja memintanya mengikatkan simpul dasinya setiap ia akan melakukan pidato sebagai ketua OSIS. *Shit,* ia masih ingat…

Simpul sudah terbentuk rapi. Ariel menarik ujung belakang dasi dan mengencangkan pangkalnya. Tentu saja, saat ia menarik dasi, Andra sengaja mendekatkan wajahnya sedekat mungkin. Dulu sewaktu SMA, Ariel akan menciumnya dengan manis. Untuk sekarang? Jangan harap.

Ariel kembali duduk di kursinya dan mengambil selembar roti. Ia mengolesi rotinya dengan mentega. Tak lama, Anggara datang, dan duduk di kursi utama meja makan. Ariel meletakkan roti pertama yang sudah diolesi mentega ke piring Anggara.

Andra menatapnya dengan sakit hati. Ariel tidak peduli dan mengolesi lembar roti yang baru. Andra mulai memelototi ayahnya sendiri. Anggara tidak mengacuhkan tatapan membunuh putranya dan memakan rotinya dengan santai. Sambil menahan tawa, Ariel meletakkan roti selanjutnya di piring Andra.

Andra menatap rotinya dengan perasaan dongkol karena menjadi "nomor dua".

Pembalasan selalu lebih kejam. Sayangnya, Ariel juga tipe orang yang seperti itu.

BAGIAN DUA PULUH DUA

And the tears come streaming down your face
When you lose something you can't replace
When you love someone, but it goes to waste
Could it be worse? –
FIX YOU. *Coldplay*

Andra membawa oleh-oleh untuk satu kantor. Seperti biasa, Andra memainkan bos paling dermawan semuka bumi. Untuk Ninna, Andra memiliki oleh-oleh khusus. Ariel tidak tahu itu apa. Tapi kemudian Ninna datang ke mejanya dan memeluknya dengan gemas dan sangat girang.

Rupanya sebuah tas Prada.

Ariel cuma ber-oh saja. Ninna layak mendapatkan itu. Ninna yang selama ini dimanfaatkan oleh Andra. Lagi pula, Ninna sahabat terbaiknya saat ini. Bicara tentang sahabat, tiba-tiba ia ingat pada

Kasha. Gadis itu juga adalah sahabat baiknya, sampai kemudian Ariel memilih untuk tak lagi menghubunginya.

Masa yang sulit tujuh tahun yang lalu….

Masa yang harus ia lewati seorang diri.

"Kamu baik, 'kan?"

"Baik, Bu. Oleh-oleh dari aku sudah sampai?"

"Sudah. Terima kasih yah. Kamu jangan lupa makan."

"Ya," jawab Ariel sembari menunjuk salah satu paket donat ke pramusaji.

Pramusaji itu mengangguk dan mengulangi pesanannya.

"Kalian sudah merancang kapan punya anak?"

"Hah?" Ariel sepertinya salah dengar. "Apa? Ibu barusan bilang apa?"

Ibunya mengulangi dengan nada sabar. "Anak, Ariel. Anak."

"Aku lagi di kafe, ramai banget di sini. Nanti aku telepon lagi yah. *Bye*!" Ariel tidak mau dengar apa-apa. Ia memasukkan ponselnya ke *clucth* dan menerima baki berisi pesanannya. Ia memilih kursi kosong di pojokan kafe. Kafe di sini tidak ramai, harga makanannya mahal. Sepertinya karena berlokasi di lantai 8 gedung Anggara, kafe ini membayar uang sewa yang cukup tinggi. Tapi Ariel tidak peduli, selama ada kartu kredit Andra.

Jam makan siang ini Andra sibuk *tele-conference* dengan perusahaan *leasing* Jepang. Ninna sibuk disiksa oleh Pak Santo perihal laporan. Sementara dirinya, bisa bersantai menikmati ketenarannya. Dunia tidak pernah semudah ini sebelumnya.

Ariel menenggak pil itu bulat-bulat dan membaca indikasinya. Ketika ia sedang konsentrasi membaca tulisan pada kemasannya, Bagus menyenggol lengannya. Ariel menoleh menatap pria yang duduk di sebelahnya itu dengan mata membola.

"Yakin, kamu, Gus, pil-nya ga kasih efek samping yang aneh-aneh?"

Bagus tertawa. "Aku dapet obat itu dari temen aku yang dokter. Itu obat racikan yang dijual untuk lingkup sendiri. Lagian kalau ga mau hamil, mending jadi lesbian aja. Dijamin ga bakal hamil."

"Maunya sih gitu!" selorohnya.

Bagus tertawa. Ariel memasukkan botol pilnya ke dalam tas.

"Kamu pulang kerja bareng sama aku, ga dimarahin Andra?"

"Kalau ketahuan ya dimarahinlah. Tapi tadi Andra lembur terus aku juga udah nyogok *security*-nya. Kamu ga usah takut Andra sewa *snipper* buat nembak kepala kamu."

Gantian Bagus yang mengumpat. "*Shit!* Lagakmu sudah kaya Nyonya besar selingkuh sama laki-laki lain!"

Ariel terkekeh. "Yah, ga usah emosi gitu. Nih aku bawain oleh-oleh buat kamu sama Mamamu. Mamamu sudah tahu belum aku nikah?" Ariel meletakkan tas berisi oleh-olehnya di jok belakang mobil.

Bagus menekan klakson untuk sepeda motor yang tiba-tiba menyalip serampangan. "Udah. Aku bilang keluargamu terlilit utang miliaran rupiah terus kamu terpaksa kawin sama om-om buat bayar utang."

Ariel terbahak. "Gila, tragis amat nasibku."

"Iya, sinetron banget dong. Mamaku nangisin kamu. Katanya kamu disuruh tetap kuat menjalani hidup," sahut Bagus sambil meringis.

Ariel terbahak-bahak mendengar cerita dari Bagus.

Obat yang diberikan Bagus memang luar biasa. Perutnya sekarang sangat sakit seperti diremas-remas. Tak lama kemudian, haid-nya datang. Obat yang mengerikan. Kalau ketahuan polisi, temannya Bagus itu pasti sudah dijebloskan ke penjara.

Ariel berbaring di ranjang sambil menahan sakit karena datang bulan. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam, namun Andra belum juga pulang. Ariel memiringkan tubuhnya dan berusaha tidur.

Sudah tengah malam ketika Andra sampai di rumah. Pekerjaannya menumpuk sampai-sampai ia pikir ia akan tidur di kantor malam ini. Tapi memikirkan bahwa di rumah Ariel menantinya, membuat Andra bersemangat untuk pulang.

Tentu saja, harapan tinggallah harapan. Ariel sudah pulas tertidur di ranjang ketika ia memasuki kamar. Andra tertawa sendiri membayangkan adegan mesra pengantin baru yang mana sang istri akan menyambut kedatangan suaminya dengan pelukan mesra. Ariel jelas tidak akan melakukan itu.

Andra mandi. Setelahnya ia mendekati tepian ranjang tempat Ariel tertidur dan mengusap bahunya. Ariel membuka matanya sedikit dan mendengus malas.

"Sudah makan?"

"Sudah. Emangnya bayi apa diingetin makan?" ketus Ariel.

"Lagi mens ya? Galak bener."

"Iya!" jawab Ariel galak.

Andra tertawa kecil sambil membelai rambut perempuan itu dengan lembut. Tak lama, Ariel kembali pulas. Ia berjalan mendekati

tas kerja Ariel di dekat meja rias. Tindakannya adalah tindakan yang sama sekali tidak sopan. Tapi ia tidak peduli, Ariel kini istrinya, dia berhak membongkar isi tas istrinya. Lagi pula, ia belum benar-benar percaya pada perempuan itu.

Apa yang dikhawatirkan ternyata benar. Andra menemukan sebuah botol obat yang mencurigakan. Ada label sederhana bertuliskan indikasi dan cara pemakaian. Tapi itu bukan obat yang biasa dijual di apotek-apotek. Andra membuka tutupnya dan mencium baunya yang keras. Tidak mungkin vitamin. Tanpa pikir panjang, Andra membuka kloset, dan membuang seluruh isi pil dalam botol itu. Ia menekan tombol *flush* dan dalam seketika obat itu raib.

Ariel membongkar tasnya sekali lagi. Entah untuk berapa kalinya pagi ini. Andra sedang duduk mengemudikan mobil. Jalanan Jakarta masih lengang. Andra memang biasa berangkat kantor pagi-pagi benar agar tidak terjebak macet.

Ariel mengirim pesan singkat pada Bagus menanyakan apakah botol obatnya tertinggal di mobilnya. Bagus menjawab SMS-nya, dia bilang sudah berulang kali mencari, tapi tidak ada. Ariel mengiriminya pesan bahwa ia memesan obat itu lagi. Bagus bilang, butuh waktu agak lama sampai obat itu datang lagi. Tidak masalah, toh, saat ini dia sedang mens.

Ariel mengingat-ingat apakah ia sempat membongkar tasnya semalam, apakah botol itu tak sengaja jatuh di jalanan? Rasanya tidak mungkin. Bagus menurunkannya di dekat rumah dan ia hanya

berjalan sekitar lima menit untuk sampai di rumah keluarga Anggara. Ariel yakin sama sekali tidak membongkar tasnya lagi. Ia langsung ke kamar mandi dan setelah itu tidur.

Perlahan Ariel menatap Andra. Pria itu diam saja sedari tadi. Ia mengendarai mobil dengan sangat tenang. Itu aneh. Sedari tadi Ariel sibuk membongkar tasnya, kenapa Andra tidak menanyainya?

"Ndra…."

"Hm, ya, Sayang?" ia menoleh sedikit.

"Kamu nggak tanya apa yang aku cari dari tadi di tas aku?" Ariel tersenyum palsu.

"Emang kamu cari apa, Sayang? Lipstik? Bedak?"

"Aku cari obat aku dalam bentuk kemasan botol segini." Ariel menunjukkan ukuran botolnya dengan tangannya. "Kamu tahu?"

"Obat apa itu? Kamu sakit apa?" Andra menatapnya dengan wajah pura-pura khawatir. "Kalau kamu sakit, nanti di kantor aku suruh Dokter Farida dateng meriksa kamu yah?"

Ariel menyeringai. Sudah jelas Andra sedang berakting. Andra pasti membongkar tasnya semalam dan menemukan obat itu. Ariel menghela napas berat dan tersenyum.

"Kamu tahu, Ndra…,"

"Hm?"

"Aku bisa mendapatkannya lagi, obat itu."

Andra memunculkan raut keras, rahangnya terkatup rapat. Ia menahan emosinya meledak. Ia tidak ingin menyakiti Ariel lagi. Ia meremas kemudi mobilnya erat-erat. "Jangan lakukan itu. Tuhan bisa marah."

"Tuhan selalu marah pada apa pun yang kulakukan."

Sesak menyerang dada Andra. Ia membuka jendela mobilnya, membiarkan udara pagi masuk ke dalam mobil. Ariel masih menghadap ke depan dengan ekspresi datar. Andra membersihkan tenggorokannya yang tercekat dengan berdeham kecil.

"Kita lihat saja, mana yang lebih kuat, aku atau Tuhanmu, Andra. Aku tidak akan kalah kali ini," kata Ariel sambil tersenyum sinis.

"Tuhan sedang mengujimu, Ariel. Kamu harus kuat. Semua ini takdir-Nya." Kasha menasihatinya dengan suaranya yang lembut.

Ariel tertawa sinis. "Ujian? Tahu apa kamu soal ujian? Aku yang mengalami semua ini! Kamu mana tahu rasanya!"

Semenjak itu Ariel menjaga jarak dengan Kasha. Ariel menjadi begitu mengerikan. Ia membentak siapa saja yang mendekatinya. Kasha menjadi takut berdekatan dengan Ariel. Anak-anak membicarakan musibah yang dialaminya lagi dan lagi. Guru-guru menatapnya dengan pandangan iba yang berlebihan. Dunia yang dijalani Ariel berubah menjadi neraka.

Ariel menjadi seorang penyendiri. Ia menghabiskan waktu istirahatnya di perpustakaan dengan duduk di pojok dan diam-diam menangis. Setelah itu ia mengikuti pelajaran tanpa bicara dengan siapa-siapa lagi. Kasha ketakutan dan memilih pindah tempat duduk. Ariel tersenyum sinis.

"Pergi saja! Pergi! Aku tahu kalian semua munafik! Aku tahu kalian semua akan pergi, cepat atau lambat! Andra! Kamu! Semuanya!" jerit Ariel kesal. Ia marah. Sekujur tubuhnya sampai gemetaran.

Saat itu Andra kebetulan melintas di jendela kelas XII-B dan menyaksikan kejadian tersebut. Ariel, gadis itu, melakukan apa saja untuk "bertahan".

Setetes air jatuh pada berkas yang dibacanya dan meluber di sana. Andra mengusap air itu dan masih belum menyadari bahwa itu berasal dari air matanya sendiri. Ia meraba pipinya yang ternyata basah. Andra tertawa sendiri. Dadanya terasa sangat sakit. Bagaimana mungkin mencintai bisa terasa sesakit ini, Andra bertanya-tanya. Ia pikir semua ini akan berakhir ketika ia menikahi Ariel. Namun ia keliru.

Siksaan ini terus berlanjut… selama Ariel belum memaafkannya.

When you love someone, but it goes to waste. Could it be worse?

nbook

BAGIAN DUA PULUH TIGA

I'm not a perfect person, there's many things I wish I didn't do
But I continue learning, I never meant to do those things to you –
THE REASON, *Hoobastank*

Tentu setelah kejadian pagi tadi, Andra mendiamkannya. Andra pasti *shock* atas perkataannya. Siapa peduli? Ariel bersungguh-sungguh berniat tidak akan memiliki anak.

"Memang apa salahnya punya anak dari Andra sih?" Bagus menanyainya semalam ketika ia memberikan obat itu.

"Karena suatu saat bisa saja Andra meninggalkanku, lalu buat apa aku punya anak darinya?" jawab Ariel sambil tersenyum.

Makan siang ini, Ariel kembali mendatangi kafe donat mahal nan sepi di lantai 8. Ketika ia menikmati donatnya di bangku pojok, tiba-tiba seseorang menghampirinya. Ariel menengadah.

"Boleh aku duduk?" perempuan itu seusia dengannya. Ia duduk di hadapannya tanpa menunggu persetujuan darinya.

Ariel membersihkan mulutnya dengan tisu dan menatap perempuan itu dengan curiga. Perempuan itu tersenyum kikuk. Rambutnya dipotong sangat pendek hingga tengkuknya terlihat. Gadis dengan tubuh sintal dan tampak sehat itu cantik dengan polesan *make up* tipis.

"Aku sudah lama ingin ketemu sama kamu. Kamu lama hilang. Jadi waktu undangan datang dan di sana aku lihat namamu, aku seneng banget. Aku pikir bisa ketemu kamu. Tapi… Andra bilang kamu sedang ga enak badan dan perlu istirahat. Aku…."

Seketika Ariel memekik. Ia mengenali perempuan di hadapannya saat ini. "Kasha???"

Perempuan itu tersenyum sangat lebar dan menganggukkan kepala dengan mantap. "Syukurlah, kamu masih ingat."

"Tentu aku masih ingat! Aku cuma kaget, kamu dulu khas dengan rambutmu yang panjang terawat. Apa yang terjadi sampai kamu memotong rambutmu? Aku pikir kamu sangat sayang sama rambutmu!" Ariel tidak bisa menghentikan bicaranya. Ia terlalu terkejut.

Kasha mengusap rambutnya. "*Well, everyone's changing, Ariel.*"

Ariel tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan perasaannya saat ini. Ia pikir bertemu dengan orang dari masa lalunya akan terasa menyakitkan namun ternyata tidak. Kasha adalah sahabat terbaiknya kalau saja….

Tangan Kasha menyeberangi meja dan menggapai tangannya. Kasha meraba cincin bermahkotakan berlian yang dikenakan Ariel dan tersenyum. "Aku… kau tahu, adalah sebuah keajaiban bisa melihatmu mengenakan cincin ini. Cincin yang mengikatmu dengan Andra. Kalian adalah pasangan yang sangat serasi."

Ariel menunduk, seakan mencari kata-kata di bawah sana.

"Tujuh tahun yang lalu, adalah masa yang sulit bagi kalian berdua," kata Kasha lagi. "Melihat kalian akhirnya menikah, membuat aku percaya, bahwa mungkin masih ada cinta yang semurni itu. Kau dan Andra… kalian adalah pasangan yang hebat."

"Andra tidak sehebat itu. Aku juga tidak sehebat itu," sahut Ariel getir.

"Kau hebat Ariel, kau bisa memaafkan masa lalumu. Kau bisa memaafkan Andra."

"Aku belum memaafkan dia."

Kasha tampak terkejut.

"Hanya karena aku menikahinya, bukan berarti aku memaafkannya. Tujuh tahun yang lalu… dia meninggalkanku. Bisa jadi ia akan melakukannya lagi."

Kasha menatap sahabat lamanya itu dengan tidak mengerti. Matanya berair seketika. "Setidaknya Andra kembali… untukmu…."

"Ya. Tapi itu tidak mengubah apa pun. Ia tetap meninggalkanku tujuh tahun yang lalu," jawab Ariel dingin.

Kasha menyentuh bibirnya dan menangis. Ariel tidak mengerti kenapa Kasha harus menangis di hadapannya saat ini. "A-aku… seharusnya tidak menemuimu…," ujar Kasha di sela-sela isak tangisnya. "Aku pikir aku bisa menemukan Ariel sahabatku yang dulu… tapi… sahabatku itu… sudah lenyap…," ia mengambil tasnya dan berlalu pergi.

Ariel membuang muka ke arah jendela.

"Selama kau tidak bisa memaafkan masa lalumu, kau akan terus… menyakiti siapa pun yang mencintaimu."

Kenapa ia harus teringat perkataan Anggara saat ini? *Apakah aku baru saja menyakitimu, Kasha?* batin Ariel sembari menatap kepergian Kasha.

Ariel masih mengingat wajah kecewa Kasha. Gadis itu menangis. Gadis itu datang hanya untuk menemuinya, namun ia pergi dengan menangis. Apakah Kasha menangis karenanya? Apakah ia telah melukai Kasha?

"Sayang?"

Lamunan Ariel buyar seketika. Seseorang menyentuh bahunya. Ariel menoleh dan menemukan Andra. Sejak kapan Andra ada di sana?

"Lagi ngapain?" Andra melongok dari bahunya.

"Oh!" Ariel tergagap. "Lagi fotokopi berkas. Mau fotokopi juga?"

"Enggak. Cuma tiba-tiba pengin liat kamu," jawabnya sambil tersenyum.

Ariel bertanya-tanya dalam hati apa warna merah di mata Andra adalah bekas menangis atau kelilipan biasa? Ariel menatap pria itu dalam diam. *Andra, apa juga pernah membuatmu menangis? Apa aku juga menyakitimu? Aku ingin tahu....*

"Kenapa?" tanya Andra curiga. "Ngapain kamu ngeliatin aku sampe segitunya?"

"Enggak." Ariel menggeleng dan kembali menekan tombol *start* pada mesin fotokopi.

"Pulang kerja nanti, aku mau mampir ke panti asuhan. Aku mau kenalin kamu sama anak asuhku."

"Kamu punya anak asuh berapa?"

"Lima puluh kalau nggak enam puluh. Aku lupa."

Ariel tertawa. "Satu panti asuhan kamu jadiin anak asuhmu semua gitu?"

"Iya, hehehe…," kekehnya. "Kamu masih ingat kan sama mimpi kita dulu? Soal proyek *charity* yang menangani masalah-masalah sosial. Anak yang putus sekolah, anak menderita penyakit kronis, dan lain-lain?"

Ariel ingin mengelak dengan kasar, namun kejadian Kasha barusan membuatnya merasa enggan berbuat jahat, bahkan pada Andra sekalipun. "Terus?"

"Terus, aku masih nyicil, sementara adopsi anak asuh dulu. Baru kemudian ngurus lain-lainnya. Niatnya mau nyaplok panti-panti asuhan sama LSM yang udah ada, tapi agak repot juga urusan sama pengurusnya. Soalnya kadang dijadikan ladang bisnis sama mereka. Kamu mau bantu urus masalah perizinan dan lain-lain?"

"Ya. Ga masalah," jawab Ariel singkat.

"Aku maunya proyek ini jadi proyek pribadi kita berdua, jadi nggak ada urusan sama Anggara Group. *Just the two of us* yang ngurus semuanya. Jadi kita bakal berasa punya anak banyak. Seru kali ya?"

"Repot kayaknya."

"Seru!" Andra masih ngotot. Mata cokelatnya membelalak meminta persetujuan.

"Iya, terserah deh," sahut Ariel sembari mengambil hasil fotokopi dan merapikannya dengan staples.

Andra memegang tangannya. Ariel menengadah dan menatap mata cokelat itu. Andra merapikan anak rambut perempuan itu dan

menyelipkannya ke belakang telinga. Lalu tangannya menyentuh tengkuknya. Bibirnya memanggut lembut. Hangat. Jantung mereka berdentum-dentum bagai genderang.

Kedatangan Andra bagaikan artis ibu kota di panti asuhan itu. Tiga gadis kecil berusia sekitar lima sampai enam tahun langsung menggelayuti kakinya dan enam lainnya menarik-narik tangan dan kemejanya.

"Yah! Ayah! Mana oleh-oleh dari Lombok!"

Yah? Mereka memanggilnya Ayah? Ariel jadi sedikit limbung. Itu artinya mereka akan memanggilnya dengan sebutan Ibu, Bunda, Mama, atau Mami? Ariel sungguhan belum siap punya anak-anak sebanyak itu sekaligus. Kepalanya bisa pecah saking pusingnya.

"Beres dong, itu lagi diurus si Mbok. Ayah bungkusin satu-satu buat kalian," jawab Andra sambil menggandeng tangan-tangan kecil mereka sebanyak yang ia bisa. "Kalian ditinggal sebentar kok gemukan?"

"Iya lah, Yah. Kan dikasih makan tiap hari!" seloroh yang lebih besar sambil tertawa.

Di ruang tamu, gadis-gadis berusia belasan tahun duduk berjejer menyambut. Andra duduk di salah satu sofa. Salah seorang pengurus panti membuatkan teh hangat.

"Itu siapa, Yah?" seorang anak gadis berjilbab melirik ke arahnya.

"Riel, kamu mau dipanggil apa?"

Andra tertawa melihat wajah Ariel yang pucat pasi. Rasanya mengerikan, di usianya yang masih dua puluh empat tahun, ia sudah

memiliki anak dengan usia sampai dengan tujuh belas tahun. Jadi dia hanya tersenyum aneh menanggapi pertanyaan Andra. Andra kerepotan ketika anak-anak itu berebut duduk di pangkuannya.

"Jangan berantem! Gantian! Lima menitan ya!" Andra memangku tiga anak sekaligus di pahanya. Sementara lainnya duduk dengan manis sambil menunggu gilirannya tiba.

Segitunya mereka pengin dipangku Andra. Aku yang tiap hari lihat Andra aja ogah dipangku dia, ujar Ariel dalam hati.

"Kak, duduk, Kak!" salah seorang gadis dengan manis menawarinya tempat duduk di sebelah Andra. Ariel tersenyum dengan sopan dan duduk. Anak-anak kecil lainnya menatapnya dengan bimbang.

"Yah, boleh main sama kakak ini ga?" tanya salah satu dari mereka.

Andra yang sedang sibuk mendengarkan cerita dari anak-anak yang duduk di pangkuannya, menoleh, dan mengangguk. "Mainin aja, terserah deh."

"Yey!!!!!"

Great! Sekarang mereka berebut minta dipangku olehnya.

Rasanya seluruh tubuhnya rontok setelah selesai bermain dengan anak-anak itu. Terlebih harus mendengar curhatan *ababil* anak-anak gadis tentang *gebetannya* yang lebih suka pinjam bolpoin ke cewek lain.

"Masa, Kak, Roni tega pinjam bolpoin sama Citra di depan mata aku! Tega dia! Tega! Padahal aku sudah bilang kalau aku bakal serahin semua bolpoin aku kalau dia yang pinjem!"

Errr....

Ketika mereka masuk mobil, anak-anak itu mengantar mereka dengan senyum lebar cerah. Beberapa anak gadis belasan tahun berkata bahwa ia harus datang lagi untuk mendengarkan curhatan mereka selanjutnya.

"*They like you,*" kata Andra ketika mereka sudah menyisiri jalanan. "Biasanya yang udah ABG jaga jarak sama aku, tapi tadi mereka kumpul gara-gara ada kamu."

"Ya. Kan kamu cowok. Malu curhat sama kamu, kali." Ariel mengusap tengkuknya yang pegal. Tiba-tiba ia ingat Andra yang berjam-jam memangku anak-anak itu. "Pahamu pegel?" Ariel menggapai paha Andra dan memijat-mijatnya pelan.

Seketika sekujur tubuh Andra menegang. Ariel tanpa sadar terus memijatnya. Andra menelan ludah dengan susah payah sambil berusaha mengalihkan pikirannya ke tempat lain. Makin lama Ariel memijatnya, Andra makin stres.

BAGIAN
DUA PULUH EMPAT

You can take everything I have
You can break everything I am
Like I'm made of glass, like I'm made of paper –
SKYSCRAPER, *Demi Lovato*

"Ndra…."

"Hm?" sahutnya dengan mata setengah terpejam.

Ariel mengatur posisi tidurnya agar dengan nyaman bisa menatap Andra. *"Why did you marry me?"*

"Kenapa ya?" sahutnya dengan suara mengantuk.

"Kenapa?"

"Kenapa yah? Coba aku pikir dulu bentar." Andra memejamkan matanya. Ariel menunggu beberapa lama. Namun Andra tidak juga membuka matanya. Ariel mencubit pipinya.

"Jangan malah ketiduran!"

"Aw… aw…," Andra mengerjap-erjapkan matanya berulang kali. "Malam ini kamu aneh, Riel. Tadi mijitin aku, sekarang cari perhatian."

"Aku lagi tanya, bukan cari perhatian."

"Iya. Terserah." Andra berguling dan memasukkan Ariel dalam dekapannya. "Bobok yuk, Sayang, udah malam." Ia melakukan senjata andalannya dengan mengusap-usap kepala Ariel agar cepat tertidur.

"Jawab dulu!"

"Jawab besok aja yah."

"Sekarang."

Andra menatap Ariel sebentar. "Mm… kadang sampai sekarang aku masih kepikiran soal ibuku."

"Kenapa?"

"Ibuku sangat cantik, sayang kesehatannya kurang baik. Jadi ketika melahirkanku, beliau meninggal," kata Andra dengan suara mengambang.

"Terus hubungannya sama aku apa?"

"Ya… cewek model kaya kamu ga mungkinlah *keok* gara-gara ngelahirin anak-anak aku. Ya, nggak? Ariel gitu lho," katanya jenaka.

Ariel meninju perut Andra saking gemasnya. Namun Andra malah terkekeh-kekeh. Sambil mengeratkan pelukannya, ia bergumam. "Yuk ah, bobok."

Otak Ariel masih melayang ke masa yang lalu. Ketika ia pertama kali bertemu Andra, jatuh cinta, dan saling mendukung satu sama lain. Kasha yang selalu sabar mendengar cerita setiap ia berantem dengan Andra. Semuanya begitu indah saat itu. Bukannya tidak

ada masalah, dalam seminggu ia bisa bertengkar sebanyak sepuluh kali dengan Andra. Tapi semuanya tampak indah dan ia merasa bahagia.

Seandainya bencana itu tidak datang, barangkali semuanya akan tetap seperti itu. Barangkali Ariel akan tetap menjadi dirinya yang dulu, bahagia menjalani hidupnya. Tiba-tiba Ariel mulai merindukan dirinya yang dulu. Ariel yang sekarang adalah mutan dari segala bencana yang ia alami. Mungkin Kasha juga merindukan Ariel yang dulu dan mungkin Andra….

"Do you miss me?" lirihnya.

Andra membuka satu matanya, tampak tidak mengerti perkataan Ariel.

"Apa kau merindukan aku yang dulu, semasa SMA?" Ariel memperjelas pertanyaannya

Andra tersenyum, garis senyum di matanya terbentuk. "Kau yang dulu sangat manis. Tapi kau yang sekarang… tetaplah kau dan aku mencintaimu."

Ariel tahu ia hampir menangis karena perkataan Andra. *Kau yang sekarang tetaplah kau dan aku mencintaimu.* Ariel menutup mata sebelum air matanya sempat menetes. Andra mengatur posisi tidurnya senyaman mungkin sementara satu tangannya mengusap kepala Ariel. Tiba-tiba Ariel merasa lelah dengan semua permainan ini. Mungkin sudah waktunya berhenti. Lagi pula, kali ini Andra di sisinya. Salahkah jika ia berharap masa depan akan terus seperti saat ini?

Sesuatu dalam diri Ariel berubah, Andra tidak tahu apa yang terjadi. Tiba-tiba perempuan itu menjadi lebih menyenangkan. Ariel semasa SMA seakan perlahan kembali. Ariel yang selalu mendengarkan dan menanggapi dengan manis. Perlahan ia berhenti mengucapkan kata-kata yang kasar dan menyakitkan.

Saat ini ketika mereka tengah berendam berdua dalam *bathtube,* Ariel bersandar pada dada Andra dan ia tampak nyaman. Perempuan itu memejamkan mata dan Andra tak henti mengagumi kecantikannya. Ariel selalu cantik ketika ia tampak menyerah dan percaya. Ariel tidak pernah menyadari itu. Bahkan sewaktu ia pingsan pada bazar awal tahun ajaran, Andra sempat berpikir mungkin lebih baik Ariel perlu dipingsankan lagi. Dalam kondisi tak sadar, Ariel akan tampak seperti setangkai bunga, rapuh dan cantik.

Andra tahu Ariel adalah tipe gadis yang mengabaikan kelebihan fisiknya. Ia selalu berpendapat bahwa segalanya harus dicapai dengan kerja keras. Ia enggan menggunakan pesonanya sebagai perempuan untuk mendapatkan sesuatu. Ia bahkan tidak sadar bahwa banyak cowok naksir dengannya–walau tidak ada yang berani mengakui, karena Ariel terlalu mengerikan. Dulu ketika pertama kali mendekati Ariel, Andra pikir ia akan jadi pemenang. Namun pada kenyataannya, ketika seseorang jatuh cinta, tak masalah jika jadi pecundang sekalipun.

"Ndra, anak asuhmu yang namanya Siti kemarin SMS aku. Dia dapat haid pertamanya." Ariel membuka matanya.

Andra berdeham. "Yah. Kamu tahu kan aku ga paham masalah gitu."

Ariel tertawa. Tentu saja Andra tidak mengerti. Ia tidak pernah bertemu dengan ibu kandungnya dan ia tidak punya saudara perempuan.

"Ntar mampir yah. Kasian anaknya panik banget." Ariel memainkan busa di *bathtube* dan mulai meniupnya.

"Sabunnya kok jadi banyak busanya, ga kayak biasa?"

"Sabunnya beda. Aku yang beli lewat *online*. Baunya enak?"

"Err… berasa kaya rendaman cucian gini, ini jangan-jangan detergen???"

Ariel merengut, mendengar ledekan Andra. Andra mengambil *showerpuff* dan berkata, "Hahaha, maaf, bercanda, sini aku gosokin punggungnya."

Ariel mencari posisi duduk yang nyaman di dalam *bathtube* sementara Andra menggosok punggungnya pelan-pelan. Ariel menerawang lagi. "Ndra…."

"Hm?"

"Punya nomornya Kasha kamu?"

"Kasha? Kasha temen SMA kita dulu?"

"Iya."

"Ntar aku tanyain Ruben." Andra berhenti menggosok punggung perempuan itu dan mulai mengusapnya dengan telapak tangannya. "Kenapa tiba-tiba tanya nomor dia? Aku pikir kamu sudah ga mau lagi berhubungan sama temen-temen SMA kita," kata Andra hati-hati.

Sebenarnya, Andra berharap Ariel melupakan masa SMA mereka. Barangkali dengan demikian Ariel bisa terus seperti saat ini, manis dan tanpa prasangka. Ariel bahkan tidak keberatan ketika barusan Andra dengan iseng mengajaknya berendam bersama dalam satu *bathtube.* Andra sudah bersiap dengan penolakan, tapi ternyata Ariel mengiyakan ajakannya begitu saja. Andra hanya berpikir, kalau Ariel yang monster tiba-tiba bangkit, ia pasti sudah disilet-silet jadi *fillet*.

Ariel menatap jari-jari kakinya di ujung *bathtube* dan tersenyum. "Tujuh tahun yang lalu, aku menyakitinya. Aku belum sempat minta maaf."

Andra melihat kejadian itu. Ketika Ariel melontarkan kata-kata kasar pada Kasha. Saat itu adalah masa yang sulit bagi Ariel. Andra berdeham lagi dan meneruskan menggosok lengan Ariel. "Bulu keteknya sudah dicukur belum?" tanya Andra. "Aku cukurin sekalian ya?"

Ariel menyodok perut Andra dengan sikunya. Andra mengerang kesakitan sambil terkekeh. "Aku selalu tahu, aku tidak salah mencintaimu." Ariel tersenyum ketika Andra melingkarkan lengannya ke bahunya yang telanjang. Pria mulai menciumi punggung Ariel dan letupan kembang api pada malam seni terulang. Hanya saja kali ini lebih mendebarkan.

Anggara mulai menyinggung masalah "anak" di meja makan. Andra memelototi ayahnya dengan gemas. Hubungan mereka baru saja menghangat. Ariel baru saja menurunkan "dinding"-nya perlahan. Kalau dipaksa merobohkan semuanya, Andra takut, Ariel akan membangun "dinding"-nya lagi.

Ariel lebih menanggapinya dengan memutarnya ke masalah proyek perizinan *lounge bar* dan perpajakan. Ariel selalu punya cara untuk menghadapi ayahnya, Andra pun kagum. Bahkan ia sendiri malas berurusan dengan ayahnya.

Ketika jadi jam makan siang, Ariel yang biasanya menghilang dan mematikan ponselnya, kini justru mendatanginya. Bertanya, mau makan siang bersama atau tidak? Andra langsung membatalkan

janji makan siangnya dengan rekan kerja dan memilih makan siang berdua dengan Ariel. Andra tak akan melepaskan kesempatan baik ini.

Ariel menyuruhnya bercerita tentang kehidupan kuliahnya di Harvard. Tentang asrama, tentang para gadis di sana, dan perpustakaan. Tentang tujuh tahun mereka yang hilang. Ariel mendengarkan ceritanya dengan saksama. Andra masih tidak mengerti kenapa Ariel melakukan ini. Ia hanya berharap Ariel bisa terus seperti ini. Selamanya.

"Oh iya, ini, alamat rumah Kasha," Andra memberi Ariel selembar kertas dengan tulisan di atasnya, "dan ini, pake. Aku pulang naik taksi aja." Andra menyerahkan kunci mobilnya.

Ariel menerima keduanya dengan tersenyum. "Makasih ya."

"Cium dong!"

"Males…."

Begitu pulang kantor, Ariel langsung berkendara dengan mobil Andra. Saat ini Ariel sedang berdiri di depan sebuah rumah yang mungkin adalah rumah tempat tinggal Kasha. Sebelumnya Andra sempat menawarkan diri mengantarnya, namun ia menolak. Ariel tahu kerjaan Andra menumpuk karena terimpit masa bulan madu mereka. Perlahan Ariel mengetuk pintu rumah tersebut.

Ketika wajah Kasha menyembul, Ariel tersenyum setulus mungkin. Kasha tidak langsung membalas senyumnya. Dengan sorot mata dingin dia berkata, "Ada perlu apa?"

Ariel tersenyum lemah dan menjawab. "Aku perlu minta maaf pada sahabatku yang baik. Sahabatku yang berusaha menguatkanku tujuh tahun yang lalu. Tapi aku malah berkata kasar padanya."

Kasha menangis mendengar perkataannya.

Ariel menerobos masuk dan memeluk Kasha dengan hangat. "Maaf ya...."

Kemudian mereka duduk bersama, berbincang-bincang hingga malam. Mereka membicarakan tentang Ratna. Ratna tengah mengandung tujuh bulan dan berat badannya naik hingga lima belas kilogram. Mereka tertawa setelah sekian lama.

Tak lama Ratna datang dan ikut bergabung. Seperti tebakan Kasha, ia memuji barang-barang Ariel yang *branded item.* Kemudian Ratna mencerocos tentang pinggangnya yang sakit karena mengandung dan juga kakinya yang bengkak. Sementara itu, Kasha memasakkan makan malam untuk mereka.

Berjam-jam mereka mengobrol dengan arah yang tak pasti. Sampai dengan salah satu dari mereka menguap, mereka baru sadar bahwa ini sudah pukul dua belas malam. Sambil tertawa dan berjanji akan bertemu lagi, mereka pamit pulang.

Kasha melepas kepergian mereka. Ariel mengantarkan Ratna pulang terlebih dahulu. Ia dikenalkan pada suaminya. Berperawakan pendek namun senyumnya hangat dan menyenangkan. Seketika Ariel ingin berteman dengannya.

Selama perjalanan pulang, Ariel memikirkan tentang banyak hal. Tentang apa saja yang telah dialaminya. Tentang hidupnya, tentang mimpi-mimpinya, dan tentang Andra. Tentang dirinya yang dulu. Betapa Ariel merindukan dirinya yang dulu. Yang mampu mencintai tanpa pernah ragu. Yang berani berjuang tanpa takut kehilangan.

Ponselnya berbunyi. Ariel tersadar dan segera mengangkat ponselnya.

"Halo?"

"Halo…."

"Sudah pulang?"

"Sudah. Ini lagi perjalanan pulang habis nganterin Ratna. Kamu?"

"Sama. Ini juga baru masuk taksi. Kayaknya aku sampe rumah dulu ketimbang kamu. Ini jalanannya lengang," kata Andra. "Sudah makan malam?"

"Sudah tadi makan sama Kasha dan Ratna."

"*Ok. I love you*…."

Sambungan telepon masih berlanjut sekitar lima sampai enam detik sampai kemudian benar-benar terputus. Saat itu bisa saja Ariel membalas ucapan Andra, namun ia terlalu ragu. Ariel rebahan dan kembali menatap jalanan.

Ariel terpaksa menghentikan mobilnya. Ini sudah memasuki pukul dua dini hari. Kenapa mobil-mobil ini berjalan seperti siput? Ariel membuka kaca mobilnya untuk berbicara dengan sopir taksi yang melintas di sebelah mobilnya. Bapak sopir taksi tersebut berjalan kaki untuk memeriksa kondisi di depan sana.

Sopir taksi tersebut memberitahunya bahwa mobil-mobil tidak bisa menerobos masuk karena ada *police line* di depan jalan, sebuah kecelakaan. Ariel mengerjapkan mata, di depan sana sangat terang. Lampu polisi berkedip dengan warna merah, berputar-putar membuat kepalanya pusing. Ariel mengucapkan terima kasih ke sopir taksi. Sopir taksi itu berlalu.

Polisi mulai mengatur lalu lintas untuk sebuah mobil ambulans yang suara sirene-nya memekakkan telinga. Sesuatu dalam dadanya

berdesir. Ariel segera mencari ponselnya dan berusaha menghubungi Andra. Nada sambung yang tidak juga mendapat balasan. Bertepatan dengan itu, sebuah sambungan telepon masuk, dari Anggara.

Suaranya terdengar lemah di antara pekak suara mobil polisi.

"Ariel, segeralah datang…."

"Tuhanmu akan melakukan apa saja untuk menyiksaku, bukan?"

"Tuhanku? Tuhan kita," ralat Andra." Jangan berkata sesuatu yang buruk tentang-Nya. Bukankah Tuhan kita sudah begitu baik?"

Seorang polisi menjelaskan secara sederhana padanya tentang seorang pengendara yang mabuk dan menabrak taksi yang ditumpangi Andra dari arah belakang dengan kecepatan tinggi. Taksi yang ditumpangi Andra terseret menabrak pembatas jalan dan terguling. Pengendara yang menabrak meninggal di tempat. *Bagus, ia layak mendapatkannya*, batin Ariel emosional. Kemudian polisi itu menanyakan hal-hal lain yang Ariel tidak ingin menjawabnya saat ini. Kepalanya berputar. Perutnya mual.

Bau darah. Seorang sedang mengepel darah yang tercecer di lantai. *Darah siapa? Darah milik siapa?* Ia terus menanyakan itu dalam hati. Di ujung lorong, Anggara berdiri mematung, menghadap ke sebuah bangsal.

Ariel menerobos polisi itu dengan sedikit berlari. Lorong itu jadi terasa beratus-ratus meternya. Ia tersengal ketika mencapai tempat Anggara berdiri. Wajah pria itu sepucat kapas seakan seluruh darahnya tersedot habis.

"Andra…," desah Ariel. Suaranya entah kenapa terdengar begitu ketakutan, begitu jauh, dan menggema. Atau memang sebenarnya ia seperti itu. Begitu ketakutan.

Perlahan Ariel menoleh ke arah bangsal dan ia melihat pemandangan yang paling tidak ingin dilihatnya. Tidak. Ini mimpi. Ia hanya bermimpi. Ariel memejamkan matanya erat-erat kemudian membukanya lagi.

Mimpi buruk itu belum juga berakhir. Ia masih melihat pemandangan yang sama. Andra yang terbaring dengan mata terpejam sementara para ahli medis berusaha menyelamatkannya. Selang ventilator dipasang melewati mulutnya. Kondisi vitalnya menurun, denyutnya sudah tak bisa diraba, *apnoe,* pendarahan dalam akibat benda tumpul di bagian abdomen dan kepala, Ariel seperti mendengar mereka mengatakan itu. Ariel memegang kepalanya yang berputar. Bau anyir darah membuatnya mual.

"Bangun, Andra!" gumamnya. "Bangun, Berengsek! Bangun! Mana boleh kau pergi untuk kedua kalinya?! Mana boleh?!" Ia jatuh dengan lutut membentur lantai, mengatupkan tangannya ke dada, dan mulai berdoa dengan bersungguh-sungguh.

Tuhan, jangan ambil dia. Setidaknya jangan ambil sekarang. Jangan sekarang….

Kenapa? suara lain menentang doanya.

Kenapa?

Kenapa kau merasa Tuhan tidak boleh mengambilnya?

Kenapa?

Kenapa kau pikir Tuhan akan mendengar doamu?

Memangnya kau pikir kau siapa?

BAGIAN DUA PULUH LIMA

If only I knew what I know today, I would hold you in my arms
I would take the pain away. Thank you for all you've done
Forgive all your mistakes –
HURT, *Christina Aguilera*

Entah sudah berapa orang mendatanginya untuk menyampaikan duka, memberinya penghiburan. Segala sesuatu yang sebenarnya tidak ia butuhkan. Sebab kalau mereka ingin menghiburnya, mereka seharusnya membiarkannya sendiri. Rumah keluarga Anggara penuh dengan orang-orang penting, beberapa wartawan berkumpul meliput.

Ariel menatap wajahnya di depan cermin rias. Wajahnya pucat, ia tidak bisa menelan apa pun dari kemarin. Sesekali ia hanya bisa menenggak air putih walau seringnya ia muntahkan kembali. Perutnya mual oleh bau darah yang rasanya tidak mau hilang dari ingatannya.

Suara ketukan pintu di kamar. Ariel mengabaikannya. Pasti hanya Mbok Yam yang memberitahu pejabat ini dan itu akan pulang dan ingin bertemu dengannya. Untuk apa semua itu? Ucapan dukanya tidak akan membawa Andra kembali. Andra tetap berbaring dengan wajah tertidur sedamai malaikat.

Ariel berdiri dan mulai membuka ritsleting gaun hitamnya. Ia melepas jepit mutiara hitam yang menghias rambutnya dan meletakkannya ke meja rias. Sudah waktunya ia meninggalkan ini semua. Sudah waktunya ia pergi. Sudah cukup. Ia tidak boleh terlalu lama berduka. Ia tidak boleh terlalu lama menangis.

Andra meninggalkannya untuk kedua kalinya, itu kenyataannya. Sedari awal Ariel tahu hal ini akan terjadi. Andra pasti akan meninggalkannya, lagi. Hanya saja tidak dengan cara seperti ini. Akan lebih menyenangkan jika Andra pergi karena perempuan lain atau dengan alasan lainnya. Sebab kepergiannya saat ini justru membuat rasa sakit bertubi-tubi menghantam dadanya. Kenapa Andra harus memberinya rasa sakit yang seperti ini? Sepertinya Tuhan menciptakan Andra hanya untuk menyiksanya. Ariel melepas cincin pernikahannya dan meletakkannya ke meja rias dengan sedikit gemetaran.

"Kau boleh mengabaikan semuanya, kecuali cincin ini."

Setetes air matanya jatuh. Seharusnya Ariel tidak mendengar perkataan Andra. Seharusnya Ariel tahu bahwa ketika terbang terlalu tinggi, rasa sakit jatuhnya akan berlipat ganda. Ia seharusnya bisa menahan dirinya untuk tidak jatuh cinta lagi. Seharusnya, ia tidak perlu menoleh ke belakang dan kembali mencintai Andra. Seharusnya ia terus berjalan ke depan, dengan wajah tegak, dan tidak mendengar apa-apa lagi.

Seharusnya….

Setelah berganti pakaian dengan *jeans* dan kaus oblong, Ariel berjalan keluar dari kamarnya, menyusuri lorong, dan menuruni tangga. Tamu-tamu menatapnya aneh dengan pakaian itu. Namun Ariel terus berjalan keluar, melintasi halaman depan, dan keluar dari gerbang tinggi keluarga besar Anggara.

Kali ini, jangan menoleh ke belakang lagi, Ariel….

Anggara memanggil namanya, namun Ariel justru berlari sekencang-kencangnya.

Ariel pulang ke rumah ibunya. Hanya itu satu-satunya tempat yang tersisa. Anggara berulang kali menghubunginya. Ibunya berusaha menyampaikan pesan yang diucapkan Anggara, namun Ariel sudah tidak ingin mendengar apa-apa lagi. Ariel tidak tahu mana yang lebih merasakan sakit, dirinya atau Anggara? Hanya saja rasa sakit yang dideritanya saat ini membuatnya mengabaikan rasa sakit yang mendera Anggara.

"Ibu, beritahu ayah Andra… mari kita tanggung rasa sakit ini sendiri-sendiri. Jangan pernah hubungi aku lagi. Semuanya sudah berakhir."

Ibunya menangis saat ia mengatakan itu. Ariel kembali menjadi sosok Ariel yang tak segan menyakiti lainnya. Ariel menjadi seperti ketika Ariel kehilangan Andra tujuh tahun yang lalu. Siklus yang berulang dengan rasa sakitnya yang sama sekali tidak berkurang.

"Ibu, aku harus terus hidup. Walau berada di neraka sekalipun, aku harus terus bertahan. Karena aku tidak akan kalah oleh Tuhan. Aku akan menang melawan-Nya."

Beberapa hari kemudian, setelah makan dan minum yang cukup, Ariel memiliki cukup energi untuk berjalan ke luar gang rumahnya dan membeli selembar koran. Ia membuka lembar lowongan pekerjaan dan mulai mencari pekerjaan baru. Pramuniaga, sekretaris, dan staf admin. Sama sekali tidak masuk dalam kualifikasinya, namun Ariel tidak peduli, ia melamar kesemuanya.

Beberapa hari kemudian, beberapa telepon masuk mengundangnya untuk *interview* kerja. Satu per satu dijalaninya. Ariel Narinta, lulusan sarjana hukum Universitas Indonesia, *cumlaude, single,* 24 tahun. Dengan profil seperti itu, tidak sulit mendapatkan pekerjaan walau itu sebagai sekretaris sebuah perusahaan sablon kardus sepatu.

Atasan barunya pria berusia 38 tahun, *single* karena terlalu sibuk mengurus bisnis sablon warisan keluarganya. Sesekali atasannya mengajaknya kencan, Ariel menolaknya sopan. Ia butuh waktu untuk berduka. Bagaimanapun, ia baru saja kehilangan orang yang dicintainya sekaligus dibencinya.

Cepatlah sembuh, Ariel, ujarnya dalam hati, *kau pernah mengalami ini dulu. Saat ini kau hanya perlu mengulanginya. Kau tahu kau bisa hidup tanpa Andra.*

Ninna berusaha mendatanginya. Ariel mengabaikannya. Ninna berkata bahwa ia sudah kehilangan akal sehatnya. Ia tak seharusnya pergi dari rumah Anggara. Ia masih berstatus istri Andra, walau status itu akan memudar seiring waktu. Ninna sama sekali tidak mengerti. Sudah tak ada lagi yang mengikatnya dengan rumah itu. Andra sudah pergi. Dia hanya "orang luar" setelah masa duka

berlalu. Ariel tidak mau menunggu diusir untuk keluar dari rumah itu. Karena ditinggalkan begitu menyakitkan, Ariel memilih untuk meninggalkan Andra terlebih dahulu.

"Kau harus kembali ke rumah Andra! Kau tidak seharusnya pergi ketika semua orang sedang berduka karena Andra!"

Ninna… kau sama dengan Kasha. Tahu apa kau tentang kehilangan? Tahu apa kau tentang bagaimana caranya bertahan hidup? Andra pernah meninggalkanku dulu, kenapa sekarang aku tak boleh meninggalkannya terlebih dahulu?

"Andra?" ulang Ariel dengan nada dingin. "Siapa itu Andra? Aku tidak mengenalnya."

Mendengar itu, Ninna menangis. Ninna masih saja berkata bahwa Ariel sudah kehilangan kewarasannya. Ninna terus menangis dan berkata bahwa ia akan selalu ada jika Ariel membutuhkan sesuatu.

Ninna yang malang….

Hari berganti minggu dan minggu berganti bulan. Dua bulan terhitung sejak Ariel bekerja dengan atasan barunya, ia akhirnya bersedia diajak berkencan. Hanya makan malam bersama di sebuah restoran sederhana. Tentu saja, teman-teman kantornya kini menatapnya dengan dengki. Ia berkencan dengan atasan mereka. Itu menyebalkan memang. Ariel tidak peduli walau seluruh kantor memusuhinya. Ia sudah terbiasa hidup dengan begitu banyak mulut yang berkomentar.

Mual di perutnya masih terus menyerang sejak kecelakaan yang menimpa Andra. Terlebih ketika ia melihat warna merah daging. Ia akan langsung muntah. Tiba-tiba ia merindukan Andra. Andra…

"Jangan biarkan aku melukaimu. Karena kadang aku tidak bisa mengendalikan diriku. Kau harus melawanku, Sayang, karena caraku mencintaimu akan sangat mengerikan."

Ariel tertawa datar. Berani-beraninya Andra kembali muncul dalam bentuk kenangan? Tiba-tiba ia merasa sangat aneh dengan semua ini. Ia berhenti menertawai dirinya sendiri dan menatap kalender di meja kerjanya. Sudah berapa lama sejak terakhir kali ia menstruasi? Ia mulai berkeringat dingin.

Stick plastik itu sudah basah oleh air seninya. Ariel menatap arlojinya menghitung dalam hati. Barusan ia membeli *testpack* di apotek dekat kantor. Beberapa teman kantornya memergoki dan meledek, "Makanya, jadi cewek jangan pecicilan! Tau rasa kan!"

Ariel mengumpat dalam hati mengingat cibiran mereka. Tahu apa mereka tentang hidupnya? Apa yang telah dialaminya? Hah, mereka tidak perlu tahu sebab mereka hanya akan semakin keras tertawa. Manusia bisa menjadi begitu tanpa perasaan. Ariel sudah memahaminya sejak lama.

Satu strip garis muncul. Ariel mendesah lega. Ia hampir jantungan karena *testpack* sialan ini. Kadang menstruasinya memang terlambat ketika mengalami stres. Ariel meletakkan *stick* itu di pinggir wastafel dan mulai mencuci muka. Seorang perempuan masuk ke toilet. Ia berdiri di sampingnya dan mulai merapikan riasannya. Perempuan itu terkejut menatap *stick* di wastafel.

"Heh! Kamu hamil???" pekik perempuan itu.

Ariel mengusap wajahnya cepat dan menatap *stick* itu yang kini memiliki dua garis, tanda bahwa ia positif hamil. Dengan gemetaran, ia meraihnya.

"Ih, najis! Belum kawin kok udah hamil!" perempuan itu mencibirnya kemudian keluar dari toilet.

Ariel menatap wajahnya di cermin toilet. Ia hamil….

Anak Andra.

"Kamu tahu, Ndra…."

"Hm?"

"Aku bisa mendapatkannya lagi, obat itu."

Andra memunculkan raut keras, rahangnya terkatup rapat. Ia meremas kemudi mobilnya erat-erat. "Jangan lakukan itu. Tuhan bisa marah."

"Tuhan selalu marah pada apa pun yang kulakukan. Kita lihat saja, mana yang lebih kuat, aku atau Tuhanmu, Andra. Aku tidak akan kalah kali ini," kata Ariel sambil tersenyum sinis.

Ariel meremas *stick* itu ke dadanya dan mulai menangis keras-keras. Ia menjerit tanpa peduli orang-orang akan mendengarnya. Sambil meremas perutnya, ia jatuh terduduk di lantai. Dua bulan ia mengabaikan sesuatu yang hidup dalam tubuhnya.

Andra, tidak bisakah kau membiarkanku melupakanmu….

"We are somebody's memories when we are gone."

"Aku tidak mau dilupakan. Aku ingin selalu diingat oleh dunia. Terutama… olehmu."

"Karena aku ingin aku tetap ada. Aku ingin orang lain mengingatku. Sebagaimana aku mengingat ibu walau tak sekalipun

aku bertemu dengannya. Sebagaimana ayahku yang bisa terus mencintai ibu walau sudah belasan tahun berlalu. Aku ingin seperti ibuku."

Ariel memeluk pemuda di hadapannya tersebut dan mengusap punggungnya dengan lembut. "Sst… aku akan selalu mengingatmu, jadi berhentilah menangis… aku mencintaimu, Andra. Jangan pernah takut aku akan melupakanmu…."

Hujan sangat deras mengguyur Jakarta ketika Ariel keluar dari taksi yang berhenti di depan pintu gerbang kediaman Anggara. *Security* yang mengenalinya, segera membukakan gerbang tanpa ia perlu mengucapkan sepatah kata pun. Ia bahkan langsung melaporkan kedatangannya kepada Anggara.

Masih dengan pakaian kerja yang basah kuyup ia berjalan melintasi pekarangan rumah yang begitu luas. Lututnya gemetar. Ujung *heel*-nya bergoyang dengan tidak stabil menopang berat tubuhnya. Ia jatuh dengan tangan bertumpu pada *paving*.

Dari derasnya hujan yang begitu rapat, ia melihat Anggara berlari mendatanginya dengan sebuah payung warna kuning. Payung yang mempertemukannya dengan Andra untuk pertama kalinya. *Payung kuning penanda bencana*, Ariel tertawa miris. Anggara berjongkok dan memayunginya.

Mata Ariel buram oleh hujan dan air mata. Isakannya tertelan guntur dan petir. Anggara melihat *stick* pada tangan Ariel dan meraihnya. Tangisan Ariel pecah. Anggara menatap *testpack* itu dalam diam beberapa saat kemudian memeluk Ariel dengan hangat.

"Ada sesuatu yang tak pernah berakhir meski telah terhenti," ujar Anggara. "Sesuatu itu disebut kenangan, yang membuat Andra

kembali mencarimu setelah tujuh tahun. Dan yang membuatmu kembali lagi saat ini… adalah bentuk lain dari kenangan. Kau akan melahirkan anak Andra. Pada akhirnya, hati manusia akan kembali pada orang yang dicintainya dan tak bisa lari lagi."

"Setelah ibunya Andra… kenapa Ayah tidak menikah lagi?"

"Ada sesuatu yang tak pernah berakhir meski telah terhenti."

nbook

BAGIAN DUA PULUH ENAM

At the end of the world
Or the last thing I see
You are never coming home. never coming home
Could I? Should I? –
GHOST OF YOU. *My Chemical Romance*

Ada seseorang yang membelai rambutnya. Andra biasa melakukan itu ketika ia sedang terlelap. Dalam tidur, Ariel sedikit berharap bahwa yang membelai rambutnya saat ini pun adalah Andra. Ia masih berharap bahwa Andra masih di sisinya.

Ariel membuka kelopak matanya perlahan. Sedikit berat karena bengkak. Ariel sangat jarang menangis karena ia tahu kelopak matanya mudah sekali bengkak. Namun selalu ada hal-hal yang di luar kekuasaannya. *Andra adalah salah satu yang berada di luar kekuasaannya.*

Ariel menemukan wajah ibunya menunduk kepadanya. Wajahnya tersenyum. Ariel menatap sekeliling, ia berbaring di

kamarnya di kediaman Anggara. Seseorang mengganti bajunya dan rambutnya pun juga sudah kering. Selimut yang menutupi sekujur tubuhnya terasa hangat dan nyaman.

"Anggara menghubungi Ibu, jadi Ibu menyusul datang ke sini, Nak," ucap ibunya.

Ariel menatap ibunya dalam diam. Ia sedang berpikir apa ia perlu memberitahu ibunya bahwa ia sedang mengandung anak Andra dan belum memiliki rencana apa pun untuk membesarnya? Perlukah ibunya tahu penderitaannya? Ia hanya menjadi sumber penderitaan ibunya lagi.

Ibunya membesarkannya sendiri. Ariel tahu betapa ibunya mati-matian membesarkannya walau tetap saja ibunya gagal. Tiba-tiba bayangan membesarkan anak menjadi begitu menakutkan di mata Ariel. Dunianya bisa saja seketika berubah menjadi tidak terkendali. Lagi dan lagi.

"Ariel, kau akan jadi seorang ibu...," kata ibunya, lebih terdengar bangga daripada sedih. Sungguh berkebalikan dengan reaksinya.

Ariel bangkit dan menatap ibunya dengan tatapan nanar. "Aku akan menggugurkannya. Aku tidak akan melahirkan anak ini."

"Jaga bicaramu. Yang ada dalam kandunganmu itu bukan cuma darahmu!" seseorang menyahut dari belakang punggung Ariel.

Ariel melirik dari punggungnya. Rupanya Anggara juga ada di ruangan itu. Ariel tersenyum sinis. "Kenapa aku harus mendengarmu? Kita sudah tidak ada hubungan apa-apa."

"Kalau memang begitu, kenapa langkahmu membawamu kemari, Ariel?" sinis Anggara sambil berjalan melintasi ruangan dan kini berdiri di belakang ibu Ariel–yang duduk di kursi sebelah

ranjang tempat Ariel duduk. "Dalam lubuk hatimu, kau tahu di sinilah tempatmu."

"Aku cuma sedang gila," balas Ariel sama sinisnya.

Ibunya menyentuh lengan Ariel dan menggeleng lemah. Ariel mengabaikannya.

"Aku akan menggugurkannya. Anak ini tidak memiliki ayah!" tegas Ariel lagi.

"Dia punya ayah," sahut Anggara.

"Ayahnya sudah tidak ada."

"Itu bukan berarti ia tidak punya ayah."

"Aku tidak bisa membesarkan anak ini sendiri. Bagaimana kalau anak ini menderita? Dia akan bilang bahwa ia tidak minta dilahirkan di dunia ini. Dia akan marah padaku karena telah melahirkannya."

"Kau mau membunuh anakmu sendiri?" sahut Anggara lagi, tetap dingin.

"Aku tidak akan mampu membesarkannya!" tegas Ariel lagi.

"Kalau begitu, berikan anakmu padaku begitu kau melahirkannya. Aku yang akan membesarkannya. Dia akan bahagia dengan semua yang kumiliki, dia akan menjadi pewaris Anggara Group." Anggara berkata mantap.

"Ide bagus." Ariel menjawab sama mantapnya.

"Kita sudah menemukan kesepakatan. Senang bekerja sama denganmu." Anggara tersenyum dan melenggang keluar dari kamarnya.

Ayah dan anak sama berengseknya, batin Ariel.

Ariel kembali menatap ibunya.

Namun ibunya itu menunduk dengan bahu gemetar. Isak tangis

terdengar. Ibunya menangis, tapi kenapa? Bukankah Ariel tidak jadi menggugurkan anak ini?

"Bu…," panggil Ariel.

"Apa itu juga yang kau rasakan, Riel?" kata ibunya dengan suara tercekat. Ia masih menunduk dalam, menyembunyikan air matanya.

"Apa?"

"Bahwa kau justru menderita begitu Ibu melahirkanmu?"

Ariel terdiam. Karena itu benar.

Ariel menatap ibunya dalam diam. Ia kehilangan inisiatif. Apa pun yang ia lakukan ia hanya akan menyakiti ibunya. Ariel benci pada dirinya sendiri dan ia benci pada caranya bertahan hidup dengan menyakiti lainnya.

Esok paginya Ariel mandi dan bersiap berangkat ke kantor yang lama, Anggara Group. Ia membuat perjanjian dengan Anggara, selama sembilan bulan masa kandungannya, ia akan tetap tinggal di sana. Ariel membuka lemari bajunya dan berusaha untuk tidak menatap jejeran baju-baju Andra.

"*Sayang, hari ini enaknya pakai baju apa?" Andra menggelayut manja di pinggangnya. Dagunya menempel di bahu Ariel. Andra kemudian kembali mendesaknya. "Kalau tidak dipilihkan baju, aku akan ke kantor tanpa pakaian. Percayalah, kau pasti akan sangat sangat sangat menyukainya*!"

Tiba-tiba perutnya bergejolak. Ia lagi-lagi mual. Ariel melesat kembali ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya.

Anggara terlihat terkejut ketika melihatnya sudah duduk di meja makan dan mengoles roti. Anggara duduk di kursinya. Ariel meletakkan roti yang sudah diolesnya ke piring Anggara dan mulai mengoles rotinya sendiri.

"Kau mau berangkat kerja?" Anggara bertanya dengan nada tidak peduli.

"Tentu saja. Selama aku tinggal di sini aku akan melakukan tugasku. Aku tidak terbiasa berutang pada orang asing," jawab Ariel tanpa menatap Anggara.

"Aku suka orang yang tahu diri." Ia memakan rotinya.

Ariel mengoles rotinya sendiri dalam diam.

Mereka berada di dalam mobil yang sama. Anggara duduk di sebelahnya. Ariel berusaha tidak menggubrisnya, matanya terus menatap jendela mobil. Bayangan ketika ia setiap pagi berangkat kerja bersama Andra kembali menyiksanya. Tiba-tiba Ariel merasa bahwa keputusannya untuk tinggal di rumah kediaman Anggara sampai dengan melahirkan adalah keputusan yang buruk. Ia hanya akan menyiksa dirinya sendiri.

Yang Ariel tidak mengerti adalah kenapa ia harus patah hati? Untuk kedua kalinya pada orang yang sama. Ia merasa semakin frustasi ketika memikirkan itu. Tanpa sadar ia terus menghela napas berat.

Begitu sampai di *lobby*, satpam membukakan pintunya. Satpam begitu terkejut melihatnya muncul dari mobil yang sama dengan Anggara. Anggara keluar dari pintu satunya dan masuk terlebih dahulu ke dalam gedung. Ariel berjalan di belakangnya tanpa

bermaksud membuntuti. Mereka berdua berada dalam satu lift VIP, Ariel turun di lantai 7, sementara Anggara berlanjut ke kantornya yang terletak di lantai 12.

Ariel berhenti di depan pintu kantor dan menghela napas lagi. Ketika ia melangkah masuk, resepsionis segera berdiri dengan terkejut dan mengucapkan salam. Ariel membalas dengan senyum dipaksakan. Begitu pula ketika ia masuk ke dalam, seluruh kantor tiba-tiba membeku, kantor yang semula ramai tiba-tiba sepi. Semua yang sebelumnya mengobrol, membaca koran, sarapan, dan minum kopi, terhenti.

"Pagi...," sapa Ariel singkat, ia berjalan menyeberangi ruangan langsung menuju mejanya. Ninna adalah orang yang pertama kali sadar bahwa kemunculan Ariel bukanlah halusinasi, ia beranjak dari kursinya, namun terlambat.

Ariel menemukan ada orang lain yang telah mengisi mejanya. Orang itu adalah orang baru yang dipekerjakan Anggara Group untuk mengisi posisinya sebagai legal advisor. Seorang pemuda yang cukup tampan, ia tengah mempelajari berkas-berkas. Ia cukup terkejut melihat keberadaan Ariel di depan mejanya.

"Ah, saya orang baru di sini. Perkenalkan, nama saya Fandy. Kamu?" Pemuda itu berdiri dan mengulurkan tangan.

Ariel membalas uluran tangan itu dengan gerakan lamban. Ia sedang berpikir keras. Siapa dia sekarang? Ariel sedikit pusing.

"Ariel Narinta…," kata-kata Ariel mengambang, "Anggara…," nama itu meluncur begitu saja. Ariel menggigit bibirnya ketika menyadari bahwa ia telah menyebutkan nama belakang pemberian Andra. "Ariel Narinta Anggara...," ulang Ariel lebih seperti berkata pada dirinya sendiri ketimbang memperkenalkan diri.

Pemuda bernama Fandy itu seketika terkejut mengenali perempuan yang tengah ia jabat tangannya saat ini. "Oh…," ia berkata kikuk, "aku turut bersedih atas bencana itu."

Ariel mengangguk pelan. "Terima kasih."

Boni yang tengah berbicara di telepon, menganga seketika melihatnya berdiri di depan mejanya. Ariel mulai muak menghadapi reaksi orang-orang ketika melihat kemunculannya lagi di Anggara Group. Mereka terkejut seperti melihat hantu. Dan Ariel ingin menggarisbawahi di sini bahwa ia bukan hantu, Andra-lah yang memiliki kemungkinan untuk jadi hantu.

"Pak Anggara ada di tempat?"

Masih dengan mulut menganga, Boni membalas pertanyaan Ariel dengan anggukan.

Ariel menggeleng kesal. Ia masuk ke ruangan Anggara tanpa mengetuk pintu dulu. Anggara sedang melakukan *teleconference* dengan seseorang melalui layar laptopnya. Ariel tidak peduli dan langsung melabraknya. "Kau tidak bilang kalau posisiku di sini sudah ada yang menempati."

Anggara menatapnya dengan mencela. Ia berkata sopan dengan orang di *teleconference*-nya bahwa ia ada keperluan mendadak dan harus melanjutkannya lagi nanti. Anggara menutup *teleconference*-nya dan menatap Ariel dengan malas. "Kau pikir kau bekerja di mana, Ariel? Ini Anggara Group, ketika kau keluar, beribu-ribu orang di luar sana memperebutkan posisimu!"

"Lalu kenapa kau tidak memberitahuku terlebih dahulu?" Ariel masih tidak diterima. "Setidaknya kau bisa beri aku pekerjaan lain.

Entah di mana, aku toh bakal menerimanya. Kau tahu aku orang yang seperti apa."

"Kau mau pekerjaan apa saja?" Anggara menggarisbawahi perkataan Ariel.

"Ya!"

Anggara bersandar pada kursinya. "Hanya ada satu posisi yang kosong di kantor ini."

"Apa itu?"

"Posisi Andra."

"Kalau aku ada tugas di luar kota atau luar negeri, kau harus menggantikan posisiku dan mengurus semua," kata Andra suatu ketika saat makan siang bersama.

"Itu mudah. Posisimu hanya memerintah orang saja, 'kan?" ejek Ariel sambil memakan spagetinya.

Andra tertawa. "Posisiku adalah memerintah hatimu, Sayang."

Ariel mengedipkan mata. Ada genangan air mata di sana. Setetes air matanya meleleh. Hatinya ngilu.

"Kau bisa mengisi posisi itu mulai dari hari ini." Anggara berkata tanpa peduli perasaan Ariel.

Ariel tertawa datar. "Kau lebih pandai menciptakan permainan ketimbang Andra."

Anggara tertawa. "Kau salah memilih lawan, Ariel Narinta Anggara."

Salah memilih lawan….

Ariel mengusap air matanya dan melangkah keluar dari ruangan itu. Saat ini Ariel baru menyadari bahwa Andra tidak benar-benar

pergi. Andra masih berada di sini dan meneruskan permainanannya melalui orang-orang di sekitarnya. Ariel tahu Andra mampu mengendalikan orang lain tanpa ia harus turun tangan. Hanya saja, fakta bahwa Andra sudah pergi, terlalu menyakitkan untuk diterima.

Langkah Ariel terhenti di ruang arsip. Ia menoleh pada dinding di mana Andra bersandar sembari memeluknya. Di sana ia dan Andra melakukan perjanjian tentang pernikahan mereka. Andra membawanya ke ruangan itu untuk menenangkan diri setelah Anggara menghantam dinding pertahanannya. Di sinilah Ariel melihat Andra menangis.

Apa yang membuatmu menangis saat itu, Andra? Aku tidak sempat menanyakannya. Haruskah aku menyesal karena terlalu angkuh untuk menanyakannya? Haruskah aku menghabiskan banyak waktu dengan membencimu? Apa gunanya sekarang aku membencimu kalau kau sudah tidak ada?

Ariel mengalihkan pandangannya, kembali menatap lorong, dan melangkah pergi.

BAGIAN DUA PULUH TUJUH

I'm the one that's always been here
Even thru the darkest nights
And brave the tide for you
And me –
THINGS WILL GET BETTER. *Agnes Monica*

"Akhirnya, bawa suaminya juga ke sini," Ibu resek yang duduk di sebelahnya menatap Bagus penasaran.

Ariel tersenyum sembari menggandeng lengan Bagus. Bagus kelimpungan diperlakukan sebagai suami oleh sahabatnya. Bagus melirik Ariel yang justru gelendotan di lengannya.

"Suaminya ternyata ganteng juga." Ibu resek lainnya berkomentar, agak tidak rela, sebenarnya. Sebelumnya mereka–para ibu yang kebetulan jadwal periksa kandungannya berbarengan–bergosip bahwa Ariel ditinggal selingkuh suaminya. Ariel sebelumnya sering datang sendiri untuk memeriksa kandungannya.

"Riel, mereka pikir aku suamimu!" bisik Bagus tajam.

Ariel menggeliat sedikit ketika bangkit dari tempat duduk. Pinggangnya nyeri. Perutnya terasa kencang seperti akan meledak. Ariel mulai berpikir bahwa ia tidak mau hamil lagi setelah ini. "Memang itu tujuanku ngajak kamu ke sini, Gus."

"Haduh, mampus aku! Kalau pacarku ada di sini, aku bisa diiket terus dikebiri!" bisik Bagus ketakutan.

Ariel tertawa. "Kau dan pacarmu mainan SM?"

"Kadang."

Ariel tertawa lagi. "Kalian berdua sinting!"

Ariel mengajak Bagus masuk ke ruang periksa. Namun Bagus menolaknya. Ariel cengengesan. "Kita nikah beneran yuk, Gus! Kamu mau nggak? Kamu ga perlu putus dari pacarmu kalau nikah sama aku."

"Nggak mau. Ntar Anggara sewa *snipper* buat ngeledakin kepalaku," jawab Bagus cepat. Ketakutan setengah mati.

Ariel masih tertawa ketika masuk ke ruang periksa.

Ponsel Ariel berbunyi. Ariel mengangkatnya. Satu tangannya menelungsup baju dan mengusap kulit perutnya yang tegang dan menonjol. Mungkin bagian menonjol itu adalah kaki si janin. Anak di kandungannya mulai semakin sering menendang-nendang dinding rahimnya, sepertinya ia mulai tidak betah di dalam sana. Di sebelah Bagus mengendarai mobil sambil menyenandungkan lagu yang tengah diputar di radio.

"Halo?"

"Sudah selesai dari dokter?" suara Anggara.

Ariel mengatur duduknya. "Ya."

"Kandunganmu sudah memasuki minggu terakhir. Kau harus mulai mengambil cuti." Entah sudah berapa kali Anggara mengucapkan itu dan entah sudah berapa kali Ariel tidak menggubrisnya.

Ariel mencintai pekerjaannya. Ariel selalu mencintai pekerjaan. Hanya saja, kali ini ia mencintai pekerjaan berkali-kali lipat dari sebelumnya. Pekerjaan adalah cara ia mengalihkan perhatiannya dari kehidupannya, dari Andra, dan dari anak yang ada dalam kandungannya.

"Nanti setelah proyek perumahan di Samarinda beres."

"Proyek di Samarinda tidak akan beres dalam hitungan hari. Sementara kau akan melahirkan beberapa hari lagi."

"Ya, sudah. Kalau begitu biar kukerjakan sampai aku melahirkan anak ini."

"Kamu sudah gila."

"Anak ini adalah titik di mana segalanya akan berakhir. Aku akan pergi setelah melahirkan anak ini," kata Ariel tegas.

Hening. Anggara terdiam di ujung sana. Ariel baru menyadari bahwa kata-katanya keterlaluan. Anggara sudah sedemikian baik padanya. Ariel bisa merasakan bahwa Anggara memperlakukannya seperti putrinya sendiri. Malam hari ketika ia terbangun dan mual, Anggara selalu ada dan memastikan segalanya baik-baik saja.

"Terserah kau saja." Anggara memutuskan sambungan teleponnya.

Ariel memasukkan ponselnya ke tas dan menatap jalanan. "Anggara bilang aku gila."

Bagus menoleh ke arahnya. "Memangnya kau yakin akan pergi meninggalkan anak itu? Siapa yang akan menyusui anakmu nanti, kau tidak memikirkan itu?"

Ariel menoleh ke arah Bagus. "Asal kau mau jadi suamiku, aku akan mengurus anak ini. Kita akan jadi keluarga kecil yang bahagia, Sayang."

"Benar kata Anggara, kamu sudah gila!"

Pada akhirnya Ariel tetap masuk kantor. Ketika ia masuk ke ruangannya yang merupakan bekas ruangan Andra, Ariel melihat Ninna sedang mengobrak-abrik mejanya. Melihat kehadirannya, Ninna membelalak lebar. "Mbok, perut udah segitu gede masih masuk kantor?"

"Ini busung lapar." Ariel berseloroh sambil menunjuk perutnya.

"Mbok, ngeri ya perutmu… kaya gunung merapi siaga 3 yang mau meletus." Ninna menyentuh perut sahabatnya itu dengan enggan tapi penasaran.

Ariel mengambil berkas dari tangan Ninna. Meski kandungannya sudah cukup besar, perawakan Ariel masih tetap kurus. Dia lebih mirip perempuan yang busung lapar ketimbang perempuan yang sedang mengandung. "Ngapain ngobrak-ngabrik mejaku? Berkas apaan ini? Ga pernah lihat." Ia membolak-balik map krem yang tadi dipegang Ninna.

"Ga tahu, nemu di laci terbawah kabinetmu. Aku lagi cari akta pendirian PT. Naga Surya Kencana, kemarin Pak Santo nyerahin ke kamu," jawab Ninna.

"Oh, akta itu habis aku periksa, terus diambil Ahmad, katanya mau di-*filing*." Ariel berhati-hati duduk di kursinya.

"Oh." Ninna menepuk jidat. Ia beranjak pergi namun ia berbalik lagi. "Mbok, kalau ada apa-apa panggil aku ya?" Ia terlihat khawatir.

Ariel mengangguk. Ninna menghilang ke balik pintu. Ariel mulai membuka karet pengikat map, seketika isinya berhambur di lantai. Ah, menyebalkan, ini pasti map Andra, Andra selalu malas membendel kertas.

Susah payah Ariel mencoba memungut kertas-kertas dengan perut sebesar itu. Satu tangannya memegang punggung dan tangan lainnya memungut kertas-kertas. Ia tidak mampu memungut semuanya, ia kembali duduk di kursinya, dan mulai membaca kertas yang berhasil dipungutnya. Coretan sketsa, sebuah bangunan dengan halaman luas di depan. Ia melihat kertas lainnya yang merupakan daftar keperluan dokumen legalitas untuk pembangunan yayasan. Ini adalah proyek *charity* Andra yang tak sempat terwujud.

Ariel melihat kertas-kertas lainnya sembari tersenyum. Bayangan Andra yang begitu bersemangat ketika membicarakan proyek ini kembali melintas di kepalanya. Entah kenapa Ariel tidak merasa sedih.

"Kau tahu kenapa aku mencarimu lagi?" Andra berkata suatu malam ketika mereka sedang bergelung bersama di balik selimut. Di luar sana hujan turun dengan derasnya.

Ariel mendengarkan pria itu bicara sementara separuh kesadarannya mulai hilang. "Hm, kenapa?"

"Karena foundation *itu. Cuma kau yang memahami konsep yang kumaksud. Aku tidak akan bisa merealisasikannya tanpa kamu."*

"Hm, ya, aku tahu kamu bajingan. Kamu hanya mencariku saat kamu perlu."

"Mau bagaimana lagi? Kau sudah terlanjur menikahi bajingan itu." Andra mencium bahu Ariel sambil tergelak.

"Dasar!" desisnya sembari tertawa.

Ariel menatap sebuah kartu nama yang di atasnya tertera nomor telepon seorang dengan gelar arsitek. Ariel menghubungi nomor itu melalui pesawat telepon di mejanya.

"Halo." Seorang pria mengangkat teleponnya.

"Halo," ujar Ariel, "saya Ariel Narinta Anggara."

"Ya, Tuhan!" orang itu tampak terkejut.

"Saya ingin meneruskan proyek *charity* Andra. Aduh!" Sebuah tendangan yang sangat keras. Ariel mengusap bagian perutnya yang menonjol dan mendesis "ssst" untuk menenangkan janin di perutnya.

"Kau tidak apa-apa?" Pria yang diajaknya bicara khawatir ketika tiba-tiba Ariel mengerang.

Ariel mengatur napasnya. "Hm, yah, nanti saya hubungi lagi… AW… ARGH!" Sebuah tendangan yang lebih keras dari sebelumnya dan tiba-tiba ada cairan bening merembes, membasahi bawahan baju kantornya, mengalir hingga ke mata kaki. Ariel mengumpat dalam hati. Ariel menekan tombol *extension* Ninna.

"Haluuuwh?" Ninna sedang kumat *alay*.

"Nin…," napasnya terputus-putus.

"Ada apa *eeaa*?"

"…ketubanku pecah."

Ribuan kunang-kunang yang mengitari seluruh tubuhnya. Berkelip dan indah. Tangan Ariel berusaha menggenggam satu yang terdekat. Ketika ia membuka telapak tangannya, kunang-kunang itu menggesek-gesekkan sayapnya dan cahayanya berkedip beberapa kali. Kunang-kunang itu kembali mengepakkan sayapnya dan terbang.

"*Kau seharusnya mendengarkan Ayahku. Dia lebih bijaksana dari yang terlihat.*"

Ariel tercengang. Suara itu… ia seperti mengenalnya. Suara yang dalam dan terkesan terkendali. Ia membalikkan badan dan menemukan Andra berdiri sangat dekat di hadapannya. Sebuah senyum tersungging di wajahnya yang seperti malaikat.

"Andra…," Sesuatu dalam ingatannya terasa kabur. Ada yang ganjil namun Ariel tidak bisa menemukan alasan di balik perasaan itu. Ariel menggapai dada Andra dan menemukan kehangatan di sana.

"*Kau juga seharusnya mendengarkan orang-orang yang menyayangimu. Jangan sakiti mereka dengan kata-kata kasar yang tidak perlu.*" Andra mengusap pipinya lembut lalu tangannya beranjak merapikan anak-anak rambut, menyelipkannya ke belakang telinga. "*Maaf, cuma ini yang bisa kulakukan…*," tubuhnya hancur menjadi jutaan kunang-kunang yang beterbangan.

Tangan Ariel menyentuh kehampaan.

Sinar kunang-kunang itu berpendar makin terang dan terang. Ariel menyipitkan matanya. Terang sekali, matanya serasa terbakar. Ia mengangkat lengannya untuk menutupi pandangannya.

Seseorang menyentuh tangannya dan berbisik lembut. "Ariel, kau sudah bangun? Kau tidak apa-apa?"

Pendar terang itu masih menyakiti pandangannya.

"Ariel… kau mau Ibu panggil dokter?" Ibunya mengusap kepalanya lembut.

Perlahan Ariel menurunkan tangannya dari mata. Setelah mengerjapkan mata beberapa kali, Ariel mulai mengawasi sekeliling. Rupanya lampu rumah sakit sialan itu yang menyakiti matanya. Ia berusaha mengingat-ingat. Sesuatu terasa ganjil dalam hatinya. Ia tidak tahu apa itu. Apa ia barusan bermimpi? Ah, mimpi apa? Ia tidak ingat.

Tangannya tanpa sengaja menyentuh perut. Perutnya sudah rata. Operasi sesar sudah dilakukan. Ariel mulai ingat ketika dokter memutuskan untuk melakukan sesar karena ukuran pinggulnya yang sempit. Ia meringis kesakitan ketika ia mencoba bangun. Ariel ingin tahu apakah anaknya baik-baik saja, ia masih sadar ketika dokter bilang anaknya laki-laki.

Belum sempat ia bertanya, sebuah kereta bayi masuk.

Ibunya segera menyambut kereta bayi yang didorong perawat itu. Anggara juga turut mendorong kereta itu, wajahnya terlihat cerah. Anggara sangat jarang tersenyum, tapi kali ini ia tersenyum sangat lebar hingga ujung-ujung bibirnya seperti hendak menyentuh telinga. Ariel mau tak mau jadi ikut tersenyum.

Ibunya menggendong bayi itu keluar dari *box*-nya dan menyerahkannya pada Ariel. Bayi itu kini berbaring di sebelah Ariel, dalam lekukan lengan ibunya. Bayi itu adalah anaknya, Ariel mengulang-ulang dalam hati. Ia sekarang jadi seorang ibu.

"Anakmu laki-laki. Sehat dan tidak cacat. Luar biasa tampan." Ibunya berkata sambil tersenyum lebar.

"Wajahnya yang tertidur sangat mirip Andra. Anak ini benar-benar anaknya Andra rupanya." Ia berkata pada dirinya sendiri.

"Kalau sampai bukan anaknya Andra, sudah aku buang dari tadi," sahut Anggara datar.

Ariel tertawa mendengar selorohan Anggara. Namun jahitan di perutnya belum kering dan rasanya sangat sakit. "Aduh… ah…."

Tiba-tiba bayi itu terbangun dan menangis. Suaranya sangat keras.

Ariel tidak tahu harus bahagia atau jengkel. Jengkel karena

suaranya yang memekakkan telinga, atau bahagia karena bayi yang menangis keras adalah pertanda bahwa ia cukup sehat sekarang.

"Sst...," Ariel meletakkan bayi itu di dadanya dan membiarkannya menyusu. Mulut kecil putranya mencari-cari dan setelah mendapatkan apa yang ia inginkan, ia kembali tenang.

Tiba-tiba Ariel merasa ada yang ganjil di sini. Kenapa ia tersenyum? Kenapa ia menyusui bayinya begitu saja seakan itu sudah ia rencanakan? Itu semua tidak ada dalam rencananya. Ia berhenti tersenyum dan menatap ibunya dengan linglung.

"Kau melakukannya dengan benar," kata ibunya lembut.

Ariel balas menatap Anggara.

Anggara mengangkat bahu. "Itu tidak ada dalam perjanjian dan aku tidak menyuruhmu untuk menyusuinya. Asal kamu tahu aku sudah menyewa seseorang untuk menyusuinya. Jadi kamu tidak perlu khawatir kalau mau pergi."

"Kenapa aku harus menyerahkan anak ini padamu?"

"Karena kau bilang kau tidak mau membesarkannya."

"Memangnya kau pikir kau bisa membesarkannya?"

"Aku pernah membesarkan Andra sendirian."

"Ya dan aku lihat Andra tumbuh menjadi seorang psikopat."

Anggara tertawa. "Kalau begitu anak itu akan jadi psikopat juga seperti ayahnya."

"Tidak. Aku yang akan membesarkan anak ini!" tegas Ariel.

"Terserah. Tapi anak itu harus menerima haknya. Dia harus tumbuh di keluargaku."

"Tidak masalah," jawab Ariel.

Anggara tersenyum dan mengacungkan telunjuknya. "Sesuai perjanjian, selama kau tinggal di kediamanku, kau harus menyandang

namaku. Dan kau sadar kan ada tanggung jawab yang harus kau jalani?"

Dasar licik, batin Ariel gemas. "Ya, aku tahu… Ayah?"

Anggara tersenyum puas. Tangannya merogoh saku jasnya dan mengeluarkan sesuatu. Ia meraih tangan kiri Ariel dan meletakkan sesuatu yang dingin dalam genggamannya. "Aku tahu Andra tidak mungkin salah memilih."

Ariel membuka telapak tangannya dan menemukan cincin pernikahannya dengan Andra bertengger di sana. Anggara tersenyum pada ibunya dan pamit pergi. Air mata Ariel meleleh. Ia meremas cincin itu erat-erat.

Dalam pelukannya, replika Andra jatuh terlelap.

"Ibuku sangat cantik, sayang kesehatannya kurang baik. Jadi ketika melahirkanku, Beliau meninggal."

"Terus hubungannya sama aku apa?"

"Ya… cewek model kaya kamu ga mungkinlah keok *gara-gara ngelahirin anak-anak aku. Ya, nggak? Ariel gitu lho."*

BAGIAN
DUA PULUH DELAPAN

In another life I would be your girl
We keep all our promises, be us against the world
In another life I would make you stay
So I don't have to say, you were the one that got away –
THE ONE THAT GOT AWAY, *Katy Perry*

Tiga tahun kemudian…

"Mbok! Mbok! Lihat Mbok! Nama kamu masuk majalah *Premiere*[4]!" Ninna langsung menerobos masuk ruangannya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Ia sedang memegang sebuah majalah yang biasanya membahas kehidupan sosialita ibu kota.

Ariel yang tengah memeriksa laporan, mendongak sedikit, dan menanggapi. "Masuk sebagai apa? Janda terseksi ibu kota?"

"Janda kepalamu!" seloroh Ninna sambil menunjuk halaman yang menyantumkan nama sahabatnya tersebut. "Ini… Ariel

[4] fiksi

Narinta Anggara, *100 The Most Influence Women in Indonesia!* Ini majalahnya bilang kamu adalah ikon perempuan mandiri ibu kota. Tegar, berpendirian kuat, dan berjiwa sosial tinggi. Terus Andrariel juga disebut di sini. Eh sumpah, keren banget kamu. Ini ada surat pembaca yang minta profil kamu secara lengkap dibahas dalam rubrik utama COVER STORY. Cie, yang masuk jajaran sosialita sekarang! Gaya amat!"

Ariel melihatnya dengan sedikit malas. "Redakturnya mau menjilat biar aku ngiklan di majalahnya, kali. Kalau aku masuk jajaran janda terseksi ibu kota, baru kamu ngabarin aku yah. Gini aja ga perlu ribut ah!"

Ninna memukul kepala Ariel dengan majalah itu. Ariel mengerang kesakitan sambil mengusap kepalanya. "Kalau Andra sampai denger kamu bilang gitu, habis kamu!" omel Ninna, masih pro-Andra walau sudah sekian lama berlalu.

Ariel meleletkan lidahnya dengan bandel. Ia jadi ingat dengan ucapan Anggara pagi tadi, tentang menikah lagi. Anggara bilang sudah tak ada yang mengikatnya dengan Andra, kecuali Hansel, putra hasil pernikahannya dengan Andra. Jika seandainya Ariel ingin pergi dan memulai hidup baru, itu haknya. Tentu, Anggara tetap menyandera Hansel sebagai penerus Anggara Group. Hah, itu sama saja dengan: *kau boleh menikah lagi, Nak, tapi kau harus menyerahkan putramu padaku.*

Anggara sama liciknya dengan Andra. Intinya, Anggara ingin agar Ariel tetap berada dalam lingkaran keluarga Anggara. Ariel tahu Anggara mengalami kehilangan demi kehilangan. Anggara yang tampak angkuh di luar, hanya Ariel yang tahu betapa sebenarnya ia sangat kesepian. Membawa Hansel pergi, itu adalah hal yang sangat jahat. Bahkan demi mempertahankan Ariel dan Hansel tetap

tinggal di rumahnya, Anggara mengajak ibunya Ariel untuk tinggal di rumahnya. Dengan alasan: *Hansel butuh teman untuk bermain. Ibumu juga pasti senang kalau setiap saat bisa bertemu denganmu dan bermain dengan Hansel, 'kan?*

Walau tahu bahwa dirinya diperdaya Anggara, Ariel sebenarnya tidak keberatan sebab ia tidak ada atau belum ada niatan untuk menikah lagi. Hansel dan proyek-proyek ini menyita waktunya. Terlebih *foundation* – yang pernah ia impikan bersama Andra – baru sajadiresmikan dengan nama Andrariel Foundation. Andrariel butuh banyak perhatian masalah straight. Ia sudah begitu terikat dengan Anggara Group. Lagi pula, mengutip kata-kata Andra, *tak ada yang lebih mencintaimu daripada aku. Kamu harus tahu itu….*

Sial. Mantra sialan.

Tiba-tiba ia teringat satu hal. "Pulang kerja nanti temenin aku beli kado buat Hansel, yuk. Dia ranking kelas di Paud."

"Si Ransel emang minta kado apaan?" Ninna berkacak pinggang.

Ariel tertawa melihat ekspresi Ninna yang ogah-ogahan mendengar nama putranya. Ninna tidak pernah akur dengan anaknya yang baru berusia tiga tahun tersebut. Kalau bertemu mereka akan saling ejek. Ninna meledeknya "ransel", Hansel meledek Ninna dengan sebutan "karung beras". Ninna sedang mengandung anak pertamanya dan sebutan "karung beras" membuatnya sensi. Padahal kalau lama tidak bertemu Ninna, Hansel sudah tanya-tanya soal Ninna. Kalau diberitahu Tante Ninna sakit, Hansel ribut sendiri mau jenguk.

"Bentar deh, tadi dia kasih *wish list.*" Ariel membuka buku agendanya dan mengambil kertas yang dibentuk origami burung oleh Hansel. Ariel membuka kertas tersebut dan merapikan kertasnya.

Melihat tulisan di atasnya, tenggorokan Ariel tercekat. Wajahnya memucat.

"Minta apa dia? Pasti aneh-aneh! Secara emaknya ga jelas gini." Ninna merenggut kertas itu dan membaca tulisan di atasnya.

> Ibu, aku mau:
> 1. Ayah datang.
> 2. Ayah tersenyum padaku.
> 3. Ayah membacakan dongeng untuk aku.
>
> Sampaikan pada Ayah, *please*?

Ninna berdehem dan meletakkan kertas itu ke meja. "Aku… keluar dulu. Mau ke kamar kecil." Sudah jelas Ninna tidak bisa membantu Ariel dalam mencari kado yang diinginkan Hansel.

"Ayah…," ujar Ariel ketika mereka dalam perjalanan pulang di dalam mobil, "mungkin sudah waktunya Hansel tahu soal ayahnya…."

Anggara menatapnya dengan tidak setuju. "Jangan. Katakan saja bahwa Andra sedang di luar negeri mengurus masalah pekerjaan. Atau kau bisa bilang bahwa Andra seorang astronot dan saat ini sedang meneliti bebatuan di planet Merkuri. Terserah!"

Ariel tertawa mendengar alasan yang terakhir. Andra seorang astronot? Itu adalah hal terlucu yang pernah ia dengar. "Ayah, aku hanya tidak mau Hansel mengetahui perihal ayahnya dari orang lain."

Anggara menghela napas berat. "Yah. Terserah, kau kan ibunya. Aku cuma tidak mau Hansel sedih."

Andra selalu bilang ketika manusia berdoa dengan begitu sungguh-sungguh, Tuhan akan mengabulkan doa-doa itu. Mungkin tidak langsung saat itu. Mungkin butuh waktu beberapa lama. Sayangnya Ariel adalah pendoa yang buruk. Doa yang ia panjatkan ketika Andra mengalami kecelakaan terbukti tidak terkabul. Andra tidak membuka matanya sama sekali. Ariel selalu tahu ia bukan tipe pendoa, ia adalah tipe orang yang berusaha sekuat tenaga. Namun Hansel berbeda….

Hansel adalah anak laki-laki yang cerdas. Tidak seperti kebanyakan, sebelum usianya satu tahun ia sudah bisa bicara. Menginjak usia tiga tahun, tata bahasanya sudah sangat luas. Kadang Ariel kewalahan menghadapinya. Ariel tidak pandai berurusan dengan anak kecil. Jadi biasanya ibunya Ariel membantunya mengurus Hansel. Seandainya Andra ada di sini, mungkin Andra bisa dengan lebih baik menanggapi pertanyaan-pertanyaan Hansel.

Sepulang kerja, Ariel biasanya selalu mendatangi Hansel yang sedang bermain-main dengan teleskop di kamarnya. Hansel bilang suatu saat ia akan menangkap alien, mengurungnya dalam kamar, lalu menginterogasinya. Ariel tertawa mendengar ceritanya. Anak umur tiga tahun, kenapa dia sudah berniat jahat pada makhluk lain? Kira-kira sifat itu menurun dari siapa?

"Ibu, aku ikut drama pementasan." Ia menjinjit dan tawa lugunya melebar. "Ibu, nanti datang ya?"

"Emang kamu jadi apa? Jadi kodok, pohon, atau jadi bunga matahari?"

"Ibu, aku jadi pangelan sekalang!" Hansel sebenarnya agak sedikit cadel, karena tidak suka ditertawakan, ia berusaha mengucapkan huruf 'r' sejelas mungkin. Hanya saja ketika ia sedang marah, Hansel

lupa, dan cadelnya keluar. Itu lucu sekali. Ketika marah, Hansel juga akan membelalakkan mata cokelatnya, dan itu mengingatkannya pada mata milik Andra. Ariel sangat merindukan mata itu. Hansel mulai menceritakan harinya di sekolah. Tentang anak perempuan yang dengan genit menggodanya.

Menjelang pukul sembilan malam, Ariel menyuruh Hansel menyikat gigi dan buang air kecil. Sebelum tidur, Hansel berdoa. "Tuhan, kasih aku mimpi yang indah. Kasih Ibuku mimpi yang indah. Kakek dan nenek juga. Ayah juga kasih mimpi yang super indah. Amin!" Hansel rebahan di kasurnya yang bermotif bintang-bintang dan Ariel menaikkan *bed cover* hingga ke dagunya.

"Hansel, besok kita ketemu Ayah, yuk!" ujar Ariel pelan, suaranya tercekat, namun ia menyembunyikannya dengan senyum lebar.

Pukul tujuh pagi Hansel sudah minta neneknya, ibunya Ariel, memandikannya. Ia menyisir rambut dan mengenakan sepatunya sendiri. Ia sedikit kesulitan mengikat tali sepatu. Ketika Ariel mau membantunya, anak itu marah, matanya melotot lebar-lebar.

"Aku bisa sendili! Ibu ga usah bantu!"

Ariel tertawa. Hansel menuruni sifat keras kepalanya. Ia merasa harus bisa mengerjakan segalanya sendiri. Kalau melihat tingkah Hansel, Ariel jadi seperti sedang bercermin. Mungkin itu pula yang membuat Andra dulu sangat suka menganggunya, karena ia keras kepala pada hal-hal yang sebenarnya sepele.

Hansel menggenggam tangan Ariel erat-erat ketika melewati lorong panjang dengan lampu putih benderang. Orang-orang yang melintas tersenyum kepada ibunya. Hansel bertanya dalam hati, sudah berapa kali ibunya mengunjungi tempat aneh ini? Orang-orang di sini tampak sangat mengenal ibunya. Ibunya berhenti di depan sebuah pintu. Ia berjongkok dan menatap Hansel dalam-dalam. "Hansel, di dalam kamar nanti kamu bakal ketemu Ayah."

"Ayah? Di dalam kamar? Ngapain?"

"Ayahmu lagi ada misi di dunia pararel seperti di film The Matrix." Ariel mengarang cerita untuk pertama kalinya. Biasanya Anggara yang selalu mengarangkan cerita tentang Andra. Anggara pernah bilang Andra adalah seorang penjelajah dan sekarang sedang menjalankan misi mendaki Gunung Himalaya. Ariel tidak pernah bisa berhenti tertawa kalau Anggara sedang mengarang cerita tentang Andra.

Barulah kali ini Ariel merasakan bahwa mengarang cerita tentang Andra ternyata sangat berat dan menyakitkan. Sebab Andra lebih hebat dari sekadar astronot, penjelajah, dan agen dunia Matrix. Andra adalah harapan, mimpi, dan kekuatan melawan realita. Andra mampu membuat orang lain percaya bahwa keajaiban itu nyata.

Ariel berdiri dan membuka pintu kamar. Bau obat yang menyengat. Dadanya seketika sesak. Andra didiagnosis mengalami kerusakan otak yang bisa disamakan dengan kematian. Kemungkinannya untuk bangun hampir tidak ada. Bisa dibilang, tanpa ventilator dan alat penyokong hidup, Andra tidak akan bertahan. Berulang kali dokter menyarankan untuk melepas alat bantu, namun Anggara bersikeras. Anggara adalah satu-satunya orang yang merasa bahwa Andra *masih ada di sana*.

Seluruh orang sudah memvonis kematian Andra, dokter, ahli medis, bahkan dalam rapat *board of director* Anggara Group, juga sudah membahas ini. Ariel memang menggantikan posisi Andra setelah kepergiannya. Namun dalam daftar penerima warisan dan pemegang saham, nama Andra Anggara sudah digantikan dengan nama Hansel Pratama Anggara.

Bagi Ariel, Andra hanya seperti tertidur. Tidur yang panjang dan damai. Diam-diam Ariel mengurus terkait transplantasi organ, kalau-kalau Andra tidak bertahan dalam kondisi vegetatifnya. Mungkin tindakannya terkesan dingin terhadap Andra. Hanya saja Ariel yakin seandainya Andra bisa bicara, ia pasti bersedia jika organnya didonorkan. Andra orang yang seperti itu, ia akan memberikan apa saja. Dan adalah tugas Ariel, sebagai istrinya, melanjutkan apa yang Andra inginkan. Entah untuk menjalankan perusahaan, merawat Hansel, bahkan meneruskan mimpi-mimpinya terkait proyek *charity,* Andrariel Foundation.

Hansel kecil tampak sedikit ketakutan melihat Andra, ayahnya. Ariel menggendongnya dan Hansel memeluknya erat-erat. Biasanya Hansel tidak pernah mau digendong. Kalau ia minta digendong kali ini, ia pasti benar-benar ketakutan melihat ayahnya yang dipenuhi selang dan kabel di sekujur tubuhnya.

"Sst… tidak apa-apa." Ariel mengusap bahu kecil jagoannya. "Kau tidak mau melihat Ayah? Ayahmu sangat tampan. Kau harus lihat. Dia tampan sepertimu."

Perlahan Hansel memutar kepalanya yang kecil dan menatap wajah ayahnya yang tampak damai. Hansel mengagumi ayahnya, matanya tiba-tiba membola. Hansel menatap ibunya lagi dan berkata, "Ayah keren, Bu. Kapan misinya beres?"

Ariel tersenyum. Hansel pasti sadar bahwa ketika dewasa nanti ia akan menyerupai Andra. "Entahlah. Kamu harus berdoa bersungguh-sungguh untuk itu."

Hansel masih sangat takut menyentuh Andra. Dia takut kalau ia akan mengganggu *misi* ayahnya. Ariel sampai harus memaksanya untuk setidaknya mencium pipi Andra sebelum pulang. Andra akan menyukainya. Ini pertama kalinya Hansel mengunjunginya. Karena Hansel pikir ayahnya sedang sibuk dengan misinya di dunia *matrix*, ia bilang besok ia akan datang lagi, dan membacakan dongeng untuk Andra.

Hansel. Ariel masih ingat betapa frustasinya dirinya ketika pertama kali mengetahui bahwa ia mengandung. Ia tidak bisa membayangkan akan membesarkan seorang anak sendiri. Saat itu ia mengutuk rahimnya karena menyemaikan benih. Namun semua kebenciannya kandas ketika menatap Hansel untuk pertama kalinya. Hansel adalah replika Andra. Hansel adalah sosok yang mampu menghidupkan impian dan memberinya kekuatan untuk hidup.

Empat tahun dan Ariel sudah tidak dapat menghitung berapa banyak orang yang tiba-tiba menggenggam tangannya dan mendoakan Andra di depan matanya. Orang-orang asing yang tidak dikenalnya. Orang-orang yang mengaku pernah mendapat pertolongan dari Andra. Orang-orang yang turut merasakan sakit atas kondisi Andra saat ini. Orang-orang asing ini tak segan menangis di hadapannya ketika membicarakan Andra.

"Tuhan memberkati kebahagiaan kalian. Kau harus percaya!" ujar perempuan tua itu. Ia bilang Andra pernah menyelamatkan nyawa putranya. Suatu ketika anaknya mengalami kecelakaan di

jalan, penabraknya melarikan diri. Andra kebetulan melintas, ia turun dari mobilnya, dan membawa anak itu ke rumah sakit. Tak hanya itu, Andra bahkan mengurus dan membayar semua biaya rumah sakit putranya.

Ariel mengangguk dengan sopan. *Percaya…* bukan hal yang mudah menumbuhkan kepercayaan pada diri manusia. Ariel sudah melewati banyak hal yang membuatnya enggan untuk mempercayai siapa pun. Ia sudah tidak bisa lagi percaya.

Tidak, sampai kemudian Ariel menyaksikan Hansel yang terus mendoakan Andra setiap hari, sebelum makan, sebelum tidur, kapan pun ia ingat. Hansel yang tidak pernah berputus asa. Hansel, putranya, yang begitu percaya Tuhan akan membantu Andra dalam menyelesaikan misi dunia *matrix*-nya.

"Ibu, ayo berdoa untuk Ayah!" sebelum tidur, Hansel memaksanya untuk menadahkan tangan di depan dada. Hansel kemudian mengucapkan doa-doanya dan Ariel mengamininya.

Tiba-tiba dalam hati, ketika melihat putra kecilnya berdoa, ia memberanikan diri untuk kembali berdoa kepada Tuhan. Barangkali Tuhan mau menerima doanya. Barangkali kemarahan Tuhan padanya sudah sedikit mereda.

Tuhan, izinkan aku membalas ucapan Andra yang terakhir. Aku ingin dia tahu kalau aku juga mencintainya. Walaupun dia berengsek, dia adalah orang yang baik. Jangan terlalu lama membuatnya tertidur. Dunia ini masih membutuhkan orang seperti Andra, bukan?

Malam hari adalah saat ketika seluruh kenangan bermuara. Ketika ia terlepas dari kesibukan, dari hiruk-pikuk dunia. Malam hari adalah

ketika ia sendiri berbaring di atas tempat tidur dan menyadari bahwa segalanya belum berakhir.

"Bukankah sudah waktunya untukmu berkencan kembali?" ibunya pernah sekali mengucapkan hal itu. Ibunya yang selalu merasa bersalah atas nasib sial yang menimpanya.

Ariel tidak suka jika melihat ibunya merasa bersalah. Empat tahun yang lalu ia terbebas dari itu semua berkat kehadiran Andra. Pernikahan yang ibunya pikir akan menjadi akhir dari kesialan yang Ariel alami. Namun tidak ada abadi di dunia ini. Kebahagiaan dan penderitaan, tidak seorang pun tahu kapan mereka akan saling berkonspirasi. Dalam sekejap segala penderitaannya musnah, dan dalam sekejap mata pula kebahagiaan merebak.

Tidak sedikit yang mendekatinya. Gelar Anggara di belakang namanya adalah pesona yang menaklukkan. Terlebih Anggara menganggapnya seakan ia adalah putri kandungnya. Anggara mempercayakan segala sesuatu yang mestinya hanya ia percayakan pada Andra. Namun Ariel selalu mengulang-ulang pertanyaan yang sama.

Adakah yang lebih mencintaiku dibanding kamu? Andra…

Sambil berbaring menatap bulan purnama dari jendela kamar, air matanya menetes dan meresap pada bantal. Itu bukan air mata kesedihan. Ariel telah berhenti meratapi kepergian Andra. Ariel sudah berhenti berharap pada kemungkinan terkecil. Ariel hanya menangisi apa yang ia miliki saat ini.

Kenangan.

Kenangannya bersama Andra. Kenangan yang membuat dadanya sakit, namun sekaligus yang membuatnya terus hidup.

Andra masih belum melepaskannya, Ariel tahu itu. Maka Ariel juga tidak melepaskan Andra. Cincin pernikahan mereka masih tersemat di jari masing-masing, penanda bahwa keduanya masih belum merelakan satu sama lain.

Boleh jadi Ariel terlihat tegar di luar. Siap kehilangan Andra sewaktu-waktu. Yang sebenarnya terjadi tidak demikian. Ariel hanya siap menghadapi kematian Andra, namun tak pernah siap menghadapi kehilangan. Hal yang terburuk baginya bukanlah jantung Andra yang berhenti berdetak melainkan detik di mana ia kehilangan kenangannya bersama Andra.

Tuhan bisa mengambil Andra, namun Ariel membutuhkan kenangan itu. Hanya itu yang membuat Ariel bertahan hidup. Kenangan yang mampu menghidupkan Andra meski raganya hanya diam berbaring. Kenangan yang mampu membuat Ariel tersenyum ketika ia membuka matanya di pagi hari dan menemukan bayangan Andra yang tersenyum kepadanya.

Ketika mengunjungi Andra dan merasa nyeri menatap selang-selang di tubuh Andra, Ariel selalu membisiki Andra bahwa ia boleh menyerah. Bahwa kalau memang ia lelah berada dalam kondisi yang seperti ini, beri isyarat. Ariel akan merawat Hansel dan Anggara dengan baik. Namun Andra yang muncul dalam mimpinya selalu tersenyum dan menjawab perkataannya dengan kata-kata yang menyiratkan ia belum mau *pergi*. Kadang Ariel mengutuki mimpi itu, ia terlalu takut bahwa itu adalah keegoisannya. Ariel takut bahwa sosok Andra dalam mimpinya adalah sosok yang ia inginkan.

Orang-orang pun tidak pernah menganggap Andra telah benar-benar pergi. Teman-teman SMA yang terus mengunjungi dan

menanyakan kondisi Andra. Orang-orang yang pernah bersinggungan dengan hidup Andra tak henti-hentinya menghidupkan kenangan tentang Andra. Andra jelas meninggalkan kenangan yang tak terlupakan bagi banyak orang. Tidak seorang pun rela melepaskan kenangan itu.

Terlebih dirinya.

Sebelumnya Ariel selalu mempertanyakan cara Anggara menjalani hidup. Kenapa ia tidak menikah lagi? Apakah ia bahagia seorang diri membesarkan Andra? Namun detik ini Ariel menyadari bahwa itu bukanlah sesuatu yang membutuhkan sebuah jawaban. Ini tentang cara menjalani hidup tanpa orang yang kita cintai.

"Kita berdua, sial dalam percintaan, bukan begitu?" suatu ketika Anggara mencetuskan pemikiran itu. "Seharusnya kita tidak jatuh cinta pada orang yang tepat. Akan lebih mudah ketika kita jatuh cinta pada orang yang salah. Kita tak akan terlalu terluka ketika mereka meninggalkan kita."

Ariel tertawa mendengarnya. Anggara masih suka menyalahkan tindakannya yang benar karena jatuh cinta. Namun Ariel selalu menanggapi keluhan itu dengan tawa lepas sebab itu bukan sesuatu yang patut ditangisi, Ariel tahu itu. Apa yang Anggara lakukan dan apa yang ia lakukan saat ini adalah sesuatu yang benar.

Ada sesuatu yang terus berlanjut meski telah berakhir. Mencintai Andra adalah sesuatu yang benar. Saat tiba pada pemikiran itu, Ariel bisa memejamkan mata dan jatuh tertidur dengan senyum membingkai wajahnya.

Hari ini Hansel bersiap datang ke rumah sakit dengan sebuah buku dongeng tentang belalang yang malas bekerja di musim kemarau. Tiba-tiba ponselnya berbunyi, telepon dari Anggara.

"Ariel, lekas datang ke rumah sakit…."

Terakhir kali ia menerima telepon seperti itu adalah kabar buruk. Jadi Ariel berdoa dalam hati, jika seandainya ini kabar buruk, semoga ia tidak roboh. Semoga ia bertahan, ia punya Hansel, ia tidak boleh lemah. Begitu sampai, Dokter Farida memburunya, dan memeluknya erat-erat. Perempuan itu menangis, Ariel kebingungan.

"Tuhan begitu baik, Ariel."

Ariel membuka matanya lebar-lebar. "Andra? Dokter sedang bicara soal Andra, 'kan? Kenapa? Ada perkembangan apa?"

Dokter Farida menganggukkan kepala. "Sebelumnya Anggara menyuruhku menyembunyikan berita ini. Sebab kami tidak ingin kamu terlalu berharap. Segalanya harus jelas terlebih dahulu. Sejumlah tes sudah dilakukan, ada perkembangan gelombang otak, dan kau tidak akan percaya, Andra baru saja… sadar."

Ariel membekap mulutnya yang ternganga. Kata-kata Dokter Farida seperti tidak nyata. Ia langsung berlari menuju kamar Andra dirawat dan menemukan Anggara di sana. Pria itu duduk di sebelah ranjang Andra dengan senyum bangga.

Anggara yang tidak pernah menyerah mempertahankan Andra. Anggara bilang ia mendidik Andra untuk tidak menyerah. Oleh karenanya, ia yakin Andra tidak akan menyerah dan akan bangun kembali. Anggara benar, meski butuh waktu yang sangat lama bagi Andra untuk itu. Betapa Andra beruntung memiliki ayah seperti Anggara. Ariel memeluk Anggara sebentar kemudian perlahan mendekati ranjang tempat Andra berbaring dengan mata tertutup. Perlahan ia mengusap dagu laki-laki itu dengan lembut.

"Andra, hei…," bisik Ariel pelan. Air matanya mulai meleleh. Sebenarnya ia ingin tampak sangat cantik ketika Andra membuka mata, tapi semuanya tidak penting lagi. Ia menangis, walau tahu maskaranya bisa luntur karena air matanya.

Biasanya Andra tidak bisa merespons rangsangan apa pun. Bahkan ketika dipukul atau ditusuk benda tajam. Namun kali ini kelopak mata Andra tampak gemetar sebelum akhirnya terbuka. Mata cokelat itu balas menatapnya. Sedikit nanar, mungkin Andra sedang berusaha mengumpulkan kesadarannya yang tercecer di dunia antah berantah.

"Hei, *sleepy head*. Kau dengar aku? *I love you…,"* Ariel hampir tidak percaya akhirnya ia bisa mengucapkan kata itu setelah sekian lama.

Selang ventilator sudah dilepas, Andra menggumamkan sesuatu yang tidak jelas. Ariel mendekatkan telinganya ke bibir Andra. "La…," suara Andra terdengar serak dan kecil.

"Ya?" Ariel mengangguk dengan saksama.

"par…."

"Apa?" ulang Ariel tidak mengerti.

"La-par…," ulang Andra lagi.

Ariel seketika mengutuk. "Empat tahun, Ndra, dan kata pertama yang kamu ucapkan adalah lapar? Hah!"

Anggara sontak terpingkal.

Kamu jangan pernah lupakan doamu, kamu tak akan tahu kapan Tuhan akan mengabulkannya.

EPILOG

Don't need to buy a diamond key to unlock my heart
You shelter my soul. You're my fire when I'm cold
I want you to know... you had me at hello-
HELLO. *Beyonce*

Kesadaran Andra datang dan pergi. Dalam sehari ia hanya membuka mata sekali atau dua kali kemudian tidur lagi. Dokter bilang itu karena efek obat. Sekalinya bangun ia akan mengigaukan kata-kata yang tidak penting. Sepertinya tensinya bakal naik sebentar lagi.

Kadang sepulang sekolah Hansel ikut menunggui Andra. Hansel masih terus berdoa di sebelah ranjang Andra. Dia bilang ia ingin menyambut kembalinya Andra dari *misi* dan ia sudah tidak sabar ingin mengajak Andra bermain.

Kali ini Andra bangun ketika Hansel menungguinya. Kedua ayah dan anak itu saling bertatapan lama. Ariel saat itu sedang ke

kamar kecil. Andra menatap Hansel dengan curiga. Hansel balik menatap Andra dengan tak kalah curiganya.

"Kamu siapa?" tanya Andra.

"Hansel," jawab Hansel lugu.

"Hansel?" ulang Andra tidak mengerti. Ia mencoba mengingat-ingat, namun ia seperti tidak mengenali Hansel. "Kamu anaknya siapa?"

Belum sempat Hansel menjawab, Ariel keluar dari kamar mandi dan berkomentar. "Hei, udah ngobrol apa aja kalian?" ia merapikan rok sepannya sambil tersenyum.

"Riel? Ini anak siapa?" Andra menatapnya dengan curiga.

"Ya anakku-lah."

"Anakmu sama siapa? Bagus?! Aku pikir kamu bilang dia *gay*. Kamu bohong sama aku? Kamu nikah sama dia pas aku koma?" Andra kumat psikopatnya.

Ariel ingin menjitak kepala Andra saking gemasnya. Beraninya dia tanya begitu. Empat tahun Andra tertidur dan ketika ia membuka mata, sifatnya sama sekali tidak mengalami perubahan sedikit pun. "Iya. Ini anak aku sama Bagus. Sengaja aku ajak dia ke sini biar kamu stres!" jawab Ariel kalem.

Andra melongo. Ariel dengan cuek duduk di sebelah Hansel yang tampak tak sabar ingin ngobrol dengan ayahnya–yang bahkan tidak sadar kalau ia sudah jadi seorang ayah.

Bagi Andra waktu empat tahun itu hanya seperti *tertidur*. Ia tidak ingat apa-apa setelah taksi yang ditumpanginya menabrak pembatas jalan dan terbalik. Saat itu ia ingat sempat sadar dalam posisi terbalik di dalam mobil, ia hendak mengangkat telepon dari Ariel. Ponselnya terus berbunyi dengan berisik, nama Ariel berkedip-kedip, namun

sebelum memencet tombol *answer,* ia kehilangan kesadarannya. Tidak ada perjalanan spiritual seperti yang orang-orang bicarakan. Ia hanya seperti sedang tertidur dengan sangat pulas.

"Ayah, *misi*-nya beres? Ayah menang?" tanya Hansel dengan sungguh-sungguh.

"Ayah?" ulang Andra tidak mengerti.

Hansel mengayun-ayunkan kakinya dan tersenyum. Lesung pipinya menyembul. Andra terperangah melihatnya, ia seperti mengenali anak yang sedang bicara dengan semangat ini. Andra mengangkat kepalanya dengan memaksa, terasa berat, tapi ia tak peduli. Ia tidak boleh jatuh tertidur lagi. Ia ingin tetap terjaga dan mengobrol dengan anak itu.

Melihat antusiasme Andra, Ariel tahu bahwa Andra mulai mengenali putranya sendiri. Ia mengangkat Hansel dan menduduk-kannya ke ranjang Andra. *"Give a kiss to your Daddy, Hansel."*

Pria kecil itu memeluk leher Andra dengan dua lengan mungil-nya dan menciumi pipi Andra. Dalam kondisi masih *shock,* Andra membalas pelukan Hansel, dan mencium puncak kepalanya.

Hansel kemudian tiduran di sebelah Andra dan mulai memegang-megang ayahnya dengan penasaran. Pipinya, dagunya, lalu matanya. Hansel sedang mempelajari ayahnya, mungkin juga sebenarnya ia merindukannya. Walau ia tidak pernah bertemu dengan Andra sampai dengan satu bulan terakhir ini. Sebuah rindu kadang bisa tercipta tanpa tahu siapa yang dirindukan.

"Kau meninggalkan *souvenir* sebelum tidur, Dasar!" ketus Ariel, masih sedikit jengkel karena Andra tidak mengenali putranya sendiri. Padahal sudah sangat jelas bahwa Hansel adalah replikanya, mulai dari lesung pipi, mata cokelat, sampai dengan pola pikirnya.

Andra tertawa senang. "Maaf ya, aku sudah merepotkanmu. Ngomong-ngomong *souvenir*-nya bagus sekali, terima kasih. Setelah ini kita bikin lagi, yuk? Perempuan, misalnya? Yang miripan dikit sama kamu? Atau yang kembar sekalian? Kita bisa program ke dokter kandungan. Kita harus bikin yang banyak, biar ramai. Jadi anak tunggal kan ga enak ya, Hansel? Ayah dulu juga anak tunggal soalnya. Kamu mau adik perempuan apa laki-laki?" Andra menanyai Hansel–yang tampak tidak mengerti maksud perkataan ayahnya. Kepalanya miring ke kanan, tanda ia sedang berpikir keras. Hansel yang malang.

Andra dan Ariel tertawa.

TAMAT

nbook

TENTANG PENULIS

Penulis bernama Devania Annesya adalah anak kedua dari empat bersaudara. Sering mengalami sakit hati karena dihina kakak perempuannya–yang fisiknya mirip artis Korea sukses oplas. Sering mengalami kebangkrutan karena diporotin adik-adiknya. Sering pusing mendengar kakaknya curhat "pengin kelihatan lebih cantik lagi". Makin pusing ketika melihat dua adiknya berantem kemudian keplak-keplakan.

Empat bersaudara ini cukup rukun walau sering berebut makanan. Penulis memiliki seorang mami yang terus-terusan merongrong agar penulis menikahi bule–demi memiliki cucu dengan muka kebule-bulean.

Penulis yang merupakan lulusan Universitas Airlangga ini tengah bekerja sebagai marketing perusahaan *leasing* multinasional. Penulis berharap bisa terus menulis walau sibuk luar biasa. Untuk lebih mengenal penulis, bisa menghubungi Twitter-nya @D_Annesya

Saat ini penulis menghasilkan 3 antologi dan dua novel *romance* berjudul **UBUR-UBUR KABUR** (Sheila, Penerbit Andi, 2011) dan **MAYA MAIA** (Plotpoint, Mizan, 2013).

Andra menengadah dan ia menggunakan tatapan mata teduhnya untuk melunakkan hati Ariel.
"Aku hanya baru sadar kalau aku begitu mencintaimu dan tidak bisa melepaskanmu."
"Kau tahu kan aku tidak percaya cinta? Jadi jangan gunakan alasan itu." balas Ariel ketus.
"Aku membutuhkanmu."
Ariel mengatupkan rahangnya erat-erat.
"Lalu kau di mana saat aku membutuhkanmu?"

***

Tujuh tahun sejak terakhir Ariel Narinta bertemu dengan Andra Anggara-pria cinta pertamanya. Ariel sudah 'hampir' bisa menjalani hidupnya dengan normal. Ia sudah baik-baik saja.

Namun laki-laki itu kembali muncul dalam hidup Ariel, sebagai atasannya. Ia muncul dan memaksanya kembali menoleh ke belakang. Kembali menatap kenangan yang sangat ingin ia lupakan.

Bagi Ariel, Andra adalah pelajaran terpahit dalam hidupnya. Darinya, Ariel belajar untuk tidak pernah mempercayai siapa pun. Tuhan sekalipun.

***

gramediana

ISBN 978-602-251-389-6

9 786022 513896

GWI 703.14.1.009

NOVEL

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher